—Cinta Pertama Sang Raja Iblis—

Penulis : Miafily

Penyunting : Miafily

Penata Letak : Miafily

Desain Sampul : Siti Nurannsia

Wattpad/Dreame : Miafily

Instagram : difimi_

Oktober, 2020

500 halaman, 14,8 cm x 21 cm

Diterbitkan secara pribadi oleh Miafily
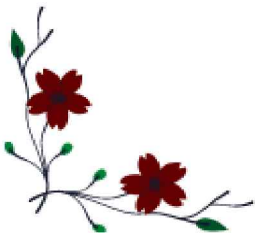
1. Pemilihan Gadis Persembahan

Seperti tahun-tahun sebelumnya, saat memasuki bulan kedua di setiap tahun, maka rakyat kerajaan Xilen akan sibuk untuk mempersiapkan perayaan persembahan bagi iblis yang dipercaya memberikan perlindungan bagi kerajaan Xilen ini. Rakyat kerajaan Xilen, memang menganut kepercayaan dua sisi. Kepercayaan ini membuat penganutnya menyembah Dewa dan Iblis dengan sama besarnya. Tentu saja, rakyat kerajaan Xilen mempersiapkan dua buah persembahan yang sama besar dan mewahnya untuk Dewa dan Iblis.

Namun, kali ini adalah giliran persembahan bagi Iblis yang perlu diselenggarakan oleh keluarga Xilen. Persembahan yang dimaksud di sini, adalah mempersembahkan sejumlah harta berharga. Entah itu emas, batu mulia atau harta berharga lainnya yang memang secara khusus dipersiapkan untuk sang iblis yang berkuasa di dunia kegelapan. Hanya saja, dalam persembahan tersebut, akan ada seorang gadis yang dipersiapkan untuk menjadi pengantar persembahan tersebut.
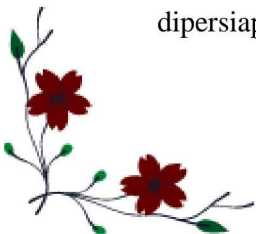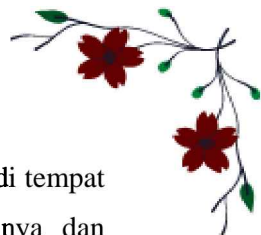
Gadis tersebut hanya akan menjaga barang berharga di tempat persembahan, hingga sang iblis mengutus utusannya dan menerima persembahan tersebut.

Meskipun nantinya gadis persembahan tersebut akan jatuh tidak sadarkan diri saat tengah malam tiba, gadis itu akan kembali terbangun saat fajar menjelang. Sebagai hadiah, sang Iblis akan menghadiahkan batu rubi yang indah. Besabaran dan kemilau batu rubi yang diberikan oleh sang Iblis, akan menjadi sebuah gengsi tersendiri bagi para gadis persembahan. Kenapa? Karena semakin besar, dan semakin berkilau batu rubi yang diberikan oleh sang Iblis, maka semakin besarlah pengakuan sang Iblis mengenai kecantikan sang gadis persembahan tersebut. Tentu saja, setiap gadis berharap jika mereka dipilih menjadi keindahan yang akan mengantarkan persembahan, dan kembali dengan membawa batu rubi besar yang sangat berkilau. Jika mereka sudah mendapatkan hal tersebut, sudah dipastikan kecantikan mereka diakui dan lamaran demi lamaran akan mereka dapatkan dengan mudahnya.

Karena hari ini adalah hari pemilihan bagi para gadis yang tepat berusia delapan belas tahun, sudah dipastikan bahwa mereka akan mempersiapkan diri mereka sebaik mungkin. Tepat pagi tadi, para gadis yang memang tidak
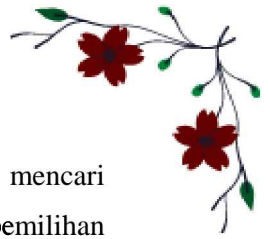
tinggal di ibu kota sudah memasuki ibu kota dan mencari penginapan serta melanjutkan persiapan untuk pemilihan gadis persembahan yang akan diselenggarakan nanti malam. Sudah bisa dipastikan jika ibu kota dan para keluarga yang memiliki putri berusia delapan belas tahun, tengah sangat sibuk karena mengurus banyak hal.

Hanya saja, hal itu berbeda dengan seorang nona bangsawan dari keluarga Duke. Gadis cantik itu lebih memilih untuk menyibukkan diri dengan membaca sebuah buku di sudut kamarnya alih-alih menyiapkan semua hal berkaitan pemilihan gadis persembahan. Gadis tersebut memiliki rambut kecokelatan yang indah dan bergelombang serta sepasang netra yang sewarna emerald tampak berkilau diterpa sinar matahari membuat sosoknya semakin menawan dengan keanggunanan yang melekat erat dalam dirinya. Meskipun dirinya tampak begitu tenang dengan buku yang ia baca, hal itu sangat berbanding terbalik dengan apa yang tengah terjadi di dalam kamar luasnya.

Di dalam kamarnya tersebut, para pelayan berseragam khas tampak hilir mudik untuk menyiapkan berbagai hal yang memang akan dibutuhkan oleh sang nona muda. Salah satu pelayan terlihat cemas karena sang nona masih saja tidak peduli dengan apa yang tengah mereka persiapkan. Pelayan
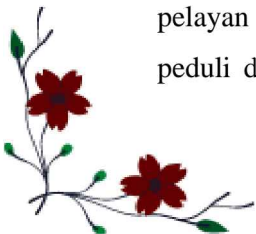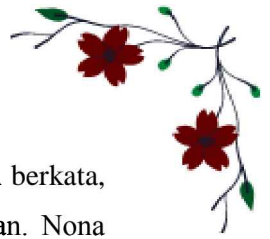
bernama Katia tersebut memilih untuk mendekat dan berkata, "Nona Olevey, semua sudah selesai kami persiapkan. Nona harus segera memulai persiapan, atau Nona akan terlambat untuk datang ke istana nanti malam."

Ucapan yang ia dengar dari Katia, membuat nona muda anggun yang bernama Olevey tersebut mengangkat pandangannya. "Katia, tidak perlu berlebihan seperti ini. Lagi pula, kalian juga sudah tau bukan, jika aku sama sekali tidak tertarik untuk dipilih menjadi gadis persembahan."

"Meskipun begitu, kamu harus tetap bersiap, Olevey. Jangan membuat Ayah dan Ibu merasa malu saat berhadapan dengan keluarga kerajaan," ucap sebuah suara lembut yang membuat Olevey menoleh ke sumber suara. Sementara para pelayan segera menunduk dan memberikan hormat bagi sang nyonya kediaman tersebut.

Perempuan anggun tersebut menerima salam para pelayan dan melangkah untuk duduk berhadapan dengan putri cantiknya. Mendengar apa yang dikatakan oleh ibunya, Olevey tidak bisa menahan diri untuk mengerucutkan bibirnya. "Aku tidak mungkin membuat Ibu dan Ayah malu," ucap Olevey sedikit mengeluh dengan apa yang dikatakan oleh ibunya. Karena jelas dirinya sama sekali tidak memiliki
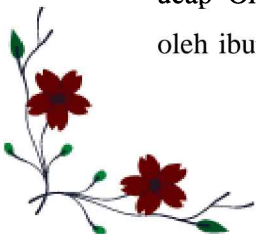
niatan untuk melakukan hal itu. Lagi pula, sebelumnya pun ia sudah membicarakan hal ini dengan ayah dan ibunya. Kedua orang tuanya juga sama sekali tidak keberatan jika Olevey tidak akan serius dalam mempersiapkan diri dalam pemilihan gadis persembahan.

Ilse tersenyum lembut dan menggenggam salah satu tangan Olevey dengan hangat. "Eve, Ibu dan Ayah tidak memintamu untuk menjadi keindahan yang terpilih menjadi gadis persembahan. Kami hanya ingin kamu menunjukkan martabat keluarga Duke, dan memberikan percontohan bagi rakyat kerajaan Xilen, agar mematuhi adat istiadat serta norma yang berlaku," ucap Ilse lagi-lagi memberikan pengertian pada putrinya.

Sebenarnya, Olevey sendiri mengerti dengan apa yang dimaksud oleh Ilse. Sebagai seorang putri dari keluarga Duke Meinhard, setiap apa yang dilakukan oleh Olevey memang akan menjadi perhatian semua orang. Karena itulah, sejak kecil Olevey terus dididik menjadi pribadi yang berpikiran tajam dan berhati-hati dalam bertindak. Untuk masalah gadis persembahan ini, sebenarnya Olevey benar-benar enggan untuk mengikuti acara pemilihan yang akan diselenggarakan nanti malam. Namun, Olevey tidak bisa mangkir dalam acara tersebut, karena sudah dipastikan
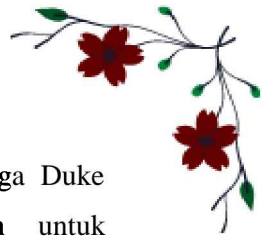
kesalahan kecil saja, bisa membuat musuh keluarga Duke dengan mudah menjadikannya sebagai bahan untuk menyerang.

“Ibu tidak perlu cemas, aku akan menghadiri dan mengikuti pemilihan tersebut. Tapi, seperti yang Ibu dan Ayah ketahui, aku sama sekali tidak akan berusaha untuk menjadi keindahan yang terpilih dan menjadi gadis persembahan,” ucap Olevey.

Ilse mengangguk dan tersenyum. “Ibu dan Ayah mengerti dengan apa yang kamu inginkan, Eve. Kami akan mendukung apa pun yang kamu putuskan. Jadi, tidak perlu cemas. Kami akan bahagia, jika kamu pun bahagia,” balas Ilse lalu mengusap punggung tangan Olevey dengan penuh kasih sayang.

***
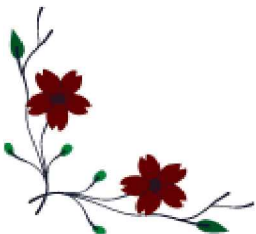
Kehadiran Olevey dan kedua orang tuanya yang tak lain adalah a pasangan Duke dan Duchess Meinhard, tentu saja menjadi pusat perhatian. Sebagai keluarga bangsawan tertinggi di ibu kota, tentu saja semua orang mengenal setiap anggota keluarga tersebut. Mala mini, Olevey yang biasanya tidak senang muncul di pergaulan kelas atas, kini muncul dengan keindahan alami sebagai seorang gadis berusia delapan belas tahun yang memang sudah menginjak usia dewasa bagi seorang perempuan. Duke dan Duchess memberikan kecupan pada kening Olevey, sebelum melepaskan Olevey untuk bergabung dengan para gadis lain yang memang sudah bersiap untuk mengikuti pemilihan keindahan tahun ini yang akan menjadi gadis persembahan. Sementara itu, pasangan Duke dan para orang tua lainnya tentu saja memasuki area yang sudah disediakan untuk mengamati serta menunggu proses pemilihan selesai diselenggarakan.

Semua gadis yang berusia tepat delapan belas tahun, terlihat berbaris rapi sesuai dengan instruksi yang diberikan. Setidaknya, ada sekitar seratus orang gadis yang memang mengikuti pemilihan gadis persembahan tersebut. Mereka mempersiapkan sebaik mungkin. Setelah menunggu beberapa saat, pendeta yang dipercaya untuk memilihkan gadis
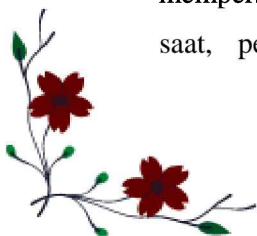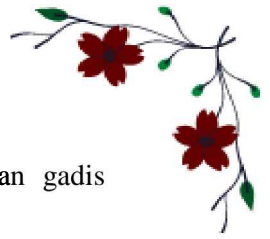
persembahan muncul dan memulai acara pemilihan gadis persembahan tersebut.

Pendeta tersebut membacakan beberapa bait doa, sebelum membuka sebuah kotak kuno yang tampak sudah berabad-abad umurnya. Siapa pun yang melihat kotak tersebut, pasti bisa menyimpulkan jika kotak tersebut sudah ada semenjak negeri ini berdiri. Lalu, beberapa detik kemudian segerombolan kupu-kupu hitam dengan corak biru langit ke luar dari kotak tersebut.

Pendeta mengangkat kedua tangannya ke udara dan menunjuk pada para gadis yang kini menatap takjub pada gerombolan kupu-kupu tersebut. “Pergilah, dan tunjukkan keindahan yang memukau kalian,” ucap sang pendeta serupa rapalan mantra yang membuat kupu-kupu tersebt menyebar ke sepenjuru aula istana dan satu per satu hingga pada beberapa gadis.

Namun, beberapa saat kemudian kupu-kupu tersebut malah kembali terbang dan bergerombol di tengah aula, menutupi cahaya lampu aula tersebut, hingga membuat aula tampak gelap karena kehilangan sumber cahaya. Tentu saja para gadis agak cemas dengan hal tersebut. Selain karena tidak bisa melihat dengan jelas, mereka juga menunggu-

nunggu untuk dipilih sang kupu-kupu. Di antara para gadis tersebut, Olevey masih terlihat tenang dan tidak peduli dengan apa yang terjadi. Hanya saja, saat cahaya lampu tidak lagi tertutupi, Olevey mengernyitkan keningnya karena semua orang berbalik dan menatapnya dengan penuh keterkejutan.
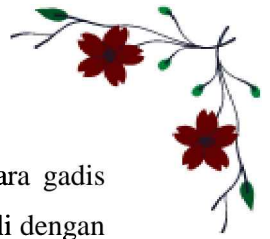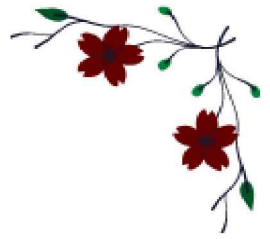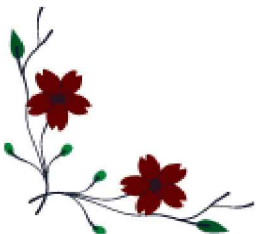
Olevey pun mendogak dan tercengang dengan apa yang ia lihat. Semua kupu-kupu ternyata terbang dan bergerombol tepat di atas kepalanya. Wajah cantik Olevey memucat seketika. *Ini tidak baik,* pikirnya. “Dengan ini, keindahan yang menjadi gadis persembahan sudah diputuskan. Lady Olevey Meinhard dari keluarga Duke Meinhard, akan menjadi gadis persembahan tahun ini,” seru pendeta mengumumkan keputusan dari pemilihan gadis persembahan.

“Ah, sial,” bisik Olevey.

2. Batu Rubi

Dua minggu berlalu dengan cepatnya. Persiapan untuk persembahan bagi sang Iblis berakhir, dan hari ini tiba saatnya Olevey menjalankan tugasnya sebagai seorang gadis persembahan. Olevey menghela napas panjang untuk kesekian kalinya. Ia memandangan pantulan dirinya pada cermin, masih ada dua orang perias kerajaan yang kini tengah bertugas merias dirinya sesuai dengan standar yang biasanya digunakan untuk merias gadis persembahan. “Rambut dan wajah Nona sudah selesai kami rias, sekarang mari kami bantu untuk berganti pakaian dan menggunakan perhiasan,” ucap salah satu perias dan membantu Olevey untuk berganti pakaian.

Olevey menahan napas saat dirinya harus menggunakan korset yang selama ini menjadi musuh bubuyutannya. Meskipun dirinya hanya akan duduk semalaman di tempat persembahan, Olevey tetap harus berpakaian secara lengkap dan sesuai dengan standar wanita
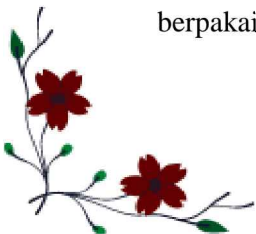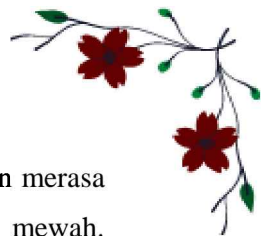
bangsawan di kerajaan Xilen tersebut. Olevey bahkan merasa jika gaun yang disiapkan oleh istana terasa sangat mewah. Selama ini, meskipun Olevey adalah putri bangsawan, bahkan putri dari keluarga Duke, Olevey sangat-sangat jarang menggunakan gaun mewah apalagi gaun semewah itu. Karena jujur saja, gaun seperti itu tidak sesuai dengan selera Olevey.

Katia muncul dengan membawa sebuah kotak kecil. Katia memasang senyumannya, saat melihat Olevey yang memang sudah selesai dirias, dan tampak begitu cantik. Namun, Katia tentu saja mengerti dengan perasaan Olevey yang saat ini terlihat tidak nyaman dengan pakaian yang ia kenakan. Katia pun melangkah mendekati Olevey yang kini dibantu untuk menggunakan sepatu cantik yang tentu saja dibuat khusus untuknya, sebagai seorang gadis persembahan bagi sang Iblis.

“Nona, Nyonya Ilse meminta saya memberikan hadiah ini untuk Nona,” ucap Katia sembari membuka kotak kayu kecil tersebut.

Seketika, wajah Olevey yang sebelumnya berekspresi muram, terlihat mengembangkan senyum manis. Ya, Olevey terihat sangat senang dengan apa yang diberikan oleh ibunya. Olevey mengulurkan tangannya. Jemarinya yang lentik

menyentuh sebuah kalung yang disebut sebagai tanda mata. Kalung itu, memang akan diberikan kepada seorang putri bangsawan setelah menginjak usia dewasa. Tanda mata juga diberikan sebagai perwujudan doa dan harapan yang dimiliki oleh kedua orang tua.

Sebelumnya, Olevey memang sudah memiliki tanda mata. Namun, karena berbagai alasan, tanda mata tersebut tidak lagi bisa digunakan olehnya. Olevey tidak menyangka, jika dirinya akan mendapatkan tanda mata kembali dari kedua orang tuanya. "Bukankah ini sangat cantik? Apa Nona ingin memakainya sekarang?" tanya Katia. Pelayan satu itu memang sengaja menanyakan apa Olevey ingin mengenakannya atau tidak, karena kebetulah Olevey belum menggunakan kalung yang sudah disediakan oleh istana.

Olevey mengangguk. Ia tidak merasa jika keputusannya untuk menggunakan kalung sebagai tanda mata tersebut. Toh permata kalung tersebut serasi dengan warna gaun yang ia kenakan saat ini. Katia pun membantu Olevey untuk menggunakan kalung tersebut. Beberapa saat kemudian, Olevey pun sudah sepenuhnya siap. Dibantu oleh Katia dan yang lainnya, Olevey pun turun dari kamarnya untuk segera berangkat menuju istana. Tentu saja, Ilse dan Walfred selaku orang tua Olevey akan mengantarkan putri mereka ke istana.
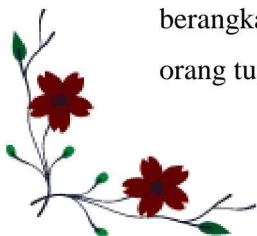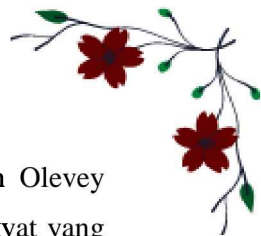
Tak membutuhkan waktu lama, rombongan Olevey tiba di istana yang memang sudah dipenuhi oleh rakyat yang diundang untuk menghadiri upacara pemberkatan yang akan dipimpin oleh sang Raja secara langsung. Tentu saja, anggota keluarga kerajaan Xilen juga hadir di sana. Olevey melangkah dengan begitu anggun dan membuat semua orang yang melihatnya terpukau dengan mudahnya. Karena itu pulalah, semua orang yakin jika desas-desus mengenai dirinya yang terpilih secara mutlak oleh kupu-kupu agung, adalah kabar yang benar adanya. Sosoknya memang menawan, hingga membuat semua orang yang melihatnya terpukau.

"Aku, Karl de Hartman sebagai seorang Raja di kerajaan Xilen memberkati Lady Olevey Meinhard sebagai gadis persembahan tahun ini. Semoga keselamatan senantiasa menyertaimu, hingga kamu kembali dengan membawa kebanggaan bagi keluarga dan negrimu," ucap Karl sembari menyentuh puncak kepala Olevey yang saat ini berlutut di hadapannya.

Setelah mendapatkan pemberkatan tersebut, Olevey dibantu berdiri dan dengan sopan menunduk di hadapan sang raja yang kini memasang senyum pada Olevey. Karl lalu menatap Walferd dan berkata, "Aku sudah lama tidak bertemu dengan Olevey, sepertinyam pesta debutande dirinya adalah
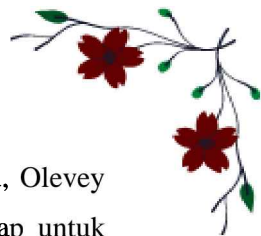
kali terakhir aku melihat Olevey. Sekalinya bertemu, Olevey sudah tumbuh menjadi gadis cantik yang sudah siap untuk menikah."

Walferd tentu saja mengerti dengan apa yang ingin disampaikan oleh Karl. "Olevey masih terlalu manja, jika harus menanggung tanggung jawab sebagai seorang istri dan nyonya sebuah kediaman bangsawan," ucap Walferd.

Karl pun tertawa. "Begitukah? Sepertinya, para pria bangsawan yang berniat meminang putrimu akan kecewa saat mendengar apa yang kamu katakan," seloroh Karl sembari melirik Leopold yang tak lain adalah putranya yang menduduki posisi putra mahkota.

Tak lama, kini Olevey segera diarahkan untuk menuju kereta kuda dan kereta barang yang akan menuju tempat persembahan yang berada di sebuah lembah yang berada di daerah paling ujung kerajaan Xilen ini. Daerah itu selalu saja terasa dingin, dan agak gelap meskipun siang hari yang cerah. Sejak dahulu kala, dipercaya jika para iblis yang murka dan mengacaukan tatanan kehidupan manusia, selalu muncul di sana. Karena itula, lembah gelap tersebut disebut sebagai portal penghubung antara dunia manusia dan dunia iblis.
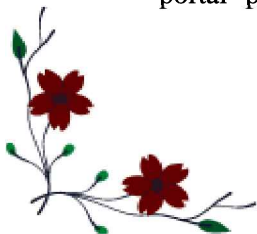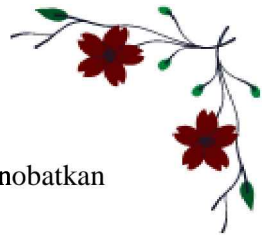
Lembah Darc, itulah namanya. Lembah yang juga dinobatkan sebagai tempat persembahan dari tahun ke tahun.

Olevey tentu saja berpamitan pada kedua orang tua, anggota keluarga kerajaan, hingga Katia. Hal itu terjadi, karena pada akhirnya, Olevey akan ditinggalkan sendirian selama semalaman. Sebelum keeseokan harinya, ia akan dijemput kembali setelah tugasnya sebagai gadis persembahan selesai. Saat akan naik ke kereta kuda, Olevey dibantu oleh Leopold sang putra mahkota yang bisa dibilang sebagai teman masa kecilnya. Olevey menyunggingkan senyum manis saat dirinya sudah berhasil menaiki kereta kuda atas bantuan Leopold. Namun, Leopold terlihat sangat enggan untuk melepaskan genggaman tangannya pada Olevey.

“Ada apa?” tanya Olevey. Ia dan Leopld memang sudah terbiasa berbicara dengan santai saat mereka berbicara secara pribadi.

“Berjanjilah padaku, jika kamu akan kembali dengan selamat,” jawab Leopold dengan penuh keseriusan.

Mendengar ucapan Leopold tersebut, Olevey tidak bisa menahan diri untuk terkekeh dengan anggunnya. Hal tersebut membuat orang-orang yang melihat interaksi Olevey dan Leopold merasa terpukau. Keduanya, tampak begitu

serasi jika menjadi pasangan. Mungkin, keduanya bisa dinobatkan sebagai pasangan paling memesona di kerajaan Xilen ini. Leopold mengetatkan genggaman tangannya dan berkata, "Vey, aku sama sekali tidak tengah bercanda. Berjanjilah padaku agar kamu kembali dengan selamat tanpa kekurangan suatu apa pun. Bagaimanapun caranya, kamu harus kembali karena ada hal yang ingin aku katakan padamu."

"Ah, maafkan aku, Leo. Karena jujur saja, apa yang kamu katakan terasa sangat lucu bagiku. Bukankah kamu sendiri tau, tidak ada satu pun gadis yang kembali dengan keadaan terluka? Maka, aku pun akan melakukan hal yang sama. Aku akan kembali dengan keadaan selamat. Kamu tidak perlu ragu akan hal itu. Tentu saja aku harus kembali, karena aku ingin mengetahui apa yang ingin kamu katakan padaku."
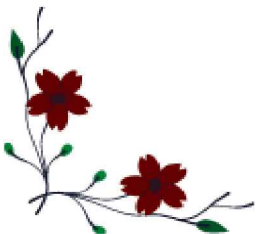
Setelah mengatakan hal tersebut, Leopold pun menghela napas dan mencium punggung tangan Olevey sebagai sebuah etika, lalu melepaskan tangan lembut tersebut. Tak menunggu waktu lama, rombongan kereta kuda yang membawa Olevey dan semua persembahan berangkat menuju lembar Darc, diiringi dengan doa dan harapan yang dipanjatkan oleh semua rakyat kerajaan Xilen. Tentu saja, semua orang berdoa agar Olevey bisa kembali dan membawa
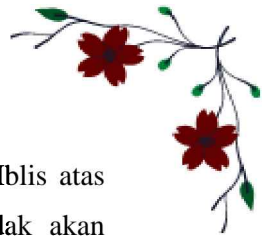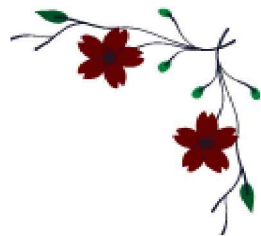
batu rubi indah yang menunjukkan kepuasan sang Iblis atas persembahan tahun ini. Itu artinya, negeri ini tidak akan dihinggapi oleh wabah atau malapetaka lainnya, karena sang iblis tidak akan menunjukkan kemurkaannya.

Namun, keesokan harinya tersiar kabar yang menggemparkan seantero kerajaan Xilen. Olevey menghilang! Ya, Olevey menghilang dengan semua harta yang masih tertata rapi di lembah Darc. Hanya saja, di mana sebelumnya Olevey duduk sebagai gadis persembahan, posisi tersebut sudah digantikan oleh bongkahan batu rubi yang begitu berkilau dan indah. Batu rubi terbesar dan terindah yang pernah dilihat oleh seluruh rakyat kerajaan Xilen. Batu rubi yang menjadi pertanda, betapa Olevey menjadi persembahan yang sangat dihargai oleh sang Iblis.

3. Menghilang

Leopold mengepalkan kedua tangannya erat-erat saat melihat semua harta dan persembahan lainnya yang berada di lembar Darc masih tersaji dengan rapi tanpa ada satu pun yang hilang. Ah, Leopold salah. Ada satu hal yang hilang. Putra mahkota dari kerajaan Xilen tersebut melangkah menyusuri jalan setapak yang memang disediakan untuk menjalani jalanan yang akan dilewati oleh gadis persembahan serta rombongan yang membawa persembahan bagi sang Iblis.

Leopold berhenti di sebuah gazebo cantik yang memang disediakan untuk para gadis persembahan untuk menjalankan tugasnya menunggui semua persembahan. Gadis persembahan akan tetap berada di sana hingga sang iblis mengambil semua persembahan dan memberikan hadiah bagi para gadis berupa batu rubi yang besarannya berbeda-beda tergantung seberapa puasnya sang iblis dengan kecantikan
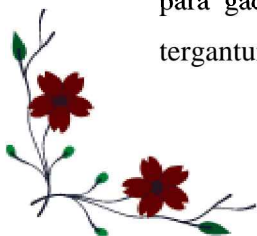
gadis persembahan tersebut. Biasanya, keesokan harinya sang gadis persembahan akan bisa kembali ke pelukan keluarganya setelah pihak istana mengirimkan kereta kuda untuk menjemput sang gadis persembahan yang memang sudah selesai mengerjakan tugasnya.

Namun, kali ini berbeda. Sejak awal, Leopold sudah merasa tidak nyaman dan merasa begitu cemas saat mendengar kabar bahwa Olevey lah yang terpilih menjadi keindahan tahun ini, dan dinobatkan sebagai gadis persembahan. Karena rasa cemas tersebut, Leopold tergerak untuk ikut dalam rombongan penjemput Olevey yang memang bertugas sebagai gadis persembahan. Lalu saat inilah Leopold menyaksikan bukti firasat buruk yang selama beberapa minggu ini menyerang hatinya.

Leopold mengetatkan rahangnya, saat melihat gazebo cantik tersebut sudah tidak memiliki penghuni hidup di sana. Olevey sudah menghilang dan digantikan dengan batu ruby—ah lebih tepatnya bongkahan batu rubi besar serta sangat berkilau di dalam gazebo tersebut. Dadanya saat ini dipenuhi oleh kemarahan yang menggebu-gebu. Seakan-akan siap untuk meledakkan dirinya saat ini juga.
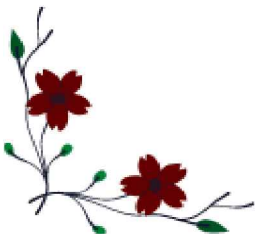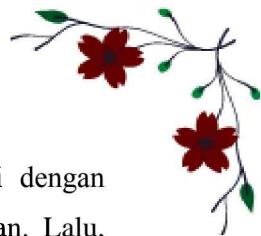
"Vey, kamu sudah berjanji untuk kembali dengan selamat dan mendengar apa yang ingin aku katakan. Lalu, sekarang kamu pergi ke mana?" bisik Leopold sembari menatap nyalang pada bongkahan batu rubi yang berkilauan di hadapannya ini. Seumur hidup Leopold, ia tidak pernah melihat jika sang Iblis menghadiahkan batu rubi sebesar dan seindah ini pada utusan pihak manusia. Lalu kenapa kali ini sang Iblis bermurah hati dengan memberikan hadiah sebesar ini, dan malah membawa gadis persembahan yang biasanya selalu tidak tersentuh serta bisa kembali dengan selamat?

Kecemasan demi kecemasan terus menyerang Leopald, pria tinggi tersebut mengangkat pandangannya dan menatap sisi lembar Darc yang ditutupi kabut gelap. Itu adalah batas dari daerah kekuasaan kerajaan Xilen, dengan daerah tak terjamah yang disebut sebagai tanah iblis. Kabut tersebut tidak boleh dilewati oleh siapa pun, dan jika ada yang melanggarnya, maka riwayat hidupnya berakhir saat itu juga. Kenapa? Karena siapa pun yang berusaha untuk melewatinya, tidak pernah bisa kembali dan menceritakan apa yang sudah mereka lewati serta apa yang mereka saksikan di balik kabut tebal tersebut.

"Kita kembali ke istana. Ini harus segera kita laporkan pada Yang Mulia Raja, dan harus didiskusikan pada Pendeta
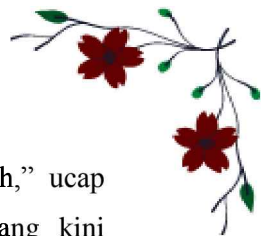
Agung, baik Pendeta Hitam maupun Pendeta Putih," ucap Leopold tegas dan berbalik pada bawahannya yang kini menganggguk dan segera berbagi tugas.

Sebagian prajurit akan ikut kembali dengan Leopold, dan sebagian lagi menjaga semua persembahan serta bongkahan batu rubi yang menjadi pertanda jika sang Iblis memang datang untuk melihat persembahan yang sudah disiapkan oleh rakyat kerajaan Xilen. Kini Leopold menunggangi kuda dan memacunya dengan kecepatan tinggi. Tentu saja, sebagian prajurit segera mengikuti Leopold. Meskipun jarak antara lembar Darc dan ibu kota di mana istana kerajaan berada terbilang jauh, Leopold dan rombongannya bisa mencapai ibu kota dengan rentang waktu yang tidak terlalu lama.

Sudah ada rakyat yang menyambut kedatangan Leopold dengan alunan musik yang meriah. Namun, musik meriah dan suka cita itu terhenti seketika saat semua orang melihat wajah Leopold yang tegang dan tidak berkespresi ramah seperti biasanya. Apalagi saat mereka melihat, tidak ada kereta kuda yang mengikuti rombongan Leopald. Yang ada hanyalah para pengawal yang memang menunggang kuda perang mereka. Saat itulah, semua rakyat merasakan firasat
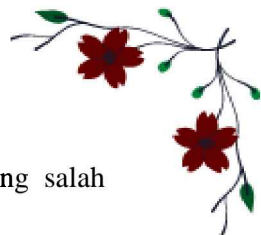
buruk. Mereka menyimpulkan jika ada sesuatu yang salah dalam persembahan tadi malam.

Semua orang mulai bertanya-tanya, apa mungkin persembahan kali ini tidak diterima oleh sang iblis? Atau mungkin, ada sesuatu yang terjadi dengan lady Olevey yang memang mencetak sejarah dengan menarik perhatian semua kupu-kupu agung? Semua hanya bisa berbisik-bisik dalam bayang-bayang. Tentu saja tidak ada orang yang ingin menyinggung keluarga Duke Meinhard atau bahkan menyinggung keluarga kerajaan. Mengingat hubungan kedua keluarga tersebut memang sangat baik, dan digadang-gadang keduanya akan menjalin hubungan keluarga. Sebab sang putra mahkota yang memang menyimpan perasaan pada sang nona muda.

Kini, Leopolad tiba di istana. Semua kalangan bangsawan yang memang sudah berada di istana untuk menyambut kedatangan gadis persembahan, tentu saja merasa bingung sekaligus terkejut saat melihat jika Leopold tiba tanpa membawa Olevey serta. Ilse dan Walfred tentu saja yang paling pertama bertanya ke mana putri mereka pergi, dan kenapa Leopold tidak membawa serta putri mereka yang memang sudah bertugas sebagai gadis persembahan untuk pulang bersana?

Namun, Leopold yang memang menggunakan pakaian resminya sebagai putra mahkota sama sekali tidak tergerak untuk memberikan jawaban yang diinginkan oleh pasangan Duke tersebut. Saat ini, Leopold malah mengedarkan pandangannya ke sekeliling dirinya, di mana semua para bangsawan kerajaan Xilen yang hadir menatapnya dengan penuh tanda tanya. Terakhir, Leopold memandang sang ayah yang saat ini memutuskan untuk bertanya, "Putraku, Putra Mahkota, di mana Lady Olevey kita berada? Kenapa kamu tidak membawanya serta? Tidak ada hal buruk yang terjadi, bukan?"

Leopold yang mendengar pertanyaan tersebut tidak bisa menahan diri untuk mengepalkan tangannya erat-erat. Tentu saja, Leopold sangat enggan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh semua orang ini. Leopold enggan mengungkap jika saat ini Olevey menghilang dan kemungkinan di bawa oleh Sang Iblis ke dunia bawah. Namun, Leopold tidak bisa menyembunyikan fakta ini lebih lama. Kepulangannya saat ini, tentu saja untuk mendiskusikan alasan mengapa Olevey bisa dibawa oleh sang Iblis, dan kenapa hanya Olevey?

Leopold menatap Karl, sang raja kerajaan Xilen tersebut dengan tatapan kelabu. Karl yang mendapatkan
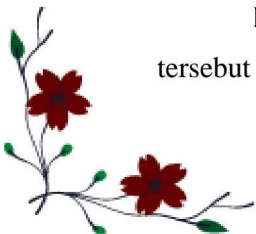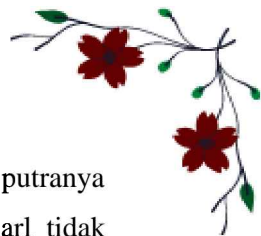
tatapan tersebut jelas saja terkejut. Ia mengenal putranya dengan sangat baik. Setelah istrinya meninggal, Karl tidak pernah berniat untuk mengambil seorang permasuri baru untuk menjadi ibu kerajaan dan ibu pengganti bagi Leopld. Jadi, sudah dipastikan jika Karl yang merawat Leopold sejak kecil bisa merasakan ikatan batin yang cukup kuat dengan putra ini. Melihat tatapan yang diberikan oleh Leopold, Karl bisa menyimpulkan jika memang ada hal buruk yang sudah terjadi. Dan sudah dipastikan jika kabar buruk tersebut berkaitan dengan Olevey, gadis yang dicintai oleh putranya.

"Olevey … menghilang," ucap Leopold dingin dengan nada datar, membuat semua orang tersentak dengan apa yang mereka dengar.

"A, Apa? Menghilang?" tanya Ilse tidak percaya dengan apa yang ia dengar. Walferd yang berdiri di sisi Ilse dengan sigap menahan tubuh istrinya yang goyah. Tentu saja Walferd merasa terkejut dan merasa begitu sedih dengan kabar yang ia dengar ini. Namun, Walferd tetunya harus berpikir dengan jernih sebagai seorang ayah, sebagai suami, dan sebagai seorang Duke.

Leopold menatap Ilse dengan penuh penyesalan. "Maafkan aku Nyonya Duchess, tetapi aku harus

menegaskannya kembali. Olevey menghilang. Ia menghilang dan digantikan dengan bongkahan batu rubi paling besar serta paling berkilau yang pernah aku lihat selama ini. Tapi, Nyonya dan Tuan Duke cemas, aku yakin di mana pun Olevey berada saat ini, Olevey pasti dalam keadaan baik-baik saja," ucap Leopold dengan penuh kesungguhan. Mendengar hal tersebut, Ilse tidak bisa menahan diri untuk menangis dengan pilu. Sebagai seorang ibu, tentu saja Ilse merasakan hatiny tercabik mendengar jika putrinya sudah menghilang dan dirinya ditukar oleh sebongkah batu rubi.

Tentu saja Leopold juga merasakan kesedihan yang sama besar dengan kedua orang tua Olevey. Namun, Leopold yakin dengan apa yang ia katakan. Di mana pun kini Olevey berada, Leopold lebih dari yakin jika Olevey berada dalam kondisi baik-baik saja. Olevey adalah gadis kuat dan cerdas, ia pasti bisa melewati situasi sesulit apa pun itu. Ya, Leopold yakin.

4. Sang Iblis

Keyakinan Leopold memang benar adanya. Tidak ada hal buruk yang terjadi pada diri Olevey. Gadis satu itu, kini tampak begitu tenang dalam tidur pulasnya. Olevey yang sebelumnya tampak gelamor dengan gaun mewah dan riasan full, kini tampak begitu polos selayaknya Olevey biasanya. Ia tampak mengenakan gaun berbahan sutra terbaik berwarna merah gelap. Rambutnya yang berwarna kecokelatan tergerai begitu saja di atas bantal empuk yang menyangga kepalanya. Benar, Olevey memang terbaring nyaman di atas ranjang luas yang memiliki empat tiang penyangga bagi kelambu merah tipis yang kini menggantung dengan anggun di setiap tiang.

Bergeser pada sisi lain ruangan tersebut, ada barang-barang mewah berupa set sofa empuk, karpet bulu, hingga lukisan abstrak yang sepertinya memiliki tema yang sama, merah. Siapa pun yang memiliki kamar, dan bangunan tersebut, sudah dipastikan adalah sosok kaya raya yang tidak ragu untuk mengeluarkan uang yang tidak sedikit hanya demi
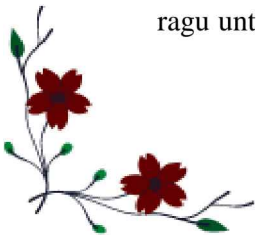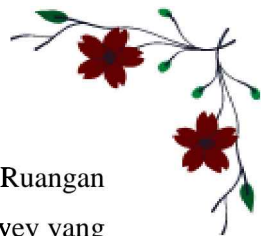
menyediakan ruangan yang nyaman serta berkelas. Ruangan itu terlampau hening, hingga setiap helaan napas Olevey yang lembut terdengar dengan begitu jelas. Namun, keheningan tersebut tidak bertahan lama, saat dua sosok bertubuh tinggi dan berbahu lebar memasuki ruangan tersebut yang tak lain adalah sebuah kamar.

Kedua sosok tersebut terdiri dari seorang pria berambut hitam legam dengan netra merah berkilau selayaknya rubi, serta yang satunya adalah pria berambut keemasan bernetra serupa dengan rambutnya. Sosok berambut hitam itu melangkah dan duduk dengan nyaman di tepi ranjang dan mengamati Olevey yang masih tenang dalam tidurnya. Sementara pria berambut keemasan berdiri dengan sikap seorang ajudan yang patuh dan penuh hormat. Sudah jelas, jika sosok berambut hitam adalah sosok tuan yang tentunya memiliki kuasa yang tidak main-main.

"Sampai kapan aku harus membuatnya tertidur seperti ini, Exel?" tanya pria bernetra merah.

"Yang Mulia harus sedikit bersabar. Setidaknya, tunggu hingga efek sihir yang saat ini membuatnya tidur memudar dengan sendirinya. Setelah itu, Yang Mulia tidak perlu lagi memaksanya untuk tidur, untuk membuat
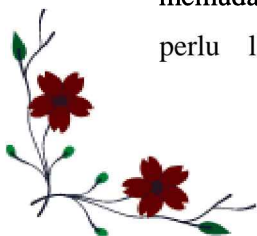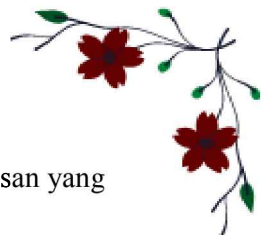
beradaptasi di dunia ini," jawab pria berambut keemasan yang tak lain adalah pemilik nama Exel.

Jangan heran dengan Exel yang memanggil sang tuan dengan sebutan yang mulia. Sebab itu jelas harus dilakukan, mengingat status sang tuan yang memang dianggap mulia di dunia tersebut. Tepat, pria berambut hitam dan bernetra semerah rubi tersebut, tak lain adalah Diederich Hedwig de Veldor. Sang Iblis, lebih tepatnya raja para iblis yang selama ini menerima persembahan yang diberikan oleh umat manusia di dunia tengah, demi menjaga perdamaian antara dunia manusia dan dunia iblis yang memang sering kali memanas.

Diederich sebagai seorang raja iblis yang memang sudah lama hidup dan sudah terbilang tidak memiliki ketertarikan pada apa pun. Bahkan, saat setiap kali persembahan tiba, Diederich tidak pernah terlihat berminat untuk datang dan mengambil persembahan tersebut. Namun, tahun ini berbeda. Dengan mengejutkannya, Diederich mengatakan jika dirinya ingin melihat dunia manusia. Setidaknya Diederich ingin mengunjungi lembah Darc yang memang menjadi tempat persembahan bersama Exel yang setiap tahunnya bertugas untuk mengambil barang persembahan dan memberikan batu rubi bagi sang gadis
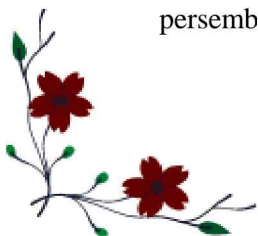
persembahan. Seharusnya, sejak hal itu terjadi Exel sudah bisa menyimpulkan jika memang akan ada hal besar yang terjadi.

Exel menggeser pandangannya pada sosok gadis persembahan yang kemarin sudah mencuri perhatian Diederich. Exel tidak bisa memungkiri jika sosok sang gadis persembahan memang menawan dengan pesona yang sangat jarang ditemukan di dunia iblis. Jujur saja, Exel sendiri memang merasakan ketertarikan yang kuat terhadap gadis satu ini. Namun, Exel merasa ada yang lebih dari sekadar pesona saja yang dimiliki oleh gadis ini, hingga bisa membuat dirinya bahkan sang raja memiliki ketertarikan sebesar ini.

Diederich yang merasakan pandangan Exel tertuju pada gadis yang masih terbaring tenang di atas ranjang, tanpa permisi mengeluarkan aura hitam yang tentu saja menekan Exel dengan mudahnya. Exel yang menyadari hal tersebut tak bisa menahan diri untuk segera berlutut. Ia sudah melayani tuannya selama ribuan tahun waktu dunia iblis. Tentu saja, dengan semua waktu tersebut, Exel mengerti jika saat ini tuannya tengah merasa tidak dengan sesuatu. Exel sendiri sadar, hal yang membuat Diederich tidak senang adalah tingkahnya yang tadi meletakkan pandangannya terlalu lama pada sang nona manusia.
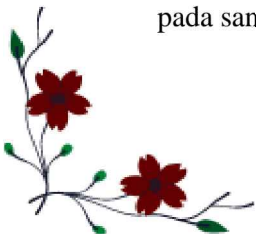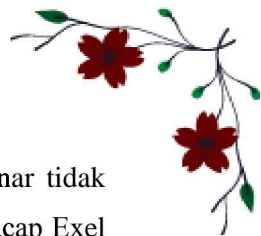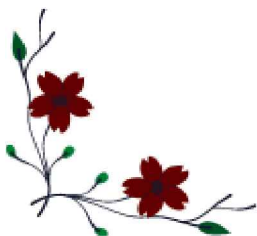
"Maafkan saya Yang Mulia. Saya benar-benar tidak berniat untuk menyinggung perasaan Yang Mulia," ucap Exel dengan sungguh-sungguh. Ia memang tidak sengaja meletakkan pandangannya terlalu pada nona manusia, yang tak bisa dipungkiri memiliki daya tarik sendiri.

Diederich melirik tajam dan membuat punggung Exel dirayapi hawa dingin yang mencekam. Tentu saja, Exel yang merasakan hal tersebut, merasa jika dirinya tengah dalam bahaya yang mengancam. Bisa saja, dirinya akan mendapatkan hukuman berat dari Diederich yang memang sudah marah besar padanya. Namun, ternyata Diederich memalingkan perhatiannya dan berkata, "Keluar."

Tidak perlu meminta Diederich mengulang apa yang barusan yang ia katakan, Exel pun segera menunduk memberi hormat sebelum menghilang dari dalam ruangan tersebut. Dalam sekejap, ruangan luas dan mewah tersebut sudah tidak lagi diterangi cahaya lilin dan lampu yang sebelumnya memang memenuhi ruangan kamar. Selain itu, Diederich juga menyelubungi kamar tersebut dengan sihir perlindungan yang tidak bisa ditembus oleh siapa pun, kecuali atas seizinnya yang memang memasang sihir perlindungan tersebut.
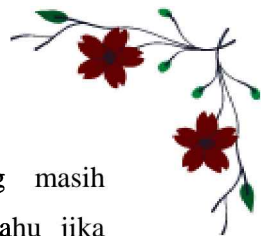
Diederich menatap sosok Olevey yang masih terbaring dengan tenang. Tentu saja Diederich tahu jika Olevey masih mengarungi alam bawah sadarnya. Mungkin saja, Olevey tengah bermain-main di sana. Diederich mengernyitkan keningnya dalam-dalam saat netranya terasa sangat sulit meninggalkan sosok lemah yang berada di hadapannya ini. Jujur saja, Diederich sangat terganggu dengan sosok lemah ini. Jelas dirinya merasa terganggu karena eksistensi gadis ini telah mengganggu ketenangannya. Selama ini, tidak ada satu pun eksintesi yang bisa membuatnya tergerak untuk ingin terus melihatnya dan membuatnya terus berada di dekatnya.

Ya, Olevey adalah anomali bagi Diederich. Bagaimana bisa, seorang gadis manusia yang lemah sepertinya bisa membawa dampak sebesar ini padanya? Ia memang membawa Olevey ke dunia iblis karena dorongan refleks, ia bahkan tidak berpikir apa yang akan ia lakukan pada Olevey saat dirinya sudah berada di dunia iblis seperti ini. Sepertinya, keputusan yang terbaik adalah memusnahkan gadis di hadapannya ini. Setidaknya setelah ia musnah, Diederich tidak akan lagi merasa terganggu.

Tanpa banyak kata, Diederich pun mengulurkan salah satu tangannya dan berniat untuk mencekik leher jenjang
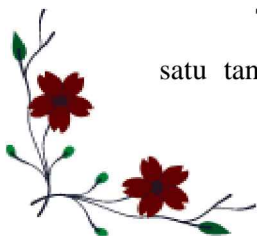
Olevey. Hanya saja, belum juga dirinya berhasil menekan leher Olevey dan meremukkannya hingga pemiliknya tidak lagi bernyawa, Diederich merasakan sengatan seakan-akan tangannya tengah digigiti semut merah. Diederich tidak menarik tangannya dan memiliih untuk melihat apa yang menjadi penyebab hal tersebut. "Tanda mata? Kau pikir, tanda mata seperti itu bisa melindungimu dari raja iblis sepertiku?" tanya Diederich tajam.

Namun, tentu saja Olevey yang masih tidak sadarkan diri tidak memberikan jawaban apa pun. Diederich kembali berniat untuk kembali melaksanakan niatnya. Sayangnya, lagi-lagi niatannya terhalang karena kini kelopak mata yang semula menutup dengan rapat, mulai terbuka secara perlahan. Lalu tak lama, sepasang netra emerald yang berkilauan terbuka dengan indahnya di hadapan Diederich. Melihat hal itu, Diedirch sama sekali tidak berniat untuk menarik tangannya. Ia malah menyeringai dan berkata, "Kau bangun tepat waktu. Tentu saja membunuh saat korban sadar, akan terasa lebih menyenangkan. Bersiaplah, aku tidak akan memberikan rasa sakit yang terlalu lama untukmu."

Olevey yang sebelumnya baru saja terbangun dan belum bisa mengembalikan orientasinya, kini terkejut saat lehernya yang jenjang sudah dicengkram dengan cengkraman
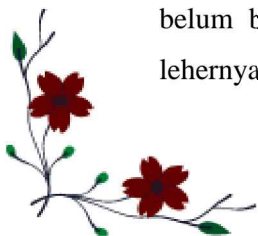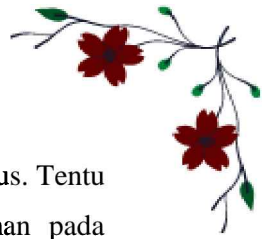
yang cukup ketat. Olevey tersentak dan sadar sekaligus. Tentu saja, secara refleks, Olevey menyentuh cengkraman pada lehernya. Olevey berusaha untuk melepaskan cengkaraman yang sudah mulai menutup jalan napasnya. Sayangnya, usaha Olevey sia-sia. Tubuh Olevey sudah kehilangan tenaga dan melemas begitu saja.

Saat ini, Olevey tidak bisa berbuat apa pun selain menatap pria yang tengah mencekiknya. Sebelumnya, Olevey sama sekali tidak memiliki kesempatan untuk mengamati sosok yang sudah memberikan rasa sakit padanya ini. Namun, kali ini Olevey yang tengah berada di ujung hidupnya, memilih untuk menikmati keindahan yang tersaji di hadapannya. Rasanya tidak berlebihan jika Olevey menyebutnya sebagai keindahan. Karena selain berwajah indah dengan rahang dan hidung yang tegas, pria yang tengah mencekiknya ini juga memiliki sepasang netra indah sewarna rubi. Rasanya, ini kali pertama Olevey melihat warna netra seperti ini.
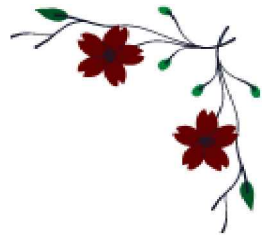
Saking indahnya, Olevey yang berada di ujung kesadarannya, tidak bisa menahan diri untuk berbisik, “Netra yang indah.”
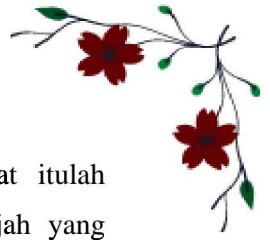
Saat Olevey jatuh tak sadarkan diri, saat itulah Deiderich melepaskan cengkramannya dengan wajah yang cukup terkejut. Hal itu terjadi, karena Deiderich memang bisa mendengar apa yang dibisikkan oleh Olevey. Deiderich terdiam beberapa saat sebelum meledakkan tawanya yang terdengar mengerikan. “Menarik, sungguh menarik. Kita lihat, apa saja yang membuatmu berbeda dan terlihat lebih menarik daripada gadis manusia yang lainnya,” ucap Diederich dan menatap tajam pada Olevey yang sudah tak sadarkan diri lagi.
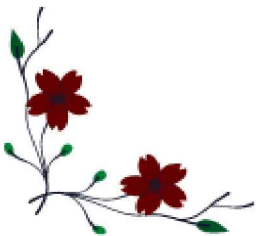
5. Pemegang Kuasa

Olevey membuka mata saat merasakan belaian hangat pada wajahnya. Sepasang netra emerald yang berkilauan seketika menyapa dunia yang terasa asing bagi pemiliknya. Tentu saja, Olevey masih mengingat kejadian di mana dirinya baru saja terbangun dan disambut dengan sebuah cekikan yang membuatnya kembali jatuh tak sadarkan diri. Itu benar-benar menegangkan, dan Olevey sendiri berpikir jika dirinya akan mati saat itu juga. Olevey mendesah dan memilih untuk bangkit dan duduk bersandar pada kepala ranjang. Ia mengulurkan tangannya untuk menyentuh lehernya yang sebelumnya dicekik dengan sekuat tenaga oleh pria pemilik netra sewarna rubi.

Olevey mengernyitkan keningnya saat tidak merasakan ngilu atau rasa sakit yang sudah ia bayangkan akan terasa pada lehernya yang ia sentuh. Mungkin, nanti Olevey harus mencari cermin untuk memastikan apa lehernya
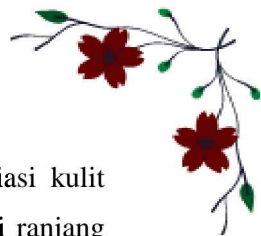
memang tidak memiliki bekas lebam yang menghiasi kulit putihnya. Kini, Olevey duduk dengan tenang di tepi ranjang dan mengamati pintu balkon yang sedikit terbuka dan membuat gorden tipis yang menutupinya bergoyang anggun. Olevey bukan gadis bodoh, ia tahu jika kini dirinya sudah tidak lagi berada di dunia tengah yang ditinggali manusia. Olevey tidak bisa menahan diri untuk kembali mengingat malam di mana dirinya melaksanakan tugasnya sebagai gadis persembahan.

Olevey dan rombongan pengantar persembahan tiba di lembar Darc. Tidak membuang waktu, Olevey dibantu untuk segera turun dari kereta dan menapaki jalan setapak yang akan membawanya pada gazebo yang memang akan menjadi tempat di mana dirinya sebagai gadis persembahan akan bertugas untuk menunggui persembahan diambil oleh utusan iblis. Olevey dibantu untuk duduk di tengah gazebo yang memang dipersiapkan sedemikian rupa hingga Olevey yang duduk di atas bantal merasa nyaman. Seorang pelayan istana—yang dari tahun ke tahun bertugas untuk mengantar
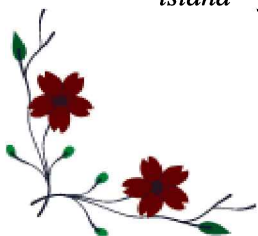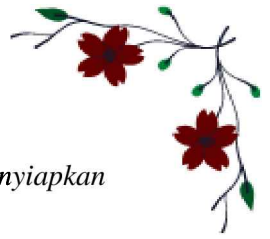
gadis persembaha—tersenyum pada Olevey, dan menyiapkan beberapa selimut tebal dan lembut.

"Nona tidak perlu merasa cemas. Jika sang utusan Iblis telah tiba, Nona akan jatuh tidak sadarkan diri. Jadi, Nona tidak akan memiliki kesempatan untuk melihat bentuk iblis yang mengerikan. Nona akan terbangun kembali keesokan harinya, setelah itu Nona bisa tenang karena tugas Nona sudah selesai sebagai gadis persembahan," ucap pelayan tersebut sembari sedikit membenarkan tatanan rambut Olevey yang cantik.

Mendengar apa yang dikatakan oleh sang pelayan, Olevey mengangguk dan menyamankan duduknya. "Terima kasih," ucap Olevey. Meskipun dirinya adalah seorang nona muda, bagi Olevey mengucapkan terima kasih adalah salah satu etika yang perlu ia terapkan pada semua orang.

Sang pelayan mengangguk dan undur diri. Setelah semua persembahan diletakkan di hadapan gazebo, semua rombongan memberikan hormat pada Olevey sebelum benar-benar pergi meninggalkan lembah Darc. Kini tersisa Olevey dilembah Darc. Tentu saja hal itu menciptakan suasana hening yang terasa agak mengerikan bagi sebagian besar orang. Namun, Olevey sendiri memang sedikit menyukai
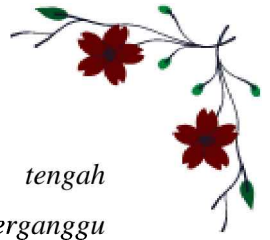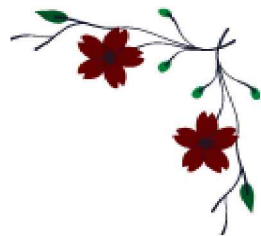
keheningan, hingga tidak merasa jika dirinya tengah terancam. Hanya saja, Olevey merasa sedikit terganggu karena keheningan yang seperti ini. Keheningan yang jelas tidak pernah ditemui oleh Olevey.

Olevey menghela napas dan memilih untuk memejamkan matanya. Rasanya, Olevey sangat merasa lelah dan ingin malam berlalu dengan cepat. Di tengah keheningan, Olevey mengernyitkan kening saat merasakan tekanan udara yang berbeda, di susul kabut yang mulai turun. Saat itulah, Olevey berpikir jika utusan sang iblis sudah datang.

Rasa kantuk tiba-tiba datang menghinggapi diri Olevey, menyebabkan kedua matanya terasa begitu berat. Tanpa bisa ditahan, Olevey pun jatuh tertidur. Namun, sebelum dirinya memejamkan matanya secara sempurna, Olevey melihat dua bayangan besar yang mendarat di tengah lembah. Salah satu bayangan bergerak mendekat pada Olevey, terus mendekat hingga Olevey benar-benar tidak sadarkan diri.
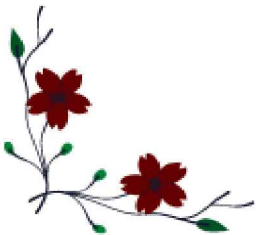
“Ternyata, aku berakhir di sini,” ucap Olevey pelan.

“Nona mari saya bantu untuk membersihkan diri.”

Olevey berjengit saat mendengar suara perempuan di sampingnya. Saat menoleh, Olevey melihat seorang perempuan bertelinga lancip. Sudah dipastikan jika ia adalah seorang iblis. “Tidak perlu. Aku terbiasa membersihkan diri sendiri. Kalau bisa, aku minta bantuan untuk menyiapkan peralatan mandi dan pakaian ganti saja,” ucap Olevey tenang.

Melihat ketenangan yang ditunjukkan oleh Olevey, sang pelayan iblis tersebut terlihat terkejut. Ia tidak menyangka jika Olevey bisa setenang ini. Padahal, sebelumnya ia sudah mengira jika dirinya perlu mendengar jerit dan tangis histeris sang nona yang ke depannya akan ia layani ini. Olevey tentu saja menyadari apa yang tengah dipikirkan oleh pelayan di hadapannya ini, ia tersenyum tipis dan bertanya, “Siapa namamu?”

“Sa-Saya Jennet, Nona.”

“Baiklah Jennet, kamu bisa membantuku, bukan?” tanya Olevey yang langsung diangguki oleh Jennet.
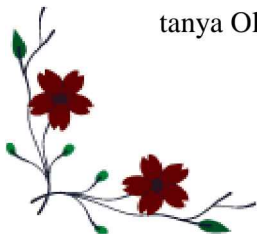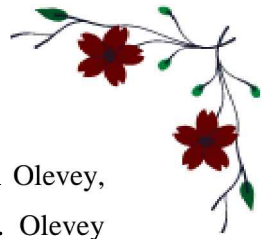
Semua ini memang terasa mengejutkan bagi Olevey, tetapi Olevey berusaha untuk tenang dan rasional. Olevey harus menyembunyikan semua kegelisahan dan rasa takut yang isa rasakan. Di situasi seperti ini, Olevey harus bisa menempatkan dirinya dengan baik. Ia sudah dididik untuk menghadapi situasi tersulit seperti apa pun dengan tenang dan dengan pikiran tajam. Mungkin, saat ini adalah waktu yang tepat bagi Olevey untuk menerapkan semua hal yang sudah ia pelajari sebagai seorang nona keluarga Duke yang terpelajar.

***

Olevey berusaha untuk tetap bersikap tenang. Meskipun, saat ini dirinya tengah berhadapan dengan sosok pria yang tadi malam mencekiknya. Pria itu tampak
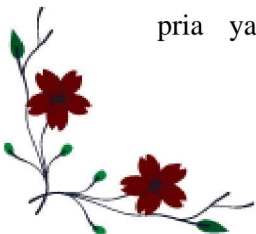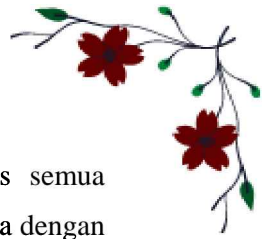
memberikan tatapan tajam yang terasa menembus semua pertahanan yang Olevey punya. Olevey sudah terbiasa dengan intimidasi, dan hal sejenisnya. Namun, Olevey sama sekali tidak pernah mendapatkan intimidasi semenekan ini. Karena itulah, Olevey sulit untuk bersikap tenang di hadapan pria yang sudah dipastikan adalah seorang iblis yang jelas memiliki pengaruh dan kekuasaan.

Setelah makan siang di kamar, tiba-tiba pria ini muncul di kamar yang ditempati Olevey. Saat itulah, Jennet undur diri dan meninggalkan Olvey bersama Diederich. Tentu saja, Olevey bertanya-tanya apa yang akan dilakukan oleh sang raja iblis ini. Apakah mungkin dia akan melanjutkan niatnya untuk membunuh Olevey? Namun, setelah hampir satu jam duduk berhadapan, Diederich sama sekali tidak mengatakan apa pun dan hanya menatapnya dalam diam seperti ini.

“Sungguh menarik.”

Olevey menatap netra rubi yang kini tengah menatapnya dengan tajam itu. Tentu saja, Olevey merasa penasaran dengan maksud perkataannya barusan, tetapi Olevey tengah berhati-hati dan tidak berniat untuk mengambil
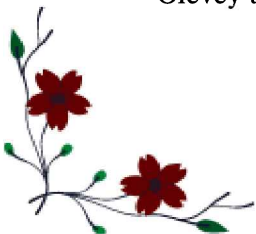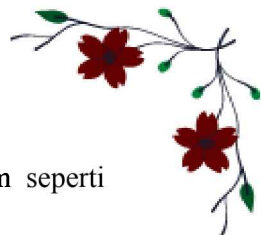
langkah lebih dulu. "Apa kau akan tetap bungkam seperti itu?" tanya Diederich lagi.

"Apa saya perlu mengatakan sesuatu?" tanya Olevey balik, membuat Diederich terdiam dan memberikan tatapan yang lebih tajam.

"Entahlah. Tapi, bukankah kau memiliki banyak pertanyaan dan ingin mengetahui semua hal yang terjadi?"

Apa yang dikatakan oleh Diederich memang benar adanya. Sudah sewajarnya bagi Olevey menanyakan semua hal tersebut. Namun, Olevey merasa jika posisinya sama sekali tidak memungkinkan untuk melakukan hal tersebut. "Apa saya boleh melakukan hal itu?" tanya Olevey memastikan.

"Tentu. Aku akan memberikan waktu untuk bertanya," ucap Diederich.

Olevey memilin kedua tangannya yang berada di atas pangkuannya. Entah kenapa, Olevey merasa begitu gelisah. Ia gelisah dengan jawaban yang akan diberikan oleh Diederich. Olevey merasakan firasat buruk, bahwa jawaban yang akan diberikan oleh Diederich ini sesuai dengan apa yang tengah ia pikirkan. Namun, Olevey memilih untuk mengambil
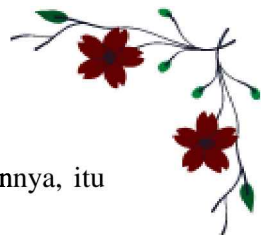
kesempatan untuk menanyakan ini. Masalah jawabannya, itu masalah belakangan.

"Kapan saya akan dipulangkan ke dunia saya?" tanya Olevey sembari menatap Diederich tepat pada matanya.

Awalnya, Diederich sama sekali tidak memberikan reaksi yang berarti. Namun, sedetik kemudian Diederich menyeringai tipis. "Sebelumnya, aku berniat untuk memusnahkanmu, atau mengembalikanmu ke duniamu. Tapi, sekarang tidak. Aku tidak lagi memiliki niat seperti itu. Mulai sekarang kau akan tinggal di sini," putus Diederich santai.

Meskipun sudah memperkirakan jawaban ini, Olevey tetap merasa jika ia tidak bisa menerima jawaban Diederich ini. Olevey mengepalkan kedua tangannya dan bertanya, "Tapi kenapa? Kenapa Anda melakukan hal ini hanya pada saya? Kenapa para gadis persembahan sebelumnya tidak mendapatkan perlakuan seperti ini? Kenapa … harus saya?"

Olevey meringis saat tiba-tiba Diederich meraih rahangnya yang ramping dan mencengkramnya dengan cukup kuat. "Karena semenjak kau dipilih sebagai gadis persembahan, sejak itulah aku memegang kuasa atas hidupmu. Aku bisa melakukan apa pun, termasuk menahanmu
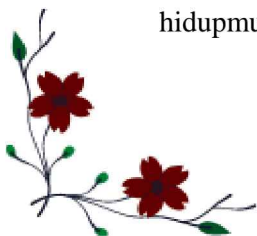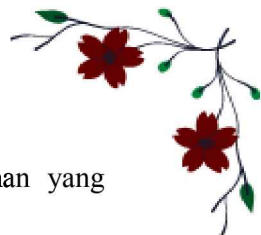
di dunia iblis ini," desis Diederich penuh ancaman yang mengerikan.
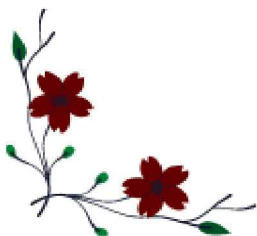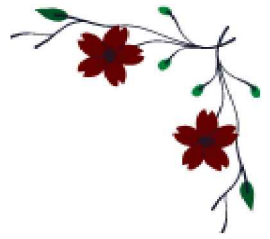
6. Undangan

"Apa yang sedang Nona pikirkan?" tanya Jennet membuat Olevey berjengit.

Olevey menoleh pada Jennet yang berdiri di sampingnya. Olevey menghela napas panjang sebelum mengalihkan pandangannya kembali pada padang hijau yang menghampar luas. Olevey terlihat linglung. "Sudah berapa hari aku tinggal di dunia ini?" tanya Olevey pada Jennet yang sudah resmi menjadi pelayan yang akan melayaninya di dunia iblis.

Olevey merasa tidak nyaman dengan kehidupannya di dunia iblis ini. Semuanya terasa asing dan membuat Olevey ingin segera kembali ke kehidupan normalnya. Olevey merindukan kedua orang tuanya. Pastinya saat ini baik ibu dan ayahnya pasti merasa cemas, tetapi Olevey tidak bisa bertindak apa-apa. Di sini, Olevey berubah menjadi seorang sandera yang entah kapan bisa bebas. Hingga saat ini pun, Olevey tidak mengerti, atas dasar apa dirinya berakhir di sini.
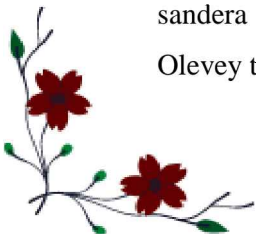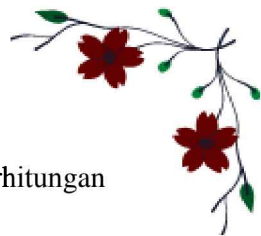
"Sudah sekitar satu minggu menurut perhitungan dunia iblis, Nona," jawab Jennet.

"Menurut perhitungan dunia iblis? Memangnya apa perbedaannya dengan perhitungan dunia manusia?" tanya Olevey tertarik dengan apa yang dibicarakan oleh Jennet.

Tentu saja Jennet tersenyum tipis saat melihat Olevey yang tertarik dengan topik pembicaraan ini. Padahal, selama sebulan ini, Jennet yang melayani Olevey, dengan mudah menyimpulkan jika Olevey adalah seseorang yang sepertinya lebih memilih untuk menikmati dunianya sendiri daripada ikut campur dengan apa yang terjadi di sekitarnya. Benar, Olevey adalah seseorang yang tak acuh dengan lingkungan. Olevey lebih banyak diam, dan sesekali bertanya jika ada hal yang ingin ia ketahui. Namun, Jennet tentu tahu jika di balik ketenangan Olevey, nona muda ini sebenarnya sudah tidak lagi bisa bersabar tinggal di dunia iblis dan ingin kembali ke dunia manusia.

Jadi, ketika Olevey tertarik dengan apa yang dibicarakan olehnya, Jennet tidak akan membiarkan Olevey kembali diam. Ia akan membicarakan hal menarik yang tentu saja tidak Olevey ketahui sebagai seorang manusia. "Perhitungan dunia manusia lebih cepat daripada perhitungan
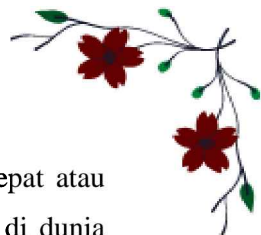
di dunia iblis, Nona. Sebenarnya, bukan masalah cepat atau lambatnya, tetapi pada dasarnya perhitungan waktu di dunia iblis dan dunia manusia memang berbeda. Jika di dunia manusia ada dua nama bulan, maka di dunia iblis ada tiga nama bulan untuk membagi waktu selama satu tahun," jelas Jennet memantik rasa penasaran Olevey lebih jauh.

"Ini sangat menarik, dan aku belum pernah membacanya di buku sejarah mana pun," ucap Olevey antusias.

"Sepertinya, Nona sangat senang membaca buku dan mengetahui hal baru, ya?" tanya Jennet dengan senyum menggoda. Hal itu membuat rona merah muda menghiasi kedua pipi Olevey.

Olevey berdeham saat menyadari sikapnya yang memang terlalu antusias. "Aku memang senang membaca buku. Rasanya, setiap hari aku tidak bisa melepaskan diri dari berbagai buku yang aku baca," ucap Olevey.

"Kalau begitu, apa perlu saya membawakan beberapa buku yang sekiranya bisa Nona baca?" tanya Jennet.
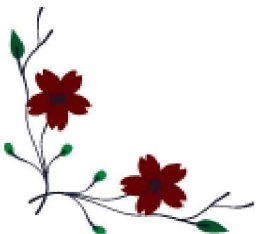
"Apa itu boleh?" tanya balik Olevey. Tentu saja Olevey sadar jika dirinya berada di posisinya yang tidak bisa
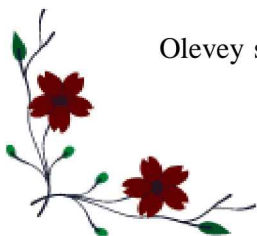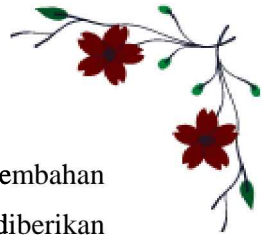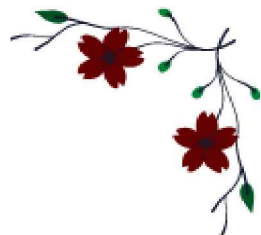
meminta terlalu banyak hal. Ia adalah gadis persembahan yang kini menjadi seorang sandera. Meskipun ia diberikan tempat tidur yang nyaman, gaun-gaun cantik yang sesuai dengan seleranya, hingga makanan yang lezat, tetap saja itu tidak menghapus fakta jika dirinya hanyalah seorang sandera dan bukannya seorang putri.

"Tentu saja boleh. Yang Mulia Raja sudah memberikan titah pada saya untuk memastikan jika Nona nyaman dan mendapatkan apa yang Nona inginkan selama tinggal di kastel ini. Kalau begitu, saya akan siapkan beberapa buku yang cocok untuk Nona baca supaya lebih mengenal dunia iblis," ucap Jennet semangat.

***

Olevey terlihat puas setelah membaca sebuah buku tebal yang diberikan Jannet. Ia menutup buku tersebut dan ia letakkan di atas pangkuannya. Olevey menatap bulan yang bersinar menghiasi langit malam yang gelap. Bulan tersebut berwarna perak keabu-abuan. Meskipun bersinar dengan indahnya dan terlihat serupa dengan bulan di dunia manusia, tetapi Olevey bisa merasakan jika ada aura misterius yang terpancar dari bulan tersebut. Menurut buku yang barusan di baca oleh Olevey, satu tahun hanya terbagi menjadi tiga bulan. Setiap pergantian periode bulan, ditandai dengan perubahan warna bulan.

Bulan pertama, ditandai oleh bulan berwarna perak keabuan seperti saat ini. Bulan kedua ditandai dengan warna merah darah, lalu bulan ketiga ditandai dengan warna merah keemasan. Olevey memang belum tahu apakah waktu satu bulan di dunia ini sama dengan di dunia manusia karena tidak ada pembanding yang jelas di dalam buku. Namun, setidaknya saat ini Olevey mengerti mengenai pembagian waktu di dunia Iblis yang sementara akan menjadi tempat tinggalnya.

Memikirkan kemungkinan itu, kepala Olevey terasa pening. “Kenapa bisa berakhir seperti ini?” tanya Olevey pada
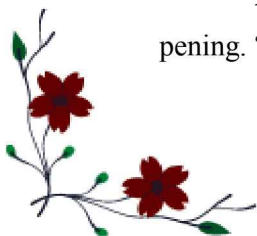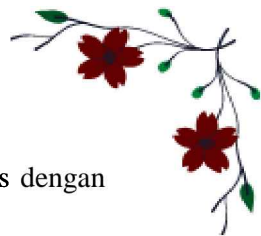
dirinya sendiri. Lalu tiba-tiba udara dingin berembus dengan kuatnya.

Olevey yang duduk di ranjang tentu saja menoleh pada pintu penghubung balkon yang terbuka lebar dan menjadi pintu masuk di mana angina kencang yang terasa dingin masuk ke dalam kamar. Karena kamarnya kini sudah tidak lagi diterangi lampu, Olevey pun turun dari ranjang dan melangkah menuju pintu balkon yang terbuka lebar. Namun, Olevey terkejut bukan main saat tiba-tiba dirinya melihat sosok Diederich yang hadir dengan sepasang sayap berwarna hitam kelam yang begitu besar.

Olevey terlihat terkejut dengan hal aneh yang ia lihat. Memang benar ia sudah tinggal satu minggu di dunia iblis. Namun, Olevey tidak pernah melangkah ke luar dari kamarnya, dan menghabiskan hari demi hari di sana. Hal itu membuat Olevey tidak pernah melihat hal di luar nalar seperti ini. Diederich yang melihat wajah Olevey yang memucat hanya menyeringai, tetapi ia tidak membiarkan sayapnya terlalu lama. Ia menutupnya dan mengembalikannya pada tempatnya.

"Beberapa hari tinggal di sini, sepertinya sudah membuatmu merasa seperti di rumah sendiri," ucap Diederich
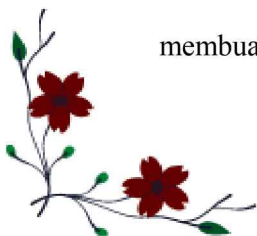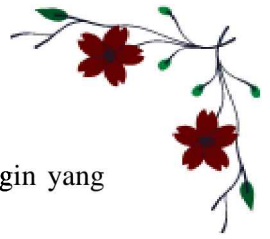
dengan nada rendah yang jelas membawa hawa dingin yang merambati tulang belakang Olevey.

Saat itulah Olevey sadar jika dirinya hanya menggunakan gaun tidur tipis yang agak menerawang. Tentu saja hal itu sangat tidak pantas, karena Olevey yang tak lain adalah seorang gadis muda tengah berhadapan dengan iblis yang memiliki hawa nafsu yang lebih besar daripada manusia yang sudah berusia dewasa sekali pun. Olevey agak memundurkan tubuhnya aga berada di tengah keremangan, berharap jika hal tersebut bisa membuat Diederich tidak melihat lekuk tubuhnya. Sayangnya, hal itu terlalu terlambat. Lagi pula, Diederich memiliki penglihatan yang sangat baik di atas kemampuan melihat manusia. Jadi, meskipun Olevey berdiri di tengah keremangat, Diederich masih bisa melihat lekuk tubuh indahnya.

Diederich bersiul menggoda dan dengan gerak tak terlihat sudah berdiri begitu dekat dengan Olevey untuk meraih pinggang ramping gadis bangsawan tersebut. Olevey jelas terkejut, tetapi keterkejutan itu berubah menjadi sebuah kemarahan karena sikap tidak sopan Diederich. "Lepaskan! Dasar iblis tidak tahu sopan santun!" seru Olevey dengan wajah memerah saat Diederich dengan sengaja meremas sisi pinggang Olevey yang ia peluk. Belum cukup sampai di sana,
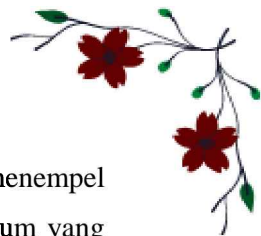
Diederich juga menekan tubuh Olevey untuk menempel begitu erat pada tubuhnya. Seketika saja, aroma harum yang terasa seperti aroma surga menguar melungkupi indra penciumannya.

Diederich melepaskan Olevey saat dirinya terkekeh, menertawakan ucapan Olevey yang terasa begitu tidak masuk akal baginya. "Nona, tidak ada iblis yang menerapkan sopan santun," ucap Diederich.

"Iblis memang diciptakan dari api yang membawa kesan negatif dan selalu dikaitkan dengan hal-hal negatif pula. Namun, setidaknya para iblis harusnya memiliki sopan santun, Yang Mulia. Itu yang saya tau," komentar Olevey kembali mengembalikan sopan santunnya karena dirinya berhadapan dengan seseorang yang berkedudukan tinggi di dunia ini. Sementara itu, Olevey memang memutuskan untuk tidak menunjukkan rasa takutnya di hadapan Diederich. Karena Olevey yakin, jika ketakutannya akan menjadi sebuah hiburan bagi raja iblis ini dan membuatnya semakin terdorong untuk menggoda Olevey.

"Apa pun itu, aku datang bukan untuk mendengar ocehanmu. Tapi aku datang untuk mengantarkan sebuah undangan," ucap Diederich. Lalu tiba-tiba sebuah kertas
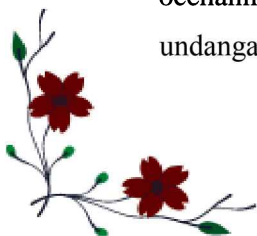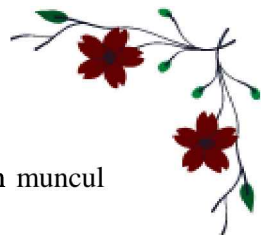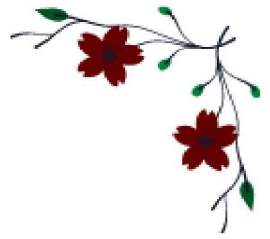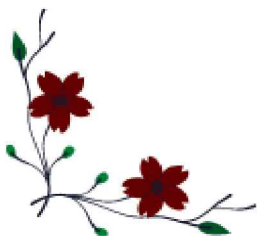
undangan berwarna hitam dengan ukiran tinta hitam muncul di tangan Diederich.

“Undangan?” tanya Olevey.

“Ya. Namun, undangan ini hanya formalitas. Kedatanganmu adalah hal wajib. Kau harus datang pada pesta bulan perak yang akan diadakan beberapa hari ke depan. Kau akan menjadi pendampingku di pesta itu. Tidak ada penolakan, karena kau adalah gadis persembahanku,” ucap Diederich menekankan perkataannya.

7. Pesta dan Kejutannya

"Nona benar-benar cantik. Saya rasa, Nona pasti akan menjadi sosok yang paling cantik malam ini," ucap Jennet pada Olevey yang barusan selesai ia rias.

Apa yang dikatakan oleh Jennet memang benar adanya. Hanya dengan riasa tipis, dan aksesoris sederhana, Olevey sudah tampak begitu memukau serta luar biasa. Rasanya sangat mungkin jika Olevey akan menjadi gadis yang paling cantik di tengah pesta bulan perak nanti. Ya, Olevey dirias sedemikian rupa karena dirinya akan menghadiri pesta bulan perak sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Diederich sebelumnya. Tentu saja, Olevey tidak berkenan untuk menghadiri pesta tersebut. Namun, Olevey tentu saja tidak bisa menolak, apalagi Diederich sudah menekankan berulang kali jika dirinya tidak menerima penolakan.
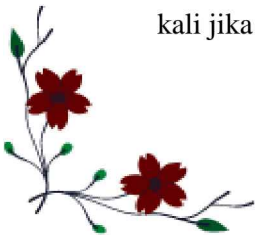
"Jangan berlebihan, Jennet. Tolong bantu aku untuk menggunakan gaun," ucap Olevey sembari bangkit dari kursi rias.

Tentu saja Jennet tidak membuang waktu untuk segera membantu Olevey untuk menggunakan gaun yang terlihat cukup sopan untuk seukuran gaun pesta di dunia iblis. Biasanya, para iblis wanita tidak menggunakan potongan gaun seperti yang akan Olevey kenakan saat ini. Tentu saja, Jennet yang bertugas untuk menyesuaikan potongan hingga warna gaun agar sesuai dengan karakter dan selera Olevey. Terbukti, jika gaun yang disediakan oleh Jennet sangat sesuai dengan selera Olevey.

Tidak perlu memakan waktu terlalu lama, dan kini Olevey sudah mengenakan gaun berwarna perak yang dipadukan dengan warna biru gelap yang jelas membawa kesan elegan dan cantik yang memukau. Jennet terlihat begitu puas dengan gaun yang kini melekat dengan sempurna pada tubuh Olevey. Pilihannya ternyata begitu sempurna, hingga gaun tersebut semakin menunjang penampilan Olevey. "Apa yang saya katakan, Nona memang sangat cantik!" seru Jennet saat merapikan bagian rok gaun yang dikenakan oleh Olevey.
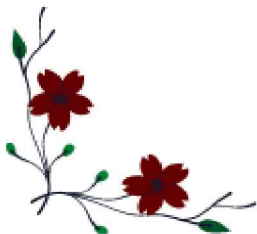
Sementara itu, Olevey menatap pantulan dirinya sendiri pada cermin yang menampilkan seluruh pantulan tubuhnya. Olevey mengakui jika tampilannya memang lebih anggun daripada biasanya. Lebih matang persiapannya, lebih daripada persiapan dirinya menghadiri pesta di dunia manusia. Hal ini terjadi bukan karena Olevey memang antusias untuk menghadiri pesta yang diselenggarakan oleh para iblis, tetapi ini lebih karena perjanjian yang sudah ia buat dengan Diederich. Olevey menghela napas panjang dan menunduk saat Jennet menyiapkan sepatu berwarna biru gelap untuknya.

Olevey melangkah menuju kursi dan duduk di sana. Namun, belum juga Olevey menggunakan sepatu tersebut, pintu kamar terbuka menampilkan Diederich dan Exel. Keduanya benar-benar berpenampilan sangat menawan. Siapa pun yang melihat penampilan keduanya, pasti tidak akan pernah berpikir jika keduanya adalah pria yang berasal dari klan iblis yang tentu saja seharusnya dijauhi oleh siapa pun. Karena mereka siap untuk menarik siapa pun untuk masuk ke dalam pusaran hitam tak berujung.

Jennet yang menyadari kedatangan Diederich dan Exel tentu saja berdiri untuk memberikan hormat pada junjungan yang ia layani. “Selamat malam Yang Mulia,
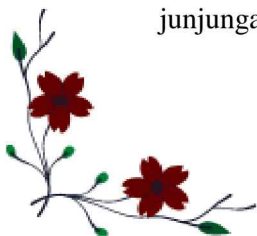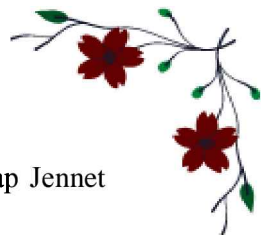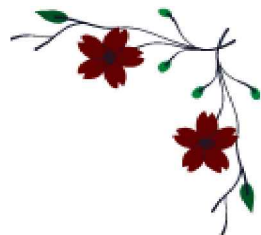
semoga keagungan senantiasa menyertai Anda," ucap Jennet memberi hormat.

Diederich memberikan isyarat pada Jennet yang memintanya untuk menjauh. Sementara itu, Olevey yang berniat untuk bangkit dari duduknya, segera ditahan oleh Diederich dengan sihirnya agar tetap duduk di kursinya. Tentu saja Olevey terkejut saat energi sihir melingkupi dirinya. Diederich berlutut di hadapan Olevey dan tanpa permisi mengenakan sepasang sepatu cantik berwarna perak dengan berbagai hiasan yang tentu saja sangat elegan. Itu sepatu yang jelas berbeda daripada sepatu yang disiapkan oleh Jennet tadi. Sepertinya, Diederich yang menyiapkan sepatu itu khusus untuk Olevey.

Olevey tersentak saat merasakan telapak tangan Diederich yang lebar dan panas terasa menggenggam pergelangan kakinya. Namun, belum cukup membuat Olevey terkejut dengan tiba-tiba menggenggam pergelangan kakinya, Diederich menyeringai. Diederich lalu menanamkan sebuah kecupan pada punggung kaki Olevey yang putih mulus, dan terasa begitu lembut. "Masih terlalu awal untuk merasa terkejut, karena akan ada hal yang lebih mengejutkan nantinya," ucap Diederich penuh arti.

***

Apa yang dikatakan oleh Diederich ternyata benar adanya. Rasanya masih terlalu awal bagi Olevey untuk merasa terkejut, sementara ada hal yang lebih mengejutkan baginya. Saat ini, Olevey berada di tengah-tengah aula pesta di mana para iblis kelas tinggi hadir untuk mengikuti hingar bingar pesta yang selalu dilakukan setiap bulan ini. Hal yang membuat Olevey terkejut adalah, ternyata peradaban dunia iblis sama majunya dengan peradaban di dunia manusia. Mereka hadir dengan tampilan yang begitu memukau, tentu saja jauh dengan bayangan iblis yang sebelumnya memenuhi benak Diederich.

Diederich menggandeng Olevey menuju singgasana. Ternyata, Diederich ingin ditemani oleh Olevey duduk di singgasana. Namun, Olevey menolak dan memilih untuk berdiri di sisi yang berlawanan dengan Exel—yang juga
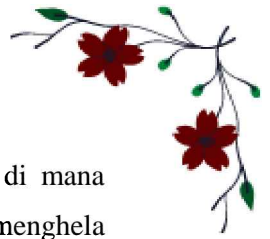
tengah berdiri dengan tegapnya di sisi singgasana di mana Diederich duduk. Lalu pesta pun dimulai. Olevey menghela napas panjang, dan itu terdengar dengan jelas oleh Diederich. “Apa pesta ini terasa membosankan di matamu?” tanya Diederich.

Olevey tidak menatap Diederich dan memilih menatap ujung sepatu indah yang ia kenakan. “Saya hadir di sini hanya untuk memenuhi perjanjian yang sebelumnya kita buat. Saya tidak memiliki kewajiban untuk menikmati pesta ini,” jawab Olevey.

Diederich yang mendengar hal itu menyeringai dan mengetuk-ngetuk jarinya di atas peganngan kursi mengikuti alunan musik yang menggema di aula pesta. Diederich jelas bisa menangkap jika saat ini beberapa iblis sudah mulai mencuri-curi pandang pada Olevey. Sepertinya, apa yang diperkirakan oleh Diederich sebelumnya memang ada benarnya. Namun, Diederich tidak bisa menyimpulkan semua ini dengan gegabah. Diederich harus melihat apa yang terjadi hingga akhir.

Diederich pun menimpali perkataan Olevey. “Ah, perjanjianku yang mengatakan, jika kau sanggup tetap mengikuti pesta ini hingga selesai, maka aku akan
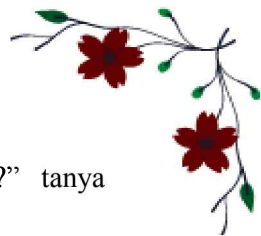
memulangkanmu sesegera mungkin ke duniamu?" tanya Diederich.

"Saya rasa, saya tidak memiliki perjanjian apa pun lagi dengan Yang Mulia, selain perjanjian yang sudah Anda sebutkan sebelumnya," jawab Olevey berusaha untuk mempertahankan kesopanannya. Tentu saja Olevey masih mengingat statusnya sebagai seorang gadis persembahan yang bisa dibilang sebagai seorang perwakilan dari kerajaan untuk berhadapan dengan semua urusan dunia iblis. Olevey tidak ingin membuat masalah yang pada akhirnya akan ditimpakan pada keluarganya.

"Kedengarannya, kau sangat yakin jika mengikuti pesta ini bukanlah hal yang sulit, hingga kau tidak ragu untuk menyutujui perjanjian yang aku ajukan. Tapi jangan lupakan risiko besar yang kau ambil. Jika kau gagal, maka kau akan tinggal selamanya di dunia iblis," ucap Diederich.

"Saya yakin, jika saya bisa pulang." Olevey terlihat benar-benar yakin jika dirinya bisa ke luar dari dunia yang jelas bukan tempatnya ini.

Namun, keyakinan Olevey tiba-tiba retak dan runtuh seketika saat dirinya sadar, ia tidak bisa bertahan hingga pesta berakhir. Hal itu terjadi saat sinar bulan perak yang sempurna
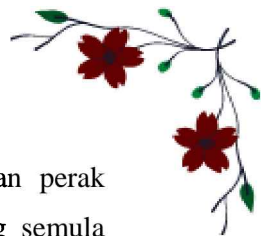
dibiarkan masuk ke dalam aula pesta. Sinar bulan perak tersebut, ternyata membuat penampilan indah yang semula Olevey lihat dari para iblis yang hadir, kini berubah menjadi sesuatu yang mengerikan. Semua iblis, kini menanggalkan penampilan manusia mereka yang indah dan menunjukkan penampilan asli mereka sebagai iblis yang tentu saja mengerikan di mata manusia biasa seperti Olevey.

Hal itu belum cukup mengejutkan bagi Olevey. Kaki Olevey seakan-akan melunak saat melihat jika aula pesta mewah dan indah itu tak lain adalah sebuah gua yang dipenuhi oleh lava dan kobaran api yang terlihat siap untuk melahap apa pun. Tersentaklah Olevey saat ratusan pasang mata iblis yang menyorot merah menyala padanya, lalu sedetik kemudian semua iblis itu berlari, terbang, serta berteriak ke arahnya. Olevey jelas-jelas limbung, merasa darah seakan-akan menghilang dari tubuhnya.

Untungnya, sepasang tangan menarik Olevey hingga ia jatuh terduduk menyamping di atas pangkuan seseorang. Tubuh Olevey bergetar hebat saat menyadari para iblis dalam bentuk mengerikan tersebut sudah begitu dekat dengannya. Olevey mengalihkan pandangannya dan membuang wajah hingga menghadap dada bidang Diederich yang dibalut kain terbaik berwarna perak yang dipadukan dengan warna biru
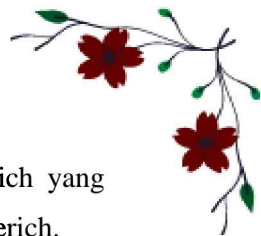
gelap. Entah mengapa, Olevey merasa jika Diederich yang bisa memberikan perlindungan padanya. Hanya Diederich.

Apa yang dipikirkan oleh Olevey memang benar adanya. Saat ini Diederich dalam sekejap mata membuat sebuah *barrier* transparan yang melindungi singgasana dan membuat para iblis yang berusaha menyerang Olevey terpental. Diederich menyeringai dan berkata pada para iblis yang tak lain adalah bawahannya itu. Mereka seakan-akan tersadar dan berlutut dengan penuh ketakutan pada Diederich. "Kalian memang bodoh, tapi atas kebodohan kalian, aku bisa mendapatkan sesuatu yang penting di sini. Sekarang, aku sudah tidak membutuhkan kalian lagi. Membusuklah kalian di neraka," ucap Diederich lalu semua iblis itu terbakar dengan jerit tangis pilu yang membuat bulu kuduk manusia seperti Olevey berdiri dengan tegapnya.

Diederich merasakan getaran tubuh Olevey semakin menjadi. Hal itu membuat Diederich memeluk Olevey sembari berbisik, "Kau kalah. Selamat, kau resmi menjadi penghuni dunia iblis yang penuh dengan kejutan ini."
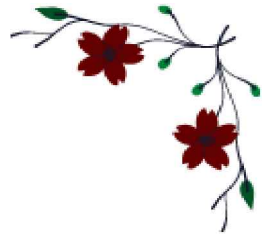
8. Permulaan

Olevey menatap langit-langit yang selama beberapa hari ini selalu menyapanya ketika bangun tidur. Namun, kali ini Olevey sadar jika dirinya tidak terbangun dari tidur malamnya yang nyaman. Olevey teringat apa yang terjadi tadi malam, dan rasa dingin menguasai telapak tangan dan kakinya yang sebenarnya masih terlindungi selimut tebal yang halus. Mungkin, Olevey memang tinggal nyaman selayaknya tinggal di dunia manusia. Hanya saja, Olevey melupakan fakta, jika dunia iblis dan dunia manusia jauh berbeda. Olevey terlalu terbuai dengan keindahan yang jelas-jelas hanyalah kamuflase untuk membuat manusia terbuai. Jelas, Olevey hampir saja menjadi salah satu manusia yang terbuai.

“Nona, Anda sudah bangun?”

Olevey mendengar suara Jennet dan suara langkah yang mendekat. Tanpa melihat pun, saat ini Olevey sudah bisa
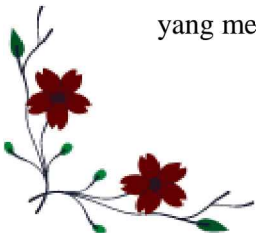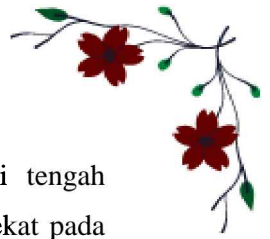
menebak dengan tepat, jika saat ini Jennet pasti tengah melangkah mendekatinya. Ah, lebih tepatnya mendekat pada ranjang yang ia tempati. Namun, Olevey sama sekali tidak ingin diganggu oleh siapa pun, termasuk Jennet. "Tolong tinggalkan aku sendiri, aku tidak mau dingganggu oleh siapa pun," ucap Olevey.

"Tapi Nona, saya harus membantu Nona untuk segera bersiap. Yang Mulia Raja meminta Anda untuk hadir dalam acara makan siang nanti," ucap Jennet.

Olevey tersenyum tipis. "Aku yakin, kamu tau apa yang terjadi tadi malam. Lalu, apa kamu pikir aku masih bisa makan bersama atau setidaknya bertemu tatap dengan kalian?" tanya Olevey membuat Jennet mematung. Ia tidak menyangka jika Olevey malah akan mengatakan hal ini padanya.

Namun, Jennet sendiri sadar jika Olevey pasti terkejut dengan apa yang sudah terjadi. Jadi, pada akhirnya Jennet berkata, "Kalau begitu, saya akan ke luar. Tapi saya akan tetap berada di depan pintu. Jika Nona membutuhkan bantuan, Nona bisa memanggil saya."

Olevey sama sekali tidak menjawab, dan tetap berbaring di posisinya. Namun, Jennet tahu jika Olevey
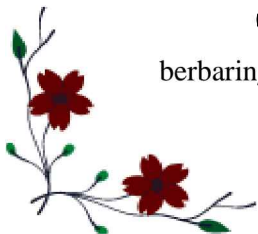
mendengar apa yang sudah ia katakan. Jennet beranjak meninggalkan kamar mewah yang ditinggali oleh Olevey di kastel kerajaan dunia iblis, di mana Diederich sebagai penguasa tunggal. Olevey pun bangkit dan duduk di tepi ranjang. Ia menunduk dan menatap ujung jemari kakinya. "Aku tidak bisa lagi bertemu dengan orang tuaku. Aku kehilangan keluarga, dan kini aku harus tinggal di dunia yang jelas bukanlah tempatku," ucap Olevey pada dirinya sendiri.

Olevey menghela napas panjang. "Aku ingin pulang."

"Pulang ke mana? Ini sudah menjadi rumahmu."

Olevey tersentak dan berdiri dari posisinya sembari menatap nyalang pada sosok yang mengejutkan karena tiba-tiba hadir di dalam kamar yang tentu saja harus menjadi tempat pribadi baginya. "Jangan masuk tiba-tiba ke dalam kamarku seperti ini," ucap Olevey penuh peringatan. Olevey tampak lupa akan sopan santun, di mana dirinya harus meletakkan hormat pada Diederich yang memiliki status tertinggi di dunia iblis ini. Sepertinya, merasa rindu dengan rumah membuat Olevey hilang akal. Namun, sepertinya hal itu sama sekali tidak membuat Diederich terganggu.

Malahan, apa yang dikatakan oleh Olevey rupanya disambut oleh kekehan mengerikan Diederich. "Ternyata kau
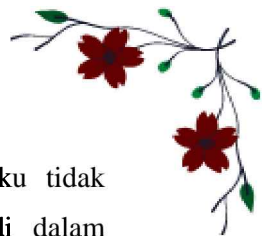
sudah mengakui kamar ini sebagai kamarmu. Aku tidak keberatan. Tapi coba ingat, kamarmu ini ada di dalam kastelku. Itu berarti, kamar ini juga milikku. Aku berhak untuk masuk ke mana pun sesukaku," ucap Diederich sembari menyeringai dan membuat wajahnya terlihat semakin tampan saja.

Namun Olevey sadar, jika rupa yang menawan ini adalah kamuflase. Tidak ada satu pun iblis yang memliki rupa yang indah. "Ya, ini hanya kamuflase," ucap Olevey tanpa sadar membuat Diederich terdiam. Tentu saja saat ini Diederich yang cerdas bisa membaca apa yang dipikirkan oleh Olevey. Sayang sekali, Olevey adalah satu-satunya orang yang tidak bisa Diederich dengan pikirannya. Jadi, Diederich hanya bisa menebak-nebak apa yang dipikirkan oleh gadis manusia satu ini.

"Ya, bisa dibilang ini adalah kamuflaseku, tapi penampilan menawan ini tidak terlalu jauh dari tampilan iblisku. Bukankah ini penampilan yang membuat hatimu berdegup kencang? Kenapa? Apa sekarang kau sudah jatuh hati padaku?" tanya Diederich membuat Olevey yang mendengarnya mengernyitkan keningnya dalam-dalam.

"Itu tidak masuk akal," sanggah Olevey.
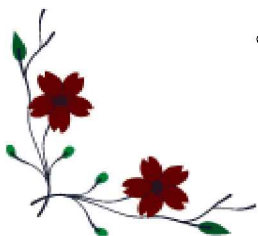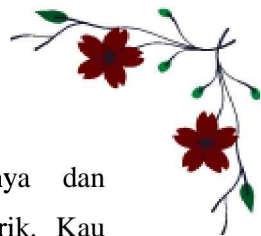
Diederich sedikit memiringkan kepalanya dan berkata, “Sejak awal, kau memang sangat menarik. Kau adalah eksistensi yang terasa begitu aneh sekaligus unik. Dimulai dari pikiranmu yang tidak bisa kubaca, hingga sosokmu yang menarik perhatianku, ah bukan. Bukan hanya perhatianku. Tapi kau bisa menarik perhatian semua iblis kelas menengah ke bawah. Saking tertariknya mereka, ketika mereka berada dalam penampilan iblis mereka, mereka tidak bisa menahan nafsu mereka. Entah untuk membunuh atau melakukan hubungan seksual.”

“Tunggu, apa itu artinya tadi malam—”

“Ya, tadi malam aku sengaja mengajakmu ke pesta untuk membuktikan apa yang sudah aku simpulkan di awal. Tapi ternyata, apa yang aku simpulkan terbukti. Kau memiliki sesuatu yang bisa membuat kami, para iblis merasakan ketertarikan yang begitu besar padamu,” potong Diederich membuat Olevey merasakan firasat buruk.

Firasat buruk yang semakin menjadi saat tiba-tiba Olevey melihat jika Diederich melangkah mendekat padanya. Secara naluri, Olevey tentu saja mengambil langkah mundur. Sayangnya, itu adalah tindakan yang bodoh. Karena itu sesuai dengan perkiraan Diederich dan sesuai dengan apa yang ia
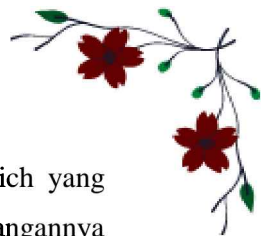
harapkan. Kini, Olevey tersudutkan dengan Diederich yang kini memeluk pinggangnya, sementara salah satu tangannya menangkup pipi lembut Olevey. Entah kenapa, Olevey tidak bisa mendorong mundur Diederich untuk menjauh darinya. Bukan karena Olevey terpengaruh sihir, tetapi ada sesuatu yang menahan Olevey.

Diederich mengusap lembut pipi Olevey yang putih mulus. "Termasuk aku. Mungkin di sini, aku yang paling besar merasakan ketertarikan yang terasa tidak masuk akal ini. Awalnya, aku merasa bingung. Kenapa, dan untuk apa rasa tertarik ini," ucap Diederich begitu dekat dengan wajah Olevey.

Hawa panas yang menguar dari tubuh Diederich terasa begitu jelas di kulit Olevey, apalagi pada pinggangnya yang kini dipeluk erat oleh Diederich. Dirinya yang hanya mengenakan gaun tidur, bisa merasakan telapak tangan lebar dan panas yang tadi malam menggenggam pergelangan kakinya. Telapak tangan yang jelas membawa hawa panas yang membawa getaran aneh yang tidak Olevey kenali. Namun, Diederich tentu saja dengan mudah membaca apa yang saat ini dirasakan oleh Olevey, dan ini memang sesuai dengan apa yang ia harapkan.

"Tapi aku sadar, jika aku tidak perlu bingung. Aku yakin, jika ketertarikan ini bukanlah hal yang ada tanpa alasan. Hal yang mudah jika aku menyimpulkan bahwa kau memang sudah ditakdirkan untuk menjadi milikku, Eve. Mulai detik ini, kau resmi menjadi milikku. Kau tidak bisa pergi dariku, tanpa seizinku. Baik hidup beserta tubuhmu, kini sudah menjadi milikku, Eve," ucap Diederich membuat jantung Olevey berdetak dengan gilanya.

Belum juga Olevey akan mengelak apa yang dikatakan oleh Diederich, bibirnya sudah lebih dibungkam oleh ciuman panas dan dalam oleh Diederich. Olevey, terkejut dan berusaha untuk menghindari ciuman tersebut, tetapi hal tersebut sangatlah mustahil. Diederich membawa tubuh Olevey untuk menempel dengan eratnya pada tubuh bagian depannnya. Olevey merasakan kepalanya berputas ketika Diederich memperdalam ciumannya. Ini terasa sangat aneh, dan baru bagi Olevey.

Selama delapan belas tahun hidup Olevey, ia tidak pernah mendapatkan perlakuan sedemikian tidak sopan oleh seorang pria. Apalagi, saat ini Diederich memberikan sentuhan yang membuat Olevey merasakan panas dingin di sekujur tubuhnya. Olevey kesulitan bernapas, dan kini tubuhnya lunglai dan jatuh dalam pelukan Diederich
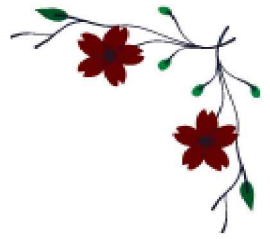
seutuhnya. Diederich kini menopang Olevey sepenuhnya karena kedua kaki Olevey memang sudah tidak lagi kuat untuk berdiri dengan benar.

Wajah Olevey yang putih bersih, kini merona dengan cantiknya. Saat Olevey hampir kehilangan pasokan oksigen, Diederich melepaskan tautan bibirnya dan membuat Olevey bernapas dengan lega. Diederich terkekeh saat melihat Olevey yang susah payah mengambil napas, sepertinya ia sudah terlalu berlebihan mecium gadis yang baru pertama kali berciuman. Diederich mengusap bibir bawah Olevey yang tampak merah merekah dan basah oleh air liur. “Ini hanya permulaan, ke depannya, kita akan melakukan hal yang lebih menarik, Leve,” bisik Diederich penuh arti.
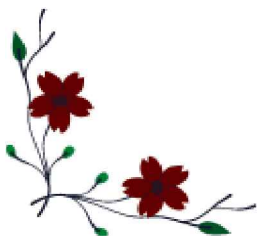
9. Akhir dari Takdir

"Bulannya sudah berganti merah," gumam Olevey sembari melihat langit malam yang dihiasi oleh bulan sempurna yang berpendar merah. Terasa sangat aneh bagi Olevey, menayksikan saat-saat bulan yang berganti berwarna semerah darah ini. Tentu saja, ini kali pertama bagi Olevey melihat bulan yang berwarna merah.

Merah darah atau merah rubi? Olevey tidak bisa memisahkan dan membedakannya. Hanya saja, warna merah itu membuatnya teringat Diederich. Olevey tanpa sadar menyentuh bibirnya dengan jemari lembutnya. Olevey menggigit bibirnya saat teringat kejadian di mana Diederich dengan tanpa tahu malu mencium dan mengulum bibirnya. Olevey menghela napas panjang. "Kenapa aku memikirkan hal memalukan itu?" tanya Olevey pada dirinya sendiri.
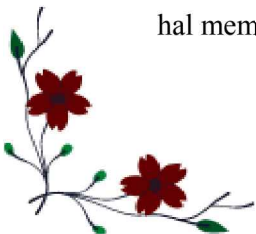
Olevey berpikir, jika dirinya tidak boleh memikirkan atau bahkan merasakan hal ini terhadap Diederich. Benar-benar aneh dan tidak masuk akal bagi Olevey. Untuk kesekian kalinya, Olevey menghela napas panjang dan hal itu membuat Jennet menatap Olevey dengan pandangan penuh tanda tanya. “Nona terlihat tengah memikirkan sesuatu yang sulit. Sebenarnya, apa yang mengganggu Nona?” tanya Jennet.

Olevey menoleh pada Jennet yang rupanya baru selesai mengganti seprai. Jennet kini tidak lagi terlihat berpenampilan sempurna seperti manusia. Menurut penjelasan Jennet, tubuh Jannet akan bereaksi alami dengan cahaya bulan merah yang kabarnya memberikan energi kehidupan bagi para iblis. Saat ini, kuku dan gigi Jennet tampak meruncing. Telinganya juga meruncing dan sedikit memanjang. Tentu saja, tampilan Jennet cukup jauh dari tampilan biasanya yang ia tunjukkan pada Olevey.

Namun, Olevey tidak merasa jika penampilan Jennet ini menakutkan. Karena sebelumnya, Olevey sudah lebih dulu melihat tampilan yang berkali-kali lipat mengerikan daripada tampilan Jennet. Menurut Olevey, Jennet masih terlihat cantik. Saat ini, Olevey malah sudah mulai meletakkan kepercayaannya pada Jennet. Ia sadar, jika Jennet adalah satu-satunya orang yang bisa membantunya. “Bisakah aku
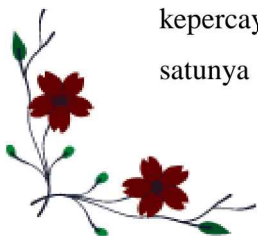
bertanya satu hal padamu?" tanya Olevey masih duduk di kursi yang menghadap tepat pada pintu balkon yang terbuka.

"Tentu saja, Nona. Memangnya apa yang ingin Nona tanyakan?" tanya Jennet sembari mendekat pada Olevey.

"Dari salah satu buku yang pernah kau berikan, aku mengetahui satu fakta yang perlu konfirmasi darimu. Kabarnya, di salah satu hari pada periode bulan merah akan ada saatnya di mana para iblis berada di titik terlemahnya. Apa itu benar?" tanya Olevey.

Jennet terdiam. Ini adalah masalah sensitif bagi kaum iblis, tetapi Jennet tidak bisa menolak untuk memberikan jawaban atas pertanyaan Olevey barusan. Ia sudah ditugaskan secara resmi untuk menjadi pelayan Olevey yang sudah menjadi sosok penting dan mengundang banyak perhatian para iblis. Semenjak raja Diederich membinasakan ratusan iblis yang hadir dalam pesta bulan perak di mana Olevey sang gadis persembahan hadir, semua orang bertanya-tanya. Atas dasar apa sang raja yang berhati dingin, seakan-akan memberikan perlindungan ketat pada Olevey. Bahkan, sang raja tidak segan-segan untuk membinasakan bawahannya hanya untuk melindungi identitas sang gadis persembahan.
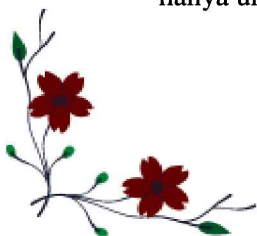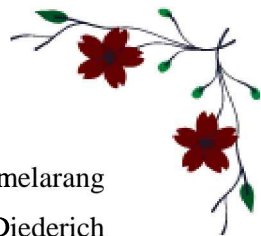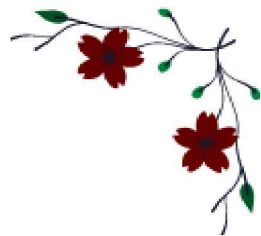
Karena alasan itulah, Diederich selama ini melarang Olevey ke luar dari kamarnya. Sebagai gantinya, Diederich menyediakan segala fasilitas yang mungkin dibutuhkan oleh Olevey. Mungkin, karena sudah terbiasa selalu menghabiskan waktu di kediamannya sendiri, Olevey tidak merasa terkurung. Hanya saja, mengingat fakta jika ini bukanlah rumahnya sendiri, Olevey menjadi memiliki dorongan untuk ke luar dan melarikan diri dari sini. Olevey harus kembali ke dunianya sendiri karena ini bukan tempatnya. Ia yakin jika pasti ada jalan dan ada alasan kembali baginya. Diederich hanya memaksakan kehendaknya, dan pasti dewa akan mengirimkan bantuan dengan membukakan jalan bagi Olevey.

"Benar, ada satu hari di mana bulan yang tadinya berpendar terang, akan menghilang. Langit malam akan ditinggalkan oleh cahaya bulan merah. Saat itulah seluruh makhluk di dunia iblis berada di titik terlemah mereka. Memang benar, bulan merah memberikan energi kehidupan sepanjang masa bulan merah berpendar. Namun, ketika bulan merah menghilang, saat itu para iblis tiba untuk mengolah energi yang diterima selama bulan merah. Di masa itu, konsentrasi dan kemampuan para iblis akan menurun," ucap Jennet memberikan penjelasan.

***
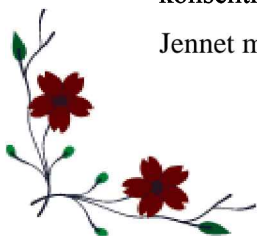
“Yang Mulia Raja Diederich memanggil Anda,” ucap seorang pengawal dari ambang pintu. Tentu saja, ia juga seorang iblis, terlihat dari kedua netranya yang sepenuhnya berwarna hitam, dengan setitik warna putih di tengah netranya.

Olevey yang semula tengah menyelami buku yang tengah ia baca, tentu saja mengernyitkan keningnya. Ia sama sekali tidak ingin bertemu dengan iblis satu itu. Apalagi setelah kejadian memalukan, di mana dirinya tidak bisa melepaskan diri dari pelukan Diederich dan menerima ciuman memabukkan yang diberikan raja iblis itu. Olevey berdeham untuk mengenyahkan pikiran memalukan yang memenuhi
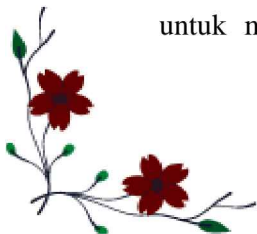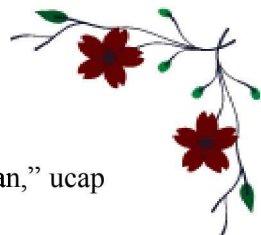
benaknya. “Tunggu di luar, aku harus berganti pakaian,” ucap Olevey.

Jennet tentu saja segera bergerak untuk menyiapkan gaun ganti bagi Olevey. Namun, saat Jennet akan meriasnya, Olevey menolak. “Cukup, Jennet,” ucap Olevey lalu bangkit untuk melangkah menuju Diederich yang tengah menunggunya.

Sepanjang perjalanan, Olevey dan Jennet sama sekali tidak berpapasan dengan siapa pun. Bahkan, pengawal yang tadi menyampaikan pesan dari Diederich pun sudah tidak lagi terlihat. Awalnya, Olevey berpikir jika pengawal itu menunggu dirinya. Namun, saat ini Olevey merasa jika ini adalah hal yang menguntungkan baginya. Meskipun terlihat hanya memandang lurus ke depan, dari sudut mata Olevey kini ia sibuk mengamati ke sekeliling jalan, menelisik kemungkinan jalan yang bisa membawa dirinya ke luar dari kastel dan membawanya kembali ke perbatasan dunia iblis dan dunia manusia.

“Nona, sepertinya Yang Mulia Raja menunggu Anda di taman istana raja,” ucap Jennet sembari menunjukkan jalan yang harus dilalui oleh Olevey.

Olevey memuji keindahan kastel milik Diederich ini, meskipun terkesan kelam dan misterius, tetapi kesal elegan dan keindahannya tidak bisa diabaikan. Jika saja Olevey tidak mengetahui jika pemilik istana ini adalah seorang iblis, Olevey mungkin tidak akan segan-segan untuk memuji siapa pun yang sudah membangunnya. "Tolong ke mari, Nona," ucap Jennet.

Lalu Olevey terpukau dengan keindahan taman—ah, bukan. Ini tidak seperti taman. Rasanya lebih cocok disebut sebagai padang bunga. Selain karena areanya yang luas, rasanya berbagai jenis bunga indah terlihat tumbuh dengan subur di sana. Di taman bunga tersebut, ada juga dua buah gazebo yang berdiri. Salah satunya ada di dekat Olevey, sementara yang satunya letaknya agak di tengah. Jika ingin menuju gazebo itu, Olevey perlu untuk menyeberangi danau buatan melalui jembatan melengkung yang indah.

Olevey menoleh saat merasakan Jennet sudah tidak berada di sampingnya. "Jennet?"

"Ya, Nona?" tanya Jennet yang rupanya berpindah ke sisi lain.

"Aku kira kamu pergi. Sekarang aku harus pergi ke mana?" tanya Olevey.
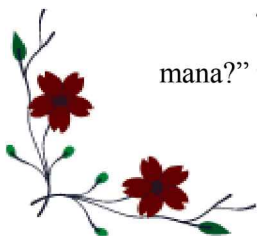
“Mari Nona, kita harus menuju gazebo yang berada di tengah taman.” Jennet lalu memberikan jalan pada Olevey. Tentu saja Olevey melangkah dengan anggun sesuai dengan arah yang ditunjukkan oleh Jennet.

Namun ketika berada di ujung jembatan, Olevey mengernyitkan keningnya. “Tidak ada siapa pun di gazebo,” ucap Olevey.

“Sepertinya, Nona harus menunggu,” jawab Jennet.

Meskipun merasa aneh dengan situasi saat ini, Olevey pun melanjutkan langkahnya. Tentu saja Olevey tidak mau membuat masalah, apalagi Diederich sendiri yang sudah memberikan perintah padanya untuk ke luar dari kamar dan menemuinya. Namun, begitu Olevey tiba di tengah jembatan melengkung tersebut, Olevey merasakan hawa dingin menerpa punggungnya. Ini hawa dingin yang jelas muncul dari ancaman membunuh. Olevey tidak bisa menolak dorongan untuk menoleh, berniat untuk menanyakan sesuatu lagi pada Jennet.

Hanya saja, betapa terkejutnya Olevey saat melihat sosok Jennet sudah digantikan oleh sosok iblis mengerikan yang tidak pernah Olevey temui sebelumnya. Belum sempat Olevey bereaksi, tubuhnya yang ramping dengan kasarnya di
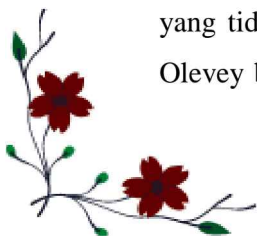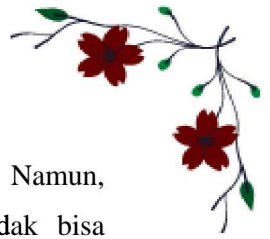
dorong hingga membentur sisi pengaman jembatan. Namun, karena pagar tersebut tidak terlalu tinggi, itu tidak bisa menahan Olevey hingga Olevey yang kehilangan keseimbangan tidak lagi memiliki pegangan atau tumpuan hingga dirinya jatuh secara sempurna, tercebur ke dalam danau buatan yang begitu gelap.

"Tolong!" teriak Olevey sembari berusaha untuk melawan berat gaunnya yang basah dan mencoba untuk tetap berada di permukaan air. Olevey berusaha untuk mempertahankan konsentrasi dan kesadarannya. Sementara iblis yang mendorongnya sudah menghilang entah ke mana.

Olevey merasakan pergelangan kakinya ditarik oleh sesuatu. Olevey panik, tetapi begitu melihat Diederich yang berdiri di tepi danau, Olevey merasakan harapan menyusup ke dalam hatinya. Meskipun tampilan Diederich agak berbeda daripada sebelumnya, di mana rambut hitamnya berubah menjadi merah sepenuhnya, Olevey masih yakin jika itu adalah Diederich dan Olevey tidak membuang waktu untuk meminta pertolongan. "Tolong, tolong aku!" teriak Olevey.

Namun, Diederich sama sekali tidak beranjak dari posisinya. Ia malah memberikan tatapan dingin yang menusuk, membuat Olevey tersadar. Diederich adalah iblis,
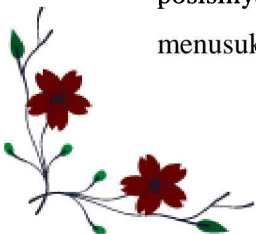
lebih dari itu, Diederich adalah raja iblis. Ia yang paling keji di antara yang lainnya. Rasanya mustahil jika Diederich memiliki rasa empati dan mau menolongnya. Olevey putus asa. Ia tidak lagi bisa bertahan. Tubuhnya terasa berat, dan suhu dingin yang melingkupinya semakin menjadi. Tarikan pada kaki Olevey semakin kuat dan Olevey pun tertarik sepenuhnya ke dalam air. Samar-samar, sebelum tak sadarkan diri, Olevey mendengar bisikan-bisikan yang membuatnya semakin yakin, jika ini adalah akhir hidupnya.

"Kau akan mati."

"Kau akan berakhir di neraka."

"Kau akan menjadi bagian dari kami."

"Ucapkan selamat tinggal pada duniamu."

"Ini adalah akhir dari takdirmu, sang Gadis Persembahan."
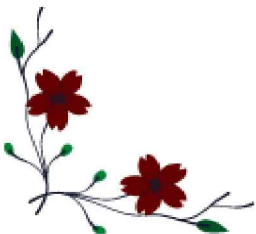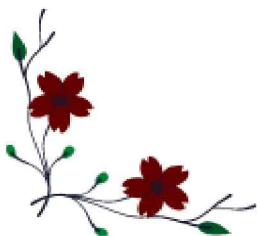
10. Tanda

Di sebuah ranjang luas dan mewah, Olevey terbaring. Wajahnya pucat pasi, dan napasnya telihat berat. Keningnya dihiasi anak-anak rambut yang menempel erat sebab keringat dingin terus mengucur deras dan membuat rambutnya yang halus serta mengembang dengan indah, kini terlihat lepek. Olevey tampak begitu tersiksa dengan kondisinya yang tentu saja terasa tidak nyaman.

Seorang pria berjubah tampak memeriksa Olevey dengan sihir yang berpendar biru gelap. Pria itu menarik tangannya dan menggeser tubuhnya. Ia membungkuk pada Diederich yang rupanya berdiri di dekat kaki ranjang. Diederich tampak cukup berbeda dengan rambut hitam legamnya yang kini berubah menjadi sewarna dengan netranya yang sewarna dengan rubi. Ini adalah rupa Diederich ketika bulan merah tengah berpendar dengan sempurna. Hal yang berubah dari Diederich memang hanya warna

rambutnya, ini membuktikan jika Diederich memiliki kemampuan kontrol diri yang tinggi.

"Bagaimana?" tanya Diederich.

"Mohon maaf Yang Mulia, dengan tubuh manusianya yang lemah, rasanya sangat tidak mungkin untuk selamat dari danau kegelapan. Para iblis saja, tidak bisa selamat saat sudah tenggelam di sana, apalagi manusia seperti Nona Elevey. Sekarang, jiwanya sedikit demi sedikit sudah diserap oleh energi danau kegelapan. Mungkin, tinggal menunggu beberapa waktu lagi hingga ia ma—"

Pria itu tidak bisa melanjutkan apa yang ia katakan, karena lehernya sudah lebih dulu dililit oleh rantai merah yang terasa membara. Pria yang berstatus sebagai seorang ahli sihir dan obat di istana milik Diederich tersebut segera berlutut setelah sadar jika dirinya sudah melakukan kesalahan yang fatal. "Ma-maafkan saya Yang Mulia! Saya melakukan kesalahan!" seru ahli sihir bernama Zul itu.

"Aku memanggilmu untuk menganalisis dan mencari solusi, bukan memutuskan apa dia bisa hidup atau tidak," ucap Diederich dingin lalu menarik kembali sihirnya yang membentuk rantai merah berselimut api membara yang melilit leher Zul.
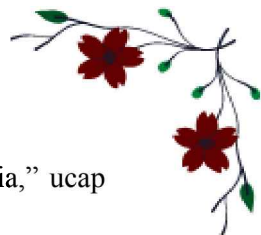
“Sekali lagi saya meminta maaf, Yang Mulia,” ucap Zul meminta ampun.

“Sekarang pikirkan baik-baik, dengan cara apa kondisinya bisa kembali normal,” perintah Diederich pada Zul. Tentu saja, Diederich tidak akan membiarkan Olevey mati begitu saja.

Zul lalu teringat dengan buku yang diturunkan oleh leluhurnya sebagai seorang ahli sihir dan obat yang senantiasa berada di sisi Diederich sebagai raja iblis. “Yang Mulia, saya teringat dengan buku yang leluhur saya. Sepertinya, akan ada jawaban di sana. Hanya saja, apa pun caranya, pasti akan ada bayaran mahal yang perlu dibayar,” ucap Zul yang tentu saja dapat dimengerti dengan mudah oleh Diederich.

“Lakukan saja.” Diederich mengatakannya tanpa menatap Zul, dan malah menatap Olevey yang dari waktu ke waktu terlihat semakin tersiksa. Hal itu terlihat dari kernyitan pada keningnya dan napasnya yang semakin memberat.

Mendapatkan persetujuan dari Diederich, Zul pun mengulurkan tangannya dan tiba-tiba sebuah buku tebal yang tampak usang muncul di telapak tangannya. Zul merapalkan mantra dan buku yang terlindungi sihir tersebut terbuka. Zul tenggelam dalam buku leluhurnya yang ditulis dengan bahasa
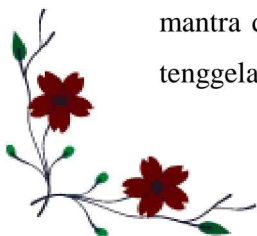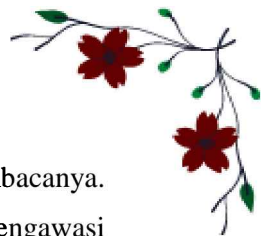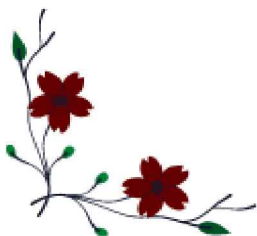
kuno, di mana tidak sembarangan orang bisa membacanya. Sementara itu, Diederich yang semula masih mengawasi Olevey merasakan kehadiran Exel, bawahannya yang paling setia.

"Yang Mulia, saya kembali," lapor Exel.

"Bagaimana?" tanya Diederich tanpa basa-basi.

"Pelayan itu sama sekali tidak berbohong. Ia tidak memiliki hubungan apa pun dengan kejadian yang membahayakan Nona Olevey. Namun, Jennet memang tidak bisa melawan perwujudan dari energi danau kegelapan yang tiba-tiba muncul dan menyerangnya. Setelah menyerang Jennet, perwujudan energi itu menyerang Nona Olevey hingga terjatuh ke dalam danau dan hampir tenggelam," jelas Exel. Ia memang ditugaskan untuk mengusut tuntas masalah yang menimpa Olevey.

Diederich mengangguk. "Sepertinya, energi danau kegelapan saja tidak bisa menahan diri untuk menarik Olevey. Meskipun pelayan itu tidak memiliki keterkaitan dengan masalah ini, jangan biarkan dia untuk kembali melayani Olevey. Asingkan dia."
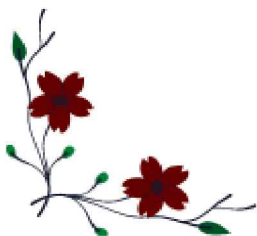
Exel tentu saja mengangguk. Ia tidak mungkin melawan perintah yang sudah diberikan oleh Diederich. Toh, Jennet memang perlu mendapatkan hukuman atas kelalaiannya yang tidak bisa melindungi Olevey sebagai seorang pelayan. Bertepatan dengan Diederich yang selesai memberikan perintah pada Olevey, Zul pun berkata, “Yang Mulia, saya sudah mendapatkan cara yang bisa menyelamatkan Nona Olevey.”

Diederich menatap Zul dan bertanya, “Apa caranya?”

Zul menatap kedua netra jungjungannya dan menjawab, “Tanda. Berikan tanda kepemilikian Yang Mulia padanya, maka dia akan selamat.”

Exel yang mendengar hal itu jelas terkejut, sementara Diederich mendengkus lalu terkekeh pelan. “Sepertinya, takdir memang senang bermain denganku,” bisik Diederich dengan nada mengerikan.

***

Diederich melangkah menyusuri lorong gelap yang sangat jarang dilewati oleh siapa pun. Hal ini terjadi karena area ini adalah area terbatas di mana tidak sembarang orang bisa memasukinya. Diederich berdiri di hadapan sepasang pintu berukuran berkali lipat dari tubuhnya yang terbilang sudah tinggi besar. Diederich adalah iblis yang paling menawan. Bagaimana tidak menawan jika dirinya memiliki tinggi hampir mencapai seratus sembilan puluh sentimeter. Bahunya lebar, dan otot tubuhnya terbentuk dengan sempurna. Tentu saja, semua itu membuat sosoknya semakin siap untuk menawan hati wanita mana pun yang melihatnya.

Poin utamanya adalah pada wajahnya yang terpahat tanpa cela. Hidungnya tinggi berpadu dengan tulang pipi dan rahang tegas. Jika Diederich datang ke dunia manusia, sudah bisa dipastikan jika siapa pun bisa menyimpulkan bahwa Diederich adalah seorang aristrokat yang terpelajar, dan tidak mungkin berpikir jika Diederich adalah seorang raja iblis yang hanya memiliki kekejaman dalam dirinya. Kali ini, Diederich menggunakan jubah hitam dengan sulaman merah darah di beberapa bagiannya membuat sosok Diederich semakin misterius saja.
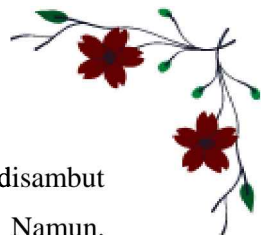
Pintu besar tersebut terbuka. Dan Diederich disambut oleh sebuah ruangan yang cukup remang-remang. Namun, Diederich masih bisa melihat jika di tengah ruangan tersebut terdapat sebuah ranjang berkelambu merah. Hanya saja, sekeliling ranjang tersebut, adalah air yang terlihat begitu dalam. Ya, bisa dibilang jika ranjang tersebut berdiri di atas air. Diederich melangkah di permukaan air. Benar di atas permukaan air, dan Diederich sama sekali tidak tenggelam. Bahkan, kakinya sama sekali tidak basah. Tibalah Diederich di samping ranjang berkelambu tersebut. Ia menyibak kelambu dan akhirnya melihat sosok cantik bergaun merah rubi yang berbaring di tengah ranjang.

Gaun yang ia kenakan tampak menerawang dan menunjukkan lekuk tubuhnya yang menggoda. Sebenarnya, bahannya tidak terlalu menerawang, tetapi karena sosok cantik tersebut berkeringat dengan derasnya. Diederich mengernyit saat mendengar napas sosok cantik itu terdengar berat dan sesekali terdengar begitu kesulitan. Benar, sosok cantik tersebut tak lain adalah Olevey yang sudah dipersiapkan untuk mengikuti ritual kepemilikian. Diederich memejamkan matanya sebelum menghela napas. Ia membuka matanya dan naik ke atas ranjang.
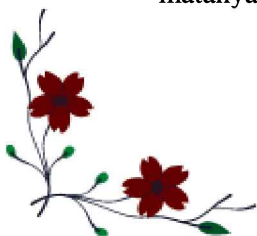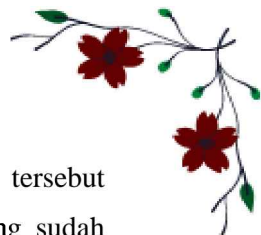
Tepat saat itu, atap ruangan di atas ranjang tersebut terbuka. Hal itu membuat cahaya bulan merah yang sudah kembali berpendar menyirami sosok Diederich yang melepaskan jubah yang ia kenakan. Rambut Diederich kembali pada warna aslinya, hitam kelam. Penampilan Diederich terlihat begitu menawan dengan bagian tubuh atas yang polos, dan membuat perut, bahu, dan punggungnya yang dihiasi otot terlihat begitu sempurna. Diederich membungkuk dan mengungkung Olevey yang masih tak sadarkan diri.

Ia menyeka keringat yang membasahi kening lembut Olevey. “Ini mungkin akan terasa sakit, tetapi aku harus melakukannya,” bisik Diederich.

Apa yang akan dilakukan oleh Diederich memang tidak sepenuhnya atas kemauan Diederich. Ia terdorong oleh situasi. Jika saja, ini bukan jalan satu-satunya untuk menyelamatkan nyawa Olevey yang kini digerogoti oleh energi gelap danau kegelapan, Diederich tidak akan melakukan hal ini. Diederich menunduk, lalu menancapkan giginya yang meruncing tepat pada tulang selangka Olevey. Sengatan sakit yang disebabkan oleh gigitan tersebut membuat Olevey yang semula masih tidak sadarkan diri, mulai menggeliat dan tersentak bangun.
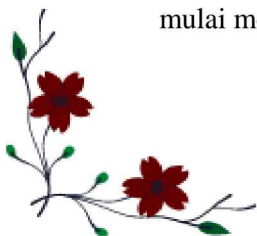
Olevey menangis terisak. “Sakit,” erang Olevey lalu berusaha untuk mendorong Diederich yang memeluknya dengan erat.

Namun, Diederich sama sekali tidak mau melepaskan Olevey. Ia malah memperdalam gigitannya dan membuat Olevey semakin menjerit karena siksaan rasa sakit yang seakan-akan menusuk hingga tulang-tulang di sekujur tubuhnya. Kepala Olevey pening bukan main. Rasa panas tiba-tiba menyebar dari bekas gigitan Diederich, begitu Diederich melepaskan gigitannya dan menjilat darah yang menetes dari sudut bibirnya. Napas Olevey semakin memberat dan pandangannya mengabur. Ketika Diederich mengeluarkan sepasang sayap hitam yang lebar, dan dihujani cahaya bulan merah, Olevey kembali jatuh tak sadarkan diri.

Diederich menghela napas panjang. Ia mengulurkan salah satu tangannya untuk mengusap lembut sisi wajah Olevey yang basah oleh keringat. Diederich pun bergumam, “Ini belum selesai.”

11. Penyempurnaan
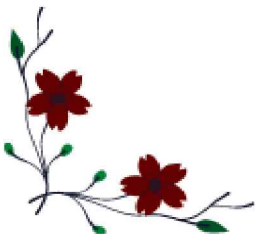
Diederich membawa Olevey yang masih tak sadarkan diri dalam gendongannya yang kokoh dan hangat. Ia membawa Olevey kembali ke dalam kamar pribadinya yang tentu saja adalah kamar paling luas, paling mewah, dan paling ketat penjagaannya. Diederich membaringkan Olevey di tengah ranjang. Namun, Diederich sama sekali tidak beranjak dari sisi Olevey. Ia malah ikut berbaring di samping gadis yang kini tampak sudah jauh lebih barik kondisinya. Napas Olevey sudah cukup teratur, tidak terlihat lagi jika Olevey kesulitan bernapas. Diederic mengulurkan tangannya dan merasakan suhu tubuh Olevey yang sudah kembali normal.
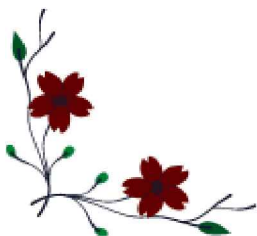
Saat Diederich akan menunduk untuk mencuri ciuman Olevey, ia tertarik oleh sesuatu yang ia rasakan. Ia menoleh pada pintu balkon. Diederich pun turun dari ranjang dengan perlahan. Berusaha untuk tidak membangunkan Olevey yang tentu saja kini sudah terlelap dengan tenangnya. Tanpa membuka pintu, Diederich berpindah dari sisi kamar ke area balkos yang cukup luas. Diederich mendongak dan menatap langit yang lagi-lagi kehilangan bulan merah yang berpendar.
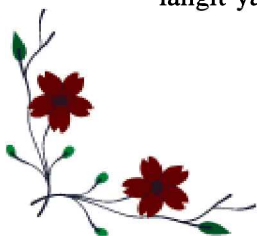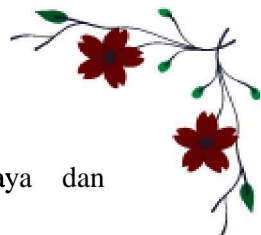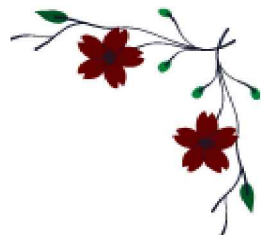
Dunia iblis seketika kehilangan sumber cahaya dan mengalami gelap total.

Diederich mengernyitkan keningnya saat merasakan ada hal yang aneh. Rambut Diederich tiba-tiba berubah menjadi merah rubi lagi. Tanda jika bulan merah memang sudah kembali menghilang secara sempurna, dan ini adalah anomaly yang jelas tidak pernah terjadi sebelumnya. Sejak semesta terbentuk, dunia iblis dan dunia manusia dipisahkan oleh sebuah portal, tidak pernah terjadi sekali pun di mana bulan merah menghilang sebanyak dua kali dalam periode bulan merah berpendar. “Sebenarnya, apa yang tengah dilakukan oleh para Dewa sialan itu? Lalu, sebenarnya apa yang direncanakan oleh Sang Takdir?” tanya Diederich pada angin malam yang membawa hawa dingin menggigit.

***

Alkisah, Sang Pencipta menciptakan kaum iblis dari kobaran api. Hal itu menunjukkan betapa kaum iblis memiliki gelora yang berapi-api dalam diri mereka. Kegoisan, dan hawa nafsu adalah hal utama dalam diri mereka. Tentu saja, semakin tinggi tingkatan iblis, maka semakin besar keegoisan, hawa nafsu, dan gelora yang mereka miliki. Hal itulah yang terjadi pada Diederich. Meskipun memliki kekuatan sihir dan kemampuan pengendalian diri yang begitu besar sebagai seorang raja iblis, hal itu sebanding dengan hawa nafsunya. Apalagi, kaum iblis juga dikenal sebagai sosok yang menebar nafsu di kalangan manusia dan mereguk kekuatan dari semua nafsu yang dimiliki oleh para manusia.

Diederich menghela napas panjang untuk berusaha mengendalikan hawa nafsunya yang mulai bangkit. Seumur hidup Diederich, ia belum pernah merasa sesulit ini untuk mengendalikan hawa nafsunya. Meskipun ada masa di mana hawa nafsunya sebagai seorang iblis mencapai titik tertinggi, tetapi Diederich selalu bisa mengendalikannya dan hanya melakukan kegiatan intim yang secukupnya. Itu pun, Diederich tidak pernah sembarangan melakukannya dengan iblis wanita.
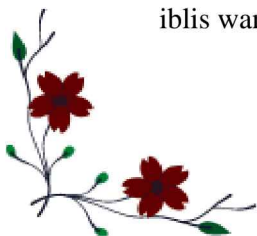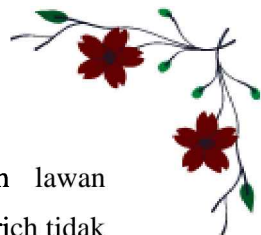
Diederich sangat selektif untuk memilih lawan mainnya di atas ranjang. Hal itu terjadi karena Diederich tidak ingin sampai memiliki ikatan emosi dengan siapa pun. Diederich tidak ingin terikat dengan seorang wanita atau seorang iblis saja. Ia ingin hidup bebas. Hanya saja, Diederich tidak bisa menerapkan hal itu saat melihat kondisi Olevey. Ia bisa saja mati, jika Diederich tidak memberikan tanda kepemilikannya pada Olevey. Tanda kepemilikan yang menandakan jika Olevey adalah wanitanya, wanita milik raja yang tidak boleh dilirik atau bahkan diimpikan oleh iblis mana pun.

Benar, Diederich menandai Olevey untuk menyalamatkan nyawa Olevey yang digerogoti energi dari danau kegelapan. Dengan ditandai oleh Diederich, Olevey pasti sudah terlepas dari ancaman kematian yang diakibatkan danau kegelapan. Olevey juga secara alami akan bisa beradaptasi dengan lebih mudah dengan dunia iblis yang tentu saja memiliki sedikit penolakan pada Olevey yang jelas-jelas bukanlah penghuni asli di dunia ini. Namun, lagi-lagi kali ini ada hal aneh yang terjadi. Olevey masih tidak sadarkan diri setelah mendapatkan tanda darinya. Saat ini, suhu tubuh Olevey bahkan kembali naik.
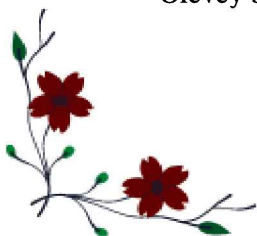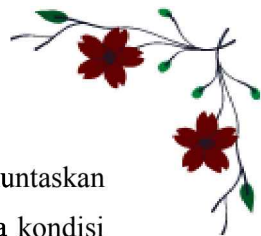
"Yang Mulia, apa Yang Mulia sudah menuntaskan penandaannya?" tanya Zul setelah selesai memeriksa kondisi Olevey untuk kesekian kalinya.

Diederich yang duduk di sebuah kursi dengan Exel yang berada di belakangnya, kini mengernyitkan keningnya. "Belum. Dia sudah lebih dulu tidak sadarkan diri, dan aku tidak bisa memaksanya melanjutkan ritual,"jawab Diederich.

Baik Exel maupun Zul sama-sama terkejut dengan apa yang dikatakan oleh Diederich. Tentu saja, sudah bukanlah rahasia lagi, jika Diederich sama sekali tidak memiliki perasaan empati. Ia tidak pernah mementikan orang lain. Bahkan ia tidak peduli dengan keinginan orang lain. Jadi, sangat mengherankan bagi Exel dan Zul saat mendengar jika jungjungan mereka satu ini menahan diri untuk tidak memaksakan apa yang harus ia lakukan. Zul pun berdeham. "Kalau begitu, Yang Mulia harus segera menuntaskan penandaannya. Saat ini, tanda bekas gigitan Yang Mulia sudah muncul. Namun, tanda itu belum sempurna. Hal itulah yang malah membuat rasa sakit kembali datang dan bahkan dua kali lipat rasa sakitnya," jelas Zul.

Diederich merasa pening. Ia pikir, penandaan pertama saja sudah cukup untuk menghilangkan rasa sakit Olevey.
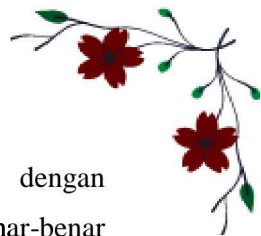
Namun, ternyata penandaan harus dilakukan dengan sempurna. Itu artinya, Diederich memang harus benar-benar memiliki ikatan dengan Olevey. Penandaan secara sempurna bisa dikatakan jika seorang iblis mengakui jika iblis atau sosok yang ia tandai, adalah pasangan resminya. Karena itulah, bukan salah Diederich jika ia menilai, ketika ia menandai Olevey secara sempurna, maka ia akan terikat secara sempurna dengan gadis manusia itu.

"Kalau begitu, keluarlah!" perintah Diederich tegas pada akhirnya.

Zul dan Exel memberikan hormat sebelum undur diri bersamaan. Diederich menatap Olevey dari posisinya. Setelah beberapa saat, Diederich bangkit dari duduknya dan beranjak pada ranjang. Ia mengulurkan tangannya dan meraih Olevey ke dalam pelukannya. Diederich mendudukkan Olevey di atas pangkuannya dan menekan lembut kening Olevey. Diederich berusaha memberikan energi yang sedikit banyak bisa membuat Olevey terbangun.

Apa yang dilakukan oleh Diederich ternyata berhasil. Olevey mengerang dan terbangun dari tidurnya yang memang tidak terasa nyenyak karena rasa sakit yang menyiksa sekujur tubuhnya. Olevey membuka matanya yang indah dan bertemu
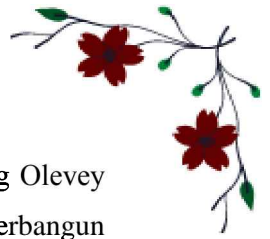
tatap dengan netra rubi yang berkilau. “Sakit,” erang Olevey menggeliat pelan dalam pelukan Diederich. Saat terbangun seperti ini, rasa sakit di tubuh Olevey semakin menjadi. Apalagi rasa sakit di bekas gigitan Diederich semalam. Rasanya begitu sakit, hingga Olevey tidak bisa menahan tangisnya.

Diederich mengulurkan tangannya dan menyentuh bekas gigitannya yang memang sudah membiru. Samar-samar, ada pola sihir di sana. Bentuk pola yang masih samar ini menandakan jika penandaan memang belum sempurna. “Ini tidak akan sakit lagi, tapi kau harus melakukan apa yang aku arahkan,” ucap Diederich.

Olevey yang sudah setengah sadar karena rasa sakit yang semakin menjadi, hanya bisa mengangguk mengiyakan apa yang dikatakan oleh Diederich. Hal itu membuat Diederich sama sekali tidak membuang waktu untuk menggigit bagian dalam pipinya hingga darah memenuhi rongga mulutnya. Setelah itu, tanpa permisi Diederich menempelkan bibirnya pada bibir Olevey. Tentu saja Olevey menggeleng, menolak untuk menelan apa yang sudah Diderich pindahkan dari mulutnya pada mulut Olevey.

Kepala Olevey terasa makin pening saat merasakan bau karat dan amis yang menyengat di dalam rongga mulutnya. Diederich menahan kepala Olevey dan memastikan jika Olevey menelan darahnya dengan sempurna. Olevey terbatuk begitu dirinya benar-benar menelan darah Diedrich secara sempurna. Belum menghilang rasa tersiksa di tenggorokannya, Olevey tiba-tiba merasakan jantungnya terasa bekitu sakit. Seakan-akan ada sebuah belati yang tajam menancap dengan tepatnya di jantung Olevey.

Lalu tiba-tiba jantung Olevey terasa diremas dengan kuatnya hingga Olevey tidak bisa bernapas dengan benar. Kedua tangan Olevey bergetar hebat dan meraih pakaian bagian depan Diederich dan meremasnya dengan kuat. "Apa yang kau lakukan? I-Ini sakit!" pekik Olevey.

Diederich menatap dingin pada Olevey. Ia terlihat tidak berniat untuk menjelaskan apa pun pada Olevey. Namun, beberapa saat kemudian, Diederich menangkup wajah Olevey dan kembali menyatukan bibir mereka. Tentu saja Olevey menolak ciuman Diderich. Ia tengah tersiksa saat ini, dan Diederich malah menciumnya seperti ini. Apa Doederich gila?! Namun, ternyata yang gila bukan DIederich, melainkan Olevey. Karena tiba-tiba, Olevey membalas ciuman Diederich. Meskipun terasa kaku, Olevey mengikuti gerakan
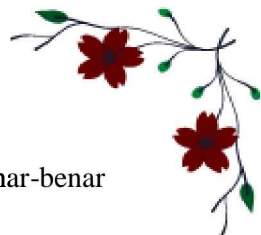
dan arus yang Diederich arungi. Ini gila. Olevey benar-benar tidak mengerti dengan apa yang terjadi.
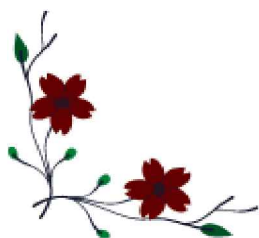
12. Dasar Iblis

"Ayah," panggil Leopold setengah putus asa sembari menatap ayahnys yang tengah duduk di kursi bacanya. Saat ini, gelapnya malam sudah memeluk semesta dengan sempurna. Leopold sudah menyelesaikan tugas hariannya dan kini datang ke ruang baca pribadi milik sang ayah, untuk kembali membicarakan hal yang mengganggunya.

Karl menghela napas panjang. Ia meletakkan bukunya di atas meja, lalu menatap sang putra yang duduk di seberangnya. "Kamu sendiri sudah melihat apa yang sudah Ayah dan para Uskup Agung lakukan, bukan? Dunia iblis, dan Raja iblis bukanlah sesuatu yang bisa kita hadapi dengan mudah. Kamu harus mengerti hal ini," ucap Karl.

"Tapi Vey di sana sendirian. Dia pasti ketakutan berada di tengah-tengah iblis yang mengerikan, Ayah," ucap Leopold bersikukuh.
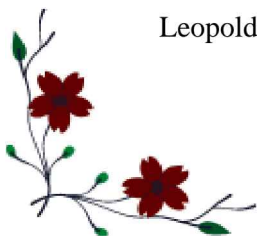
Benar, kini Leopold tengah berusaha meyakinkan ayahnya untuk mencari jalan untuk membawa Olevey kembali. Sejak awal, Olevey diutus sebagai gadis persembahan, bukan benar-benar menjadi gadis yang bisa dibawa sebagai persembahan sesungguhnya. Olevey diutus untuk mengawasi dan menunggui barang-barang persembahan yang diberikan bagi sang raja iblis. Siapa pun yang mendengar kabar ini tentu saja merasa terkejut dan iba dengan nasib Olevey.

"Jangan melupakan fakta jika Olevey adalah gadis yang kuat, Leopold. Ia pasti bisa bertahan," ucap Karl lagi mencoba untuk menenangkan putranya yang memang memiliki perasaan mendalam terhadap Olevey. Karl tahu, jika putranya sudah menyiapkan diri untuk menyatakan cinta pada Olevey begitu Olevey sudah menginjak usia dewasa. Namun, hal itu tertahan karena Olevey terpilih menjadi gadis persembahan. Leopold sudah bersabar dengan menyimpan pernyataan cintanya dan akan mengungkapkannya saat Olevey kembali dari tugasnya sebagai seorang gadis persembahan. Hanya saja, kenyataan tidak seindah yang Leopold bayangkan.

"Aku tau, jika Vey memang gadis kuat dan cerdas. Ia pasti bisa bertahan. Tapi, aku mendapatkan firasat buruk. Saat
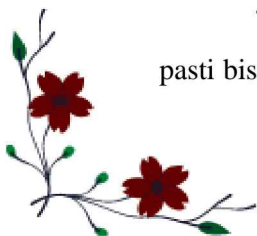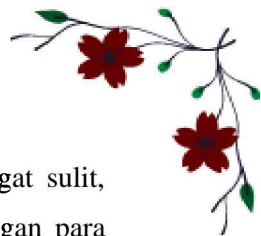
ini, Vey pasti tengah menghadapi situasi yang sangat sulit, Ayah. Jadi aku mohon, langsungkan rapat lagi dengan para pendeta. Mereka pasti akan menemukan satu atau dua cara untuk menyelematkan Vey dari situasi ini," ucap Leopold kembali berusaha untuk meyakinkan ayahnya agar tidak menutup kasus ini begitu saja. Leopold tentu saja tidak ingin sampai pasangan duke dan duchess merasa begitu sedih dengan kondisi putrinya yang simpang siur.

"Baiklah, Ayah akan membuka rapat lagi. Namun, ini adalah kesempatan terakhir. Kita sama sekali tidak bisa mengusik dunia iblis, bahkan Raja iblis. Jika sampai itu terjadi, keseimbang antar dunia akan terganggu. Jika para iblis tidak terima dengan apa yang kita lakukan, hal yang lebih buruk mungkin bisa terjadi. Para Dewa belum tentu mau berdiri di pihak kita, mengingat kita yang membuat masalah lebih dulu," ucap Karl.

Pada akhirnya, Karl tidak bisa menang jika berhadapan dengan putranya. Setidaknya, Karl harus memberikan kesempatan satu kali lagi bagi putranya untuk mencari jalan untuk membawa gadis yang ia cintai kembali. Karl juga harus memikirkan bagaimana dirinya akan menghadapi pasangan duke dan duchess. Karl merasa begitu bersalah karena sudah membuat putri dari sahabatnya itu
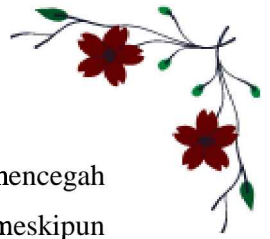
berada dalam bahaya. Seharusnya, Karl bisa mencegah terpilihnya Olevey. Namun, jika dipikirkan lagi, meskipun Karl adalah seorang raja, Karl tidak memiliki kuasa dalam hal ini.

Jika sampai Karl melakukan hal yang mengacaukan tatanan kejadian yang memang harus terjadi, bisa-bisa keseimbangan dunia yang sebelumnya Karl bicarakan akan terganggu. Hal yang paling utama adalah, Karl tidak ingin sampai ada masalah yang terjadi karena kemurkaan raja iblis. Karl tidak ingin membahayakan rakyatnya karena kepentingannya semata, karena itulah saat ini Karl perlu memikirkan tindakan seperti apa yang harus ia ambil.

***

Saat Olevey membuka mata, ia merasa jika tubuhnya sudah terasa sangat baik. Terasa lebih ringan dan nyaman daripada sebelumnya. Suhu tubuhnya pun sudah kembali normal. Ini artinya, Olevey memang sudah benar-benar
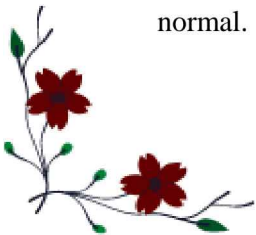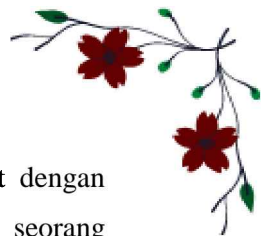
sembuh. Olevey mendudukkan dirinya dan terkejut dengan kehadiran sekitar sepuluh pelayan di sana. Salah seorang pelayan mendekat padanya dan berkata, “Nona, mari kami bantu untuk membersihkan diri.”

Olevey pun mengedarkan pandangannya dan ia tidak bisa menemukan keberadaan Jennet di sana. Hal itu membuat Olevey mengernyitkan keningnya. Olevey teringat kejadian di mana dirinya didorong oleh iblis berwujud mengerikan yang sebelumnya menyamar menjadi sosok Jennet. Akibat dorongan itu, Olevey berakhir tenggelam hingga tersiksa oleh rasa sakit yang mengerikan. Lalu, saat Olevey sadar, dirinya tengah digigit oleh Diederich sebelum kemudian tidak sadarkan diri kembali. Tadi malam, Diederich memaksanya menelan cairan yang berbau amis dan membuatnya perutnya bergejolak.

“Di mana Jennet?” tanya Olevey sembari mengernyitkan keningnya saat mendengar suaranya yang serak. Tanda jika dirinya sudah lama tidak membasahi tenggorokannya.

Olevey menerima gelas air yang tiba-tiba disodorkan oleh pelayan yang maju mendekatinya. Olevey minum dengan tenang. Setelah membasahi tenggorokannya, barulah Olevey
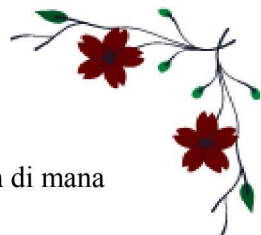
kembali mengulang pertanyaannya. "Siapa kamu, dan di mana Jennet?" tanya Olevey.

"Perkenalkan Nona, saya Slevi. Jennet sudah tidak lagi bertugas di kastel, Nona. Sebagai gantinya, saya dan lainnyalah yang bertugas untuk melayani dan menyiapkan semua keperluan Nona," jawab pelayan bernama Slevi tersebut.

Meskipun merasa terganggu karena orang yang melayani berganti, Olevey pun mengangguk. Saat ini, Olevey sama sekali tidak memiliki hak untuk mengatakan apa pun pada mereka. "Salam kenal, Slevi. Ke depannya, mohon bantuannya," ucap Olevey lalu bangkit dari duduknya dan berniat untuk melangkah menuju kamar mandi. Namun, saat itulah Olevey sadar jika ini bukanlah kamarnya. Olevey mengernyitkan keningnya saat baru sadar jika kamar ini terasa lebih luas dan terkesan misterius dengan aksen gelap yang menutupi hampir setiap sudut kamar.

Slevi pun maju dan berkata, "Mari, saya akan menunjukkan jalannya."

Tidak perlu waktu lama, kini Olevey sudah berendam di kolam berendam yang berukuran luas. Olevey memejamkan matanya dan membiarkan tubuhnya

telanjangnya di dalam air susu dan kelopal bunga yang tentu saja akan membuat kulitnya semakin terawat saja. Olevey membuka matanya saat merasakan terlalu hening. Olevey melirik pada Slevi dan para pelayan yang bersujud agak jauh dari bak berendam. “Apa yang kau lakukan?” tanya Olevey terkejut.

“Ma-Maafkan kelancangan saya, Nyonya,” jawab Slevi membuat Olevey mengernyitkan keningnya semakin dalam.

“Nyonya? Siapa yang saat ini kau sebut dengan panggilang ‘nyonya’?” tanya Olevey tidak percaya dengan pendengarannya sendiri. Untung saja, sekarang ini kewarasannya masih menempel dengan erat dengan kepalanya, hingga tidak membuat Olevey bertindak gila dan berdiri dengan posisi telanjang di hadapan orang-orang ini.

Slevi tampak bergetar dan menjawab, “Saya memanggil Nyonya. Maaf, karena tadi saya salah mengenali status Nyonya dan malah memanggil Anda dengan panggilan nona. Maafkan saya, Nyonya. Tolong maafkan saya.”

“Aku malah tidak mengerti dengan apa yang saat ini kamu katakan. Kenapa saat ini kamu memanggilku dengan sebutan seperti itu?” tanya Olevey.
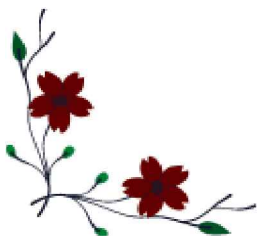
“Karena Anda memiliki tanda itu,” jawab Slevi sembari menatap leher Olevey.

“Bawakan cermin,” ucap Olevey tiba-tiba saat dirinya mengingat kejadian di mana dirinya digigit dan merasakan sengatan sakit pada ceruk lehernya.

Tentu saja Slevi bangkit dan membawakan apa yang diminta oleh Olevey. Slevi menyerahkan sebuah cermin cantik dengan sebuah pegangan yang terbuat dari ukiran emas yang jelas terlihat begitu indah. Olevey yang menerima cermin tersebut segera menggunakannya untuk melihat tampilan dirinya sendiri. Namun, begitu melihat ceruk lehernya yang tidak tertutupi rambutnya yang dicepol tinggi, Olevey terkejut bukan main.

Hal itu terjadi karena ada sebuah tato yang terukir pada ceruk leher dan bahunya. Tato itu rupanya merambat ke bawah dan berhenti pada bagian dadanya, di sana tato tersebut membentuk sebuah pola rumit. Melihat apa yang terjadi pada teubuhnya, Olevey mengetatkan genggamannya pada pegangan cermin dan menjerit, “Apa yang kau lakukan padaku, dasar Iblis!”

13. Hanya Satu

Olevey diantar Slevi menuju aula istana di mana singgasana milik Diederich berada. Tentu saja, Olevey perlu bertemu dengan Diederich untuk membicarakan hal aneh yang terjadi pada tubuhnya. Beruntungnya Olevey, saat ini bukanlah masa di mana bulan merah kehilangan cahaya, hingga Olevey tidak akan melihat bentuk-bentuk iblis yang mengerikan. Bentuk iblis yang mungkin saja bisa membuatnya terkena serangan jantung, dan jatuh tak sadarkan diri karena melihatnya. Namun, Olevey masih bisa merasakan jika para iblis yang bertugas sebagai pengawal, memperhatikan dan mencuri pandang padanya. Tampaknya, apa yang dikatakan oleh Diederich jika ia memiliki sesuatu yang membuatnya menarik di mata para iblis bukanlah omong kosong.

"Kita sudah sampai, Nyonya. Tapi maafkan saya, karena saya tidak bisa mengantarkan Anda ke dalam," ucap Slevi sembari menundukkan kepalanya. Slevi tentu saja tahu
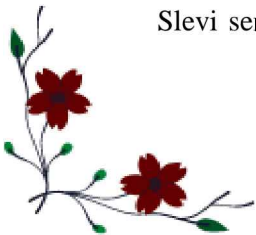
jika olevey tidak senang dipanggil sebagai seorang nyonya, tetapi Slevi tidak bisa mengubah panggilannya karena itu mungkin akan membuatnya dalam masalah.

Olevey sama sekali tidak menjawab. Begitu sepasang daun pintu di hadapannya terbuka lebar, Olevey pun masuk ke dalam ruangan luas tersebut seorang diri. Olevey mengernyitkan keningnya saat mendengar gema langkah sepatu tinggi yang membalut kedua kaki kecilnya yang lembut. Olevey pun tiba di tengah-tengah ruangan yang kebetulan terbuat dari marmer hitam yang tampak begitu berkilau dan bisa ia gunakan untuk bercermin. Olevey mendongak menatap singgasana tinggi yang baru bisa digapai jika meniti sekitar sepuluh anak tangga. Namun, singgasana mewah itu tidak ditempati oleh siapa pun.

Olevey mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan dan dirinya masih tidak bisa melihat siapa pun. Bahkan, tidak ada pengawal satu pun yang berjaga. Padahal, sebelumnya Slevi sudah memastikan Diederich berada di aula istana, lebih tepatnya tengah duduk di singgasananya yang mewah serta terkesan mengerikan di hadapannya ini. Olevey tersentak saat dirinya tiba-tiba mendengar jerit tangis yang tampak begitu jauh.
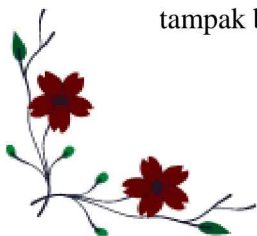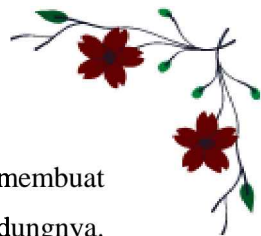
Lalu sebuah aroma yang tak asing terhirup membuat Olevey tanpa permisi segera mengernyitkan hidungnya. Betapa terkejutnya Olevey saat melihat sumber bau amis yang membuatnya mual adalah darah yang ternyata mengalir dan merambat dari atap ruangan yang berada tepat di atas singgasana. Darah itu terus mengalir dan menetes tepat pada singgasana mewah yang ternyata berubah menjadi berwarna merah rubi begitu tetes demi tetes darah tersebut meresap pada kursi tersebut. Darah itu terkesan diserap oleh singgasana raja.

Olevey merasakan firasat buruk dan memilih untuk kembali saja. Namun, langkahnya terhenti saat dirinya berhadapan dengan Diederich yang entah muncul dari mana. Olevey mencoba untuk menenangkan diri dan memberi salam yang anggun, selayaknya seorang gadis bangsawan yang telah dididik sejak dini. Diederich yang melihat kesonanan Olevey tersebut tidak bisa menahan diri untuk menyeringai. "Rasanya, baru tadi pagi aku mendengarmu mengumpat padaku. Tapi sekarang kau bertindak sangat sopan dengan memberikan salam dengan anggunnya," ucap Diederich membuat Olevey bertanya-tanya.

Tentu saja Olevey bertanya-tanya, mengapa Diederich bisa mengetahui fakta bahwa tadi pagi dirinya mengumpat
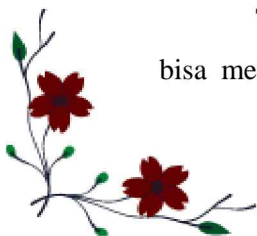
karena melihat tanda pada bahunya. Olevey berdeham pelan. Jika sampai ibunya tahu jika ia mengumpat, sudah dipastikan jika Olevey akan mendapatkan hukuman dengan menyalin pedoman etika dasar seorang wanita bangsawan selama seminggu penuh. “Saya tidak pernah melakukan hal itu,” ucap Olevey mengelak.

“Selain mengumpat, sekarang kau berbohong juga? Apakah para gadis bangsawan di dunia manusia memang dididik seperti ini? Jangan pikir jika aku tidak bisa mendengar teriakanmu tadi pagi. Jangan lupakan fakta bahwa aku ini adalah seorang raja iblis,” ucap Diederich membuat pipi Olevey memerah dengan cantiknya.

Saat ini, rasanya Diederich igin mengulurkan tangannya dan mengusap pipi lembut itu. Hanya saja, Diederich ingat jika ini bukan waktunya untuk melakukan hal itu. Diederich menatap Olevey yang berubah seperti kucing kecil yang tampak malu-malu. “Apa yang membawamu datang ke mari?” tanya Diederich.

“Saya datang untuk menanyakan beberapa hal. Pertama, tanda di bahu saya. Kenapa tanda itu bisa ada di sana? Kedua kenapa Jennet tidak lagi ditugaskan sebagai pelayan saya? Ketiga, kenapa Slevi dan yang lainnya
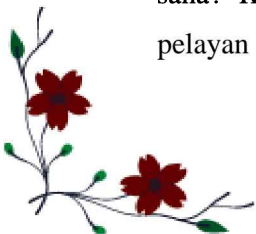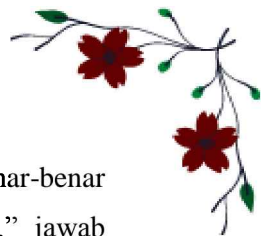
memanggilku dengan panggilan Nyonya? Saya benar-benar membutuhkan penjelasan dari Anda, Yang Mulia," jawab Olevey tampak kesulitan untuk mempertahankan bahasa formalnya di hadapan Diederich yang jelas sudah membuatnya merasa malu dan kesal dalam waktu yang bersamaan.

"Ah, tanda itu," ucap Diederich sembari menatap tanda yang terpatri sempurna pada bahu dan ceruk leher Olevey yang rupanya berusaha untuk ditutupi oleh gaun. Hanya saja, masih ada bagian yang mengintip dan bisa Diederich lihat.

"Itu tanda yang aku berikan. Kau ingat jika aku pernah menggigitmu, maka itu adalah tanda yang terbentuk setelah aku menggigitmu. Lalu Jennet aku asingkan, karena tidak bisa menjagamu dengan baik, hingga membuatmu hampir tertelan oleh danau kegelapan. Terakhir, panggilan nyonya memang pantas untuk disematkan padamu, mengingat tanda yang sudah aku berikan itu," lanjut Diederich membuat Olevey semakin tidak mengerti saja.

"Lalu kenapa Anda memberikan tanda ini pada saya? Saya sama sekali tidak membutuhkannya, dan apa hubungan tanda ini dengan panggilan nyonya yang saya terima saat ini?"
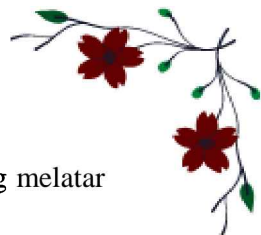
desak Olevey benar-benar ingin mendengar apa yang melatar belakangi hal ini.

“Tentu saja untuk menyelamatkan nyawamu. Manusia secara alami memang tidak bisa bertahan terlalu lama di dunia iblis, apalagi setelah ditenggelam di danau kegelapan, kau tidak akan bisa bertahan terlalu lama. Karena itulah, aku harus membuatmu menjadi bagian dari dunia ini. Jadi, aku menandaimu sebagai … kekasihku.”

***

“Ini tidak masuk akal,” ucap Olevey sembari menutup buku yang selesai ia baca dengan kuat hingga mengejutkan Slevi yang berada di sana.

Namun, Slevi memilih untuk tetap diam di dekat pintu balkon, sementara saat ini Olevey masih duduk di kursi yang diletakkan di area balkon yang memang cukup luas dan
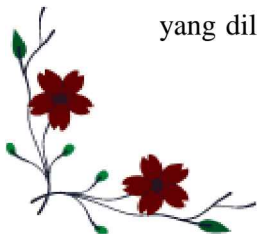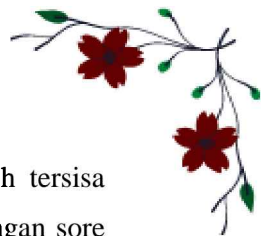
bisa meletakkan satu set meja santai, bahkan masih tersisa ruang yang masih luas. Kebetulan, karena pemandangan sore yang cukup indah, dan tidak ada iblis yang penampilannya terlihat mengerikan, Olevey memilih untuk membaca sisa buku yang pernah Jennet berikan padanya. Buku yang bisa menjawab rasa tidak percayanya mengenai fakta yang ia dengar dari Diederich.

"Nyo—"

"Aku bukan nyonya! Aku masih seorang gadis, Slevi!" potong Olevey marah.

Bagaimana dirinya tidak marah, jika saat ini dirinya menyandang status sebagai pasangan seorang raja iblis, dan itu tanpa sepengetahuan Olevey sendiri. Olevey memejamkan matanya berusaha untuk mengendalikan emosinya yang menggelegak. Olevey sama sekali tidak berniat untuk tinggal lebih lama di dunia yang mengerikan ini, tetapi kini Olevey malah semakin terikat karena statusnya sebagai seorang pasangan dari sang raja iblis. Kepala Olevey berdenyut-denyut. Ia tidak mengerti dengan situasi ini.

Meskipun ia sudah mendengar alasan Diederich memberikan tanda padanya demi membuatnya bertahan hidup setelah tenggelam di danau kegelapan. Namun, Olevey tetap
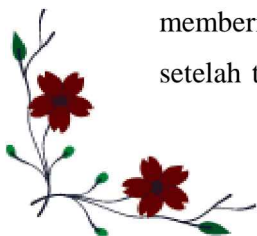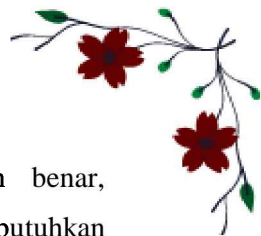
tidak bisa menerima alasan tersebut. Mungkin benar, nyawanya berada di ujung tanduk, dan membutuhkan pertolongan segera, tetapi rasanya menjadikan Olevey sebagai pasangan adalah hal yang terlalu berlebihan. Olevey tahu, jika penandaan adalah hal yang sakral di dunia iblis, apalagi di kalangan bangsawan. Lalu, kenapa bisa-bisanya Diederich dengan mudahnya memutuskan untuk menandai Olevey?

"Slevi, apa kamu tau caranya menghilangkan tanda ini? Aku tidak menemukan caranya di dalam buku yang aku baca. Jika ada cara memunculkannya, pasti ada cara untuk menghilangkannya. Jangan pernah berniat untuk mengatakan kebohongan," ucap Olevey memberikan peringatan pada Slevi yang tampak ragu dengan apa yang akan ia katakan pada Olevey.

Olevey menoleh dan melihat Slevi yang sibuk dengan dunianya sendiri hingga tidak menyadari jika sang nyonya yang ia layani tengah mengamatinya. Olevey tentu saja bisa menilai jika saat ini Slevi tengah kebingungan dengan apa yang akan ia katakan. Lebih tepatnya ragu. Karena itulah, Olevey kembali menekan Slevi untuk memberikan jawaban. Selvi terlihat gelisah, ia memilin jemarinya dan menatap Olevey takut-takut. "Katakan, apa yang kamu ketahui Slevi, tanpa terkecuali," ucap Olevey.
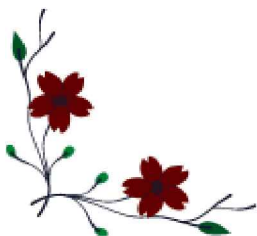
"Ta-tapi, saya tidak yakin jika ini adalah hal yang bisa saya katakan pada Nyonya," ucap Slevi.

"Aku tidak ingin mendengar alasanmu, Slevi. Aku ingin mendengar jawaban. Apa cara untuk menghilangkan tanda ini?" tanya Olevey penuh penekanan.

Slevi sama sekali tidak memiliki pilihan lain, selain menjawab apa yang sudah ditanyakan oleh Olevey dengan jujur. "Caranya hanya satu, Nyonya," jawab Slevi.

Olevey menepis fakta jika Slevi memanggilnya dengan sebutan Nyonya dan kembali bertanya, "Dan apa cara yang kamu maksud ini?"

"Tanda itu hanya bisa menghilang, jika salah satu di antara kalian … mati," jawab Slevi membuat Olevey memucat.
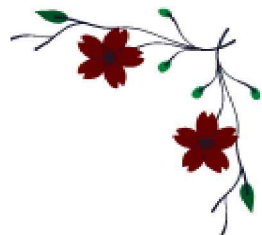
14. Istriku

Olevey terbangun karena mimpi buruk. Ia menatap langit-langit kamarnya. Setelah sembuh sakitnya, Olevey sudah kembali ke kamarnya yang sudah sangat nyaman dan familier dengannya ini. Jelas, kamar ini lebih nyaman daripada kamar bernuansa gelap yang sebelumnya Olevey tempati ketika sakit. Namun, saat ini Olevey tidak bisa merasakan kenyamanan yang selalu ia rasakan ketika berada di dalam kamarnya ini. Biasanya, Olevey merasa aman berada di dalam kamar yang memang tidak bisa didatangi oleh iblis-iblis yang tidak ia kenali.

Olevey menghela napas panjang dan memilih untuk bangkit dari posisinya. Rasanya, Olevey perlu minum segelas air untuk menenangkan pikirannya. Olevey baru saja akan bergerak untuk menepi ke tepi ranjang, tetapi keningnya mengernyit saat melihat sinar bulan merah yang menembus gorden tipis pintu balkon, perlahan meredup dan hilang. Namun tiba-tiba, Olevey merasakan sengatan sakit yang
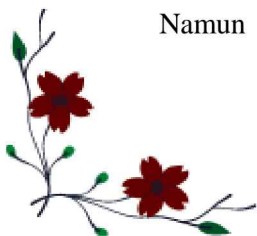
menyerang dadanya. Olevey yang merasakan hal itu tentu saja meringis dan meremas pusat dari rasa sakitnya.

Hanya saja, rasa sakit yang menyerang Olevey itu sama sekali tidak berkurang. Olevey tidak bisa menahan air matanya saat rasa sakitnya semakin menjadi saja. Ia mengulurkan salah satu tangannya untuk meraih gelas air. Setidaknya, Olevey berpikir jika minum segelas air bisa membuatnya tenang dan mengendalikan rasa sakit yang tidak Olevey mengerti asal-muasalnya ini. Sayangnya, tangan Olevey ternyata tidak bisa meraih gelas air dengan sempurna dan malah menyenggolnya hingga terjatuh dan menimbulkan suara nyaring.

Bertepatan dengan itu, rasa sakit yang menyerang jantung Olevey semakin menggila saja. Kamar Olevey yang hanya diterangi oleh beberapa lilin aroma, membuat Olevey tidak bisa melihat dengan jelas. Sinar bulan merah sudah benar-benar menghilang, dan Olevey mulai berpikir macam-macam. Ia meringkuk di tengah ranjang, berharap jika ada seseorang yang datang menolongnya setelah mendengar saura pecahan tadi. Saat ini, hanya untuk menggerakkan bibirnya saja, Olevey sudah tidak lagi sanggup.
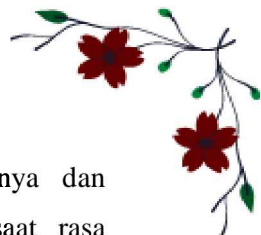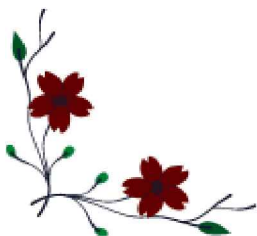
Olevey hanya berfokus pada rasa sakitnya dan merintih dengan memilukan. Ia merintih kuat saat rasa sakitnya semakin menjadi. Namun, tiba-tiba sebuah telapak tangan lebar muncul dan menyentuh kening dan menutup kedua mata Olevey. Telapak tangan lebar tersebut menguarkan suhu hangat, tetapi ada sebuah energi yang terasa begitu sejuk yang menyusup dan menenangkan rasa sakit yang mencengkram.

"Stt, tenanglah. Rasa sakitnya akan menghilang sesaat lagi. Sekarang, tidurlah."

Suara yang terdengar familier di telinga Olevey membuat Olevey bisa bernapas dengan lebih lega, dan merasa aman. Mau tidak mau, Olevey pun memejamkan matanya. Olevey terlelap dengan rasa sakit yang perlahan menghilang. Sebelum benar-benar terlelap, Olevey bertanya dalam hatinya. Kenapa, lagi-lagi sosok inilah yang datang saat Olevey membutuhkan pertolongan?

***

“Nyonya sudah bangun?” tanya Slevi pada Olevey yang memang sudah membuka matanya. Namun, Olevey tidak bergerak dari posisinya. Sudah lebih dari tiga puluh menit sejak Olevey terbangun dari tidurnya, tetapi Olevey terlihat belum sadar sepenuhnya. Ia terlihat syok dengan sesuatu yang tidak Slevi mengerti.

“Nyonya,” panggil Slevi lagi. Kali ini, Olevey bereaksi. Ia bangkit dan duduk bersandar pada kepala ranjang.

“Tanda mata,” ucap Olevey tiba-tiba.

Slevi mengernyitkan keningnya. Ia tidak mengerti dengan apa yang Olevey maksud. Olevey menghela napas panjang, sadar jika dirinya juga sudah melakukan kesalahan. Rasanya, percuma saja jika dirinya beranya pada Slevi ketika gadis ini baru beberapa hari melayaninya. “Tanda mataku hilang, dan bodohnya aku karena baru menyadarinya,” ucap Olevey sembari mengernyitkan keningnya. Akhirnya Olevey bisa mengaitkan semua kejadian buruk yang ia alami dengan hilangnya tanda mata miliknya.
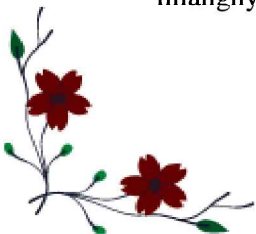
Rasanya, Olevey terlalu lalai dan bodoh hingga tidak menyadari tanda matanya—kalung cantik yang menggantung pada lehernya itu—kini telah menghilang entah ke mana. Padahal, tanda mata yang digunakan oleh para gadis yang belum menikah digunakan sebagai pelindung dari sihir hitam. Tanda mata biasanya mendapatkan berkat dari uskup agung serta mengandung air suci guna mendapatkan perlindungan dari dewa. Jadi, terasa masuk akal bagi Olevey jika semua kejadian buruk dan mimpi mengerikan yang datang pada tidurnya, berkaitan dengan tanda mata yang sudah menghilang entah ke mana.

"Apa saya perlu mencarikannya, Nyonya?" tanya Slevi.

Olevey mengangguk. "Iya, tolong bantu aku mencarinya. Hanya saja, tidak perlu menyentuhnya. Kamu mungkin akan terluka jika menyentuh tanda mataku," ucap Olevey lalu turun dari ranjang.

"Baik, Nyonya. Mari, saya bantu untuk membersihkan diri."

"Tidak perlu. Aku bisa sendiri. Tapi tolong bantu aku untuk menyiapkan gaun yang bisa menutupi tanda pada bahu dan leherku ini. Tolong cepat, karena aku harus menemui

Yang Mulia," ucap Olevey lalu masuk ke dalam kamar mandi. Benar, Olevey memang memiliki rencana untuk bertemu kembali dengan Diederich. Ia harus membicarakan banyak hal dengan pria itu. Salah satu hal yang paling penting adalah, masalah kejelasan kapan dirinya akan dikembalikan ke dunia manusia.

Atas bantuan Slevi, Olevey selesai bersiap tepat waktu. Karena begitu dirinya selesai, ternyata Exel datang dan mengabarkan jika Diederich ingin sarapan bersama dengan Olevey. Kini, Olevey sudah duduk di berhadapan dengan Diederich di meja makan panjang yang mewah. Ada sepiring steak mewah yang menguarkan aroma lezat di hadapan Olevey dan Diederich saat ini. Namun, Olevey merasa jika perutnya tidak akan menerima dengan baik steak ini. Ia memilih untuk meminum teh hangat sebelum bertanya, "Kapan saya akan dikembalikan ke dunia manusia?"

Diederich meletakkan pisau makan yang sejak tadi ia mainkan dan memilih untuk menyesap anggur merah yang terasa begitu lezat. Diederich memainkan anggur tersebut dan bertanya, "Kenapa aku harus mengembalikan sesuatu yang sudah mereka berikan padaku?"
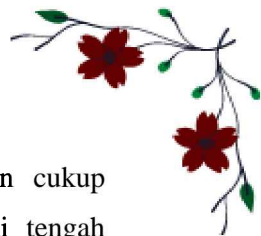
Olevey meletakkan cangkir tehnya dengan cukup keras. Wajahnya yang cantik, kini terlihat seperti tengah menahan emosi. Olevey menatap Diederich dan berkata, “Saya bukan barang, dan saya sama sekali tidak diberikan pada Anda. Saya datang ke lembah Darc sebagai gadis persembahan yang ditugaskan untuk menjaga persembahan. Namun, entah karena alasan apa saya berakhir di sini. Karena itulah, dengan sisa hormat dan kesopanan yang saya miliki, saya memohon pada Anda untuk mengembalikan saya ke dunia manusia secepatnya. Ah, sebelum itu, tolong hapus tanda yang ada pada leher dan bahu saya.”

“Sepertinya, sudah terlalu lama waktu berjalan di dunia manusia, hingga hal penting yang seharusnya terus diingat malah terlupakan seiring berjalannya waktu. Baiklah, akan kujelaskan satu per satu,” ucap Diederich lalu menyangga dagunya di atas meja.

“Pertama, sejak dahulu kala, gadis persembahan, bukanlah sekadar julukan di mana mereka mengutus seorang gadis untuk menunggui persembahan. Gadis persembahan, memang gadis yang dipersembahkan pada raja iblis. Tentu saja raja iblis memiliki kebebasan untuk melakukan apa pun pada gadis itu. Entah dijadikan sebagai pajangan di istana raja, diserap energi kehidupannya, atau bahkan
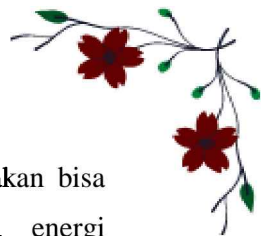
menjadikannya seorang selir yang biasanya tidak akan bisa bertahan hidup lama di dunia iblis, karena energi kehidupannya terserap habis."

Apa yang dikatakan oleh Diederich membuat Olevey terkejut. Kening Olevey mengernyit dan berniat untuk memberikan argumen. Namun, Diederich mengetuk permukaan meja dengan jari telunjuknya dan berkata, "Jangan menyela! Aku belum selesai dengan apa yang ingin aku katakan."

"Kedua, seharusnya kau sudah mendengar dari Slevi, jika tanda itu sama sekali tidak bisa menghilang. Kecuali, jika ada salah satu di antara kita yang mati. Aku tidak mungkin bisa mati dengan mudahnya, dan aku rasa, kau juga tidak mau mati hanya untuk menghapus tanda itu," ucap Diederich membuat Olevey menipiskan bibirnya dan mengepalkan kedua tangannya dengan erat.

"Ketiga, aku tidak mungkin memulangkanmu ke dunia manusia. Dengan pola khusus perlambang dari pasangan Raja iblis yang terpatri jelas itu, semua orang tentu saja bisa menilai jika kau adalah kekasihku. Meskipun kembali, kau sama sekali tidak akan bisa kembali selayaknya gadis bangsawan lainnya. Sekarang, kau sudah menjadi
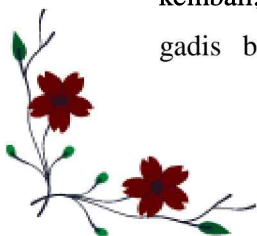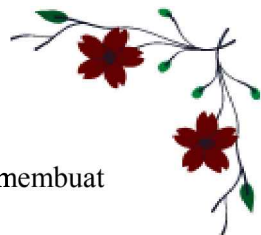
bagian dari dunia iblis ini, Eve," tambah Diederich membuat Olevey mengernyitkan keningnya.

Olevey sama sekali tidak pernah mendapatkan panggilan seperti itu dari siapa pun. Olevey menggigit bibirnya, merasakan gejolak aneh di dalam hatinya. Diederich menelengkan sedikit kepalanya, saat ini ia tengah mengamati apa yang akan dilakukan oleh Olevey selanjutnya. Olevey pun berkata, "Tolong panggil saya dengan nama jelas saya. Lalu, apa pun yang Anda katakan, rasanya saya memiliki hak untuk meminta untuk segera dikembalikan ke dunia manusia. Karena saya sama sekali tidak mengakui jika saya adalah pasangan Anda, itu sudah lebih dari cukup untuk mematahkan perkataan Anda yang mengakui saya adalah pasangan atau kekasih Anda sebab adanya tanda ini."

"Sepertinya kau senang membantah ya, Eve?" tanya Diederich.
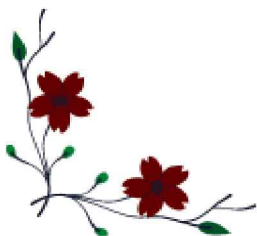
Pria itu mencondongkan tubuhnya sedikit, lalu melanjutkan perkataannya, "Tapi tak apa, aku bisa membuat istriku menjadi istri yang patuh."

"Tunggu, apa yang Anda maksud?" tanya Olevey.

“Apalagi? Tentu saja aku tengah membicarakanmu, istriku,” ucap Diederich dengan seringai yang membuat bulu kuduk di sekujur tubuh Olevey berdiri.
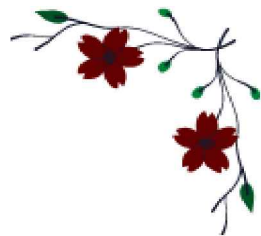
15. Mimpi Indah

"Tunggu, apa yang Anda maksud?" tanya Olevey.

"Apalagi? Tentu saja aku tengah membicarakanmu, istriku," ucap Diederich dengan seringai yang membuat bulu kuduk di sekujur tubuh Olevey berdiri.

"Jika Anda tengah membuat lelucon, maka ini lelucon terburuk yang pernah saya dengar," ucap Olevey.

Diederich menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi dan menatap Olevey dengan seringai yang belum surut. "Apa aku terlihat seperti seseorang yang senang bermain dengan lelucon?" tanya Diederich.

"Tapi saat ini, Anda terlihat seperti seseorang yang tengah mengatakan omong kosong," jawab Olevey sembari mempertahankan kesopanannya.
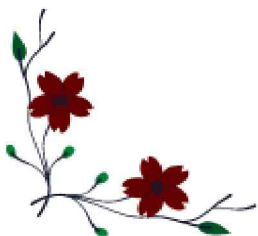
Diederich terkekeh. Jelas, ia bisa melihat kemarahan pada kedua netra Olevey. Namun, Diederich sama sekali tidak merasa terganggu dengan kemarahannya. Diederich malah merasa terhibur dengan kemarahan yang terlihat di kedua netra emerald Olevey yang indah. “Aku tidak mengatakan omong kosong. Kita memang sudah melakukan pernikahan dengan cara legal di dunia iblis. Tanda di leher dan bahumu bisa diartikan sebagai cincin pernikahan. Lalu, tukar darah yang sudah kita lakukan, itu diartikan sebagai janji pernikahan. Rasanya, tidak salah jika aku menyebutmu sebagai istriku. Hanya saja, kau belum resmi menjadi permaisuri karena ada satu tahap lagi yang belum kita lewati,” ucap Diederich.

Olevey mengangkat salah satu tangannya, menunjukkan isyarat pada DIederich untuk menutup mulutnya. Olevey memejamkan matanya dan mengurut pangkal hidungnya. “Aku ini manusia, dan aku tidak bisa menikah dengan cara yang tidak masuk akal. Lagi pula, aku sama sekali tidak ingin menikah denganmu!” seru Olevey dengan kemarahan yang membuncah. Olevey bahkan sudah tidak lagi mempertahankan kesopanannya.

Diederich tentu saja menyadarinya, tetapi ia sama sekali tidak menegur Olevey. Ia malah ingin Olevey tetap

menggunakan bahasa informal seperti ini. Rasanya lebih nyaman didengar olehnya. “Aku juga tidak ingin menikah. Karena bagi para iblis termasuk diriku sendiri, menikah bukanlah kata yang digunakan oleh kami, tetapi digunakan oleh para manusia. Bagi kami, hanya perlu menandai, bertukar darah, lalu … menyatukan diri. Maka, kami akan resmi menjadi pasangan sehidup semati,” ucap Diederich.

“Tapi aku sama sekali tidak ingin sehidup semati dengan pria yang tidak aku cintai, apalagi iblis semacam dirimu! Sudah cukup selama ini aku bersabar menghadapimu, mempertimbangkan posisimu sebagai sebagai seorang raja iblis. Namun, aku tidak akan mentolelir apa pun lagi. Aku akan pulang, dengan atau tanpa seizinmu. Sejak awal, ini bukanlah tempatku, dan sampai kapan pun akan selalu seperti itu. Jika tidak ingin sampai berurusan dengan dunia Dewa, sebaiknya kamu mengembalikan aku ke dunia manusia,” ucap Olevey memberikan ancaman.

“Ah, jadi sekarang kau mengancamku? Kalau begitu bagaimana kalau kita membuat kesepakatan? Aku akan mengembalikanmu setelah bulan merah berubah menjadi bulan merah keemasan. Namun, ada satu hal yang perlu kau ketahui, Eve. Kau tidak akan bisa meninggalkan dunia iblis. Kau membutuhkan aku, dan membutuhkan penyatuan untuk

penyempurnaan pengikatanmu sebagai pasangan sehidup sematiku. Aku akan menjadikanmu sebagai permaisuriku."

Olevey yang mendengar ucapan Diederich tentu saja menggeleng tipis. "Tidak. Aku sama sekali tidak membutuhkan apa pun yang sudah kamu maksudkan. Aku akan bertahan hingga pergantian bulan, lalu aku akan pulang dengan selamat tanpa kekurangan apa pun," ucap Olevey penuh dengan percaya diri.

"Baiklah, mari kita lihat apakah perkataanmu ini bisa dibuktikan. Tenang saja, jika kamu bisa bertahan hingga puncak masa penyatuan, maka aku berjanji untuk memulangkanmu. Namun, jika tidak, malam itu juga aku akan melakukan tahap penyatuan. Tahap terakhir yang akan membuatmu benar-benar menjadi pasanganku, dan menjadi permaisuri di dunia iblis. Saat itu terjadi, maka jalanmu untuk kembali ke dunia manusia akan tertutup sepenuhnya. Apa kita sepakat?" tanya Diederich sembari mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan dengan Olevey.

Tentu saja Olevey menyambut uluran tangan tersebut dan berkata dengan yakin, "Sepakat. Aku pasti bisa pulang."

Diederich menyeringai dan menarik tangan Olevey dengan lembut dan menanamkan sebuah kecupan pada
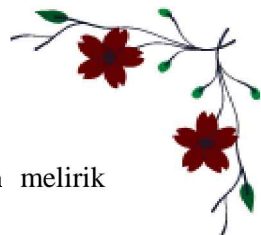
punggung tangan Olevey yang lembut. Diederich melirik Olevey sembari berkata, “Kita lihat saja nanti.”

***

“Slevi, apa itu penyatuan penyempurnaan?” tanya Olevey tiba-tiba saat Slevi menyisir helaian rambut cokelat Olevey yang indah.

Slevi yang mendengar pertanyaan Olevey tersebut tentu saja terlihat malu-malu dengan pipi yang memerah. Olevey yang melihat hal itu tentu saja mengernyitkan keningnya. “Kenapa kamu terlihat malu seperti itu? Apa pertanyaanku ini terdengar memalukan?” tanya Olevey lagi.

“Ah, bukan seperti itu. Saya hanya terkejut karena Nyonya tiba-tiba bertanya,” ucap Slevi.

Pelayan satu itu lalu meletakkan sisir yang sudah selesai ia gunakan dan menatap Olevey dari pantulan cermin.

"Penyatuan penyempurnaan adalah hal yang dilakukan oleh pasangan yang sudah melakukan penandaan dan ritual tukar darah. Seperti namanya, penyatuan penyempurnaan adalah hal yang dilakukan untuk menyempurnakan ikatan yang sudah terjalin," jelas Slevi.

"Masalah itu, aku sudah mengetahuinya. Hanya saja, hal yang tidak aku mengerti adalah penyatuan penyempurnaan itu sendiri. Memangnya, apa maksudnya penyatuan penyempurnaan itu? Maksudku, apakah itu semacam ritual?" tanya Olevey ingin penjelasan yang lebih rinci.

Slevi terlihat semakin memerah dan ia pun berdeham pelan. "Itu bisa dibilang sebagai ritual, Nyonya. Hanya saja, ini lebih intim. Di mana para pasangan akan bercinta di bawah guyuran sinar bulan merah," ucap Slevi.

"Tunggu, tadi kamu mengatakan di bawah guyuran sinar bulan merah? Apa, bercinta?!" tanya Olevey lagi.

Slevi mengangguk. "Di bulan merah ini, para pasangan akan melakukan hubungan intim di alam bebas."

"Apa mereka gila?!" tanya Olevey dengan nada tinggi.
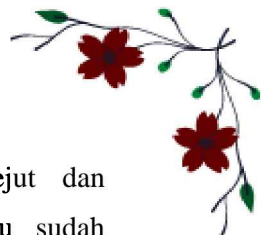
Slevi tentu saja tersentak karena terkejut dan membuat Olevey berdeham karena merasa malu sudah melakukan kesalahan seperti itu. Slevi pun mulai menjelaskan, “Di dunia ini, banyak hal yang pasti terasa tabu untuk Nyonya. Tapi ini memang sudah lumrah bagi kami. Tapi tidak banyak pasangan yang melakukan ini demi menyempurnakan penandaan. Mereka melakukannya hanya untuk kepuasan pribadi. Sepertinya, sekarang saya sudah tidak pernah mendengar dan melihat kabar jika ada pasangan yang melakukan hal ini dengan sembarangan.”

“Cu-cukup, aku mau tidur, kamu bisa pergi,” ucap Olevey sembari mengipasi wajahnya yang mulai terasa panas.

Slevi menahan senyum dan memilih untuk undur diri. Sementara itu, Olevey pun segera beranjak untuk berbaring di ranjangnya yang empuk. Ia menghela napas dan berusaha untuk menepis semua bayangan aneh yang tiba-tiba menghampiri benaknya setelah mendengar apa yang dijelaskan oleh Slevi tadi. “Oke, lupakan. Itu hal yang sangat mustahil terjadi, bahkan dalam mimpiku sekali pun. Aku sama sekali tidak akan pernah melakukan hal seperti itu dengan pria semacamnya. Sekarang, aku hanya perlu tidur, dan menyongsong hari menuju kebebasanku,” ucap Olevey dan memejamkan matanya.
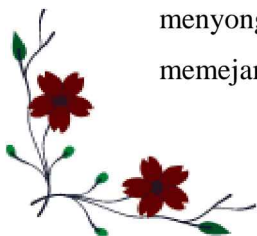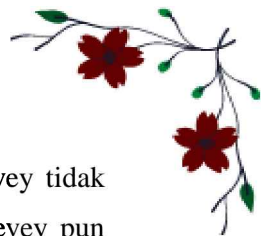
Rasa kantuk datang tiba-tiba membuat Olevey tidak bisa bertahan terlalu lama dalam kesadarannya. Olevey pun terlelap dengan nyenyak, saat sosok Diederich yang dominan muncul menembus pintu balkon. Pria itu mengenakan jubah merah gelap yang terlihat menyaru dengan kegelapan kamar Olevey. Diederich melambaikan tangannya dan cahaya keabuan menyerap pada kening Olevey dan membuat Olevey terlihat semakin lelap saja. Diederich pun duduk di tepi ranjang dan menatap wajah cantik Olevey yang dibingkai oleh helaian anak rambut kecokelatan yang lembut.

"Sepertinya kau sudah mendengar ritual yang sering dilakukan oleh para pasangan di bulan merah," ucap Diederich.

Diederich mengulurkan tangannya dan mengalungkan sebuah kalung yang begitu mirip dengan tanda mata milik Olevey yang sebelumnya hilang. Bukannya hilang, tetapi Diederich memang sengaja mengambilnya. Diederich mengganti permata berisi air suci yang terlalu lemah untuk melindungi Olevey. Ia menggantinya dengan batu rubi yang terbuat dari serpihan tulangnya, dan ia tiupkan mantra sihir yang bisa melindungi batu rubi tersebut. Batu rubi ini sudah memiliki kekuatannya sendiri, dan Diederich hanya perlu
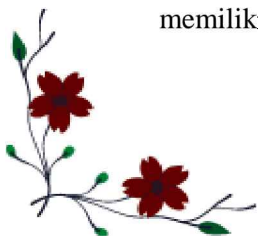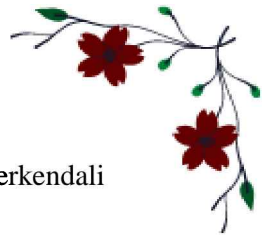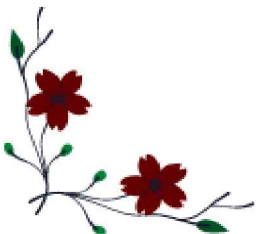
memberikan sedikit sihir agar kekuatan tersebut terkendali dan bisa melindungi Olevey dengan maksimal.

Diederich menyeringai. “Sepertinya, kau sangat percaya diri jika kita tidak akan melakukan penyatuan penyempurnaan itu sekali pun dalam mimpi. Bagaimana, kalau aku akan mematahkan kepercayaan dirimu itu, Eve? Pasti terasa menyenangkan, bukan?”

Diederich menunduk dan berbisik tepat di depan bibir Olevey yang tidak terkatup sempurna. “Mimpi indah, Eve,” bisik Diederich lalu mengecup singkat bibir Olevey sembari menyeringai seakan-akan sudah menemukan sebuah cara untuk mempermainkan Olevey kembali.

16. Mimpi

Olevey berdiri di bawah guyuran bulan merah yang berpendar keemasan. Kening Olevey mengernyit dalam saat melihat keindahan bulan merah keemasan yang belum pernah ia lihat. Olevey mengedarkan pandangannya dan tersadar jika dirinya berdiri dengan dikelilingi pohon pinus yang menjulang tinggi. Olevey tidak mengerti, kenapa dirinya bisa berakhir di tempat yang tidak pernah ada dalam ingatannya. Olevey tentu saja sadar, jika ini adalah dunia iblis, tetapi Olevey tidak pernah menginjakkan kakinya di hutan pinus yang ia kenal sebagai pebatasan menuju portal penghubung.

"Eve."

Olevey menoleh mencari sumber suara. Namun, Olevey tidak melihat siapa pun. Hal yang Olevey lihat hanyalah pohon-pohon pinus yang menjulang dengan kokohnya. Rasa tidak nyaman dan terdesak membuat Olevey merasakan takut. Apakah mungkin, ini adalah tipu muslihat dari perwujudan energi danau kegelapan? Tentu saja Olevey
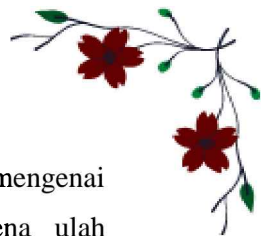
masih mengingat apa yang dijelaskan oleh Slevi mengenai dirinya yang hampir saja mati tenggelam karena ulah perwujudan energi danau kegelapan yang ternyata tertarik padanya.

“Eve, kemarilah.”

Olevey tanpa sadar melangkah mengikuti sumber suara. Baru saja melangkah, kunang-kunang yang berpendar keemasan muncul. Mereka membantu Olevey untuk melangkah menyusuri jalan setapak, mengejar suara yang terus-terusan memanggil nama kecilnya. Nama kecil yang tidak biasa Olevey terima sebelumnya. Namun, Olevey lebih dari yakin jika nama itu memang digunakan untuk memanggilnya.

“Eve.”

“Kamu siapa?” tanya Olevey dengan terengah-engah karena terus berusaha mengejar suara yang memanggil namanya.

Olevey mematung saat dirinya sampai di sebuah tebing yang cukup menjorok. Saat ini, Olevey dengan leluasa bisa melihat hamparan keindahan dunia iblis di kala malam. Sinar bulan merah keemasan yang berpendar dan berpadu

dengan sinar dari kunang-kunang, membuat apa yang Olevey lihat semakin indah saja. Mungkin, Olevey bisa mengatakan jika ini adalah pemandangan terindah yang pernah ia lihat selama hidupnya.

“Apa kau menyukainya, Eve?”

Olevey berbalik dengan refleks saat mendengar suara yang begitu dekat dengan telinganya. Hal itu ditambah dengan embusan napas yang menerpa daun telinga yang jelas adalah salah satu bagian tubuhnya yang sangat sensitif. Olevey mengernyit saat menyadari jika orang yang sejak tadi menuntun dirinya hingga mencapai tempat ini tak lain adalah Diederich. “Kamu—”

“Derich. Panggil aku Derich, Eve,” potong Diederich membuat Olevey bungkam.

Entah kenapa, saat ini Diederich yang berdiri beberapa jengkal darinya seakan-akan tengah menguarkan aura yang membuat Olevey ingin melemparkan dirinya pada pelukan raja iblis ini. Olevey tersentak saat tiba-tiba kedua tangan Diederich sudah meraih tubuhnya dan membawanya untuk merapat pada tubuh Diederich yang jelas menguarkan suhu tubuh yang lebih hangat daripada Olevey. Diederich
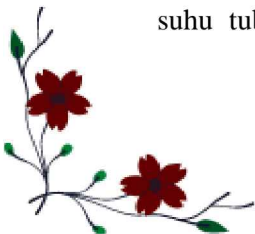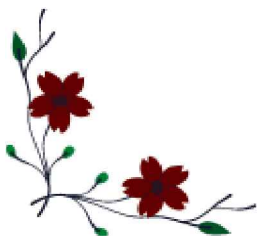
menunduk dan memberikan sebuah kecupan yang panas pada bahu Olevey yang ternyata tidak dihalangi apa pun.

Olevey merinding bukan main. Namun, ia sama sekali tidak bisa menolak sentuhan Diederich. Sentuhan, demi sentuhan yang diberikan oleh Diederich terasa begitu memabukkan bagi Olevey. Gadis satu itu baru tersadar saat dirinya sudah berada di bawah tindihan Diederich yang tidak mengenakan sehelai benang pun. Olevey memucat, ia lalu menunduk dan menatap tubuhnya yang juga tengah berada dalam kondisi yang sama. Olevey menggigit bibirnya kuat, merasa begitu cemas dengan situasi saat ini. Namun, Diederich menunduk dan mencium kening Olevey.

"Tenanglah, aku tidak akan melukaimu," ucap Diederich lalu mengulurkan salah satu tangan berototnya untuk memijat dan memilin salah satu buah dada Olevey. Sentuhannya mengantarkan gelenyar aneh yang jelas-jelas baru ia temui saat ini. Olevey tersentak berniat untuk mendorong Diederich menjauh, tetapi Diederich sudah lebih dulu menunduk dan memberikan sentuhan gila di buah dada Olevey yang lainnya. Olevey mengerang keras dan memohon pada Diederich untuk menghentikan aksinya.

Namun, Diederich sama sekali tidak menghentikan apa yang tengah ia lakukan. Diederich malah semakin leluasa melakukan apa yang ia inginkan, karena semakin lama, tubuh Olevey memberikan reaksi yang seakan-akan menyambut setiap sentuhan Diederich yang jelas membuat Olevey yang tidak memiliki pengalaman, merasakan mabuk kepayang. Olevey baru saja akan mendapatkan puncaknya, saat Diederich menghentikan sentuhannya. Diederich menyuguhkan sebuah senyum sembari memposisikan dirinya. “Kita akan mulai, Eve,” ucap Diederich.

Olevey memucat, dan ketika Diederich berusaha menyatukan tubuh mereka, Olevey menjerit, “Tidak, Derich!”

Olevey tersentak, dan langsung terduduk dengan keringat bercucuran. Wajah Olevey dihiasi semburat merah, dan napasnya terdengar terengah-engah. Olevey menoleh dan menatap langit yang masih dihiasi oleh bulan merah. Ia menggigit bibirnya saat sadar apa yang sudah terjadi. “Mimpi sialan!” maki Olevey tanpa mempedulikan sopan santun seorang bangsawan. Olevey mengerang kesal saat merasakan bagian bawahnya yang terasa begitu lembab. Ia adalah
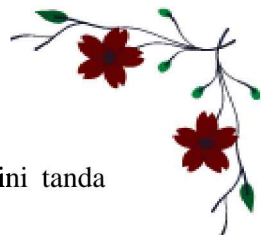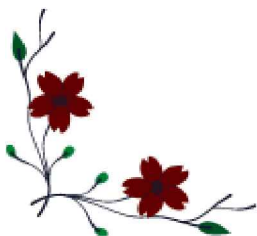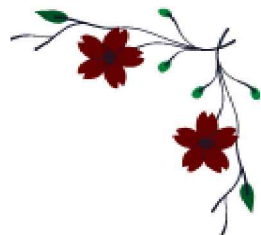
perempuan dewasa, yang tentu saja mengerti jika ini tanda bahwa dirinya sudah terangsang.

"Menyebalkan!" seru Olevey sembari turun dari ranjang dan melangkah menuju kamar mandi. Olevey sama sekali tidak menyadari, jika saat ini Diederich yang berdiri di sudut ruangan, menyaru di tengah kegelapan, tengah menyeringai dengan penuh kemenangan.

"Itu hadiah dariku, Eve. Aku pastikan, jika mimpi itu akan menjadi kenyataan. Ah, tentu saja akan terasa lebih menggairahkan, lebih panas, dan lebih menyenangkan," bisik Diederich sungguh-sungguh. Tentu saja, Diederich akan memastikan, jika apa yang sudah ia janjikan akan menjadi sebuah kenyataan.

“Uskup Agung!”

Mendengar seruan yang memanggilnya, sosok Uskup Agung yang baru saja akan memasuki kediaman yang disediakan tak jauh dari kuil agung, segera berbalik dan mencari sosok yang sudah memanggilnya. Pria yang sudah hampir menginjak usia tujuh puluh tahun itu membulatkan matanya saat melihat sosok berjubah yang muncul dari kegelapan malam. Meskipun gelap dan wajah sosok itu hampir tertutupi sepenuhnya oleh jubah, ia bisa mengenali sosok itu dalam sekali lihat.

“Yang—”

“Aku rasa, kita bisa bicara di tempat yang lebih pribadi,” potong sosok berjubah tersebut.

Uskup Agung mengangguk mengerti. Ia lalu membuka pintu dan segera mempersilakan sosok itu untuk masuk. Uskup Agung mengikutinya lalu mengunci kediaman sementara yang biasanya ia gunakan saat harus tetap berada di kuil sebab adanya upacara atau ritual doa. Setelah menghidupkan lampu, pemanas ruangan dan menyajikan teh,
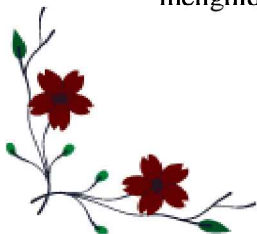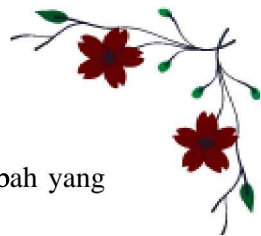
Uskup Agung segera duduk di hadapan sosok berjubah yang kini menurunkan jubahnya.
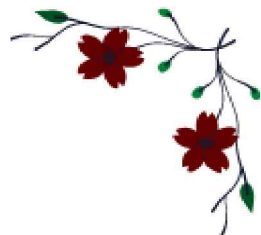
“Yang Mulia Putra Mahkota, sebenarnya hal mendesak seperti apa yang membuat Anda datang larut malam seperti ini, bahkan tanpa pengawalan sedikit pun?” tanya Uskup Agung.

“Aku yakin, kamu pasti tau apa yang membawaku ke sini, Uskup Agung,” jawab Leopold.

Uskup Agung menghela napas panjang. Ia sudah hidup lama, dan sudah menduduki jabatan Uskup Agung lebih dari tiga puluh tahun. Ia sudah terlatih untuk membaca ekspresi seseorang, dan terbiasa untuk membaca apa yang tengah dipikirkan oleh lawan bicaranya. Saat ini, Uskup Agung tentu saja bisa membaca apa yang tengah dipikirkan oleh Leopold. Padahal, bagi Uskup Agung sekali pun, membaca apa yang tengah dipikirkan oleh anggota keluarga kerajaan bukanlah hal yang mudah. Kali ini Uskup Agung tentu saja sadar, jika Leopold memang sengaja menunjukkan apa yang ia pikirkan dengan terang-terangan.

“Apa ini masih berkaitan dengan nasib Nona Olevey?” tanya Uskup Agung.
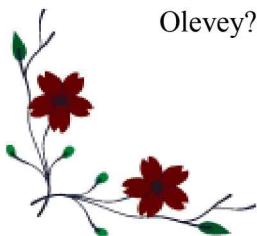
"Benar," jawab Leopold.

"Anda pastinya sudah mendengar hasil dari diskusi kami dengan Yang Mulia Raja. Seharusnya, itu sudah lebih dari cukup untuk membuat Yang Mulia Putra Mahkota mengerti, jika tidak ada cara untuk membawa Nona Olevey kembali, kecuali jika Raja Iblis sendirilah yang mengembalikannya," ucap Uskup Agung yang membuat Leopold menggebrak ujung meja dengan keras hingga sang Uskup Agung tersentak.

"Apa saat ini kau tengah berusaha mempermainkanku? Aku tau, jika kau mengetahui sesuatu di sini. Tidak mungkin, tidak ada cara untuk membawa Olevey kembali ke dunia manusia. Kalian hanya takut dengan kemungkinan terburuk yang mungkin terjadi saat aku memaksa untuk membawa Olevey kembali."

Leopold sudah benar-benar habis kesabaran. Padahal, ia berharap jika semua orang mendukungnya untuk membawa Olevey kembali. Namun nyatanya, semua orang malah memalingkan muka, dan memasrahkan apa yang terjadi pada Olevey. Hal yang paling Leopold tidak habis pikir adalah, kedua orang tua Olevey bertindak pasrah dengan nasib Olevey. Keduanya seakan-akan bersikap jika Olevey memang

sudah tiada dan tidak akan pernah kembali lagi. Jika sudah seperti ini, Leopold yang tidak akan tinggal diam. Dia yang akan membawa Olevey kembali, dengan apa pun caranya. Termasuk dengan mengorbankan nyawanya sekali pun.
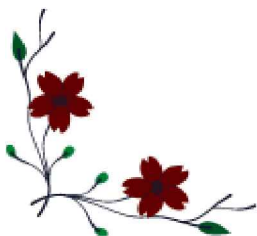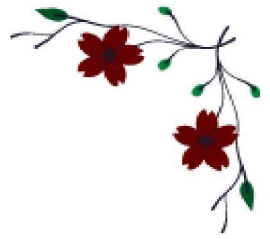
17. Apa Ini Waktunya?

Olevey memakan salad yang sudah disiapkan Slevi dengan wajah sumringah. Tentu saja, Slevi dan para pelayan yang lain bisa dengan mudah menyimpulkan jika saat ini Olevey tengah bahagia, suasana hatinya sangat baik. Namun, baik Slevi maupun yang lainnya sama-sama tidak mengetahui penyebab sang nyonya merasa bahagia. Betul, saat ini semua orang memanggil Olevey dengan panggilan nyonya tanpa terkecuali. Hal itu memang membuat Olevey kesal, tetapi Olevey tidak lagi melayangkan protes, karena ia pikir, panggilan itu hanya akan berlaku hingga dirinya tinggal di sini. Sebentar lagi, lebih tepatnya saat bulan merah berubah menjadi bulan merah keemasan, Olevey akan kembali ke dunia asalnya.

"Salad kali ini terasa sangat segar," puji Olevey setelah menyelesaikan sarapannya.

Slevi tersenyum saat mendengar pujian yang dilayangkan oleh nyonya yang ia layani itu. "Tentu, Nyonya.
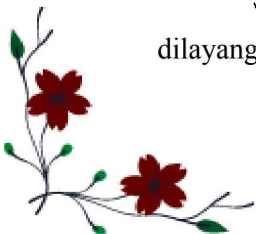
Karena mendengar Nyonya tidak terlalu suka dengan makanan hewani, Yang Mulia segera menyiapkan kebun di belakang istana guna menyediakan bahan makanan segar untuk Anda. Jadi, setiap harinya, orang dapur akan memetik sayur mayur untuk menu makan Anda," ucap Slevi menjelaskan apa yang sudah dilakukan oleh Diederich.

Saat mendengar nama Diederich, Olevey segera bungkam. Rasanya, Olevey benar-benar malas saat membahas sesuatu yang berkaitan dengan Diederich. Hal itu terjadi, karena setiap malam, Olevey diganggu oleh mimpi yang sangat menjijikan baginya. Mimpi di mana dirinya menerima sentuhan demi sentuhan yang diberikan oleh Diederich dan dimabuk kepayang oleh semua sentuhan lihai Diederich tersebut. Satu hal yang membuat Olevey merasa sangat malu adalah, semua mimpi itu terasa begitu nyata. Memalukan rasanya saat mengingat semua mimpi itu membuat Olevey merasakan hal yang seharusnya tidak ia rasakan.

Namun, Slevi dan yang lainnya sama sekali tidak menyadari apa yang saat ini dirasakan oleh Olevey. Mereka malah memuji kebaikan hati Diederich yang jelas memperlakukan Olevey dengan sangat spesial. Ini kali pertama Diederich memperlakukan seorang wanita dengan sedemikian manisnya. Jadi, bukan salah Slevi dan lainnya
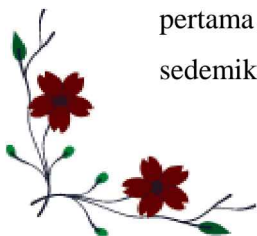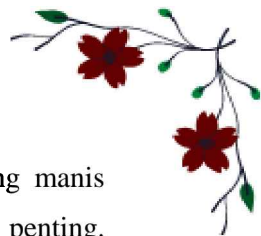
untuk berpikir jika Olevey memiliki hubungan yang manis dengan Diederich. Slevi pun teringat hal yang penting. "Nyonya, Yang Mulia berkata jika Nyonya selesai sarapan, Nyonya harus menemaninya untuk berjalan-jalan di taman," ucap Slevi.

Olevey mengernyitkan keningnya. "Jalan-jalan? Apa kamu yakin jika Yang Mulia yang memang memintaku? Kamu bisa memastikannya?" tanya Olevey sembari meremas garpu di tangannya. Tentu saja, saat ini dirinya teringat dengan apa yang sudah terjadi sebelumnya. Di mana dirinya hampir saja mati karena datang ke taman untuk memenuhi panggilan Diederich yang katanya memanggilnya, tetapi ternyata semua itu hanyalah tipu muslihat perwujudan energi danau kegelapan yang menginginkan nyawanya.

"Saya bisa memastikannya, Nyonya. Jadi, Nyonya harus segera bersiap jika sudah menyelesaikan sarapan Nyonya," ucap Slevi bersungguh-sungguh.

Pada akhirnya Olevey mengangguk dengan enggan. Dibantu oleh Slevi, Olevey pun berganti pakaian dan bersiap untuk menemui Diederich yang ternyata sudah menunggunya di ujung lorong penghubung antara kamarnya dan bangunan yang lain. Diederich menyunggingkan senyum tipis yang
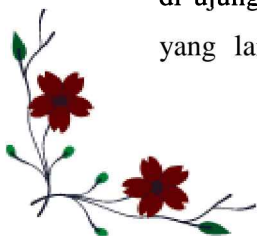
entah mengapa membuat Olevey merasa merinding. Padahal, Diederich sama sekali tidak terlihat mengerikan. Dengan pakaian kerajaan yang khas dengan warna hitam dan merah, Deiderich malah terlihat begitu tampan.

Diederich mengulurkan tangannya pada Olevey. Meskipun ragu, Olevey tetap menerima uluran tangan tersebut dan melangkah menyusuri jalanan setapak dengan Diederich. Exel dan Slevi tidak mengikuti keduanya, lalu lebih memilih untuk tetap berada di ujung taman dengan mata yang tetap tertuju pada kedua orang yang mereka layani tersebut. Sementara saat ini, Olevey melangkah menyusuri jalanan dengan digandeng oleh Diederich. Olevey merasa sangat canggung, jika tahu akan seperti ini, Olevey akan memilih untuk tetap berada di dalam kamarnya hingga masa di mana dirinya pulang tiba.

"Apa tidurmu nyenyak?" tanya Diederich tiba-tiba.

Olevey segera mengendalikan rasa terkejutnya, dan berdeham dengan anggun. "Sangat nyenyak, karena aku terlalu senang, terbayang akan segera pulang ke rumahku sendiri," jawab Olevey dengan setengah kebohongan. Padahal selama berhari-hari, setelah membuat perjanjian dengan
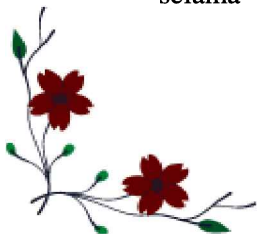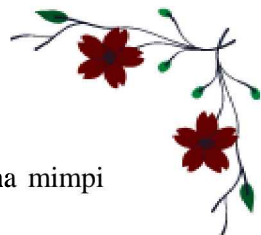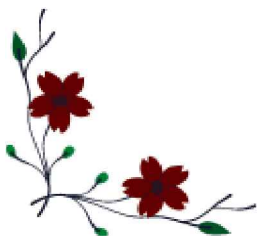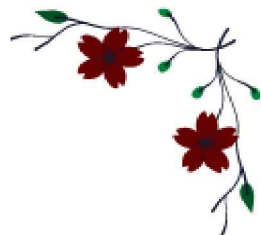
Diederich, ia tidak bisa tidur dengan nyenyak karena mimpi mengerikan yang menghinggapi tidurnya.

"Ah, benarkah? Apa kau yakin, jika kau akan pulang?" tanya Diederich lagi sembari menghentikan langkah kakinya, dan otomatis membuat Olevey juga menghentikan langkah.

"Tentu saja, bulan merah akan segera berakhir dan aku yakin aku tidak melakukan sesuatu yang melanggar kesepakatan kita. Jadi, aku bisa memastikan sendiri jika aku bisa pulang dengan selamat pada pelukan kedua orang tuaku, aku akan kembali menjadi Nona kediaman Duke Meinhard dan bukan lagi menjadi Nyonya karena sebuah tanda yang tidak aku mengerti asal usulnya," jawab Olevey penuh percaya diri.

"Aku suka rasa percaya dirimu ini, Eve. Tapi, kita lihat saja, apa benar keyakinanmu ini bisa bertahan hingga akhir," ucap Darrance sembari menyeringai lalu melangkah meninggalkan Olevey yang mulai dihinggapi oleh perasaan yang tidak nyaman. Olevey mendapat firasat, jika dirinya akan mendapatkan masalah yang tidak diduga-duga.

***

Olevey berterima kasih pada Slevi yang sudah membantunya menyisir. Slevi menjawabnya sembari terburu-buru menyiapkan tempat tidur dan semua keperluan Olevey. Hal tersebut membuat Olevey mengernyitkan keningnya. “Ada apa? Kenapa kamu terlihat terburu-buru sekali?” tanya Olevey.

“Ah, maaf Nyonya. Saya harus bergegas untuk bersiap, mala mini adalah malam yang sangat berarti bagi saya,” jawab Slevi dengan pipi yang memerah.

Meskipun tidak bisa menebak dengan pasti apa yang saat ini tengah dipikirkan oleh Slevi, tetapi Olevey bisa membaca garis besarnya. Olevey pun pada akhirnya mengangguk. “Kamu tidak perlu menyelesaikan tugasmu. Pergilah, aku bisa mengurus sisanya sendiri,” ucap Olevey lalu bangkit dari kursi riasnya.

Slevi yang mendengar hal tersebut tentu saja merasa bahagia. Namun, ia tidak bisa pergi begitu saja. Raut kebingungan jelas terlihat di wajah Slevi saat ini. “Tidak perlu ragu, pergilah. Aku bisa mengurus diriku sendiri,” ucap Olevey lagi meyakinkan Slevi.
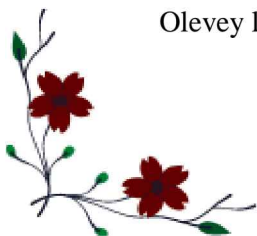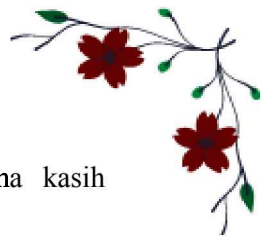
Pada akhirnya Slevi mengangguk. “Terima kasih sudah memberikan waktu luang bagi saya, Nyonya.”

“Sama-sama, nikmati waktumu dengan nyaman Slevi,” ucap Olevey lalu mengantarkan kepergian Slevi hingga pintu kamarnya. Setelah Slevi benar-benar undur diri, saat itulah Olevey menutup pintu kamar dan menguncinya rapat-rapat.

Olevey berniat untuk segera berbaring di atas ranjangnya nyaman. Namun, tiba-tiba tubuhnya terasa begitu panas. Tidak, rasanya tidak langsung menyebar, tetapi berpusat lebih dulu di tanda yang berada di leher dan bahunya. Rasa panas yang berpusat tersebut tiba-tiba menyebar dengan liarnya dan membuat tubuh Olevey terasa begitu panas. Rasa panas ini begitu menyiksa Olevey. Rasa panas yang mendorong Olevey untuk membuka gaun sutra yang ia kenakan, hingga menyisakan pakaian dalam manis yang menutupi bagian tubuh sensitifnya.

Olevey pun berjalan menuju cermin rias dan melihat apa yang terjadi pada tanda di lehernya. Ternyata, tanda tersebut berpendar merah. Tanda yang merambat hingga dadanya itu terlihat agak mengerikan karena pendar merah yang terasa begitu asing bagi Olevey. “I-ini apa?” tanya
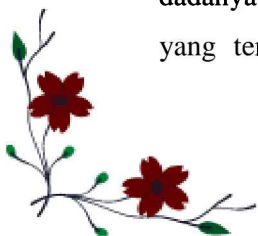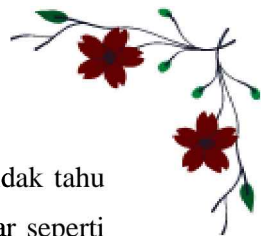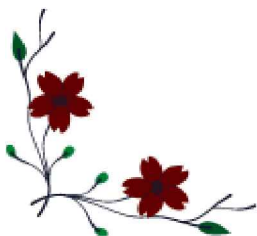
Olevey pada dirinya sendiri. Jelas, Olevey sendiri tidak tahu apa yang terjadi hingga tanda tersebut bisa berpendar seperti itu.

Lalu tiba-tiba Olevey merasakan embusan napas hangat di salah satu daun telinganya. Hal itu disusul dengan sebuah bisikan, “Ini reaksi tubuhmu saat membutuhkan penyatuan. Saat ini sudah mendekati puncak masa penyatuan. Semakin dekat, maka semakin menyiksa rasa sakit yang kau rasakan. Rasa sakit ini bisa menghilang, saat kau melakukan penyatuan dengan pihak yang sudah memberikan tanda itu padamu, Eve.”

Olevey merinding bukan main saat sepasang tangan kekar melingkar pada perutnya yang tidak tertutupi apa pun. Lalu dagu lancip bertengger dengan manis di bahunya yang mulus. Saat ini, Olevey bertatapan dengan Diederich melalui pantulan pada cermin rias. Diederich menyeringai saat melihat wajah Olevey yang pucat pasi karena menahan rasa sakit. Diederich mendekatkan bibirnya pada telinga Olevey dan berbisik lagi, “Apa sekarang waktunya kita melakukan penyatuan?”
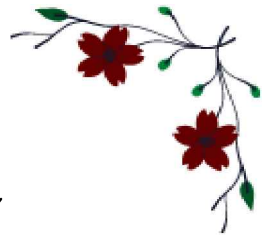
18. Tengah Dalam Bahaya

Olevey berbalik dan mendorong Diederich menjauh darinya, lalu meraih selimut yang berada di dekatnya. Olevey menggunakan selimut itu untuk membalut tubuhnya yang memang hanya menggunakan pakaian dalam. Meskipun merasa sangat malu karena Diederich melihatnya saat berada dalam kondisi yang tidak pantas, Olevey berusaha untuk mengendalikan diri. Termasuk mencoba untuk mengendalikan rasa sakit yang menyerang bahu dan sekujur tubuhnya. Untuk saat ini, hal yang paling penting adalah mengusir Diederich dari kamar sebelum ada hal yang tidak diinginkan terjadi.

"Dengan hormat, saya minta Yang Mulia untuk ke luar dari kamar saya!" seru Olevey.

"Kamar saya? Apa yang kau maksud? Tolong ingatlah, kamar ini juga berada di dalam kastel milikku. Jadi, secara otomatis, kamar ini adalah milikku juga," ucap Diederich sembari bersandar di tiang ranjang Olevey.
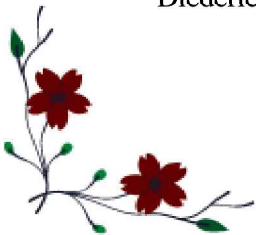
Olevey mengedipkan matanya yang mulai mengabur. Rasa sakit yang ia rasakan semakin menjadi saja. Ia tidak yakin jika bisa bertahan lebih lama lagi untuk tidak merintih kesakitan. Olevey akhirnya sadar, mungkin inilah yang kesepakatan dimaksud oleh Diederich. Sepertinya, Diederich akan memanfaatkan rasa sakit yang ia rasakan ini sebagai tekanan agar kalah dalam kesepakatan yang sudah dibuat bersama. Sejak awal, Diederich memang sudah yakin jika Olevey tidak akan berhasil, lalu dengan sengaja membuat kesepakatan ini. Menyadari hal itu, Olevey menggigit bibirnya dengan kuat. Merasa begitu marah karena lagi-lagi sudah dipermainkan oleh iblis ini.

"Jadi, inilah yang membuatmu mengajakku membuat kesepakatan? Dasar licik!" seru Olevey.

Diederich menyeringai dan melipat kedua tangannya di depan dada bidang yang siap untuk menjadi tempat bersandar wanita yang beruntung mendapatkan hatinya. "Ternyata, kau cukup cepat tanggap dengan apa yang sudah terjadi," ucap Diederich sembari terkekeh pelan.

"Jadi, apa kita bisa melakukan penyatuan penyempurnaannya saat ini juga?" tanya Diederich.
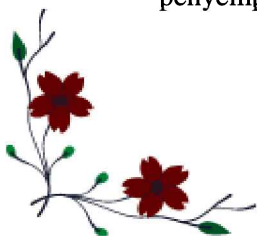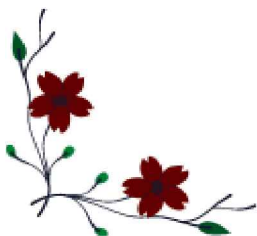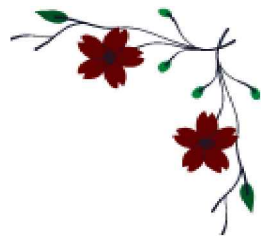
Olevey mengepalkan tangannya menahan emosi yang siap meledak saat ini juga. “Jangan bermimpi. Aku tidak akan kalah di sini. Aku akan membuktikan, jika aku bisa bertahan dan kembali ke dunia manusia,” ucap Olevey sembari menahan rasa sakit dan panas yang baru pertama kali ia rasakan.

“Masih berusaha untuk menolak kenyataan?” tanya Diederich meremehkan.

“Bukan, aku bukannya menolak kenyataan. Karena pada nyatanya, tidak ada yang perlu aku tolak. Saat ini, aku sama sekali tidak ingin berdebat denganmu. Ke luar dari kamar ini, dan kita lihat saja, siapa yang akan menjadi pemenang akhirnya.” Olevey tidak boleh kalah, dan ia akan kembali ke rumahnya.

Diederich yang melihat kesungguhan dan kekeraskepalaan Olevey hanya bisa menyeringai. “Baiklah, kita lihat apa yang akan terjadi. Hanya saja, semua rakyatku sudah menantikan kehadiran seorang permaisuri dan ingin melihat penerus kerajaan. Jadi, jangan terlalu lama bermain dengan kekeraskepalaanmu itu, Eve.”

***

Leopold memacu kudanya dengan kecepatan tinggi. Ia tidak mempedulikan udara dinginnya malam yang terasa menusuk kulit dan menggigit tulang-tulangnya. Leopold hanya berpikir, jika dirinya perlu memacu kuda dengan dan menikmati udara malam yang mungkin saja bisa membawa semua kesedihan yang menghinggapi hatinya. Meskipun sudah mencari cara untuk membawa Olevey untuk kembali, Leopold tidak bisa mendapatkan caranya. Semua usaha Leopold buntu. Dan ini sudah lebih dari tiga bulan, Olevey berada di dunia iblis. Entah seperti apa kabar Olevey saat ini.

Leopold menghentikan kudanya saat tanpa sadar, Leopold memacu kudanya menuju lembah Darc. Saat ini, Leopd berada di tengah hutan yang menghubungkan lembar Darc dan perkebunan paling tepi dari wilayah kerajaannya.
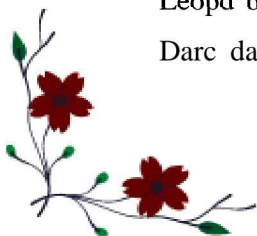
Leopold menghela napas panjang. Rasa rindu yang ia rasakan terasa begitu menyiksa. “Apa yang harus aku lakukan, Vey? Apa kau baik-baik saja di sana?” tanya Leopold pada angin malam yang berembus dingin.

Rasanya, angin saja bisa merasakan betapa rindunya Leopold pada Olevey. Leopold mengingat hasil rapat terakhir yang diselenggarakan oleh Karl selaku seorang raja. Sayang seribu sayang, Leopold tidak bisa menemukan titik terang dan pada akhirnya rapat terakhir itu ditutup begitu saja. Leopold juga tidak bisa mendapatkan info apa pun dari Uskup Agung. Saat Leopold mendesak Uskup Agung melihat catatan suci tentang sejarah di masa lalu, ia juga tidak mendapatkan apa pun. Semuanya nihil.

Tidak ada satu pun catatan sejarah yang mengatakan bagaimana caranya untuk mengembalikan seseorang yang sudah berada di dunia iblis. Sejak awal, memang sudah ada tradisi di mana kaum manusia memberikan persembahan berupa harta dan gadis persembahan, tetapi tidak ada kasus di mana seseorang berusaha untuk membawa kembali gadis persembahan yang dibawa oleh iblis. Leopold baru mengetahui fakta baru mengenai persembahan. Ternyata, di masa lalu, gadis persembahan bukan hanya ditugaskan untuk
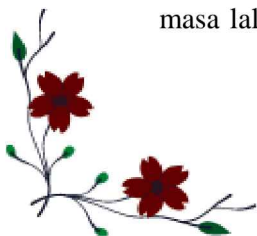
menjaga harta persembahan. Namun juga benar-benar untuk dibawa sebagai bagian dari persembahan.

Jika saja Leopold tahu fakta tersembunyi ini, Leopold akan menghalangi Olevey untuk mengikuti pemilihan gadis persembahan dengan cara apa pun. Meskipun setelah ribuan tahun, para gadis persembahan tidak pernah dibawa ke dunia iblis lagi, suatu fenomena aneh terjadi dengan Olevey yang ternyata dibawa ke dunia iblis tanpa ada kabar hingga saat ini. Leopold mengernyitkan keningnya. “Apa mungkin Ayahanda mengetahui perihal sejarah ini?” tanya Leopold.

Jika iya, maka rasanya Leopld benar-benar sudah dikhianati oleh sang ayah. Sepertinya, Leopold harus kembali menyelidiki apa yang terjadi. Ada hal yang mengganjal bagi Leopold, mengingat semua orang tampak begitu tenang, seakan-akan melupakan keberadaan Olevey. Leopold juga merasa aneh melihat sikap Duke dan Duchess yang memilih untuk bungkam serta menutup diri dari dunia. Keduanya memilih untuk menepi dari semua pergaulan kelas atas, dan tidak bersuara sedikit pun untuk menuntut sang raja mengembalikan putri tercinta mereka. Leopold memikirkan kemungkinan jika keduanya juga mengetahui fakta tersembunyi dari gadis persembahan.
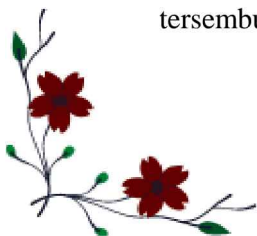
"Sebenarnya, ada berapa banyak hal yang tidak aku ketahui?" tanya Leopold lagi pada dirinya sendiri. Tentu saja, Leopold tidak berharap mendapatkan sebuah jawaban dari siapa pun. Namun, tiba-tiba sebuah suara menyahut Leopold.

"Ada banyak hal yang tidak Anda ketahui, Yang Mulia Putra Mahkota."

Bukan hanya Leopold yang terkejut dengan suara dan sosok perempuan berjubah yang muncul dari kegelapan itu, kuda yang ditunggangi oleh Leopold juga meringkik terkejut. Untung saja, Leopold bisa menenangkan tunggangannya itu dengan cepat, hingga nyawanya tidak dalam bahaya. Leopold sama sekali tidak turun dari kudanya dan menatap sosok perempuan bungkuk yang masih menutupi wajahnya menggunakan tudung jubah lebar yang ia kenakan. "Siapa kau?" tanya Leopold dingin dan menguarkan aura seorang calon pemimpin yang jelas bisa membuat orang biasa tertekan.

"Saya adalah orang yang mengetahui semua yang ingin Anda ketahui," jawab sosok perempuan bungkuk itu. Ia melepas jubahnya dan mengizinkan cahaya bulan menerangi wajahnya yang sudah keriput.
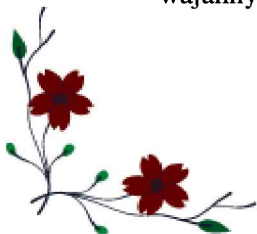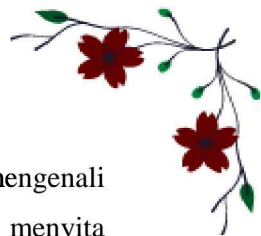
Tentu saja, Leopold sama sekali tidak mengenali sosok perempuan ini. Namun, hal yang paling menyita perhatiannya adalah perkataan yang sudah dikatakan oleh perempuan itu. “Apa maksudmu? Apa kau sudah menguping apa yang aku katakan?” tanya Leopold.

Perempuan tua itu mendongak untuk menatap Leopold. “Saya tidak menguping, tetapi Yang Mulia sendiri yang meminta saya datang untuk menjawab semua kegelisahan Anda,” jawab perempuan itu lagi.

Kening Leopold mengernyit dalam. “Jangan mengada-ada! Aku sama sekali tidak meminta siapa pun untuk datang, apalagi meminta seseorang yang tidak aku kenali sepertimu.”

Perempuan tua itu tersenyum dan berkata, “Yang Mulia memang tidak memanggil saya secara spesifik. Namun, hati Anda mengharapkan seseorang untuk menjawab semua pertanyaan yang Anda miliki. Selain itu, Anda juga mengharapkan seseorang memberikan solusi atas masalah Anda, bukan?”

Leopold terlihat skeptis atas apa yang sudah dikatakan oleh perempuan tua itu. Ia lalu berkata, “Jika benar kau memiliki semua itu, sekarang coba sebutkan apa yang saat
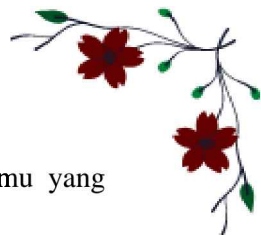
ini tengah aku pikirkan. Jika meleset, maka lehermu yang akan dipertaruhkan."

Apa yang dikatakan oleh Leopold ternyata membuat perempuan bungkuk itu tertawa geli. Seakan-akan apa yang dikatakan oleh Leopold adalah hal yang menggelikan dan perlu untuk ditertawakan olehnya. Leopold mengernyitkan keningnya, tentu saja tidak senang dengan sikap perempuan tua di hadapannya ini. Leopold sudah terbiasa mendapatkan perlakuan penuh hormat sejak kecil, jadi saat dirinya ditertawakan seperti ini, tentu saja Leopold merasa agak jengkel. "Apa yang kau tertawakan?" tanya Leopold.

"Ah, maafkan saya, Yang Mulia. Saya akan menyebutkan apa yang Anda pikirkan, bahkan memberikan solusi atas masalah Anda. Namun, jika saya berhasil, imbalan seperti apa yang akan saya dapatkan?" tanyanya dengan wajah penuh rasa percaya diri.

"Itu akan menjadi negosiasi saat aku sudah mendengar apa yang kau ketahui," ucap Leopold bertindak hati-hati. Ia tidak mungkin menjanjikan sesuatu dengan sesumbar, apalagi saat ia tidak mengenal sosok yang berada di hadapannya ini.
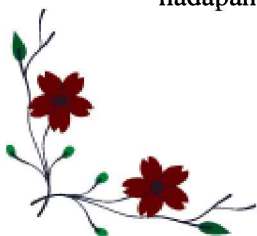
Perempuan itu menyeringai dan berkata, "Baiklah, kalau begitu saya akan mengatakan apa yang saat ini tengah Anda pikirkan, Yang Mulia. Anda, saat ini tengah memikirkan cara untuk membawa kekasih Anda pulang ke dunia manusia. Yakinlah, Yang Mulia harus segera bertindak, karena saat ini gadis yang Anda cintai tengah berada dalam bahaya."
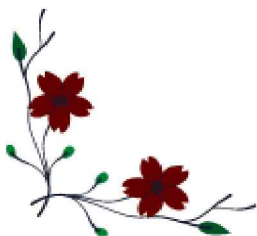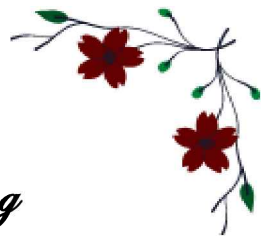
19. Siapa yang Menang

"Nyonya," panggil Slevi merasa cemas karena hampir tiga jam Olevey mengurung diri di dalam kamar mandi. Setelah sarapan, Olevey yang terlihat kurang enak badan segera masuk ke kamar mandi dan belum ke luar hingga saat ini.

Slevi merasa dirinya salah karena tidak sigap saat sudah melihat wajah sosok yang ia layani terlihat begitu pucat dan kehilang rona cantiknya. Slevi kembali mengetuk pintu kamar mandi. "Nyonya, apa Anda baik-baik saja? Apa saya boleh masuk?" tanya Slevi lagi. Para bawahan Slevi saat ini juga terlihat sangat cemas dengan kondisi nyonya mereka yang sejak tadi bersuara.

Slevi yang merasa cemas, tidak bisa menahan diri untuk meraih gagang pintu dan berniat masuk meskipun tanpa

izin. Namun, suara Olevey menghentikan Slevi. *"Tidak perlu cemas, Slevi. Aku hanya tengah menenangkan diri,"* ucap Olevey dengan suara yang terdengar begitu lemah.

Tentu saja Slevi yang mendengar hal itu semakin dibuat cemas saja. Slevi bertanya-tanya, sebenarnya apa yang terjadi hingga sang nyonya seperti ini? Padahal akhir-akhir ini, Slevi selalu melihat Olevey yang terbangun dengan senyum merekah. Olevey juga menjalani hari dengan penuh semangat, karena alasan yang tentu saja Slevi tidak ketahui. Hanya saja, tiba-tiba pagi ini Slevi melihat Olevey yang terbangun dengan sekujur tubuh yang basah oleh keringat dingin. Olevey juga terlihat begitu pucat, seakan-akan tengah menahan sakit. Namun, saat ditanya, Olevey mengatakan jika dirinya baik-baik saja.

"Slevi, apa yang harus kita lakukan? Nyonya sudah terlalu lama di dalam sana. Sesaat lagi sudah memasuki waktu makan siang. Bukankah, Yang Mulia Raja ingin makan siang bersama dengan Nyonya?" tanya salah satu rekan Slevi.

Slevi yang mendengar pertanyaan rekannya itu tentu saja merasa cemas. Ia kembali mengetuk pintu kamar mandi dan berkata, "Nyonya, lebih baik saya masuk. Saya akan
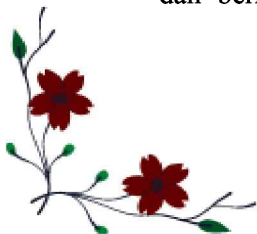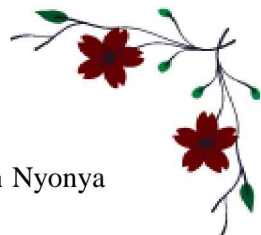
membantu Nyonya. Waktunya semakin menipis, dan Nyonya saat ini harus segera bersiap untuk makan siang."

Hanya saja, Slevi sama sekali tidak mendapatkan sahutan apa pun. Ia menggigit bibir bawahnya cemas dengan situasi ini. Saat Slevi berniat untuk membuka pintu kamar mandi, sebuah suara sudah lebih dulu menghentikan Slevi. *"Berhenti."*

Slevi menoleh dan segera memberikan hormat pada Diederich yang ternyata datang dengan ditemani oleh Exel. Tentu saja, Exel selalu berada di sisi Diederich sebagai abdi yang paling setia. Namun, semua orang termasuk Slevi sendiri, sama sekali tidak menyadari pandangan Exel yang tertuju pada Slevi. Hanya saja, mungkin karena tatapan Exel terlalu tajam padanya, Slevi pun ternyata merasakan hal tersebut dan mengangkat pandangannya. Slevi memerah saat melihat pandangan Exel yang hanya tertuju padanya.

"Apa Olevey masih berada di kamar mandi?" tanya Diederich tiba-tiba membuat Slevi bersyukur sebab pertanyaan itu bisa mengeluarkan dirinya dari situasi yang terasa memalukan. Tadi, Slevi hampir saja mengingat apa yang terjadi tadi malam dengan Exel.
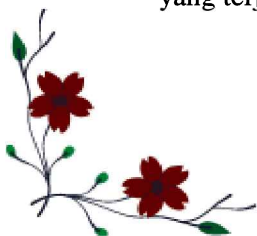
Slevi berdeham. “Iya Yang Mulia, kami sama sekali tidak bisa membujuk Nyonya untuk ke luar dari kamar mandi, sementara kami tidak mengetahui apa yang sebenarnya dikerjakan Nyonya di dalam sana. Saat kami bertanya pun, Nyonya sama sekali tidak memberikan jawaban,” ucap Slevi.

Diederich mengangguk lalu berkata, “Pergilah. Aku yang akan mengurusnya.”

Tentu saja, semua orang yang mendengar hal tersebut tidak membatah sedikit pun dan segera melangkah untuk ke luar dari ruangan yang memang disediakan secara khusus untuk Olevey. Sepeninggal semua orang, Diederich pun berdiri di depan pintu kamar mandi dan mengetuknya pelan. “Eve,” panggil Diederich. Namun, Olevey sama sekali tidak memberikan respons yang jelas saja membuat Diederich mengernyitkan keningnya. Diederich menarik tangannya dan pintu kamar mandi tersebut terbuka dengan sendirinya.
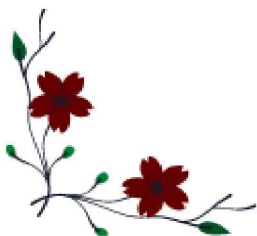
Diederich melangkah memasuki kamar mandi dan mengernyitkan keningnya saat melihat Olevey yang tertidur dalam bak berendam yang hampir menenggelamkan dirinya. Diederich berdecak saat bisa membaca rencana Olevey yang memang sengaja berendam untuk meredakan rasa panas dan sakit yang menyerang sekujur tubuhnya. Mungkin benar, apa
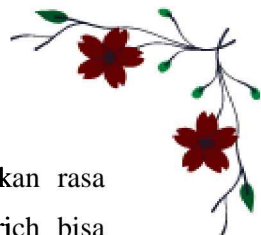
yang dilakukan Olevey ini memang bisa meredakan rasa panas dan sakit yang ia rasakan. Namun, Diederich bisa memastikan jika hal ini tidak akan bertahan terlalu lama.

Diederich mengulurkan tangannya dan menyentuh kening Olevey yang dihiasi butiran keringat dingin. Tentu saja, Diederich tahu seberapa tersiksanya Olevey saat ini, karena ia juga merasakan hal yang sama. Diederich sama-sama merasakan sakit yang sama besar dengan dirasakan oleh Olevey. Bahkan, rasa tersiksanya Diederich saat ini, jelas lebih besar daripada Diederich karena rasa sakit Diederich ditambah dengan nafsu yang jelas membutuhkan pelepasan secepatnya. “Rasa sakit ini akan semakin menggila malam ini. Karena malam ini, adalah puncak masa penyatuan penyempurnaan,” ucap Diederich.

***

“Panas,” gumam Olevey lalu terbangun dari tidurnya. Saat itulah Olevey tersadar jika dirinya sudah berpindah dari kolam berendam ke atas ranjangnya. Bajunya juga sudah berganti, menjadi gaun tidur tipis yang terasa nyaman untuk digunakan tidur. Olevey menghela napas saat melihat langit yang sudah gelap dan dihiasi oleh bulan merah yang berpendar dengan misterius. Olevey mengerang saat merasakan panas yang menyiksa di sekujur tubuhnya. Saking panasnya, Olevey merasa jika tubuhnya terasa sangat sakit. Olevey merasa dirinya seperti tengah dibakar.

Namun, rasa panas ini berbeda dengan rasa panas jika terbakar dengan api. Olevey sendiri tidak mengenal rasa panas ini. Olevey merasakan pandangannya berkunang-kunang. Rasanya, tidak sadarkan diri akan terasa jauh lebih baik daripada sadar dan merasakan sakit seperti saat ini. Olevey berusaha turun dari ranjang. Ia ingin meredakan rasa sakit ini, sepertinya berendam seperti tadi siang adalah pilihan yang paling tepat. Sayang sekali, kaki Olevey sama sekali tidak bisa diajak kompromi. Kaki Olevey melemas dan membuatnya meluruh begitu saja. Olevey meringis saat merasakan lututnya menghantam lantai dengan cukup keras.

Olevey terkejut saat tiba-tiba tubuhnya terangkat di udara dan dipindahkan begitu saja ke atas ranjang. Tentu saja

Olevey sangat terkejut, tetapi ia sadar jika ini adalah dunia iblis. Hal mustahil di dunia manusia, adalah hal lumrah di sini. Saat mengedarkan pandangannya, Olevey sadar jika Diederich ada di sana. Hal yang paling gila baru pertama Olevey rasakan saat matanya sama sekali tidak bisa berpaling dari pemandangan indah berupa dan dan perut bidang Diederich yang tampak begitu jelas, karena jubah tidur yang dikenakan Diederich tidak diikat dan dibiarkan terbuka begitu saja.

Diederich bergerak dengan perlahan dan menaiki ranjang. Olevey bertanya-tanya pada dirinya sendiri, alasan mengapa dirinya tidak beranjak menjauh saat Diederich mendekat dan pada akhirnya berhasil mengungkungnya seperti saat ini. Diederich mengulurkan tangannya dan menyentuh kening Olevey yang tampak berkeringat dingin. “Ini adalah efek dari penandaan yang belum sepenuhnya sempurna karena kita belum melakukan penyatuan,” bisik Diederich.

Olevey berusaha mati-matian untuk menahan dorongan gila di mana dirinya ingin menarik dan mendekat erat Diederich. Olevey menggelengkan kepalanya dan berkata, “Omong kosong. Aku sama sekali tidak apa-apa. Aku hanya merasa terlalu gerah.”
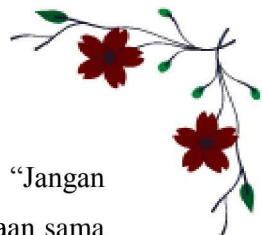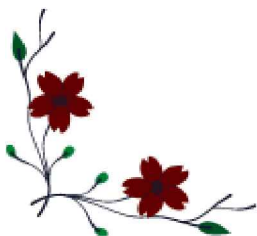
Diederich berdecih lalu menyeringai. “Jangan membodohi dirimu sendiri, Olevey. Menolak kenyataan sama sekali bukan hal menguntungkan bagimu. Jika kau terus menolaknya, kau yang akan tersiksa. Saat ini adalah malam puncak masa penyatuan. Semua orang yang sudah melakukan penandaan akan merasakan birahi yang sangat kuat. Seperti saat ini, aku merasa hampir gila. Aku ingin menyentuhmu, membuatmu mengerang dan menggila bersama hingga mencapai puncak. Aku yakin, kau juga merasakan hal yang sama seperti yang akau rasakan,” bisik Diederich.

Olevey terkekeh meremehkan. “Jangan gila, mana mungkin aku merasakan hal menjijikan seperti itu! Aku manusia, dan kau iblis, kita sama sekali tidak bisa melakukan hal semacam itu. Sebaiknya, kau kembalikan aku ke dunia manusia,” ucap Olevey.

Diederich bangkit dan melepaskan jubahnya sebelum kembali mengungkung Olevey dengan tubuhnya yang kekar serta terlihat begitu mengagumkan itu. “Sepertinya, aku sama sekali tidak mengulur waktu lagi. Mari kita mulai, kita lihat siapa yang akan kalah dalam permainan gairah ini,” ucap Diederich lalu mencium bibir Olevey yang sama sekali tidak bisa menghindar dan hanya bisa mengerang tertahan. Firasat buruk menghinggapi hati Olevey. Hari ini, Olevey yakin jika

dirinya akan kehilangan sesuatu yang sangat berharga bagi dirinya sendiri.

20. Penyatuan Penyempurnaan (21+)

Diederich bangkit dan melepaskan jubahnya sebelum kembali mengungkung Olevey dengan tubuhnya yang kekar serta terlihat begitu mengagumkan itu. "Sepertinya, aku tidak bisa mengulur waktu lagi. Mari kita mulai, kita lihat siapa yang akan kalah dalam permainan gairah ini," ucap Diederich lalu mencium bibir Olevey yang sama sekali tidak bisa menghindar dan hanya bisa mengerang tertahan. Firasat buruk menghinggapi hati Olevey. Hari ini, Olevey yakin jika dirinya akan kehilangan sesuatu yang sangat berharga bagi dirinya sendiri.
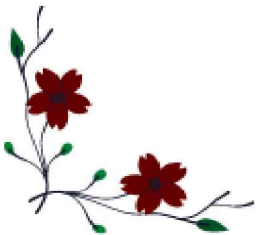
Olevey menangis. Bukan karena rasa sakit yang menyerang tubuhnya, melainkan karena pergolakan hatinya. Otak Olevey meminta untuk menghentikan aksi gila Diederich saat ini. Namun, tubuh Olevey bergerak dengan sendirinya. Olevey mengulurkan kedua tangannya dan memeluk leher Diederich yang masih sibuk mencium bibir lembut Olevey. Kedua kaki lembut Olevey juga tampak melingkar dengan tidak tahu malunya pada pinggang Diederich, seakan-akan enggan untuk membuat Diederich menjauh darinya. Tanpa sadar, bibir dan lidah Olevey juga bergerak berlawanan dengan apa yang ia inginkan. Tentu saja, semua itu terasa sangat tidak masuk akal bagi Olevey.

Namun, ada satu hal yang aneh. Tubuh Olevey tidak menjerit karena kepanasan dan merasa tersiksa seperti sebelumnya. Semua rasa sakit dan panas itu terasa menguap bersamaan dengan sentuhan Diederich yang menyentuh kulitnya. Hanya saja, Olevey tidak bisa terbuai lebih daripada ini. Karena Olevey yakin, situasi ini sama sekali tidak baik baginya. Tentu saja, hal itu sudah dibaca oleh Diederich. Pria itu memilih menarik diri dari Olevey dan saat itulah, Olevey merasakan panas yang menyiksa menyerang sekujur tubuhnya.
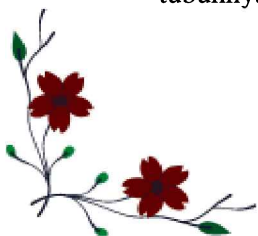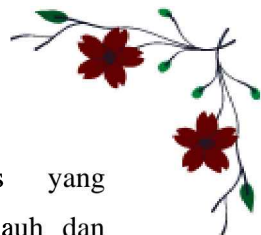
Olevey mengerang merasakan panas yang menimbulkan rasa sakit tersebut. Diederich menjauh dan membuat Olevey menatapnya dengan nanar. “Sa-sakit, tolong aku,” pinta Olevey dengan derai air mata. Tanpa sadar, Olevey menggapai-gapai pada Diederich.

Pada dasarnya, sebagai iblis, apalagi sebagai seorang raja, Diederich tidak diciptakan memiliki rasa empati. Namun, sepertinya karena ia sudah memiliki ikatan dengan Olevey, ia sama sekali tidak bisa terdiam menonton melihat Olevey yang merintih kesakitan seperti saat ini. Pada akhirnya, Diederich menerima uluran tangan Olevey. Ia mencium punggung tangan lembut Olevey sebelum kembali mengungkung tubuh Olevey dengan gagahnya. “Aku tidak mengatakan omong kosong, Eve. Jika kau terus menolak ikatan yang sudah terjalin ini, kau sendiri yang akan tersiksa. Karena itulah, lebih baik kita memulai apa yang seharusnya kita mulai,” ucap Diederich.

Olevey sadar, jika dirinya memang tidak bisa menang saat melawan rasa sakit ini. Rasanya, lebih baik Olevey tidak sadarkan diri saja. Namun, Olevey tidak bisa jatuh pingsang, apalagi mati. Keduanya sama sekali bukan pilihan. Rasa sakit di sekujur tubuhnya ini rupanya membuat Olevey terus terjaga dan merasa tersiksa. Benar-benar mengerikan. Olevey

menyentuh kedua tangan Diederich dan memohon, "Tolong aku, ta-tapi tolong pikirkan cara lain selain penyatuan."

Olevey berusaha menepis gelenyar aneh saat dirinya bersentuhan dengan kulit Diederich yang tak kalah panas. Diederich menggeleng. "Tidak bisa. Ini adalah pilihan dan jalan terakhir. Percayalah padaku, Eve. Aku sama sekali tidak berniat untuk melukaimu. Aku, akan membuat rasa sakit ini menghilang," ucap Diederich menunggu apa yang akan diputuskan oleh Olevey.

Olevey tentu saja merasa bimbang. Namun, Olevey semakin teriksa saja saat merasakan jantungnya mulai terasa sakit. Air mata mengucur deras dari kedua netra indah Olevey. Hal itu membuat Diederich mencium kening Olevey dan berbisik, "Percayalah jika ini adalah hal terbaik yang bisa kita lakukan."

Setelah mengatakan hal tersebut, Diederich dengan penuh kelembutan mulai membuka gaun tidur Olevey. Gaun tidur itu sudah cukup basah oleh keringat. Ini sungguh gila, Olevey sama sekali tidak bisa berpikir dengan jernih. Sebagian dari dirinya menjerit untuk mendorong Diederich menjauh darinya dan menghentikan kegilaan ini. Namun, sebagian yang lainnya merintih dan menginginkan Diederich.
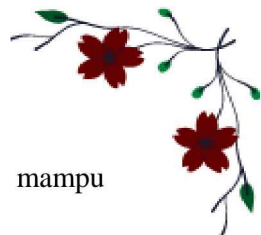
Meraung menginginkan sosok Diederich yang mampu membuatnya mabuk.

Kini tubuh Olevey dan Diederich benar-benar polos tanpa sehelai pun kain yang menutupi tubuh mereka. Tentu saja, embusan angin malam yang masuk ke dalam kamar, membuat Olevey menggigil. Rasa panas dan rasa dingin yang berbenturan membuat Olevey bergetar karena sensasi yang tentunya tidak pernah dirasakan oleh Olevey. Kedua tangan Olevey terulur dan berusaha menyembunyikan bagian tubuhnya, sedikit banyak kini akal sehat Olevey sudah kembali, walaupun rasa panas di sekujur tubuhnya makin jadi saja. Rona merah merebak di kedua pipi dan leher Olevey hingga membuat Diederich kesulitan mengendalikan sesuatu yang tengah menegang meminta untuk segera mendapatkan pelepasan.

Diederich mencium ujung hidung bangir Jolicia lalu berbisik, “Tidak perlu merasa malu. Apa yang kita lakukan ini adalah hal yang sewajarnya. Aku hanya akan melakukan kewajibanku, dan mengambil hakku.”

Olevey menggeleng pelan. “Ti-tidak, kita tidak memiliki hu-hubungan seperti itu,” ucap Olevey kesulitan karena dirinya sendiri masih berusaha untuk mengendalikan
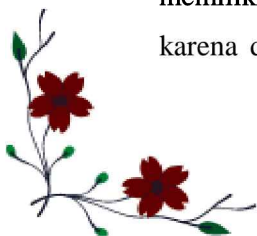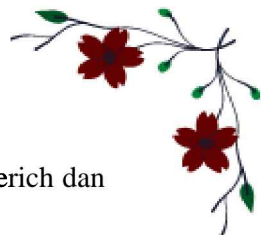
tubuhnya yang saat ini berteriak untuk menarik Diederich dan mendekapnya dalam malam yang bergairah.

Diederich mengulurkan tangannya dan menyentuh telinga Olevey hingga membuat Olevey tidak bisa menahan diri untuk mengerang. Olevey membulatkan matanya saat tidak menyangka ia bisa mengeluarkan erangan yang terdengar memalukan. Diederich terlihat begitu gemas dengan tindakan Olevey tersebut lalu tanpa permisi mengulum daun telinga Olevey yang sudah memerah tersebut. Olevey sama sekali tidak bisa menahan erangannya yang meledak begitu saja, pertahanan Olevey runtuh begitu saja.

Diederich tidak melepaskan kesempatan itu begitu saja. Kedua tangan Diederich segera bergerilya memberikan sentuhan demi sentuhan yang jelas membuat Olevey mabuk kepayang. Olevey sadar, jika ini adalah hal yang salah. Namun, Olevey sama sekali tidak bisa menolak. Lebih tepatnya, tubuhnya menginginkan Diederich. Sangat. Semua rasa yang saat ini melingkupi dirinya, membuat Olevey mau tidak mau merasa frustasi sendiri. Rasa frusatsi yang rasanya hanya bisa menghilang dengan semua sentuhan yang diberikan oleh Diederich.

Lalu tiba-tiba, Olevey merasakan sentuhan yang benar-benar sangat memalukan, tetapi membuat gelenyar aneh yang meledak di sekujur tubuhnya. Olevey tersentak dan melotot penuh kejutan pada Diederich yang saat ini ternyata tengah memberikan sentuhan di bagian paling intim Olevey. Perasaan lembab dan aneh yang baru pertama kali dirasakan oleh Olevey ini, membuat perut bagian bawahnya menegang, lalu sesuatu di bawah sana berdenyut-denyut hingga mengantarkan gelenyar nikmat yang membuat kepala Olevey berdenyut karena dentuman sensasi baru ini.

Tubuh Olevey melemas, dan saat itulah Diederich menghentikan aksinya. Diederich mulai memposisikan dirinya. Olevey yang terengah dan tergeletak di tengah ranjang, tidak bisa bergerak sedikit pun. Ia terlalu syok dengan sensasi nikmat yang memeluk sekujur tubuhnya. Diederich menahan kedua kaki Olevey untuk tetap terbuka memberikan akses Diederich menyatukan diri dengan Olevey. Tentu saja, Olevey tidak bisa memberikan penolakan sedikit pun karena tubuhnya memang menjerit untuk mendapatkan Diederich dalam pelukannya.

“Mungkin ini akan terasa mengejutkan dan sakit pada awalnya, tetapi benar-benar hanya pada awalnya. Rileks, dan rasa sakit ini akan perlahan menghilang dan digantikan oleh
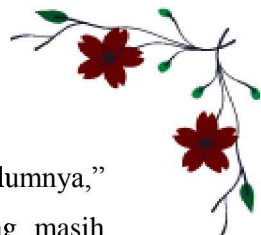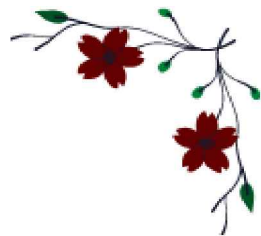
sensasi yang tentu saja tidak pernah kau rasakan sebelumnya," ucap Diederich lalu mencium kening Olevey yang masih tergeletak lemas.

Namun, tiba-tiba Olevey menjerit penuh kesakitan. Diederich segera memeluk Olevey dan memberikan ciuman yang ia harap bisa membuat Olevey bisa lebih tenang. Namun, Olevey tidak merasakan ketenangan itu. Rasa sakit dan asing yang disebabkan sesuatu yang memasukinya, membuat sekujur tubuh Olevey bergetar merasakan sakit. Jeritan, gigitan dan cakaran menjadi cara bagi Olevey untuk mengekspresikan rasa sakit yang menggerogoti dirinya. Untung saja, kali ini Diederich bertindak sangat sabar dan lembut, berbeda jika dirinya melakukan penyatuan dengan iblis betina yang biasanya menjadi pasangannya di puncak bulan merah.

Karena kesabaran dan kelembutan Diederich tersebut, satu per satu rasa sakit yang menggerogoti Olevey meluruh digantikan dengan sensai kenikmatan yang sebelumnya sudah dibicarakan oleh Diederich pada Olevey. Kenikmatan demi kenikmatan yang menghantam membuat Olevey mabuk dan tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri. Pada akhirnya, Olevey sudah benar-benar jatuh ke dalam jeratan sang iblis. Tidak ada jalan baginya untuk kembali.
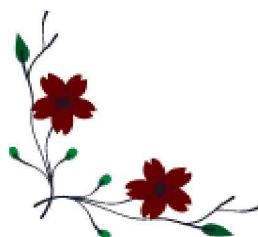
21. Ayah

"Anda sudah terlambat Yang Mulia," ucap wanita tua bertudung yang berdiri di sudut ruangan yang hanya diterangi oleh api di perapian.

Leopold yang sebelumnya tengah membaca catatan yang diberikan oleh wanita tua itu mengernyitkan keningnya dan mengangkat pandangannya. "Apa maksudmu?" tanya Leopold sama sekali tidak beranjak dari duduknya.

Saat ini, Leopold ada di salah satu istana peristirahatan yang jelas berada jauh dari ibu kota. Leopold mengatakan pada ayahnya jika ia ingin menenangkan diri dan memilih untuk mengawasi perbatasan. Namun, alasan yang sebenarnya adalah, Leopold ingin mencari cara untuk membawa Olevey kembali ke dunia manusia.

Tentu saja dengan bantuan wanita tua bertudung yang mengenalkan dirinya sebagai Elgah. Leopold merasa jika
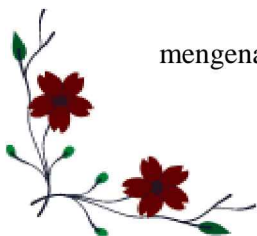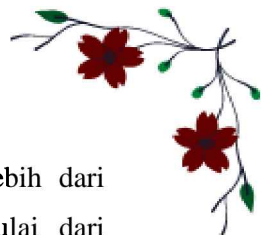
dirinya bisa percaya padanya, karena ia sudah lebih dari cukup memberikan bukti kemampuannya. Di mulai dari dirinya yang bisa membaca apa yang dipikirkan oleh Leopold, hingga sejarah masa lalu mengenai gadis persembahan yang tentunya tidak diketahui oleh orang biasa.

"Nona Olevey sudah resmi menjadi penghuni dunia iblis," jawab Elgah.

Leopold menutup buku yang diberikan Elgah dengan kasar dan bertanya dengan nada tinggi, "Apa yang saat ini tengah kau bicarakan Elgah?! Jangan mengatakan omong kosong, karena meskipun aku membutuhkan bantuanmu untuk membawa Olevey kembali, aku sama sekali tidak bisa berjanji perihal keselamatan lehermu saat kau berani mengatakan omong kosong!"

"Saya tidak mengatakan omong kosong. Saat ini, Nona Olevey sudah diakui oleh para iblis sebagai salah satu dari mereka. Meskipun Nona masihlah manusia seutuhnya, tetapi ia sudah menjadi bagian dari dunia iblis. Dunia manusia, bukan lagi tempat baginya," jelas Elgah serius.

Leopold menggebrak meja dengan kuat dan bertanya sekali lagi, "Aku meminta penjelasan yang singkat, padat, dan jelas, Elgah."
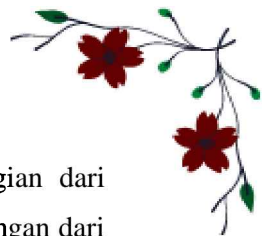
"Nona Olevey saat ini sudah menjadi bagian dari dunia iblis, karena dirinya sudah resmi menjadi pasangan dari Raja Iblis. Nona Olevey, sudah melakukan penyatuan penyempurnaan," ucap Elgah sembari menatap Leopold dengan kedua netranya yang berpendar aneh.

Leopold merasa begitu marah dengan apa yang terjadi. Leopold baru saja membaca buku yang sudah diberikan oleh Elgah, dan buku itu berisi istilah-istilah yang digunakan di dunia iblis. Tadi, Leopold sudah membaca hingga titik di mana penjelasan mengenai penyatuan penyempurnaan. Tentu saja, Leopold mengerti dengan apa yang dimaksud oleh Elgah dan hal itulah yang membuatnya mawah. Leopold kehilangan akal sehat. Ia bangkit dan meraih leher Elgah dengan tangannya yang kekar. Leopold mencekik Elgah dengan kemarahan yang berapi-api.

"Jangan mengatakan omong kosong, kau sendiri yang menulis jika manusia sama sekali tidak bisa bertahan saat sudah melakukan penyatuan dengan iblis! Jika kau mengatakan hal ini, berarti Vey juga sudah tiada, dan itu sama sekali tidak masuk akal!" seru Leopold berapi-api.

Elgah menyentuh pergelangan tangan Leopold dan seketika Leopold merasakan sengatan yang menyakitkan pada
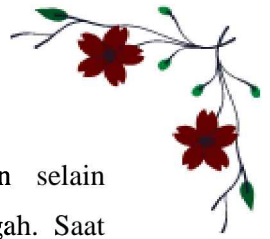
tangannya. Leopold tidak memiliki pilihan lain selain melepaskan cengkraman tangannya pada leher Elgah. Saat itulah Elgah menatap Leopold dengan dingin. “Saya sendiri tidak mengerti, bagaimana bisa tubuh manusia sepertinya bertahan setelah melakukan penyatuan bahkan mendapatkan tanda kepemilikan dari Raja Iblis. Dia adalah anomali. Karena itulah, saya sejak awal merasa jika bekerja sama dengan Yang Mulia untuk membawa Nona Olevey kembali adalah keputusan yang paling tepat.”

“Jika Vey sudah melakukan penyatuan, apa itu artinya Vey tidak bisa kembali ke dunia manusia?” tanya Leopold sembari mengepalkan kedua tangannya, merasa begitu frustasi mengingat jika saat ini Olevey sudah berada di dalam pelukan laki-laki lain.

Elgah menatap Leopold yang tampak begitu tersiksa. Ada binar aneh yang berkelebat di kedua netra Elgah, tetapi Leopold sama sekali tidak menyadari hal itu. Elgah menggeleng pelan dan menarik Leopold dari lamunannya. “Saat ini hanya tersisa satu kesempatan lagi bagi kita, tetapi ada harga mahal yang harus Anda bayar, Yang Mulia.”

Leopold merasa ada harapan yang datang. Ia pun berkata, “Apa pun caranya, dan sebesar apa pun risikonya, aku akan melakukan hal itu demi membawa Olevey kembali.”

***

Diederich membenarkan letak selimut yang menutupi tubuh polos Olevey. Setelah melakukan penyatuan, Olevey kehilangan energi dan membutuhkan banyak waktu hingga dirinya bisa memulihkan energinya hingga bisa terbangun dari tidurnya lagi. Diederich memastikan jika tidak ada cahaya matahari yang masuk ke dalam kamar dan bisa mengganggu tidur Olevey. Setelah memastikan jika semuanya ada pada posisinya, Diederich pun melangkah menuju balkon dengan jubah tidurnya yang tidak terikat dan menunjukkan dada serta
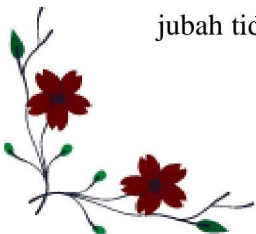
perutnya yang bidang. Kali ini, ada sebuah tanda yang berada tepat di jantung Diederich. Itu tanda serupa yang berada di dada Olevey.

Tiba-tiba, Exel muncul dan memberikan hormat pada Diederich. “Bagaimana persiapannya?” tanya Diederich.

“Semuanya sudah siap Yang Mulia. Penobatan Yang Mulia Permaisuri bisa dilakukan kapan saja,” jawab Exel.

Diederich mengangguk. Ini memang gila, dan tidak pernah dilakukan oleh raja iblis mana pun, di mana ia menjadikan manusia menjadi seorang permaisuri. Namun, Diederich tidak berpikir jika ini adalah hal yang salah. Diederich malah merasakan dorongan yang sangat besar untuk menjadikan Olevey sebagai permaisuri dan menahannya untuk tetap berada di sisinya. “Pastikan saja, para iblis tidak mengatakan omong kosong di acara penobatan istriku nanti. Jika sampai mereka mengatakan hal itu, aku sama sekali tidak segan untuk menjadikan mereka sebagai makanan api neraka,” ucap Diederich.

“Saya akan memastikannya, Yang Mulia,” ucap Exel.

Namun, saat ini Exel sendiri merasa bingung. Bagaimana mungkin seorang manusia dijadikan sebagai
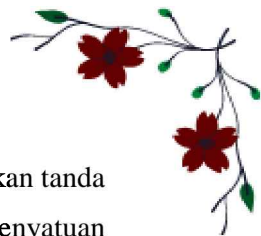
permaisuri di dunia iblis? Meskipun sudah mendapatkan tanda dari Raja dan bahkan sudah melakukan penyatuan penyempurnaan, ia tetaplah manusia. Dunia iblis memang sudah menerimanya sebagai bagian dari dunia ini, tetapi tetap saja Olevey berbeda dengan para iblis. Mereka pasti akan kesulitan untuk menerima manusia sebagai pendamping dari pemimpin mereka.

"Kau merasa bingung?" tanya Diederich tiba-tiba setelah membaca apa yang dipikirkan oleh Exel.

Exel sadar jika Diederich sudah membaca apa yang ia pikirkan, jadi Exel sama sekali tidak berniat untuk menyimpan pertanyaan ini sendirian. "Benar, Yang Mulia. Sebenarnya atas dasar apa Yang Mulia menjadikan Yang Mulia Permaisuri sebagai Permaisuri? Padahal, awalaupun sudah melakukan penyatuan, Yang Mulia sendiri tidak memiliki kewajiban untuk menjadikan beliau sebagai permaisuri," ucap Exel.

Diederich menatap jauh sebelum berkata, "Entahlah, mungkin kita harus bertanya pada *Ayah*. Apa sebenarnya yang sudah ia lakukan hingga aku mengambil keputusan segila ini," ucap Diederich.
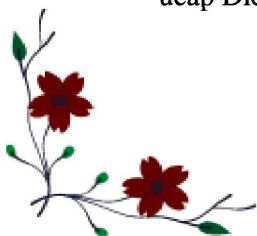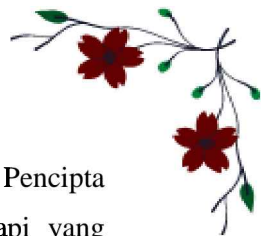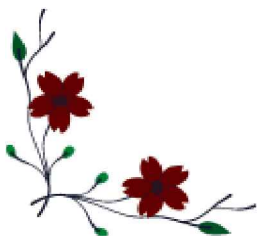
Ayah yang diederich maksud adalah Sang Pencipta yang memang menciptakan eksistensi Iblis dari api yang berkobar, dan memiliki hawa nafsu yang tidak ada habisnya. Exel terdiam. Jika sudah seperti ini, berarti Exel hanya bisa diam dan melihat apa yang terjadi nantinya, karena Diederich sendiri ternyata tidak mengerti dengan situasi yang tengah terjadi. Exel hanya bisa berharap, jika apa yang sedang terjadi ini sama sekali tidak membawa dampak buruk yang mungkin saja akan menghancurkan kaum iblis.

Exel melirik pada tuannya. "Tapi saya yakin, Ayah tidak lagi memberikan hukuman pada kita apalagi Anda, Yang Mulia. Karena kita sama sekali tidak melakukan kesalahan apa pun setelah ribuan tahun, lebih tepatnya setelah Anda memimpin," ucap Exel.

Diederich menyeringai sinis dan menggeleng. "Itu sama sekali tidak menutup kemungkinan atau menjamin apa pun, Exel. Sampai saat ini, aku belum mengetahui atas dasar apa Ayah mengirimkan Olevey ke dalam garis takdirku. Entah dia dikirimkan sebagai tanda cinta-Nya, atau entah dia dikirim sebagai bentuk hukuman dari kesalahan pendahuluku."
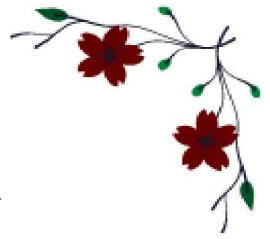
22. Leopold Bergerak

Leopold tiba di kediaman Meinhard saat langit sudah benar-benar berubah gelap. Leopold datang tanpa pengawalan pasukan kerajaan, dan tanpa kereta kuda, dan tanpa menggunakan pakaian kebesarannya sebagai putra mahkota. Itu menandakan, jika Leopold memang datang atas namanya sendiri, dan lebih tepatnya datang dengan sembunyi-sembunyi menunggangi kudanya. Meskipun menggunakan jubah bertudung yang menutupi sebagian wajahnya, kepala pelayan sudah mengenalnya dengan baik dan segera membukakan pintu untuk menyambutnya.

Tentu saja kepala pelayan keluarga Meinhard tersebut segera membawa Leopold menuju ruang keluarga di mana pertemuan akan diselenggarakan. Leopold datang tentunya setelah memberikan kabar jika dirinya akan datang dengan sembunyi-sembunyi. Karena itulah, Duke dan Duchess sudah bersiap untuk menyambut kedatangan Leopold. Leopold melepaskan jubahnya dan menyerahkan benda tersebut pada
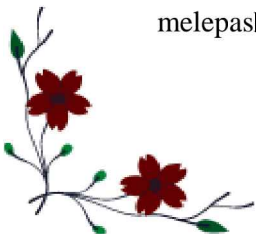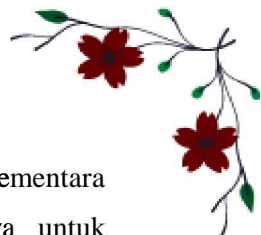
kepala peayan. Leopold segera duduk di tempatnya sementara kepala pelayan memerintahkan pada bawahannya untuk menyiapkan teh hangat.

"Tuan Duke dan Nyonya Duchess akan segera datang. Selagi menunggu kedatangan mereka, Yang Mulia bisa menikmati teh dan camilannya," ucap kepala pelayan yang segera disetujui Leopold.

Putra Mahkota tampak memikirkan hal serius, tetapi dirinya sama sekali tidak menunjukkan hal itu terlalu lama. Sebagai anggota keluarga kerajaan, apalagi dirinya akan menduduki takhta selanjutnya, Leopold sudah mendapatkan pendidikan yang ketat dalam mengatur ekspresi. Hal itu tentu saja sangat diperlukan saat berhadapan dengan musuh yang sulit untuk dihadapi. Leopold hanya menunggu sekitar tiga menit dan kini kedua orang tua Olevey sudah muncul dengan wajah cemas.

Keduanya menyapa Leopold dengan sopan, lalu duduk berseberangan dengan Leopold. "Hal apa yang sudah membawa Yang Mulia Putra Mahkota datang terburu-buru seperti ini?" tanya Walferd.

Leopold yang mendengar pertanyaanya tersebut meletakkan cangkir. "Kalian sepertinya hidup dengan baik,"
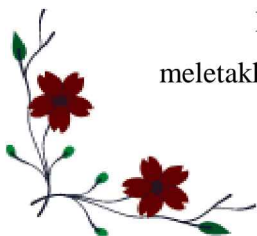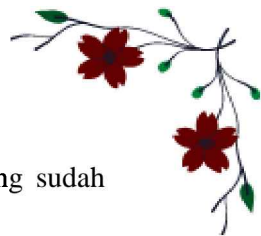
ucap Leopol tidak berniat untuk menjawab apa yang sudah ditanyakan oleh Walferd sebelumnya.

Walferd dan Ilse terlihat canggung. Keduanya merasa begitu cemas dengan kedatangan Leopold, apalagi saat ini Leopold bertanya seperti ini. Pasangan Duke dan Duchess itu sepakat jika Leopold pasti datang dengan membawa hal serius, tetapi ia datang tidak atas perintah atau seizin dari Raja. Leopold menyurutkan senyumnya dan menatap dingin pada Walferd dan Ilse. "Apa kalian tidak mau berkata apa pun saat berhadapan denganku?" tanya Walferd.

"Ah, maafkan kami Yang Mulia. Kami hanya terlalu terkejut karena kedatang Yang Mulia yang terlalu tiba-tiba," ucap Ilse.

"Terkejut? Kenapa terkejut seperti itu?" tanya Leopold dengan tatapan dingin yang tentu saja terasa asing bagi Walferd dan Ilse. Keduanya terbilang sudah sangat mengenal Leopold. Karena bisa dibilang, Leopold tumbuh bersama dengan Olevey. Sedekat itulah hubungan antara keluarga Duke dan keluarga kerajaan. Jadi, bagi Walferd dan Ilse, Leopold bukanlah orang asing. Namun, saat ini berbeda. Mereka tidak yakin jika Leopold memang bukan orang asing.
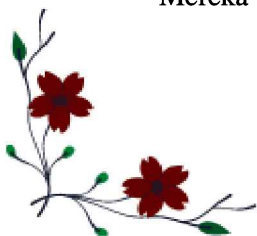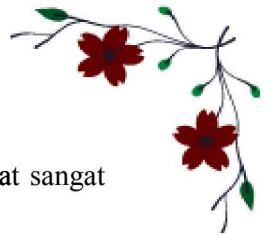
“Yang Mulia, kenapa malam ini Anda terlihat sangat aneh?” tanya Walferd.

“Aneh? Tidak, bukan aku yang aneh di sini. Orang yang tepat disebut aneh adalah kalian berdua. Apa sikap tenang ini memang pantas ditunjukkan saat putri kalian berada di dunia iblis yang berbahaya?” tanya Leopold balik dan membuat Walferd beserta Ilse terkesiap.

“Katakan, katakan apa yang sebenarnya kalian ketahui mengenai anomali yang terjadi ini. Aku, sama sekali tidak akan memberikan toleransi apa pun atas kebohongan yang kemungkinan kalian katakan padaku,” ancam Leopold sama sekali tidak main-main dengan apa yang ia katakan.

***

Olevey berusaha untuk tidak peduli dan tetap bertahan untuk memejamkan matanya. Olevey saat ini tentu
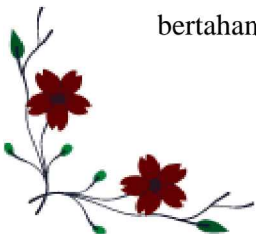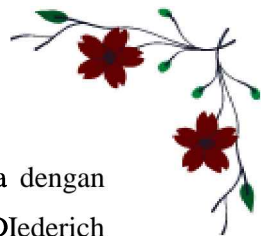
saja merasa sangat malu, karena saat ini Slevi bisa dengan jelas melihat semua tanda yang dibubuhkan oleh DIederich saat melakukan penyatuan. Jika Olevey merasa malu, maka beda hal dengan Slevi. Ia yang tengah membantu Olevey membersihkan diri, merasa sangat senang atas apa yang sudah terjadi. Saat ini, tinggal menunggu waktu hingga Olevey mendapatkan gelar permaisuri secara resmi.

"Yang Mulia—"

"Slevi, jangan memanggilku seperti itu," potong Olevey benar-benar enggan mendengar panggilan yang diberikan oleh Slevi dan pelayan yang lainnya. Olevey sendiri tahu, jika mereka semua sama sekali tidak melakukan kesalahan. Setelah mendapatkan tanda, tukar darah, dan melakukan penyatuan penyempurnaan, secara kasar saat ini Olevey serta Diederich memang sudah menjadi pasangan yang terikat hidup dan mati. Sebagai pasangan Diederich yang merupakan seorang raja, sudah dipastikan saat ini Olevey adalah seorang permaisuri. Namun, Olevey sama sekali tidak ingin mendapatkan hal itu.

Olevey merasa sangat menyesal karena sudah melakukan penyatuan dengan Diederich. Olevey merasa benar-benar kotor. Olevey menghela napas panjang dan
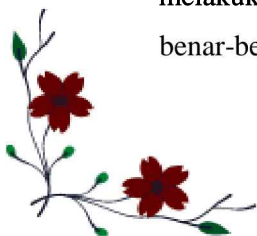
berusaha menulikan telinganya saat mendengar ocehan Slevi. Ia menyentuh lehernya dan mengernyitkan kening saat merasakan sebuah kalung yang tergantung di sana. Olevey segera membuka mata dan berkata, “Slevi, aku ingin cermin.”

Slevi menghentikan tangannya yang semula tengah memijat bahu Olevey yang memang terasa tegang. Ia segera membawa cermin yang diinginkan oleh Olevey dan memberikannya. Saat Olevey bercermin, Olevey terkejut saat melihat tanda matanya sudah kembali menghiasi lehernya yang putih tetapi dihiasi bercak-bercak yang terasa memalukan untuk dilihat. “Ini tanda mataku? Tapi, kenapa ini terlihat berbeda?” tanya Olevey.

Slevi juga ikut memperhatikan dan melihat jika itu memang kalung yang mirip, tetapi jelas berbeda. “Itu kalung yang terlihat mirip dengan kalung milik Yang Mulia sebelumnya. Tapi saya bisa menjamin jika itu bukan tanda mata milik Yang Mulia. Selain karena batu rubi yang menjadi liontin utama adalah perhiasan yang hanya bisa ditemukan di dunia iblis, alasan yang lainnya adalah, Yang Mulia sudah melakukan penyatuan dengan Yang Mulia Raja, jadi sangat mustahil Yang Mulia bisa menggunakan tanda mata berisi air suci. Itu hanya akan membuat Yang mulia terluka.”
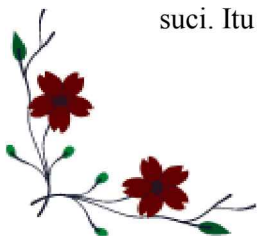
Mendengar penjelasan Slevi, Olevey pun termenung. Jika benar karena alasan sudah mendapatkan tanda dan melakukan penyatuan penyempurnaan dengan Diederich membuatnya tidak bisa menggunakan tanda mata berisi air suci, itu berarti dirinya sudah tergolong sebagai makhluk penghuni dunia gelap yang tidak bisa mendapatkan berkat Dewa? Olevey menggigit bibirnya, takut jika tingkah gegabahnya tadi malam malah membuatnya tidak bisa kembali selamanya ke dunia manusia untuk bertemu dengan orang-orang yang ia cintai.

"Slevi, jika benar aku tidak bisa menggunakan tanda mata lagi, apa itu artinya aku sudah terbilang sebagai penghuni dunia iblis?" tanya Olevey.

Namun, Slevi yang memang berdiri di belakang sama sekali tidak memberikan jawaban. Hal itu membuat Olevey mengernyitkan keningnya. Olevey memilih untuk menoleh, tetapi ia tidak bisa melihat Slevi. Seakan-akan belum cukup, Olevey pun mengubah posisi duduknya aga setengah berbalik ke arah di mana Slevi berdiri. "Slevi?" panggil Olevey.

"Pelayanmu sudah kuusir dari ruangan ini, istriku," ucap Diederich yang jelas mengejutkan Olevey.
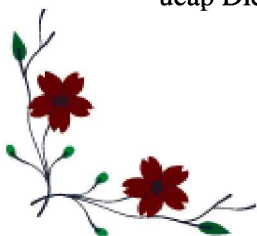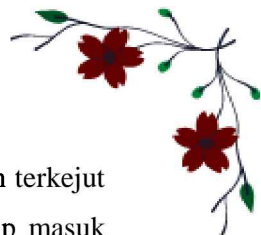
Olevey dengan spontan berbalik dan semakin terkejut dengan kehadiran Diederich yang tampak sudah siap masuk ke dalam kolam berendam di mana Olevey saat ini masih berendam dengan kondisi tubuh polos. Olevey jelas panik. “Be-Berhenti di sana!” seru Olevey.

Namun, Diederich tentu saja tidak mendengarnya. Ia melepaskan jubah tidur yang ia kenakan dan memasuki kolam berendam tanpa merasa canggung sama sekali. Hal itu mendorong Olevey untuk menekan punggungnya dengan kuat pada sisi kolam berendam yang berada di belakangnya. Olevey sama sekali tidak bisa melarikan diri dari sini, jubah mandinya berada sangat jauh dari jangkauannya. Ia memeluk dadanya, berusaha menutupi bagian tubuhnya yang mungkin terlihat oleh Diederich.

Hal tersebut membuat Diederich tidak bisa menahan seringai penuh oloknya. “Rasanya tidak perlu berusaha menutupinya seperti itu. Aku sudah hafal semua lekuk tubuhmu, apa aku perlu menyebutkan berapa banyak tahi lalat yang berada di pantatmu?” tanya Diederich yang segera dibungkam oleh telakan tangan Olevey.

Diederich menatap wajah dan telinga Olevey yang tampak begitu merah, tanda jika dirinya begitu malu dengan
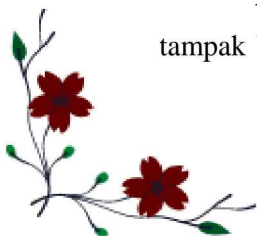
apa yang ia dengar. Olevey yang mendekat seperti ini tentu saja tidak akan Diederich biarkan begitu saja. Ia segera melingkarkan salah satu tangannya pada pinggang ramping Olevey lalu tangannya yang satunya segera menarik belakang kepala Olevey untuk membawa wajah manis Olevey mendekat padanya. Olevey refleks mengarahkan kedua tangannya pada dada Diederich dan hal itu membuat Diederich merasa menang.

“Menjadikan kolam berendam sebagai tempat kedua kita melakukan penyatuan kita selanjutnya terdengar menyenangkan, bukan?” tanya Diederich yang tentu saja dimengerti oleh Olevey.

Olevey menggeleng panik. “Tidak mau!”

“Sayangnya, aku sama sekali tidak meminta pendapatmu, istriku,” ucap Diederich lalu meniup telinga Olevey yang sangat sensitif hingga Olevey sama sekali tidak berdaya.

23. Calon Permaisuri

Olevey menghentak-hentakkan kakinya, berusaha menunjukkan jika saat ini dirinya tengah merasa begitu marah. Slevi yang mengikutinya dengan langkah cepat menyeimbangkan langkah Olevey yang memang terlihat sangat cepat. Meskipun lelah, teteapi Slevi tidak bisa menahan diri untuk mengulum karena Olevey yang terlihat begitu menggemaskan baginya. Olevey terlihat marah setelah sekitar tiga jam berada di dalam kamar mandi bersama Diederich. Tentu saja, sebagai seorang iblis yang sudah melakukan penyatuan, Slevi bisa menebak apa yang sudah dilakukan oleh Olevey dan Diederich di dalam sana.

"Yang Mulia, arah perpustakaan sebelah sini," ucap Slevi menghentikan Olevey yang memang salah melangkah.

Olevey sama sekali tidak mengatakan apa pun, tetapi ia menurut dengan mengubah arah langkahnya. Benar, Olevey memang berniat untuk menuju perpustakaan. Ada sesuatu yang ingin ia cari dan ketahui. Rasanya, Olevey lebih memilih

untuk mencari semua yang ingin ia ketahui melalui buku, daripada bertanya pada Slevi dan Diederich, atau bahkan pada Exel. Olevey tidak yakin jika para iblis itu mau menjawab dengan jujur, mengingat sifat bawaan mereka yang memang senang menipu. Bahkan Sang Pencipta memang sudah menugaskan kaum iblis untuk memanipulasi, dan menjerumuskan kehidupan manusia.

Slevi membukakan pintu untuk Olevey, tetapi Slevi sama sekali tidak melangkah masuk mengikuyi Olevey. Hal itu terjadi karena memasuki perpustakaan harus mendapatkan izin dari Exel dan Diederich. Karena Slevi bukanlah pelayan yang bertugas untuk membersihkan perpustakaan, jadi Slevi tidak diizinkan untuk masuk ke dalam perpustakaan seperti yang saat ini dilakukan oleh Olevey. Sementara itu, Olevey sendiri segera melangkah menyusuri lorong yang dipisahkan oleh rak-rak buku yang menjulang tinggi. Olevey harus menemukan semua jawaban dari pertanyaan yang terus membuatnya gelisah.

Olevey menggigit bibirnya kuat saat kembali terbayang apa yang sudah ia lakukan dengan Diederich di dalam kolam berendam. Lebih tepatnya apa yang sudah dilakukan oleh Diederich padanya. Iblis itu kembali menyentuhnya dan membuatnya tidak bisa menolak untuk
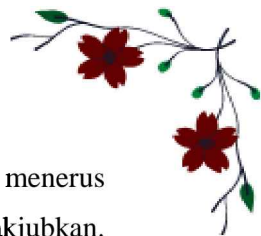
tergulung dalam gelombang gairah yang terus menerus membuatnya terlempar pada sensasi yang menakjubkan. Melihat atas semua yang sudah dilakukan oleh Diederich itu, Olevey pun yakin jika Diederich sama sekali tidak akan melepaskannya, apalagi membiarkan dirinya kembali ke dunia manusia. Olevey sudah kalah taruhan.

Namun, Olevey sama sekali tidak ingin pasrah begitu saja. Olevey akan mencari cara, maka di sinilah Olevey berada. Olevey menyusuri rak demi rak untuk mencari judul buku yang kemungkinan bisa memberikan jawaban atas semua pertanyaannya. Olevey menghentikan langkahnya di rak paling ujung yang rasanya sangat jarang dikunjungi. Ia menarik sebuah buku yang tampak begitu usang, tetapi masih terjaga karena tidak ada kerusakan sedikit pun. Buku itu tampak memiliki sampul polos sewarna dengan netra rubi milik Diederich.

Sewarna pula dengan kalung yang ia kenakan. Mengingat kalung itu, suasana hati Olevey semakin memburuk. Hal itu terjadi, karena mengingat apa yang dikatakan oleh Diederich, saat Olevey berusaha melepaskan kalung berliontin rubi yang diberikan oleh Diederich. Saat itu Diederich berkata, *"Itu kalung yang juga menandakan, bahwa kau adalah milikku. Karena itulah, kalung itu tidak akan bisa*
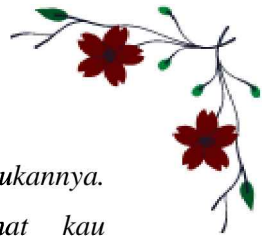
kau lepaskan sendiri. Hanya aku yang bisa membukannya. Tapi, aku tidak akan melakukannya. Melihat kau menggunakan kalung itu, aku semakin yakin jika kau tidak akan bisa lepas dari cengkramanku, Eve."

"Menyebalkan," gerutu Olevey pelan. Ia benar-benar kesal, karena ia merasa diperlakukan seperti hewan peliharaan yang menggunakan kalung. Namun, Olevey tidak bisa melakukan apa pun mengenai kalung ini. Olevey menggeleng, sekarang ia harus fokus dengan apa yang ada di depan matanya.

Olevey menatap buku bersampul rubi itu. Entah kenapa, Olevey memiliki firasat jika buku ini adalah buku yang saat ini tengah ia cari. Olevey memutuskan untuk mencari tempat duduk. Namun, belum juga Olevey mendapatkan tempat yang nyaman untuk membaca, Olevey sudah mendengar bisik-bisik dua pelayan yang bertugas untuk membersihkan buku dan rak yang sangat berkemungkinan berdebu. Olevey pun berjongkok di sudut rak dengan menajamkan telinganya, guna menguping apa yang tengah dibicarakan oleh mereka. Karena Olevey lebih dari yakin, namanya telah disebut di sana.
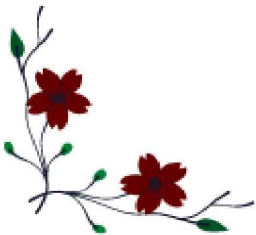
“Aku tidak menyangka jika Yang Mulia Raja akan mengangkat manusia itu menjadi permaisurinya.”

“Hus! Perhatikan kata-katamu, Yang Mulia Olevey memang belum resmi mendapatkan gelar permaisuri, tetapi ia sudah resmi mejadi pasangan sehidup semati Yang Mulia Raja. Jika sampai Yang Mulia Raja atau salah abdi setianya mendengar pekataanmu barusan, aku yakin jika kepalaku akan dipenggal atau kau akan menjadi makanan api neraka.”

“Iya, iya. Aku hanya agak kesal, padahal aku berharap untuk tidur sekali dengan Yang Mulia Raja dan akan sangat senang jika aku menjadi permaisurinya.”

“Ish, kau gila? Nona Hermosa saja yang sudah menjadi pasangan Yang Mulia Raja setiap malam puncak penyatuan gugur begitu saja karena kehadiran Yang Mulia Permaisuri, kau malah bermimpi seperti itu. Hah, aku benar-benar tidak habis pikir.”

“Hei, aku juga memiliki pesona tahu. Oh iya, aku dengar persiapan upacara penyerahan gelar sudah siap ya?”

“Betul, aku dengar seperti itu. Upacara ini sangat penting, pelayan yang mengurus persiapannya saja ditunjuk dengan hati-hati oleh Tuan Exel. Sepertinya, Yang Mulia Raja

benar-benar ingin menjadikan Yang Mulia Permaisuri Olevey sebagai Pemaisurinya secara resmi tanpa ada masalah apa pun."

Olevey berbalik dengan menutup bibirnya kuat-kuat agar tidak mengeluarkan sumpah serapahnya. Bagaimana mungkin Diederich berpikir untuk menjadikannya pemaisuri? Sampai kapan raja iblis itu akan berpikir gila seperti ini? Apa mungkin ia juga berpikir untuk menghamilinya? Masih dengan buku bersampul merah rubi di tangannya, Olevey pun melangkah menuju pintu perpustakaan tanpa menimbulkan bunyi. Begitu tiba di luar perpustakaan, saat itulah Olevey sama sekali tidak menahan diri untuk menyumpah, "Dasar Diederich bajingan! Aku harap kau membusuk di neraka!"

Slevi yang berada di sana tentu saja merasa sangat terkejut karena sosok lembut yang ia layani saat ini tengah menyumpah dengan kasar. Bukan hanya Slevi saja yang merasa begitu terkejut, Diederich yang tengah menyesap anggur di ruangan pribadinya juga menyemburkan anggur yang tengah ia sesap. Wajah Diederich berubah aneh, lalu sedetik kemudian terkekeh geli. Exel yang berada di sana mengernyitkan kening. Exel merinding. Sangat tidak biasa Diederich menunjukkan ekspresi seperti ini. Exel bertanya-tanya, sebenarnya apa yang sudah terjadi.

“Dia benar-benar menggemaskan,” ucap Diederich tiba-tiba membuat Exel mengernyitkan keningnya semakin dalam.

“Maaf?” tanya Exel.

“Istriku. Dia benar-benar menggemaskan,” jawab Diederich membuat Exel bungkam saat itu juga.

Exel sama sekali tidak menyangkal jika ada sesuatu dalam diri Olevey yang memang membuat dirinya sendiri merasa tertarik pada Olevey. Kekasih dari tuannya itu, memang sangat memesona, dan sanggup membuat semua iblis yang melihatnya tergoda untuk menariknya ke dalam dekapan lalu membisikkan kata-kata penuh hasrat yang pada akhirnya membuat Olevey terlahap api neraka.

Namun, Exel tentu saja tidak bisa serta merta menunjukkan rasa tertariknya itu pada tuannya. Exel masih mengingat kejadian pertama kali diirnya mendapatkan peringatan, serta perwujudan energi danau kegelapan yang mendapatkan pelajaran dari Diederich karena sudah bermain-main dengan keselmatan Olevey.

“Kenapa diam saja? Apa kau tidak setuju dengan pendapatku yang mengatakan bahwa istriku itu sangat
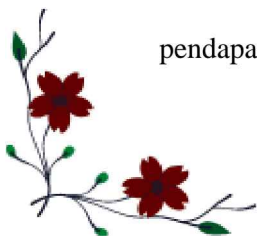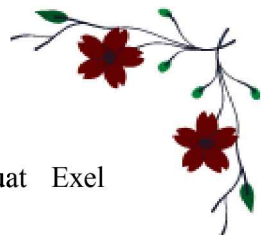
menggemaskan?" tanya Diederich tajam membuat Exel dengan spontan menggeleng.

"Bukan seperti itu, Yang Mulia. Saya tentu saja merasa jika Yang Mulia Permaisuri sangat memesona dan menggemaskan, tetapi saya tidak yakin jika saya diperbolehkan untuk memujinya," ucap Exel jujur. Tentu saja Diederich melihat dan mengerti akan kejujuran Exel ini. Para iblis memang sudah terbiasa saling menipu, atau pun menipu para manusia, tetapi Diederich tidak bisa ditipu seperti itu. Lagi pula, Exel adalah bawahannya yang paling setia. Jadi, Diederich rasanya sama sekali tidak perlu merasa was-was atau meragukan perkataannya.

Diederich menyangga dagunya dan menatap Exel dengan netra rubinya yang tampak tajam mengancam. "Ya, kau sama sekali tidak aku izinkan untuk memberikan pujian, atau bahkan meletakkan pandanganmu pada istriku yang manis. Kenapa? Jelas, karena hanya aku yang berhak untuk melakukannya. Olevey adalah istriku, kekasihku, permaisuriku. Dia adalah wanitaku, satu-satunya wanita yang tidak boleh disentuh oleh siapa pun, kecuali olehku sendiri."

Exel tentu saja bisa menangkap nada penuh peringatan yang tengah digunakan oleh Diederich. Nada yang
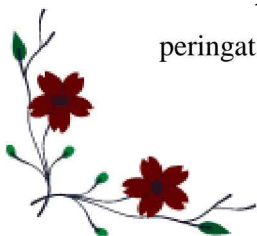
tidak bisa dibantah dan bisa membuat Exel mengerti seberapa berharganya Olevey di mata Diederich saat ini. “Saya tidak akan mungkin berani untuk melakukan hal itu, Yang Mulia. Sejak awal, Yang Mulia Permaisuri sudah hadir hanya untuk Yang Mulia Raja,” ucap Exel.

“Baguslah jika kau mengerti. Karena aku sama sekali tidak akan menoleransi kesalahan apa pun di sini. Siapa pun yang berani menyentuh Olevey, termasuk dirimu, aku tidak berpikir dua kali untuk membuatnya menjadi makanan api neraka untuk ribuan tahun lamanya.”
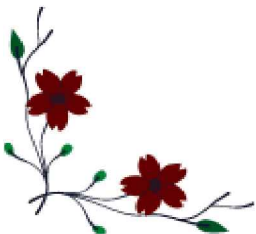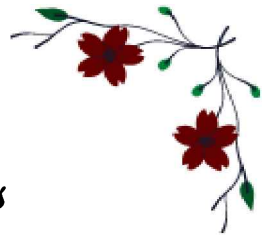
24. Kesempatan Emas

"Yang Mulia Putra Mahkota, ada seseorang yang ingin bertemu dengan Anda," ucap ajudan Leopold.

Leopold yang tengah mengerjakan tugasnya sebagai putra mahkota mengangkat pandangannya dan bertanya, "Siapa dia?"

"Dia wanita tua yang mengenalkan diri sebagai Elgah."

Leopold bangkit dari duduknya sembari berkata, "Dia adalah orang yang kutunggu. Izinkan dia masuk. Tidak perlu menemaniku, dan jagalah pintu untuk memastikan tidak ada siapa pun yang datang atau menguping pembicaraan kami."

Ajudan itu dengan patuh dan segera melaksanakan perintah Leopold. Tak lama, Elgah memasuki ruang kerja Leopold dengan langkah perlan. Ia menyibak tudung jubahnya dan membiarkan Leopold melihat wajah tuanya. Leopold mempersilakan Elgah untuk duduk di kursi yang
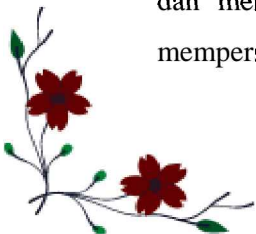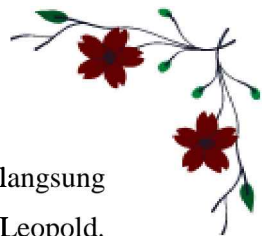
berseberangan dengannya. Baru saja duduk, Elgah langsung diberondong dengan pertanyaan yang diajukan oleh Leopold. Elgah tersenyum tipis dan berkata, “Yang Mulia harap tenang sedikit. Sebelum menjawab semua pertanyaan Yang Mulia, saya harus melihat silsilah dari keluarga Nona Olevey.”

“Tentu, aku sudah menyiapkannya. Berikut dengan rangkaian ritual apa yang sudah mereka lakukan,” ucap Leopold lalu bangkit dari kursinya meninggalkan Elgah yang tampak meraih cangkir teh yang disediakan untuknya, tetapi matanya yang awas tertuju pada cangkir teh milik Leopold. Dibalik bibir cangkir teh, bibir keriput milik Elgah bergerak-gerak pelan seakan-akan tengah merapalkan sesuatu sebelum tertarik menjadi garis lurus yang serupa dengan sebuah seringai.

Tak lama Leopold kembali dengan sebuah buku yang ia butuhkan. Buku yang tak lain berisi silsilah keluarga Meinhard, yang tak lain adalah keluarga dari Olevey. Leopold menyerahkannya pada Elgah, dan tentu saja Elgah tidak membuang waktu untuk segera membuka buku tersebut. Elgah tampak mengamati silsilah tersebut dalam beberapa waktu. “Lalu, apa Yang Mulia dapatkan dari pasangan Duke dan Duchess?” tanya Elgah.
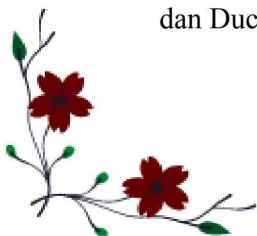
“Aku sama sekali tidak bisa mengorek informasi yang terlalu dalam dari pasangan Duke dan Duchess. Hanya saja, mereka bisa menjamin jika Olevey adalah putri mereka. Putri kandung yang rupanya sangat sulit mereka dapatkan. Mereka baru mendapatkan Olevey setelah bertahun-tahun mengarungi rumah tangga. Itu pun, setelah mereka melakukan berbagai macam arahan mendiang Duke terdahulu,” jawab Leopold mengingat pembicaraannya dengan pasangan itu.

Walferd dan Ilse menceritakan, jika mereka juga merasa terpukul atas kabar Olevey yang dibawa ke dunia iblis. Saking terpukulnya, Ilse bahkan jatuh sakit berhari-hari. Walferd diam-diam mencari jalan bagaimana dirinya bisa menemukan putrinya kembali. Hal ini dilakukan Walferd karena ia tahu, raja sudah memberikan titah untuk menutup kasus menghilangnya Olevey.

Meskipun merasa kecewa dengan keputusan raja, Walfred tidak bisa melakukan apa pun selain berusaha sendiri. Ia tidak bisa membuat kerajaan kacau, karena kasus menghilangnya Olevey. Rasanya, Leopold juga merasa sangat kecewa dan marah atas keputusan yang sudah diambil oleh sang ayah selaku seorang raja. Namun, Leopold tidak ingin membuang waktu dengan meratapi semua hal yang sudah terjadi.
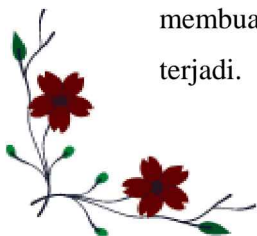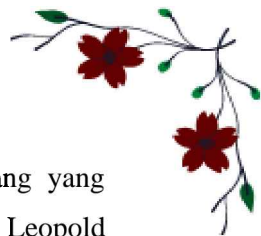
Untung saja, Leopold bertemu dengan orang yang tepat. Elgah adalah orang yang Leopold maksud. Leopold sendiri sudah cukup mengetahui latar belakang perempuan tua ini. Elgah adalah seorang perempuan yang tinggal diperbatasan antara tanah kerajaan dan tanah lembah Darc. Ternyata, keluarga Elgah secara turun-temurun mempelajari mengenai ilmu sihir dan ilmu yang berkaitan dengan dunia iblis. Karena itulah, pengetahuan Elgah mengenai dunia iblis sangatlah luas dan tidak perlu diragukan lagi.

"Kalau begitu, semua perhitungannya tepat," ucap Elgah. Ia lalu meletakkan buku tersebut di atas meja dan membiarkan Leopold melihat apa yang saat ini tengah ia tunjuk.

"Mendiang Duke terdahulu adalah kunci dari semua kekacauan yang saat ini tengah terjadi," tambah Elgah masih menunjuk gambar duke terdahulu yang tak lain adalah kakek dari Olevey.

"Memangnya, apa yang sudah dilakukan oleh mendiang Duke terdahulu?" tanya Leopold sama sekali tidak mengerti dengan apa yang dimaksud oleh Elgah.

"Kakek dari Nona Olevey yang menyebabkan semua kekacauan ini. Ia membuat sebuah perjanjian dengan
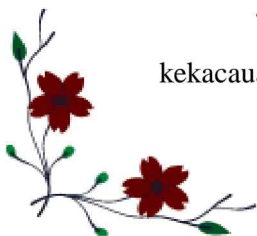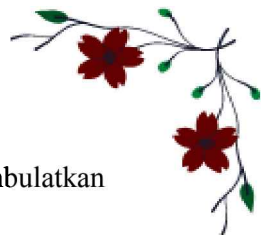
kegelapan," jawab Elgah membuat Leopold membulatkan matanya.

"Tunggu, apa maksudmu dengan membuat perjanjian dengan kegelapan? Apa mungkin—"

"Benar. Nona Olevey adalah hasil dari penjanjian terlarang antara mendiang Duke terdahulu dengan Raja Iblis," potong Elgah sembari menatap Leopold yang terlihat begitu terguncang.

***

Olevey menggigiti kuku ibu jarinya tampak begitu cemas dengan apa yang saat ini tengah ia rasakan. Slevi yang tengah membereskan ranjang Olevey, tentu saja mengernyitkan keningnya. Ia menyelesaikan tugasnya lalu menahan tangan Olevey agar tidak digigiti. Olevey tentu saja terkejut dan menatap Slevi yang saat ini menyuguhkan
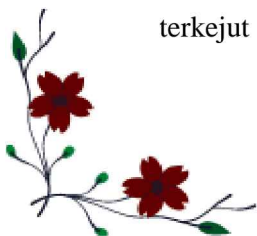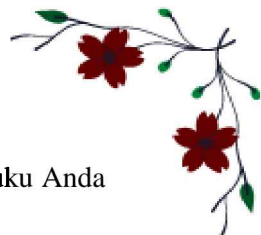
senyuman manis. “Yang Mulia, jangan menggigiti kuku Anda seperti itu. Nanti Amda terluka,” ucap Slevi.

“Ah, iya,” jawab Olevey lalu kembali termenung.

“Apa ada hal yang mengganggu Yang Mulia?” tanya Slevi.

Olevey mengangkat pandangannya dan menggeleng. “Tidak, aku hanya merasa lelah saja,” jawab Olevey lalu menatap langit malam melalui pintu balkon yang terbuka lebar.

“Apa sekarang Yang Mulia akan beristirahat?” tanya Slevi.

Olevey mengangguk. “Ya. Rasanya, aku perlu tidur,” ucap Olevey.

“Kalau begitu, saya undur diri Yang Mulia. Jika ada yang Anda butuhkan, jangan sungkan untuk memanggil saya,” ucap Slevi lalu benar-benar undur diri dari kamar Olevey. Setelah pintu tertutup, Olevey sama sekali tidak menahan diri untuk kembali mengeluarkan buku yang sejak tadi ia sembunyikan di belakang punggungnya.
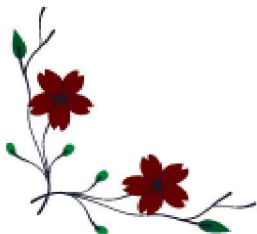
Buku bersampul merah rubi tersebut, adalah buku yang bisa menjawab semua pertanyaan Olevey berkaitan dengan caranya melarikan diri. Menurut buku, Olevey yang saat ini sudah resmi menjadi pasangan dari sang raja iblis, akan mendapatkan gelar permaisuri secara resmi melalui upacara tukar darah yang serupa dengan ritual penandaan. Namun, kali ini setelah bertukar darah, pasangan akan memiliki ikatan batin dan fisik yang semakin kuat hingga tidak bisa berjauhan atau berlama-lama berpisah satu sama lain.

Jika sampai Olevey benar-benar mendapatkan gelar permaisuri dan bertukar darah dengan Diederich, sudah dipastikan jika pintu Olevey untuk kembali ke dunia manusia akan tertutup secara sempurna. Olevey tentunya tidak ingin sampai hal itu terjadi. Olevey harus mencegah hal tersebut apa pun caranya. Ia menunduk dan menatap buku yang berada di pangkuannya. Melalui buku ini pula, Olevey tahu jika dirinya berbicara, Diederich bisa mendengar hal itu, walaupun berada di kejauhan sekali pun. Karena itulah, sejak tadi Olevey sama sekali tidak buka suara, agar Diederich tidak mengetahui apa yang saat ini tengah ia rencanakan.

Olevey membuka buku tersebut dan membaca satu per satu kata dengan teliti. Ia yakin, jika dirinya akan
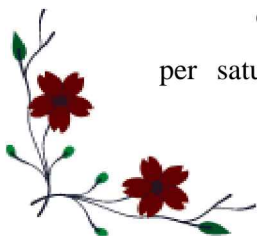
mendapatkan cara untuk melarikan diri dari buku ini. Kini, netra emerald Olevey tertuju pada salah satu kata yang membuat dirinya kesulitan untuk menahan rasa antusiasnya. Olevey berusaha untuk menenangkan diri dan membaca kata demi kata dengan teliti.

Potral penghubung dunia iblis dan dunia manusia tidak sembarangan bisa dibuka. Entah iblis atau manusia yang berniat untuk membuka portal harus memiliki kekuatan sihir yang kuat untuk membukanya. Tentu saja atas seizin Raja Iblis yang memegang kuasa mutlak atas portal tersebut. Namun, ada masa di mana portal tersebut terbuka otomatis.
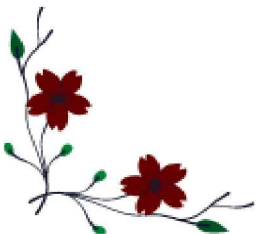
Masa terbukanya portal adalah minggu pertama pada periode bulan merah keemasan. Masa-masa penting ini, biasanya digunakan untuk para iblis menyeberang ke dunia manusia. Namun, Raja Iblis biasanya memasang pelindung untuk menyaring iblis-iblis yang kemungkinan menyeberang ke dunia manusia. Hal ini dilakukan agar iblis-iblis yang kemungkinan membuat kekacauan di dunia manusia, tidak bisa menyeberang.
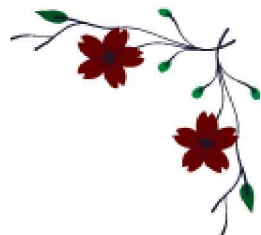
“Kalau begitu, ini adalah kesempatan terrbesar bagiku untuk melarikan diri dari sini,” ucap Olevey dalam hati.

Olevey menutup bukunya dan memantapkan hatinya. Ketika waktu portal terbuka, Olevey akan melarikan diri dan kembali ke dunia manusia, tempat di mana seharusnya ia berada. Namun, tentu saja Olevey harus menyusun rencana dengan sematang mungkin. Olevey tidak mau sampai ada celah yang membuat niatnya untuk melarikan diri gagal begitu saja. Ini adalah kesempatan emas yang mungkin akan sangat sulit Olevey temui untuk kedua kalinya. Karena itulah, Olevey harus memanfaatkan kesempatan ini dengan sangat baik. *“Aku benar-benar harus berhasil.”*

25. Usaha

"Sakit," gumam Olevey dan memejamkan matanya sembari meringkuk di tengah ranjangnya.

Slevi yang mendengar gumaman Olevey tentu saja merasa panik, ia mendekat dan memeriksa kondisi Olevey. Benar saja, ia melihat wajah Olevey yang memucat dengan keringat sebiji jagung yang membasahi kening serta pelipisnya. Slevi berniat untuk menyentuh tubuh nyonya yang ia layani, tetapi Slevi tersentak saat dirinya malah kembali mendengar rintihan penuh kesakitan. Slevi tidak membuang waktu untuk angkat kaki dari kamar Olevey demi mencari bantuan.

Tak lama, Slevi datang dengan Diederich dan Exel yang melangkah dengan cepat mendekati Olevey yang masih meringkuk di tengah ranjang. Diederich naik ke atas ranjang dan merengkuh Olevey yang rupanya segera meringkuk di atas pangkuan Diederich. Hal itu membuat Diederich
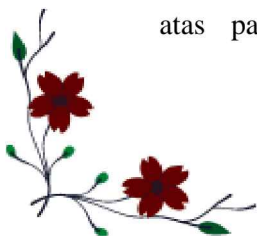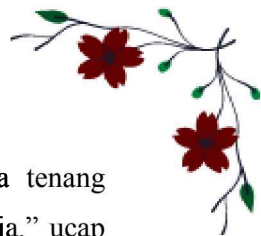
kesulitan untuk memeriksa kondisi Olevey. “Coba tenang sedikit, aku ingin memeriksa kondisimu sebentar saja,” ucap Diederich.

Namun, Olevey malah semakin merangsek dalam pelukan Diederich. Hal itu membuat Diederich menghela napas panjang. Ia memilih untuk mengulurkan salah satu tangannya pada punggung Olevey dan cahaya biru berpendar di sekitar telapak tangan Diederich. Cahaya biru itu membuat Olevey berhenti merintih kesakitan dan jatuh tertidur. Exel yang melihat hal tersebut lalu angkat bicara, “Yang Mulia, apa penobatan Yang Mulia Permaisuri harus kita undur? Mengingat, kondisi kesehatan Yang Mulia Permaisuri yang sepertinya kembali menurun.”

Diederich membaringkan Olevey dengan penuh kelembutan di tengah ranjang, ia menyeka keringat di kening Olevey sembari berkata, “Aku tidak bisa memutuskannya saat ini juga. Panggil Zul lebih dulu untuk memeriksa kondisi istriku. Selain itu, pastikan untuk menyiapkan makanan yang sesuai dengan selera istriku, agar saat dirinya bangun setidaknya ia bisa makan.”
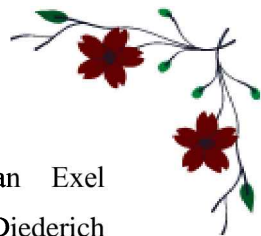
"Baik, Yang Mulia," jawab Slevi dan Exel bersamaan. Keduanya keluar dan meninggalkan Diederich yang tampak kembali menyeka keringat di kening Olevey.

Sementara itu, Exel menyentuh tangan Slevi dan menggandengnya lembut. Ia membawa tangan putih itu serta menciumnya. "Aku harap, semuanya baik-baik saja," bisik Exel.

Slevi yang semula memerah karena merasa malu mendapatkan perlakuan sedemikian manisnya dari Exel, segera mengangguk. "Tentu. Yang Mulia Permaisuri harus segera dinobatkan secara resmi menjadi permaisuri, sebelum ada masalah buruk yang terjadi," ucap Slevi sembari membalas genggaman tangan Exel.

Benar, keduanya adalah pasangan kekasih yang baru saja melakukan penyatuan penyempurnaan bersamaan dengan penyatuan yang dilakukan oleh Diederich dan Olevey. Hanya saja, keduanya belum mengumumkan secara resmi hubungan yang terjalin antara mereka. Hal ini terjadi karena Diederich sudah memiliki rencana untuk mengumumkan hubungannya dengan Olevey yang akan menjadi permaisuri resmi dan artinya akan menjadi seorang pendampingnya sebagai raja di dunia iblis. "Ayo, kita harus segera menyelesaikan tugas kita.
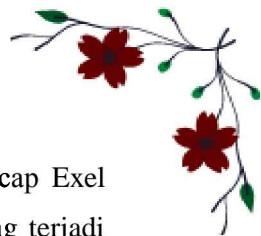
Semoga, Yang Mulia Permaisuri baik-baik saja," ucap Exel penuh harap. Karena jika sampai ada hal buruk yang terjadi pada Olevey, Exel sama sekali tidak bisa menebak apa yang mungkin akan dilakukan oleh Diederich.

***

Olevey membuka matanya tepat saat Exel dan Slevi kembali dengan Zul yang datang bersama keduanya. Slevi tentu saja datang dengan sebuah nampan berisi bubur yang harumnya semerbak dan menggugah selera siapa pun yang mencium aromanya. Diederich yang menyadari Olevey sudah terbangun segera mengulurkan tangannya untuk membantu Olevey duduk dengan nyaman. "Apa masih ada yang terasa sakit?" tanya Diederich saat melihat Olevey yang sama sekali tidak terlihat seperti orang yang tengah menahan sakit.

Olevey menggelengkan kepalanya. "Tidak," jawab Olevey pelan.
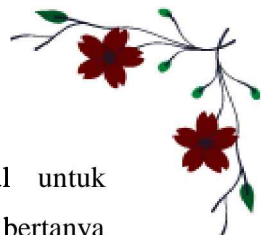
Diederich memberikan isyarat pada Zul untuk memeriksa kondisi Olevey. Saat itulah, Diederich bertanya pada Olevey, “Sebenarnya, tadi apa yang terasa sakit?”

“Perutku terasa sakit. Tapi sekarang sudah tidak lagi,” ucap Olevey.

Zul sendiri selesai memeriksa kondisi Olevey dan mengatakan hal yang sama dengan Olevey. Saat ini, Zul sama sekali tidak menemukan sumber rasa sakit atau sesuatu yang mungkin bisa membuat Olevey merintih kesakitan. Diederich menatap Olevey dalam-dalam, seakan berusaha untuk membelah isi kepala Olevey. Hanya saja, karena Olevey belum diresmikan menjadi permaisuri, Diederich tidak bisa menyusup dan mengetahui apa yang saat ini tengah dipikirkan oleh Olevey. Diederich mengulurkan tangannya pada Slevi. Tentu saja Slevi mendekat dan membiarkan Diederich mengambil mangkuk bubur.

“Kalian bisa pergi,” ucap Diederich mengusir semua orang dan tentu saja tidak ada satu pun orang yang berani membantahnya.

Kini, Olevey ditinggal berdua dengan Diederich yang rupanya berniat untuk menyuapi Olevey. Tentu saja, Olevey merasa terkejut dengan apa yang dilakukan oleh Diederich ini.

"Tidak perlu merasa terkejut, aku hanya melakukan apa yang perlu aku lakukan sebagai seorang suami," ucap Diederich yang membuat Olevey sama sekali tidak sungkan memasang ekspresi masam.

"Makan, Eve," tekan Diederich membuat Olevey tidak bisa menolak suapan yang diberikan olehnya.

Olevey makan dengan patuh dan membuat Diederich merasa puas. "Saat-saat ini adalah waktu yang sangat penting bagi kita. Tidak boleh ada kesalahan yang terjadi, sampai dirimu mendapatkan gelar resmi sebagai seorang permaisuri dari dunia iblis," ucap Diederich membuat Olevey menghentikan kunyahannya.

***

"Ayah, apa aku boleh masuk?"
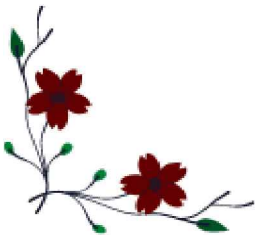
Suara Leopold yang terdengar di balik pintu kamar pribadinya, membuat Karl mengurungkan niatnya untuk memejamkan mata. Ini sudah larut malam, dan sangat jarang rasanya Leopold berkunjung ke kamar pribadinya di waktu seperti ini. Jika pun iya, biasanya Leopold datang dengan membawa kabar penting yang tidak bisa ditunda hingga pagi menjelang. Karena itulah, Karl menyibak selimut dan turun dari ranjang sembari berkata, “Masuklah!”

“Terima kasih, Ayah,” sahut Leopold lalu melangkah masuk ke dalam kamar ayahnya dan duduk di sofa di mana sang ayah juga sudah menunggunya di sana.

“Ada hal mendesak apa yang membawamu sampai datang di tengah malam seperti ini?” tanya Karl agak cemas. Ia tentu saja memikirkan kerajaan yang ia pimpin, keselamatan rakyatnya dan kestabilan keamanan.

“Ini mengenai Olevey, Ayah,” jawab Leopold.

Jawaban Leopold membuat Karl menghela napas panjang. “Bukankah kamu sendiri tau, sudah tidak ada lagi kesempatan atau cara yang bisa membawa Olevey kembali. Lalu kenapa kamu masih saja membahas Nona Olevey?”
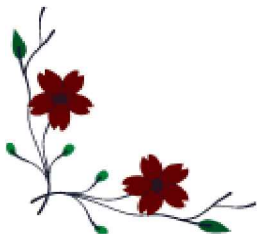
Namun, pertanyaan Karl ini rupanya sangat tidak bisa diterima oleh Leopold. Wajah Leopold berubah berekspresi dingin yang jelas membuat Karl mengernyitkan keningnya. Karl bertanya-tanya, sebenarnya apa yang sudah terjadi dan apa yang sudah ia lewatkan. "Sejak awal, Ayah sama sekali tidak berusaha untuk membawa Olevey kembali. Ayah, tidak memiliki niatan untuk itu," ucap Leopold membuat Karl mengernyitkan keningnya dalam-dalam.

"Tunggu, memangnya apa yang sudah Ayah lakukan sampai kamu mengambil kesimpulan seperti itu?" tanya Karl berusaha untuk menyembunyikan kegelisahannya.

"Jangan pura-pura bodoh, Ayah. Aku sudah tau semuanya. Tentu saja mengenai keterkaitan keluarga Duke dan keluarga kerajaan. Ayah, pasti mengerti apa yang aku maksudkan saat ini," jawab Leopold penuh arti.

Karl bangkit dengan wajah murka. Tentu saja Leopold mendongak untuk menatap ayahnya yang saat ini pasti akan menumpahkan kemarahannya. "Apa kau sadar, kau sudah bertindak tidak sopan di hadapan ayahmu sendiri! Lagi, aku adalah seorang raja, sementara kau adalah putra mahkota, apa kau tidak bisa bertindak dewasa sedikit saja?" tanya Karl dengan nada tinggi.
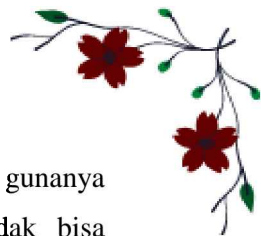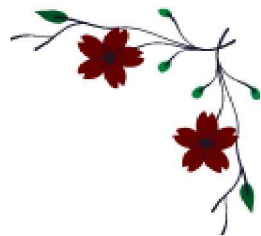
"Jangan membuatku tertawa, Ayah! Apa gunanya posisi dan kedewasaan, jika itu sama sekali tidak bisa melindungi salah satu rakyat Ayah? Ah, maaf atas kesalahanku, Ayah. Bukan tidak bisa melindungi, lebih tepatnya, Ayah yang sengaja mendorong Olevey untuk menjadi tameng bagi semua orang," ucap Leopold sukses membuat Karl memucat dan tersentak dengan rasa terkejut yang tidak pernah ia rasakan selama hidupnya.

"Jaga bicaramu, Leo! Jika sampai ada orang awam yang mendengar hal ini, maka mereka bisa menggulingkan keluarga kerajaan!" seru Karl dengan mata tajam.

Leopold terkekeh penuh ejekan lalu bangkit dari duduknya. Ia berdiri dengan tegap di hadapan sang ayah dan menatap dingin pada satu-satunya sosok keluarga yang ia miliki. "Tidak, Ayah. Aku sama sekali tidak akan mengikuti perkataan Ayah lagi. Aku hanya akan melakukan hal yang bisa membawa Olevey kembali pada pelukanku," ucap Leopold dengan nada rendah.

26. Tidur Siang

Kabar duka menjadi penyambut pagi yang mendung, dan membuat semua rakyat kerajaan Xilen tidak bisa menahan diri untuk merasa sedih. Kabar duka tersebut datang dari keluarga kerajaan. Sang Raja, Karl de Hartman berpulang secara mendadak karena serangan jantung. Tentu saja, kepergian raja yang dicintai ini membuat semua rakyat merasa sedih. Semua orang menggunakan pakaian hitam yang menandakan jika mereka tengah berkabung. Bukan hanya rakyat, alam pun seakan-akan ikut berkabung atas kepergian sosok yang dikenal sebagai raja yang bijaksana tersebut. Langit mendung, hawa dingin, dan burung-burung yang tak terdengar berkicau, adalah pertanda alam berkabung atas kepergian sosok Karl.

Di tengah itu semua, pemakaman Karl segera diselenggarakan. Tentunya harus sesuai dengan upacara penghormatan sosok penting di kerajaan Xilen. Seluruh
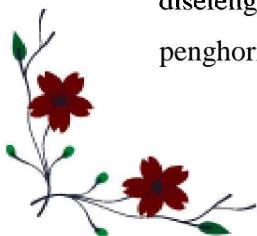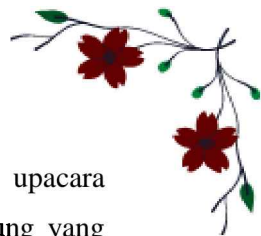
penghuni istana segera sibuk menyiapkan upacara pemakaman walaupun tetap dalam suasana berkabung yang begitu terasa. Leopold sebagai satu-satunya anggota keluarga kerajaan yang tersisa secara otomatis menjadi pemilik takhta yang baru saja ditinggal pemiliknya. Namun, saat ini Leopold belum bisa secara resmi mendudukinya dan mendapatkan gelar raja, ia harus menyelesaikan pemakaman raja terdahulu.

Semua orang kini merasa iba pada Leopold, mereka tahu betapa Leopold menyayangi ayahnya. Leopold juga baru saja kehilangan Olevey yang dibawa raja iblis ke dunianya. Lalu sekarang, kabar duka kembali datang. Leopold harus ditinggalkan oleh ayah tercinta. Hanya saja, Leopold mengejutkan semua orang saat dirinya tampil di muka umum sebagai sosok yang akan memimpin upacara pemakaman. Tentu saja, semua orang membayangkan jika Leopold akan menampilkan ekspresi terluka atau kehilangan yang tampak jelas. Namun, Leopold sama sekali tidak terlihat seperti itu. Leopold terlihat … dingin.

Upacara pemakaman yang seharusnya hidmat, entah kenapa terasa begitu kosong. Semua orang merasa jika Leopold bertindak seolah-olah ingin segera menyelesaikan upacara pemakaman tersebut. Benar saja upacara pemakaman tersebut berlangsung tidak lebih dari dua jam. Kini, Karl
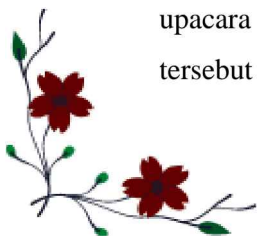
sudah bersemayam dengan tenang di pemakaman para raja. Pada umumnya, masa berkabung akan berlangsung selama satu minggu lamanya. Hal itu seiring dengan rakyat yang sama sekali tidak diperbolehkan melangsungkan pesta ataupun kegiatan yang bisa menimbulkan kesenangan, berupa pesta, termasuk pesta pernikahan. Lalu, semua orang wajib menggunakan pakaian hitam selama satu minggu.

Namun, Leopold mengejutkan semua orang saat berkata pada Uskup Agung, “Aku ingin dinobatkan sebagai raja saat ini juga.”

Semua orang berbisik-bisik, sebenarnya apa yang sudah terjadi hingga putra mahkota mereka yang baik hati berubah menjadi berhati es? Uskup Agung sendiri mengernyitkan keningnya dan berkata, “Yang Mulia, itu tidak bisa. Menu—”

“Di sini, aku yang menjadi raja. Lalu, kenapa kau memutuskan apa yang harus dan tidak harus kulakukan?” potong Leopold membuat semua orang terkesiap karena tidak menyangka Leopold bisa bertindak seperti ini. Leopold benar-benar terlihat arogan dan ini berbeda sekali daripada Leopold yang mereka kenal. Leopold yang saat ini, terasa sangat asing.
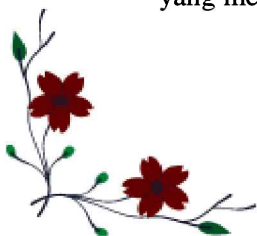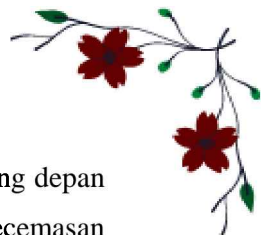
Walferd dan Ilse yang berada di barisan paling depan para bangsawan tingkat tinggi, menatap penuh kecemasan pada singgasana yang tengah diduduki oleh Leopold. Entah kenapa, keduanya saat ini merasakan firasat buruk. Firasat buruk yang sama, seperti saat mereka kehilangan Olevey di lembah Darc. Merasakan hal itu, Walferd mengetatkan genggaman tangannya pada Ilse. Berusaha untuk menenangkan istrinya, atau lebih tepatnya menenangkan dirinya sendiri. Keduanya hanya bisa berdoa, semoga tidak ada hal buruk yang terjadi ke depannya.

***

Olevey berdiri di balkon dan menatap para iblis rendahan yang bekerja sebagai pelayan serta pengawal.
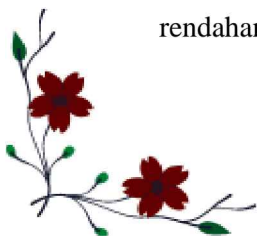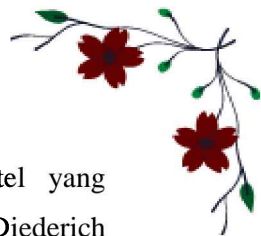
Mereka tampak sibuk memasuki bangunan kastel yang terpisah dengan kastil utama di mana Olevey dan Diederich tinggal. Malam ini adalah malam terakhir persiapan sebelum acara penobatan Olevey sebagai permaisuri berlangsung. Karena itulah, malam ini adalah kesempatan terakhir bagi Olevey untuk melarikan diri dari dunia iblis.

Olevey menarik diri dan berbalik berniat untuk kembali tidur, ia harus menyimpan energinya sebaik mungkin. Namun, begitu berbalik, Olevey membentur dada bidang Diederich yang jelas padat dan keras. Olevey merintih dan memegangi hidungnya yang jelas terasa begitu sakit. Diederich menangkup wajah Olevey dan mencium ujung hidung Olevey yang memerah. "Masih sakit?" tanya Diederich lembut.

Olevey berdeham dan menggeleng pelan, mencoba untuk mengabaikan pipinya yang terasa panas. "Sudah tidak," jawab Olevey.

"Apa kau sudah makan siang?" tanya Diederich lagi.

"Sudah," jawab Olevey singkat.

"Lalu sekarang apa yang akan kau lakukan?" tanya Diederich.
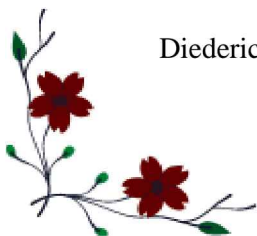
"Entahlah. Sepertinya tidur adalah pilihan yang paling menggiurkan," ucap Olevey.

Diederich tampak terdiam beberapa saat sebelum melepaskan pakaian bagian atasnya dan membuat Olevey memucat. Tentu saja, Olevey takut jika Diederich kembali menyentuhnya dan membuatnya tenggelam dalam gairah. Namun, Diederich ternyata memberikan baju tersebut pada Olevey dan sedetik kemudian sepasang sayap hitam yang indah muncul di balik punggung Diederich. Tidak membutuhkan waktu lama, Diederich menggendong Olevey dan membawa istrinya itu terbang di langit yang tinggi.

Olevey tentu saja bereaksi dengan menempelkan tubuhnya seerat mungkin pada dada Diederich dan melingkarkan tangannya pada leher pria itu. Ia takut jatuh. Diederich yang merasakan hal tersebut tentu saja terkekeh pelan. "Aku tidak mungkin membiarkanmu jatuh. Kita baru saja menjadi pasangan, bagaimana mungkin aku membuat pasangan baruku mati begitu saja," ucap Diederich.

Namun, Olevey yang ketakutan sama sekali tidak berniat untuk mengatakan apa pun. Saat ini, Olevey tengah sibuk menumpahkan sumpah serapah di dalam hatinya. Diederich sendiri mempercepat laju terbangnya, karena tidak
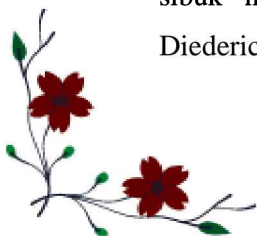
ingin membuat Olevey semakin tidak nyaman. Tak lama, Diederich mendarat di atas bukit hijau yang dipenuhi oleh hamparan rumput yang hijau, bunga yang bermekaran dan sebuah pohon tinggi yang menjulang. Saat itulah Diederich berbisik lembut pada Olevey, “Kita sudah sampai.”

Olevey pun mengangkat pandangannya dan menatap pemandangan kastel dan kediaman para iblis yang tampak begitu indah di pandang dari dataran tinggi seperti saat ini. Olevey dibiarkan untuk berdiri sendiri, sementara Diederich mengambil pakaiannya yang tadi dipegang oleh Olevey. Pakaian yang serupa dengan jubah tersebut Diederich gelar di bawah pohon dan Diederich pun menarik Olevey untuk berbaring di sana. Tentu saja, Diederich ikut berbaring dan menjadikan salah satu tangannya sebagai bantalan bagi kepala Olevey.

Olevey terkejut, tetapi ia tidak memiliki kesempatan untuk protes atau bahkan menolak perlakuannya. Namun, Olevey memiliki kesempatan untuk mengubah posisinya saat ini yang berbaring bersebelahan dengan Diederich. Hanya saja, Diederch segera melingkarkan tangannya yang bebas pada pinggang Olevey dan menarik perempuan cantik itu untuk menempel pada tubuhnya. “Bukankah tadi kau berkata ingin tidur siang, Eve?” tanya Diederich.

“Iya, tapi aku tidak memiliki niat untuk tidur siang di atas bukit seperti ini. Jadi tolong lepaskan aku, dan mari kembali ke kastel,” ucap Olevey.

“Kenapa? Ah, apa sekarang kastel itu sudah terasa seperti rumahmu sendiri? Itu tentu saja kabar baik bagiku. Tapi aku rasa, kau harus menikmati suasana luar sesekali. Jadi, mari kita tidur siang bersama. Angin siang ini terasa sejuk dan nyaman. Belum apa-apa, aku sudah merasa ngantuk,” ucap DIederich lalu menarik Olevey semakin menempel padanya.

“Tu-tunggu—”

“Sudahlah. Tidur saja Eve. Tabunglah energimu untuk esok hari,” potong Diederich lalu mencium kening Olevey dengan lembut. Ciuman singkat yang rupanya menyebarkan kesan dingin yang terasa nyaman dan membuat Olevey merasakan kantuk berat. Olevey sama sekali tidak bisa menahan diri untuk jatuh tertidur dengan lelapnya dalam pelukan erat Diederich.
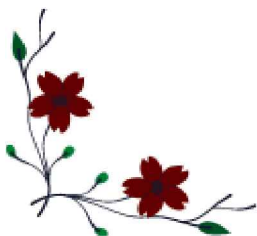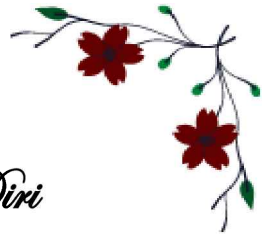
27. Gagal Melarikan Diri

Olevey membuka matanya secara tiba-tiba dan langit-langit kamar berwarna gelap menyambutnya. Saat itulah Olevey merasa ingin mengumpat. Ia turun dari ranjang dan segera beranjak menuju balkon. Langit dengan bulan merah keemasan berpendar dengan indahnya, seakan-akan mengejek Olevey yang sempat melupakan misinya karena terbuai dengan tidur siang yang berlanjut hingga malam. Namun, Olevey sama sekali tidak membuang waktu untuk segera bersiap. Ia mengganti gaun tidurnya dengan gaun yang paling ringan yang bisa ia kenakan untuk misi melarikan dirinya.

Malam ini, sesuai dengan perhitungan Olevey, adalah malam di mana portal penghubung dunia manusia dan dunia iblis terbuka lebar. Karena itulah, Olevey akan memanfaatkan waktu ini untuk melarikan diri dan menyeberang ke tempat seharusnya ia berada. Olevey tidak perlu mencemaskan seseorang yang mungkin saja bisa memergokinya saat dirinya berada di tengah pelarian, karena Olevey juga sudah
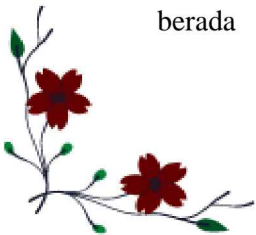
memperhitungkan hal ini. Selama beberapa hari, Olevey mengamati dan mengingat pergantian penjaga yang biasanya dilakukan di sekitar bagian kastel yang ditinggali Olevey, berikut perbatasan antara bangunan kastel dan hutan yang akan membawa Olevey pada portal.

Menurut perhitungan, lima menit lagi para pengawal akan melakukan pergantian. Pengawal yang bertugas saat ini akan berpindah dan pengawal yang baru akan datang. Namun, karena ada persiapan upacara penobatan esok hari, Olevey tahu jika akan ada keterlambatan yang dilakukan oleh para pengawan baru. Mereka akan terlambat sekitar lima belas menit. Tentu saja itu waktu yang tidak terlalu banyak bagi Olevey untuk melarikan diri dari basis terluar pertahanan di dalam kastel ini. Namun, Olevey harus mencobanya.

Sebelum itu, Olevey yang selesai berganti pakaian segera menuju ranjangnya dan menarik kasurnya hingga seprai terlepas dari kasur tersebut. Olevey mengorek sisi kasur yang sudah ia sobek dan ia mendapatkan sebuah kain yang dilipat dengan rapi. Olevey membukanya dengan hati-hati dan sekuntum bunga berwarna merah rubi yang kehitaman terlihat di sana. Kuntum bunga tersebut sudah layu, wajar saja karena Olevey memetik bunga tersebut sekitar lima hari kebelakang.
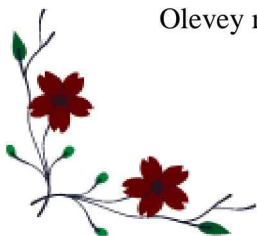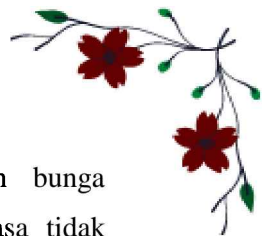
Olevey segera mengunyah dan menelan bunga tersebut, seraya berusaha untuk mengenyahkan rasa tidak sedap yang memebuhi mulutnya. Olevey memakan bunga tersebut bukan karena Olevey ingin, tetapi karena harus. Bunga yang ia makan adalah bunga Shvell. Jenis bunga yang baru Olevey ketahui setelah membaca buku bersampul merah yang ia termukan di perpustakaan.

Bunga ini adalah bunga yang ia temukan di taman bunga istana raja. Shvell adalah jenis bunga yang bisa membuat energi sihir, hingga aroma seseorang yang mengonsumsinya tidak tercium. Namun, karena sudah ada formula sihir yang menyaingin kegunaan bunga Shvell ini, kaum iblis tidak lagi menggunakan ekstrak bunga satu ini lagi.

Setelah menelannya dengan sempurna, Olevey pun menarik seprai dan gorden tebal yang menutupi jendela. Ia memilinnya menjadi tali panjang yang akan membawanya turun dengan selamat hingga ke permukaan tanah. Olevey mengerjakan semuanya dengan cepat dan teliti. Tentu saja dengan perhitungan waktu yang tepat, Olevey saat ini sudah bersiap untuk turun, begitu para pengawal sudah tidak lagi terlihat. Ini hal tergila—kedua, setelah hal tergila pertama yang tak lain adalah melakukan kegiatan panas dengan Diederich—yang pernah Olevey lakukan.
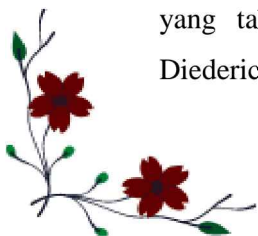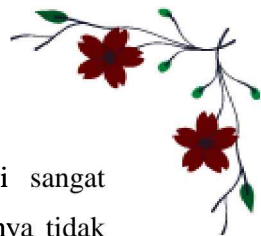
Jantung Olevey berdentak gila-gilaan. Ini sangat mengerikan. Namun, Olevey bersyukur karena dirinya tidak tidur di kamar yang berada di lantai yang terlalu tinggi. Olevey mendarat dengan sempurna. Tanpa berpikir dua kali, Olevey segera berlari seperti orang gila menuju hutan yang akan membawanya menuju portal penghubung. Olevey sudah menghapal peta dan arah pelarian, hingga tidak terlihat seperti orang bodoh yang akan tersesat di tengah pelarian. Napas Olevey mulai terengah-engah saat dirinya sudah berlari cukup jauh ke dalam hutan belantara.

Langkah Olevey semakin cepat, saat dirinya mendengar seruan demi seruan yang ia yakini sebagai teriakan para pengawal atau mungkin Diederich yang sudah menyadari kepergiannya. Olevey berusaha untuk tidak mempedulikan rasa sesak, serta sakitnya ranting pohon yang menampar wajah dan tangannya. Hal yang Olevey pikirkan saat ini adalah mencapai portal secepat mungkin dan menyeberang dengan selamat ke dunia manusia. Setelah berusaha mati-matian berlari dengan medan yang terjal dan tentu saja terasa sangat sulit baginya, Olevey pun melihat apa yang sejak tadi ia cari.

"Ini dia," ucap Olevey dalam hati.
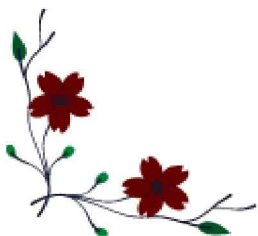
Olevey berdiri di dekat tepi tebing, di mana di ujung tebing tersebut ada sebuah portal tipis yang menjadi penghubung antara dua dunia. Namun, yang membuat Olevey ngeri adalah, portal tersebut berada di atas jurang curam yang berada tepat di bawah tebing. Jika ada kesalahan sedikit saja saat Olevey menyeberang, bukannya menyeberang ke dunia manusia, Olevey malah akan menyeberang ke alam baka. Olevey mengatur napas dan berusaha mengenyahkan bayangan mengerikan yang terbayang di benaknya.

Tanpa banyak kata, Olevey berlari sekuat tenaga dan membayangkan kedua orang tua yang ia cintai. Olevey hanya ingin kembali ke tengah-tengah keluarganya, dan Olevey berharap jika Dewa melancarkan niatannya. Hanya saja, begitu kulitnya menyentuh portal, reaksi yang diberikan portal benar-benar di luar bayangan Olevey. Bukannya menyerap Olevey, portal itu memberikan reaksi penolakan dengan munculnya sambaran listrik yang menyakitkan dan membuat Olevey terpental. Olevey mengernyit kesakitan dan memejamkan matanya. Ia berpikir jika dirinya akan merasakan rasa sakit yang lebih parah karena terpental dan pastinya akan membentur sesuatu dengan keras.

Namun, apa yang dipikirkan oleh Olevey salah. Olevey malah merasakan dekapan hangat yang membuatnya

terlindungi. Sedetik kemudian, Olevey membuka matanya dan mendongak. Saat itulah, Olevey bertemu tatap dengan netra rubi yang menatapnya dengan penuh kemarahan. Benar, itu adalah Diederich yang tampak begitu marah. “Kau melarikan diri?” Pertanyaan Diederich sama sekali tidak membutuhkan jawaban dari Olevey, karena pada kenyataannya memang seperti itu. olevey tengah melarikan diri.

“Lepas!” teriak Olevey dan berusaha untuk melepaskan diri. Namun, Diederich sama sekali tidak berniat untuk melepaskan Olevey.

Ia menempelkan punggung Olevey pada salah satu batang pohon dan membuat Olevey merintih pelan. Diederich menahan Olevey agar tidak beranjak dari posisinya. Tanpa belas kasih, Diederich menekan tubuh Olevey dan berbisik, “Aku kira kau sudah mengerti dengan situasi ini, tetapi ternyata kau malah bertindak bodoh dan membuatku marah.”

Olevey yang mendengar hal itu tertawa penuh ejekan pada Diederich. “Lalu, kau pikir aku mau begitu saja menghabiskan sisa umurku di dunia iblis? Jangan gila!” seru Olevey sudah membuang jauh gerak-gerik anggunnya sebagai wanita bangsawan.
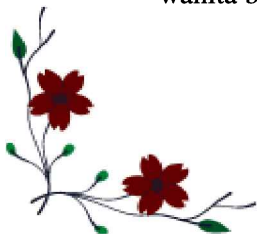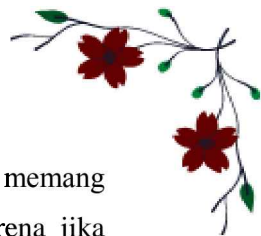
Diederich menyeringai. “Bagus. Aku memang menunggu sikap memberontakmu ini kembali. Karena jika sudah seperti ini, aku sama sekali tidak memiliki pilihan lain untuk mendisplinkanmu. Tentu saja dengan caraku sendiri,” ucap Diederich dengan nada yang jelas penuh dengan godaan. Saat itulah firasat buruk datang menghampiri Olevey.

“Tidak!”

“Kenapa tidak? Bukankah kau pernah bermimpi melakukan hal yang panas di tepi tebing seperti ini? Maka saat ini, aku akan mewujudkan mimpimu itu, Eve. Aku akan membuatmu mengerang, ah tidak, aku akan membuatmu menjerit-jerit penuh kenikmatan, hingga melupakan semua mimpimu untuk kembali ke dunia para bedebah itu,” potong Diederich lalu menunduk dan mengulum daun telingan Olevey yang sontak membuat Olevey histeris sebab Diederich menyerang titik sensitif yang membuat Olevey merasakan pening yang tiba-tiba. Tidak, Olevey tidak boleh kalah, ia menatap nanar pada portal yang berada tak jauh darinya. Ini kesempatannya untuk pulang.

Seakan-akan menyadari apa yang tengah dipikirkan oleh Olevey, Diederich pun menyeringai dan menghentikan aksinya. Diederich tidak menarik diri dan berbisik, “Jangan
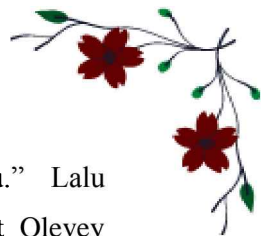
bermimpi, Eve. Tempatmu di sini, bersamaku.” Lalu Diederich meniup telinga Olevey hingga membuat Olevey menggelinjang dengan sensasi gila yang merambat di sekujur tubuhnya. Sayang seribu sayang, sekuat apa pun Olevey melakukan perlawanan, tubuhnya sendiri pun tidak mau bekerja sama. Tubuh Olevey yang sudah dua kali merasakan sentuhan penuh pengalaman dari Diederich, seakan-akan menjerit mendambakan sentuhan itu kembali.

“Tidak, jangan membuatku gila,” erang Olevey saat Diederich memberikan jilatan di daun telinganya dan membuat kedua lutut Olevey mau tidak mau terasa begitu lemas.

Diederich yang mendengar hal tersebut tidak bisa menahan diri untuk tertawa hingga kepalanya mendongak. Tak lama, ia menunduk dan berbisik tepat di hadapan bibir Olevey yang terbuka, “Tidak, aku tidak membuatmu gila. Tapi mari menggila bersama. Mari menggila terbakar gairah.”
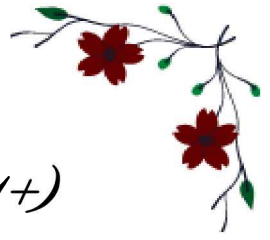
28. Mari Lanjutkan (21+)

"Tidak, jangan membuatku gila," erang Olevey saat Diederich memberikan jilatan di daun telinganya dan membuat kedua lutut Olevey mau tidak mau terasa begitu lemas.

Diederich yang mendengar hal tersebut tidak bisa menahan diri untuk tertawa hingga kepalanya mendongak. Tak lama, ia menunduk dan berbisik tepat di hadapan bibir Olevey yang terbuka, "Tidak, aku tidak membuatmu gila. Tapi mari menggila bersama. Mari menggila terbakar gairah."

Setelah mengatakan hal itu, Diederich mengepakkan sayapnya dan tidak peduli dengan pakaiannya yang tercabik.
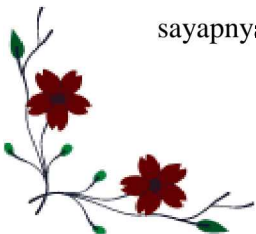
Ia mengangkat tubuh Olevey dan membawanya terbang. Olevey tentu saja enggan untuk dibawa kembali oleh Diederich, ia tidak tinggal diam dan terus saja memberontak. Awalnya, Diederich tidak peduli dengan tingkah Olevey itu. Namun, tak lama Diederich merasa kesal sendiri. Diederich melakukan manufer yang sukses membuat wajah Olevey memucat dan menjerit ketakutan.

Diederich menyeringai saat Olevey menghentikan aksi memberontaknya. Namun, seringai Diederich itu sama sekali tidak bertahan lama. Karena beberapa detik kemudian, Olevey mulai memuntahkan sumpah serapah yang sebenarnya belum pernah ia tunjukkan pada siapa pun. Jelas, karena sumpah serapah bukanlah hal yang cocok disandingkan dengan nona bangsawan yang anggun seperti Olevey. Meskipun Diederich senang dengan Olevey yang ke luar dari cangkang lemah lembutnya, Diederich agak terganggu dengan makian Olevey yang terasa menusuk telinganya.

Kali ini, Diederich pun mengatupkan sayapnya begitu saja dan membiarkan tubuhnya dan Olevey jatuh dengan posisi menukik yang mengerikan. Tentu saja, Olevey tidak bisa menahan diri untuk berteriak histeris. Tidak berhenti sampai di sana saja, Diederich lalu melepaskan pelukannya pada tubuh Olevey, dan membuat Olevey yang semula tidak
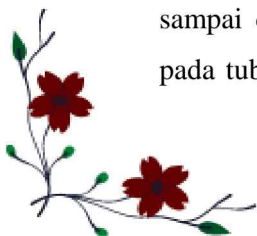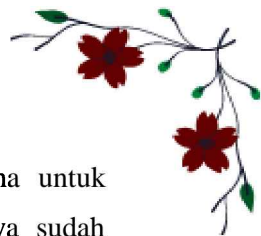
berpegangan pada Diederich melotot lalu berusaha untuk menggapai tubuh Diederich. Hanya saja, semuanya sudah terlambat. Olevey jatuh begitu saja dari ketinggian. Ia memejamkan matanya dan merapalkan doa di penghujung kematiannya.

Olevey memejamkan matanya rapat-rapat sembari menunggu hantaman rasa sakit. Namun, ternyata Olevey malah menimpa sesuatu yang terasa begitu lembut dan beraroma harum. Olevey seketika membuka matanya. Ia tersentak saat menyadari jika ternyata ia jatuh menimpa sebuah tempat yang rupanya terbuat dari tumpukan bulu yang disatukan lalu diberikan pembungkus berupa jaring yang terasa lembut. Lalu, di sekitarnya terlihat padang bunga yang mengelilingi kasur bulu tersebut. Olevey hanya terlentang dan mengatur napasnya yang masih memburu. Ia benar-benar terkejut.

Lalu beberapa detik kemudian, Olevey menoleh saat merasakan sisi tubuhnya terasa bersentuhan dengan sesuatu yang panas. Sayang sekali, Olevey terlambat bereaksi. Kini, Diederich sudah kembali mengungkung tubuhnya. Diederich tampak begitu berkuasa mengungkung Olevey di bawah tubuhnya yang setengah telanjang. “Aku tidak akan mengingkari apa yang sudah kukatakan sebelumnya. Kita
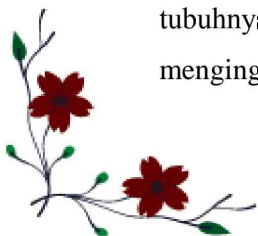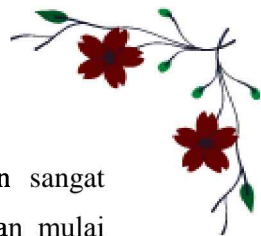
akan bercinta di alam bebas, dan itu pasti akan sangat menyenangkan," ucap Diederich lalu menunduk dan mulai menyerang Olevey tanpa menyisakan celah bagi Olevey untuk melarikan diri.

"Tidak mau!" teriak Olevey histeris saat Diederich berhasil membuatnya telanjang di bawah langit malam di mana bulan merah keemasan berpendar indah, seakan-akan tengah mengejeknya atas kegagalannya melarikan diri.

Diederich menatap Olevey dalam diam dan membuat Olevey berusaha untuk mendorong dada Diederich menjauh. Hanya saja, tindakan Olevey itu terhenti saat tiba-tiba ia merasakan jemari besar Diederich merambat pada selangkangannya dan bermain dengan liar di sana. Olevey kembali menjerit dengan histeris. Meskipun sudah dua kali disentuh secara intim oleh Diederich, Olevey sama sekali tidak pernah disentuh seliar ini. Tubuh Olevey berubah kaku, saat secepat kilat Diederich sudah berpindah ke bawah sana dan bermain dengan lebih gilanya.

Kepala Olevey terasa berputar saat dirinya merasakan sesuatu yang kasar, panas dan basah menyentuh area sensitifnya. Tentu saja, Olevey berusaha untuk menutup kedua kakinya yang dijaga oleh Diederich agar tetap
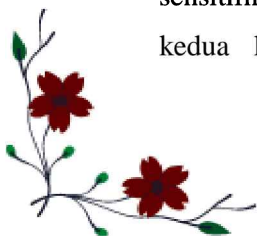
mengangkang. Namun, Diederich sudah memperkirakan hal tersebut dan menahan kedua kaki Olevey dengan lembut. Olevey menggeleng. “Tidak! Tidak mau! Hentikan!” teriak Olevey, mencoba untuk menghentikan aksi gila Diederich. Namun, Diederich yang sudah menetapkan niatnya, sama sekali tidak tergoyahkan.

Memang benar, Diederich menghentikan aksinya yang memberikan jilatan yang membuat panas dingin, tetapi tingkahnya selanjutnya bahkan lebih parah daripada sebelumnya. Diederich meniup inti Olevey hingga membuat sekujur tubuh Olevey menegang. Wajah Olevey benar-benar memerah saat lidah Diederich menyusup dan bermain dengan liar di dalam inti terdalam miliknya. Olevey merasakan sesuatu yang di bawah sana berdenyut hebat, menegang dan tak lama, tubuhnya melemas saat merasakan pelepasan yang begitu memuaskan.

Namun, Diederich tidak serta merta menarik diri dari Olevey. Ia masih bermain-main di sana, menyentuh titik-titik paling sensitif di dalam Olevey dan hal itu membuat Olevey menggelinjang dan mengerang-ngerang merdu. Setelah puas, Diederich pun melepaskan kedua kaki Olevey dan menarik diri. Ia melepaskan pakaiannya hingga polos dan membuat Olevey menjadi menelungkup. Diederich menyatukan diri

dengan Olevey dari belakang, dan hal itu memberikan sensasi baru yang membuat gairah Olevey meledak-ledak hingga dirinya kembali segar dari rasa lelahnya.

"Tidak mau, tidak mau di sini," ucap Olevey di tengah erangannya ketika Diederich masih berusaha menyatukan tubuh mereka secara sempurna.

Diederich tentu saja menyadari kecemasan Olevey. Perempuan menawan ini, takut jika apa yang tengah mereka lakukan dilihat atau dipergoki oleh orang lain. Karena kecemasan Olevey, remasan milik Olevey terasa semakin erat dan membuat Diederich mau tidak mau mendengkus nikmat. Namun, Diederich harus menenangkan Olevey.

Ia mengulurkan tangannya pada perut Olevey dan membawa Olevey untuk memposisikan diri dengan berlutut. Diederich masih menahan diri untuk tidak menyatukan diri secara sempurna, dan berniat untuk menenangkan Olevey lebih dulu. Meskipun Diederich ingin menghujam dengan keras dan dalam, tetapi Diederich harus memastikan bahwa tubuh Olevey sudah dalam keadaan siap, agar Olevey tidak merasa sakit.

"Tenanglah. Ini bagian hutan terlarang, di mana para iblis sekali pun tidak bisa masuk secara sembarangan. Ada
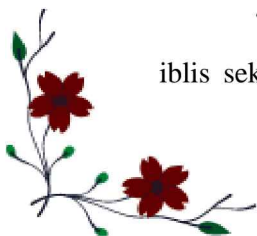
barrier sihir yang melindungi bagian hutan ini. Jadi, kita bisa melakukan apa pun yang kita inginkan di sini secara bebas. Termasuk bercinta sepuasnya di sepenjuru bagian hutan," bisik Diederich lalu menggigit daun telinga Olevey. Hal itu rupanya membuat Olevey menggelinjang dan memberikan sensasi menakjubkan bagi Diederich yang masih setengah melakukan penyatuan dengan Olevey.

Tanpa permisi, Diederich pun mendorong miliknya dalam sekali sentakkan pada milik Olevey yang terasa panas, lembut, dan … basah. Olevey mendongak dan menjatuhkan kepalanya pada bahu bidang Diederich yang menempel pada tubuhnya. Olevey benar-benar tidak kuasa dengan semua sensasi yang mendera tubuhnya ini. Olevey hanya bisa terengah-engah dan mengerang saat Diederich menghujam dengan kuat, serta berhasil menyentuh bibir rahimnya, yang tentu saja adalah bagian terdalam darinya. Olevey tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri saat ini. Semua indera tubuhnya terasa tumpul, tetapi di sisi lain, juga terasa sangat sensitif. Ya, sensitif pada rangsangan dan perlakuan Diederich padanya.

Salah satu tangan Diederich masih bertengger pada perut ramping Olevey, menahan agar Olevey tetap berada pada posisi berlutut yang mmebuat Diederich bisa
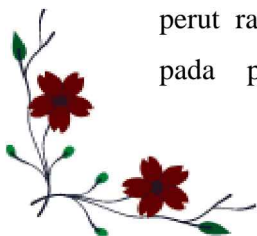
memasukinya dengan lebih dalam dan menyentuh titik yang membuat Olevey mengerang-ngerang tanpa merasa malu. Lalu, salah satu tangan yang lain Diederich gunakan untuk membawa wajah Olevey menghadapnya. Diederich menatap netra emerald Olevey yang menatap sayu, lalu dengan sengaja menarik miliknya hingga hampir lepas, sebelum kembali menghujam dalam sekali sentakkan yang kuat dan dalam.

Olevey mengerang panjang dan mengernyitkan keningnya, seakan-akan tengah menahan rasa sakit. “Pe-pelan-pelan, ah. Ku, kumohon,” ucap Olevey di sela desahannya saat Diederich masih memberikan hujaman demi hujaman yang membuat kepalanya terasa berputar.

“Baiklah,” jawab Diederich memelankan hujamannya, menuruti apa yang diminta oleh Olevey.

Namun, Diederich ternyata memepermainkan Olevey. Ia tidak membiarkan Olevey mendapatkan puncaknya dan tentu saja hal itu membuat Olevey merasa sangat frustasi hingga mencengkram kedua tangan Diederich sembari menangis tersedu-sedu. Diederich tentu saja mengerti mengenai apa yang diinginkan oleh Olevey. Hanya saja, Diederich berpura-pura tidak tahu, Diederich menjilat air mata Olevey lalu berbisik, “Kenapa, Eve?”
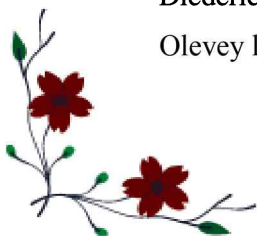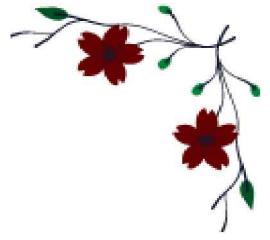
"A-Aku ingin," jawab Olevey.

"Ingin apa?" tanya Diederich.

Olevey enggak menjawab dan membuat Diederich menghujam sesekali dengan sentakan kuat serta dalam. Hal itu membuat Olevey semakin frustasi dan menangis semakin keras. Kali ini, rupanya Diederich merasa iba dan tidak melanjutkan apa yang ia lakukan lebih lama. Diederich mencium leher Olevey dan bebrisik, "Iya-iya, maafkan aku Eve. Mari kita lanjutkan. Aku akan memberikan kenikmatan yang kau inginkan, Eve-ku."

29. Penobatan

Diederich menyelimuti Olevey menggunakan sayapnya yang lembut dan lebar. Olevey jatuh tertidur karena terlalu lelah mengimbangi Diederich yang terus saja menariknya untuk menyelami kenikmatan demi kenikmatan. Setela hampir semalaman terus membuat Olevey terjaga, saat menjelang pagi Diederich pun membiarkan Olevey yang sudah merengek ingin tidur. Tentu saja, Diederich melepaskan Olevey begitu dirinya sendiri mendapatkan pelapasan terbaik yang sesuai dengan harapannya. Pelepasan menakjubkan yang hanya bisa ia rasakan jika mereguk kenikmatan bersama dengan Olevey.

Diederich menatap Olevey yang berusaha mencari kehangatan. Saat ini, Olevey tampak begitu bersahabat dan butuh perlindungan. Berbeda saat Olevey sadar, ia tidak mudah untuk didekati. Meskipun terlihat anggun, Olevey tampak membentengi dirinya dengan kuat, seakan-akan
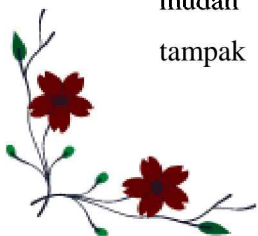
dirinya bisa melakukan apa pun dengan berbekal keberanian serta kecerdasan yang ia miliki. Namun, saat ini berbeda. Mungkin karena tengah tidur, Olevey terlihat sangat lembut dan butuh perlindungan dari dunia yang bisa kapan saja meremukkan dirinya yang lemah ini.

“Tidurlah yang nyenyak,” ucap Diederich sembari menyeka anak keringat yang masih membasahi pelipis Olevey sebelum menarik tubuh lembut itu ke dalam pelukan yang erat. Diederich menghirup aroma tubuh Olevey yang terasa lembut dan alami. Aroma yang bercampur dengan aroma khas setelah bercinta. Namun, Diederich sama sekali tidak merasa terganggu. Ia malah merasa sangat menyukai aroma ini. Rasanya, Diederich ingin selalu membuat Olevey diliputi oleh aroma yang jelas menunjukkan kepemilikannya atas Olevey ini.

***
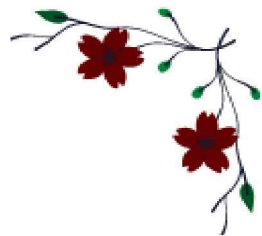
"Eve, bangunlah! Setidaknya bangun untuk mengisi perutmu. Sejak kemarin, kau belum makan sedikit pun."

Olevey mengerang dan memilih untuk menutup telinganya. Ia benar-benar tidak ingin diganggu. Tubuhnya terasa sangat lemas dan lelah. "Tolong lima menit lagi," ucap Olevey memohon lalu kembali berniat untuk kembali tidur.

Namun, Olevey merasakan sesuatu memasuki area sensitifnya, dan hal itu sudah lebih dari cukup membuat Olevey tersentak dari tidurnya hingga terduduk dengan punggung tegap. Kedua tangan Olevey dengan kompak menahan sesuatu yang terus berusaha mempermainkan. Olevey melotot saat menyadari jika itu adalah sebuah jari telunjuk berukuran besar yang sudah dipastikan milik seorang pria.

"Jadi, aku harus membangunkanmu dengan cara seperti ini?"

Olevey mendongak dan menatap sosok pemilik jari telunjuk yang masih bersarang pada area sensitif miliknya. Sosok itu tak lain adalah Diederich yang kini menyeringai penuh kemenangan. Wajah Olevey memerah dengan
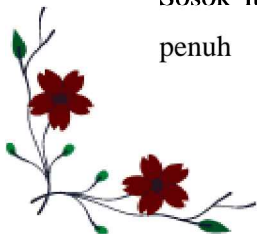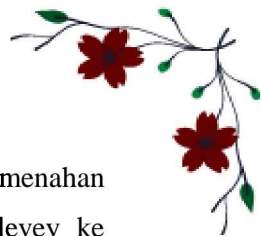
mudahnya dan hal itu membuat Diederich tidak bisa menahan diri untuk menunduk lalu meraup bibir merah Olevey ke dalam lumatan dalam yang basah. Olevey yang tidak memperkirakan serangan tersebut tentu saja tidak bisa berkutik. Olevey melemas, apalagi saat merasakan jari Diederich terus bermain dalam miliknya. Rasanya, Olevey sudah basah.

Saat itulah, Diederich menghentikan kegiatannya dan melepaskan semua sentuhan yang bisa membuat Olevey terangsang. Diederich menyeringai dan menyangga tubuh Olevey agar tidak terbaring kembali. Diederich menjilat jari telunjuknya dengan gerakan sensual dan hal itu membuat wajah Olevey memerah sepenuhnya. Setelah menggoda Olevey, Diederich pun mengambil sebuah handuk basah yang lembut untuk menyeka area sensitif Olevey yang basah. Tentu saja itu membuat Olevey semakin malu, tetapi rasanya Olevey sama sekali tidak memiliki energi untuk menolaknya.

Diederich selesai dengan apa yang ia lakukan. Ia meletakkan handuk dan mengangkat Olevey untuk duduk di atas pangkuannya. Diederich ternyata bersiap untuk menyuapi Olevey. Awalnya, Olevey terus menolak, tetapi perutnya sudah berteriak untuk meminta segera diisi. “Pintar,” puji Diederich saat Olevey makan dengan lahap. Sayangnya,
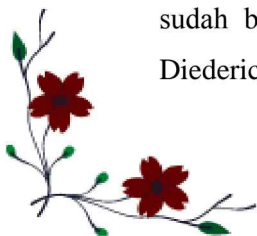
pujian Diederich tersebut malah membuat Olevey tersedak. Diederich membantu Olevey untuk minum dan meredakan rasa sakit yang menyerang tenggorokannya akibat tersedak.

"Makan yang benar, Eve. Acara penobatan akan berlangsung cukup lama, jadi kau memerlukan energi untuk mengikuti serangkaian acara itu," ucap Diederich.

Mendengar itu semua, Olevey pun tersadar. Seharusnya, Olevey tidak bersikap santai dan menerima perlakuan Diederich. "Memangnya siapa yang mau menjadi permaisurimu? Aku sama sekali tidak sudi," ucap Olevey.

Namun, Diederich menyeringai dan berbisik, "Tentu saja dirimu yang akan menjadi satu-satunya permaisuriku, Eve. Tidak ada penolakan. Ah, bukan. Aku memberikan pilihan padamu. Jika kau menolak, maka kematian orang tuamu yang menjadi bayarannya."

Saat itu Olevey sadar, jika Diederich sama sekali tidak bermain-main dengan perkataannya. Diederich seakan-akan ingin menunjukkan jika dirinya bisa saja menghancurkan kerajaan Xilen dalam sekedipan mata, jika Olevey berani kembali bertingkah seperti semalam. Apa yang dipikirkan oleh Olevey memang benar adanya. Diederich sama sekali tidak mengatakan omong kosong. Jika sampai Olevey kembali

membuat ulah, Diederich sama sekali tidak akan berpikir dua kali untuk menghancurkan kerajaan asal Olevey. Diederich yakin, jika itu adalah hukuman setimpal untuk istri yang tidak patuh pada suaminya.

Pada akhirnya, Olevey sama sekali tidak bisa melawan kehendak Diederich. Saat ini, Olevey berdiri dengan canggung di hadapan ribuan iblis yang menjadi saksi dalam penobatannya sebagai seorang permaisuri dari raja Diederich Hedwig de Veldor. Olevey yang berdiri di samping Diederich, tampak enggan melepaskan genggaman tangannya pada siku Diederich. Sementara Diederich sendiri tidak terganggu dengan tingkah Olevey yang terasa sangat menggemaskan baginya. Para iblis yang melihat keduanya, tidak bisa melepaskan pandangan mereka.

Bagi mereka, saat ini Diederich dan Olevey adalah pasangan yang paling menawan serta paling sempurna yang pernah mereka lihat. Mungkin, inilah yang dinamakan pasangan sempurna yang ditulis di dalam kisah turun temurun. Diederich adalah raja terkuat yang pernah memimpin kerajaan iblis, dan ia dikenal sebagai sosok yang paling menawan di seantero kerajaan iblis. Itu sudah pasti, karena dirinya diciptakan sebagai sosok pemimpin yang sanggup untuk menggoda siapa pun. Sementara itu, meskipun
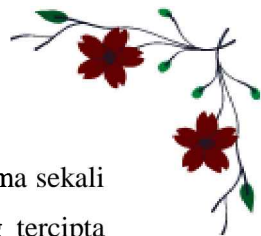
Olevey adalah seorang manusia, tetapi pesonanya sama sekali tidak kalah dengan para iblis betina yang memang tercipta untuk menggoda seumur hidup mereka.

Keduanya tampak begitu serasi. Dengan jubah merah darah yang khas sebagai jubah pemimpin kerajaan, keduanya berdiri di tengah panggung yang tampak memiliki pola rumit. Diederich membawa Olevey untuk melenggang menuju sebuah mangkuk emas yang diletakkan di atas meja tinggi. Entah dari mana, Exel dan Zul muncul dengan pakaian serba hitam dan jubah merah gelap yang membuat keduanya terlihat sangat asing. Zul pun berkata, "Yang Mulia Raja dan Yang Mulia Permaisuri diharap untuk meneteskan darah kalian masing-masing pada mangkuk emas."

Diederich sama sekali tidak terlihat kesulitan untuk menyayat kulitnya dengan pisau yang sudah disediakan dan menteskan darahnya pada mangkuk yang sudah terisi dengan air bening yang tentu saja berubah warna ketika ditetesi air. Kini giliran Olevey, dan tentunya Olevey mengernyit ngeri jika tangannya harus disayat seperti itu. Luka pada tangan Diederich sendiri segera menutup dan sembuh sempurna.

Namun hal itu sama sekali tidak akan terjadi pada Olevey. Mengerti dengan apa yang dipikirkan oleh Olevey,

Diederich pun menarik lembut salah satu tangan Olevey dan memasukkan jari telunjuk lembut itu pada mulutnya. Bukan hanya Olevey yang terkesiap dengan perlakuan Diederich tersebut. Semua iblis yang menyaksikan hal itu juga tidak bisa menahan diri untuk merasakan hal yang sama.

Tidak pernah mereka melihat Diederich melakukan hal seintim itu dengan begitu lembut. Namun, sedetik kemudian, Olevey mengernyit dan mendesis kesakitan. Ternyata Diederich menggigit jarinya hingga terluka. Diederich segera menteskan darah tersebut pada mangkuk dan membiarkan darahnya dan darah Olevey menyatu. Zul dan Exel pun mulai merapalkan mantra, sementara itu Diederich mengulum jari Olevey agar tidak lagi mengeluarkan darah.

Wajah Olevey memerah karena Diederich seakan-akan asik dengan dunianya sendiri. Olevey pun berusaha untuk menarik tangannya. Namun, Diederich tidak membiarkannya begitu saja. Diederich baru melepaskannya setelah memberikan kecupan pada bekas luka Olevey. Tak lama, hal yang menakjubkan terjadi. Darah yang semula sudah bercampur sempurna dengan air tersebut, mulai terpisah. Darah yang sudah menyatu tersebut lalu mengapung di atas air dan sedetik kemudian terbang di udara. Exel maju
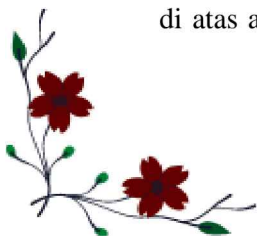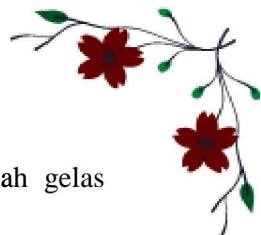
dengan Slevi yang membawa nampan berisi sebuah gelas kristal yang indah.

Exel mengambil gelas dan mengarahkannya pada gumpalan darah yang mengapung di udara tersebut. Sedetik kemudian, darah tersebut masuk ke dalam cawan. Exel menyerahkannya pada Diederich sembari berkata, “Silakan, Yang Mulia.”

Diederich menerimanya lalu menenggak darah tersebut hingga tandas dan membuat Olevey mengernyit. Namun, sedetik kemudian Diederich menarik pinggang Olevey dan menempelkan bibir mereka. Olevey menolak saat Diederich berusaha meminumkan darah tersebut padanya. Namun, Olevey sama sekali tidak bisa menolaknya. Diederich terlalu lihai dan sanggup membuat Olevey meminum darah itu. Lalu tubuh Olevey bereaksi. Tanda di lehernya terasa panas. Zul yang melihat reaksi tersebut lalu berseru, “Sambutlah Permaisuri baru kita, Yang Mulia Permaisuri Olevey de Veldor!”

***

“Sialan!” seru Leopold sembari membanting gelas anggur yang semula ia genggam.

Ia menatap langit yang gelap, segelap hatinya saat ini. “Aku tidak akan membiarkan kalian bahagia,” ucap Leopold dengan penuh kebencian. Saat ini, Leopold seakan-akan siap menghancurkan siapa pun yang sudah berani mengganggunya.

“Kalian tidak berhak bahagia. Aku, hanya aku yang perlu bahagia,” tambah Leopold sebelum menyeringai. Seolah-olah dirinya sudah mendapatkan sebuah cara untuk mendapatkan kebahagiaan yang ia dambakan.
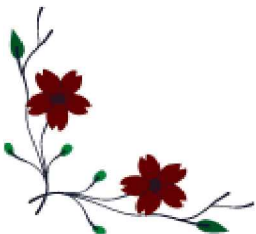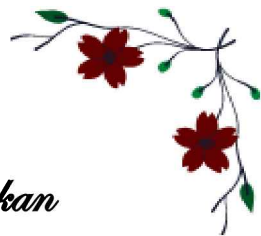
30. Tidak Ingin Melepaskan (21+)

Olevey menggigit ujung bantal, berusaha untuk tidak mendesah sama sekali saat Diederich terus bergerak memasukinya dengan dalam dan kuat. Tentu saja, Diederich sengaja menyentak miliknya dengan sentakkan yang kuat, demi mendengar erangan Olevey. Namun, sejak awal menyatukan diri, Olevey sama sekali tidak mau mengeluarkan sedikit pun erangannya yang manis. Diederich menyeringai, sepertinya ia perlu membuat Olevey terkejut dan melonggarkan pertahanannya. Diederich memeluk Olevey dari belakang lalu berbicara dalam hatinya, "Eve, mengeranglah. Aku ingin mendengar erangan manismu."

"Dasar Iblis tidak tau malu!" maki Olevey dalam hati. Tentu saja, bagi Olevey harus rela berbagi ranjang dan berbagi kenikmatan dengan Diederich saja sudah terasa memalukan, apalagi saat ini dirinya diminta untuk mengerang.
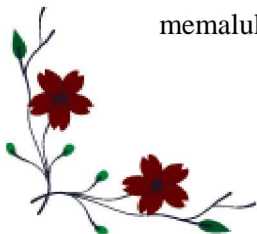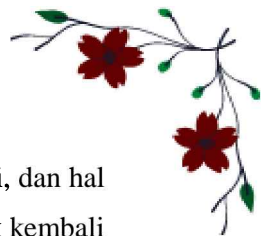
Apa Diederich gila? Olevey terus meracau dalam hati, dan hal itu membuat Diederich tidak bisa menahan diri untuk kembali menyeringai.

"Aku tidak tau malu hanya padamu, Eve. Aku tidak suka mendengar wanita lain mengerang. Aku hanya menyukai erangan manismu," ucap Diederich membuat Olevey terkejut.

"A-apa?!" tanya Olevey tidak percaya. Padahal, Olevey yakin jika dirinya mengatakan semua sumpah serapahnya dalam hati. Namun, kenapa Diederich bisa mengetahui hal itu.

Diederich menjulurkan kepalanya aga bisa melihat sisi wajah Olevey yang memerah. Ia bisa melihat Olevey yang memasang ekspresi terkejut. Sungguh menggemaskan hingga ia tidak bisa menahan diri untuk menghadiahkan ciuman-ciuman di rahang dan leher mulus Olevey. "Jangan terkejut seperti itu. Kita saat ini sudah terhubung. Bukan hanya fisik, tetapi mental kita sudah terhubung. Saat ini, kita bahkan sudah bisa saling mendengar suara hati dan apa yang dipikirkan oleh pasangan kita," ucap Diederich.

"Jangan mengada-ada!" seru Olevey.
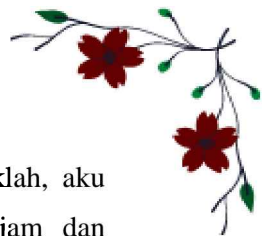
"Aku sama sekali tidak mengada-ada. Baiklah, aku buktikan," ucap Diederich lalu tiba-tiba menghujam dan menyentak Olevey hingga tanpa sadar Olevey mengerang hingga kepalanya mendongak.

"Kembali mengerang, Eve."

Olevey mengernyitkan keningnya saat tidak melihat bibir Diederich bergerak sedikit pun, tetapi ia bisa mendengar ucapan Diederich yang begitu jelas. Diederich pun mengubah posisi hingga Olevey terlentang dan kembali menyatukan diri dengan Olevey yang jelas sudah sangat siap menerimanya. Diederich bergerak dengan ritme yang membuat Olevey mati-matian menahan diri untuk tidak mengerang. Diederich yang melihat hal itu tentu saja kembali berbicara dalam hatinya. *"Kenapa menahan eranganmu seperti itu, Eve? Aku ingin eranganmu, mengeranglah!"*

Deiederich pun menghentak dan mulai bergerak dengan gerakan baru yang jelas membuat Olevey terkejut. Keterkejutan yang dihasilkan karena sensasi menakjubkan, yang baru pertama kali ia temui. Pada akhirnya Olevey sama sekali tidak bisa menahan diri untuk mengerang. Ia bahkan tanpa sadar melingkarkan kedua tangannya pada leher Diederich, menarik pria itu mendekat padanya. Olevey
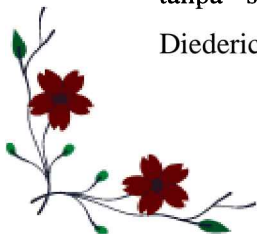
menenggelamkan wajahnya pada bahu lebar Diederich dan memberikan gigitan yang cukup menyakitkan saat dirinya mendapatkan pelepasan.

***

"Kau sangat panas."

"Aku suka jika kau mengerang dengan seksi seperti tadi, Eve."

"Sepertinya, aku juga harus memikirkan gerakan dan posisi baru agar membuatmu lebih puas."

"Bagaimana kalau nanti kita melakukannya di alam bebas? Bukankah itu terasa lebih menyenangkan?"

"Kita bisa kembali ke hutan terlarang, bercinta sepuasnya di sana terdengar seperti ide yang menarik."
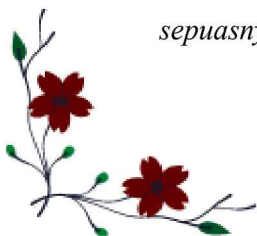
Olevey yang tengah duduk berseberangan dengan Diederich di meja taman, terlihat berusaha sekuat tenaga untuk menolak mendengarkan apa yang saat ini tengah dipikirkan oleh Diederich. Olevey tetap menatap daging bakar lezat yang saat ini menjadi menu sara—ah bukan, lebih tepatnya menjadi menu makan siang, karena saat ini lebih cocok disebut makan siang melihat betapa tingginya matahari di langit. Diederich membuatnya terjaga hingga hampir pagi menjelang, dan hal itu membuat Olevey bangun terlambat.

Diederich mengambil alih piring Olevey dan memotongkan daging agar Olevey bisa memakannya dengan mudah. Diederich tampak dalam suasana hati yang baik, senyumnya sama sekali tidak surut. Hal itu jelas adalah pemandangan yang langka, dan membuat semua bawahan Diederich terheran-heran. Namun, semuanya sadar jika suasana hati Diederich ini tidak terlepas dari Olevey yang sudah diterima sebagai permaisuri di kerajaan iblis. Diederich selesai memotong daging lalu meraih Olevey untuk duduk di atas pangkuannya. “Apa yang—”
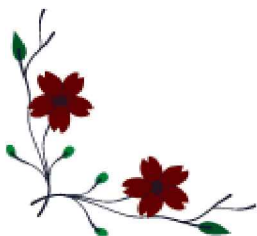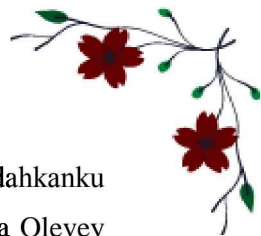
"Aku tengah memangku istriku, agar memudahkanku menyuapinya," potong Diederich saat menyadari jika Olevey berusaha untuk menolaknya.

"Aku bisa makan sendiri," ucap Olevey berusaha untuk turun dari pangkuan Diederich.

"Jangan memaksakan diri. Bukankah saat ini kau masih lemas? Aku yakin, hanya untuk menggerakkan jarimu saja, pasti terasa sangat sulit karena kegiatan yang kita lakukan tadi malam."

Olevey segera menoleh dan meletakkan jari telunjuknya pada bibir Diederich. Tentu saja Olevey sama sekali tidak ingin mendengar kelanjutan dari apa yang dikatakan oleh Diederich. Itu sangat memalukan. Terlebih, saat ini banyak orang yang mendengar. Exel dan Slevi juga ada di sana. "Dasar tidak tahu malu!" seru Olevey dalam hati.

Diederich mengangguk-angguk. "Terima kasih atas pujiannya, Eve. Nanti malam, aku akan memberikan yang lebih baik daripada tadi malam," ucap Diederich sama sekali tidak berhubungan dengan apa yang sudah Olevey katakan.

Seketika saja, Olevey merasa begitu kesal pada Diederich, apalagi saat dirinya menyadari pada pelayan mulai
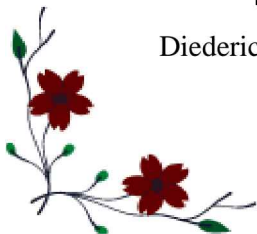
memerah karena salah paham dengan apa yang tengah ia bahas dengan Diederich. “Jangan mengatakan sesuatu yang bisa membuat orang salah paham!” seru Olevey kesal.

“Memangnya, apa yang salah dengan perkataanku? Tadi malam kita memang mengha—”

“Cukup!” seru Olevey kembali meletakkan jari telunjuknya di bibir Diederich guna menghentikan Diederich yang mungkin saja membongkar semua yang sudah mereka lakukan tadi malam.

Diederich terkekeh lalu membuka bibirnya dan menggigit jari Olevey dengan gerakan menggoda. Olevey jelas saja terkejut dengan tingkah pria yang sudah resmi berstatus sebagai suaminya ini. Olevey tentu saja berniat untuk kembali menarik tangannya, tetapi Diederich malah menjilat ujung jari Olevey dan hal itu membuat bulu kuduk Olevey merinding bukan main. Diederich menyeringai saat menyadari hal itu. Melihat seringai Diederich, Olevey sama sekali tidak bisa menahan diri untuk membalas hal itu dengan sebuah pukulan dan makian, “Dasar mesum!”

“Aku mesum hanya padamu, Eve,” ucap Diederich setelah melepaskan jari Olevey dan memeluk pinggang istrinya dengan erat.

Diederich memajukan wajahnya berniat untuk mencium Olevey, tetapi niatan Diederich urung saat dirinya menyadari sesuatu yang aneh. Hal itu juga dirasakan oleh Exel yang saat ini menatao Diederich penuh dengan arti. Diederich pun menegapkan punggungnya dan mengangkat salah satu tangannya ke arah langit lalu sinar merah berpendar melesat ke langit lalu menyebar melindungi sepenjuru kastil. Olevey yang melihati itu jelas merasa takjub. Namun, ia sadar jika ada hal yang salah hingga Diederich melakukan hal tersebut.

"A-ada apa?" tanya Olevey saat dirinya merasakan kegelisahan yang juga dirasakan oleh para pelayan yang rupanya segera bersiaga di tempatnya.

Diederich tidak menurunkan Olevey, ia malah menggendong Olevey dan melakukan teleportasi yang jelas membuat Olevey yang tidak terbiasa merasakan mual yang parah. Diederich mendudukkan Olevey di tepi ranjang kamar utama yang ditinggali raja dan permaisurinya. Diederich berlutut di hadapan Olevey lalu berkata, "Para manusia bodoh itu sudah berani memprovokasiku."

"Memprovokasi?" tanya Olevey tidak mengerti.

“Ya, mereka saat ini tengah menyerang perbatasan di lembah Darc. Mereka bekerja sama dengan para penyihir,” jawab Diederich sembari menciumi pergelangan tangan putih Olevey yang menggoda.

Olevey sama sekali tidak mengerti atas dasar apa kaum manusia melakukan penyerangan seperti ini. Olevey merasa jika semua pengorbanannya selama ini sia-sia. *“Mengapa mereka melakukan ini?”* tanya Olevey dalam hati.

“Karena mereka bodoh, Eve. Mereka berpikir bisa mengalahkanku hanya dengan berbekal buku sihir tua dan para penyihir yang sudah hidup ribuan tahun. Apa mereka pikir aku adalah anak bau kencur yang akan bergetar ketakuta, mereka sangat bodoh,” jawab Diederich.

Olevey memiringkan kepalanya. “Tentu saja sangat aneh jika mereka menganggapmu anak bau kencur, kamu kan sudah sangat tua. Kamu bahkan pantas disebut sebagai leluhur, karena saking tuanya,” ucap Olevey membuat Diederich memasang ekspresi kesal. Padahal, saat ini terbilang situasi yang genting. Namun, rasanya Diederich sama sekali tidak bisa melepaskan Olevey yang sudah berhasil membuatnya kesal. Rasanya, Diederich sama sekali tidak ingin melepaskan Olevey.
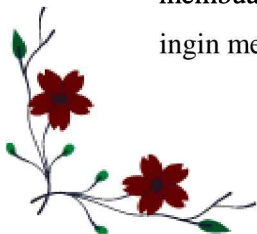
“Bagaimana kalau satu ronde?” tanya Diederich dalam hati yang membuat Olevey menggeleng panik.

“Tidak mau!” seru Olevey.

“Kenapa tidak mau?”

“Ka-kamu bukannya harus pergi?” tanya Olevey.

“Exel sendiri sudah lebih dari cukup, aku lebih baik menghabiskan waktu dengan istri manisku ini,” ucap Diederich lalu menyerang Olevey hingga Olevey terus mendapatkan puncaknya yang sungguh memabukkan.
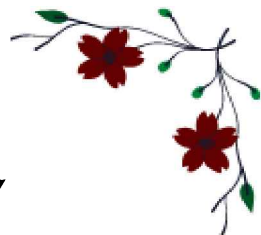
31. Tak Masuk Akal

Diederich menyugar rambutnya sembari menatap arah di mana portal penghubung antar dua dunia berada. Ia sesekali menyesap anggur dari gelas kristal di tangannya, dengan ekspresi dingin. Ia masih bisa merasakan, jika ada kekuatan-kekuatan yang berada di seberang portal yang berusaha untuk membuka portal tersebut. Meskipun kuasa untuk membuka portal ada sepenuhnya di tangannya, Diederich sama sekali tidak bisa memungkiri jika portal pada akhirnya memang bisa dipaksa untuk terbuka tanpa seizinnya sekali pun. Namun, hal itu akan terasa sangat mustahil, jika yang berusaha membukanya adalah kaum manusia.

Diederich meletakkan gelas anggur di pembatas balkon lalu memasuki kamar dengan gemerisik jubah tidur yang ia kenakan. Diederich duduk di tepi ranjang luas, saksi di mana dirinya sudah berulang kali menggauli istrinya yang berasal dari kaum manusia. Rasanya, Diederich sama sekali
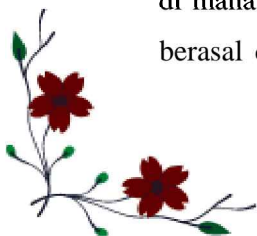
tidak pernah membayangkan jika pada akhirnya ia malah terikat pada seorang perempuan yang tidak memiliki kekuatan apa pun seperti Olevey. Namun, Diederich tidak merasa menyesal. Ia malah merasa begitu senang dengan kenyataan jika saat ini Olevey sudah menjadi satu-satunya perempuan dalam kehidupannya.

Diederich menunduk dan mencium bahu polos Olevey yang menyembul dari balik selimut. Mendapatkan ciuman tersebut, Olevey mengerang dan memilih untuk kembali memeluk bantal lembutnya. Hanya saja, hal itu membuat Diederich kesal. Ia sontak merebut bantal tersebut dan membuangnya jauh-jauh dari Olevey. Pada akhirnya Olevey terbangun dengan raut kesalnya. Namun, Diederich sama sekali tidak merasa takut. Ia malah menunduk dan menghujami wajah mengantuk Olevey dengan kecupan demi kecupan penuh cinta.

"Ish, menjauh! Aku ngantuk," ucap Olevey lalu menutupi wajahnya yang mungil dengan sepasang tangan lembut yang pada akhirnya menjadi sasaran kecupan Diederich.

Sadar atau tidak, saat ini Olevey sudah tidak lagi membentengi dirinya dari Diederich. Olevey secara alami
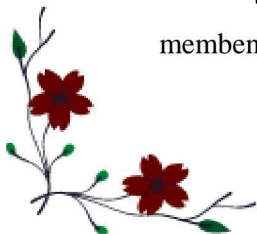
merasa jika berada di sisi Diederich adalah pilihan yang terbaik. Diederich menjaganya dan memastikan jika tidak ada bahaya yang mendekati Olevey, walaupun Olevey sendiri sadar jika Diederich sendiri adalah bukti nyata dari sebuah bahaya yang sesungguhnya. Apakah salah, jika pada akhirnya Olevey merasa jika ini sudah menjadi rumah baginya? Olevey sendiri merasa sangat bingung, rasanya baru saja kemarin ia bersikukuh untuk kembali ke dunia manusia, tetapi saat ini dirinya merasa jika tinggal di dunia iblis bukanlah pilihan yang buruk.

"Tidak perlu merasa aneh. Kau sudah resmi menjadi permaisuriku, jadi secara alami tubuh dan jiwamu akan menganggap jika tanah iblis adalah tempatmu yang sesungguhnya," ucap Diederich sembari membuka kedua telapak tangan Olevey agar tidak menutup wajah Olevey lagi.

Diederich mencium bibir Olevey sebelum melanjutkan, "Lagi, kita sudah melakukan upacara tukar darah, dan melakukan penyatuan berulang kali. Itu sudah lebih dari cukup untuk membuat jiwa kita saling menerima dan hati kita saling terhubung. Jadi, rasanya sama sekali tidak aneh jika pun saat ini aku menyebut aku memiliki perasaan yang dinamai oleh para manusia sebagai perasaan cinta."
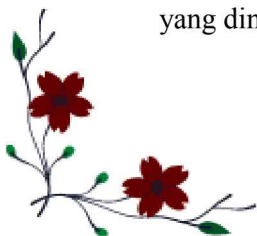
Olevey ragu. Meskipun ia sudah melihat begitu banyak hal ganjil selama tinggal di dunia iblis, tetapi Olevey masih tidak bisa terbiasa begitu saja. Apalagi saat Diederich mulai membicarakan hubungan mereka yang bisa terbilang sangat tidak masuk akal jika dilihat dari sudut pandang seorang manusia. Bagi Olevey, hubungannya dengan Diederich sangatlah tidak masuk akal. Bahkan apa yang terjadi beberapa jam yang lalu, terasa bagaikan mimpi bagi Olevey.

"Apa kita perlu mengulang kegiatan kita beberapa jam yang lalu untuk membuktikan jika ini semua bukan mimpi?" tanya Diederich saat mendengar apa yang sudah dipikirkan oleh Olevey.

Olevey pun menatap Diederich dengan kesal. "Dimohon dengan sangat Yang Mulia Raja yang terhormat, jangan menguping apa yang saya katakan dan pikirkan. Itu sangat tidak sopan," ucap Olevey menggunakan kata-kata formal guna menunjukkan betapa dirinya sangat tidak senang.

"Aku sama sekali tidak bersalah. Semua yang kau pikirkan dan rasakan memang secara otomatis bisa kudengar dan kurasakan. Jadi, aku tidak bersalah di sini," ucap Diederich dengan menjengkelkan.
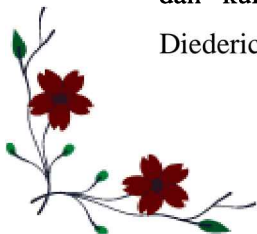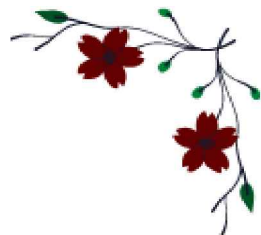
Namun, saat ini Olevey tenggelam dalam pikirannya sendiri. Hal itu membuat Diederich naik dan mengungkung tubuh Olevey dengan tubuhnya yang kekar. “Sebenarnya, apa yang mengganggumu, Eve?” tanya Diederich.

“Ini adalah pertanyaan yang sejak dulu aku pikirkan dan terasa sangat mengganggu. Kenapa Yang Mulia memilihku dan melakukan semua ini?” tanya Olevey mengungkapkan apa yang memang mengganggu dirinya selam ini.

Mungkin, jika dulu Olevey mengajukan pertanyaan ini, Diederich akan menjawab dengan sepintas lalu. Atau menjawab jika dirinya sendiri mempertanyakan apa yang sebenarnya Sang Pencipta rencanakan. Namun, saat ini berbeda. Setelah melalui semuanya, Diederich mengerti mengenai apa yang sebenarnya ia inginkan. “Karena saat pertama kali aku melihatmu, pikiran yang terlintas dalam benakku adalah mengikatmu di atas peraduanku dan membuatmu mengerang sepanjang malam. Tentu saja, aku tidak mungkin melepaskanmu untuk pergi dariku.”

***

"Apa yang kau dapatkan Exel?" tanya Diederich sembari memainkan ujung pisau kecil yang terlihat begitu tajam.

"Seperti yang sudah Yang Mulia perkirakan, mereka memang berusaha untuk membobol portal," jawab Exel sembari menunjukkan rekaman sihir mengenai apa yang sudah terjadi di portal.

Diederich sama sekali tidak berniat untuk menatap rekaman sihir tersebut dan masih saja bermain dengan pisaunya. "Lalu siapa dalangnya?" tanya Diederich lagi.

"Raja muda yang baru saja memimpin Yang Mulia," jawab Exel.

“Ah, raja tua bangka itu sudah mati? Sepertinya aku terlalu fokus bermain dengan istriku, hingga melewatkan hal penting seperti ini,”

“Benar, Yang Mulia. Ia mati secara mendadak dan membuat semua rakyatnya bersedih. Kepemimpinannya segera digantikan oleh putra mahkota yang bernama Leopold. Begitu resmi menduduki posisi raja, ia ternyata menyerukan penyerangan pada portal sihir yang tersembunyi di balik kabut tebal yang menjadi pembatas di lembah Darc,” jelas Exel. Tentu saja ia mendapatkan informasi yang akurat, dengan kemampuannya sebagai abdi setia dari Diederich.

Diederich memiringkan kepalanya sedikit. Ia yang duduk memunggungi perapian tampak begitu misterius, seakan-akan dirinya memiliki sejuta rahasia yang siap untuk diungkap kapan saja. “Lalu, apa yang mendasari tindakannya ini?” tanya Diederich lagi. Ini adalah hal terpenting yang tentu saja ingin diketahui oleh Diederich.

Hal ini wajar, mengingat perjanjian perdamaian antara dua dunia yang sudah terjaga selama ribuan tahun, kini retak begitu sang raja muda memimpin. Padahal, sebelumnya Diederich sendiri mendengar jika putra mahkota digadang-gadang akan menjadi pemimpin yang bijaksana dan akan
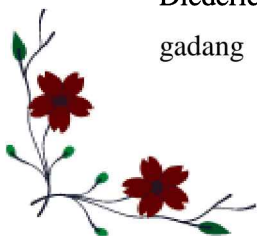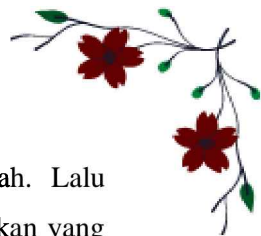
membawa negerinya pada masa depan yang cerah. Lalu mengapa begitu memimpin, ia malah membuat gerakan yang mungkin saja menghancurkan kerajaannya sendiri? Diederich merasa ini sangat konyol. Atau memang si raja muda ini memiliki suatu alasan kuat yang mendasari tindakannya ini.

Exel sendiri tampak ragu dengan jawaban apa yang akan ia berikan saat ini. Ia berdeham. Meskipun ragu, ia tetap harus memberikan jawaban dan tidak boleh membiarkan tuannya menunggu lebih lama lagi. Exel menelan ludah dan menjawab, “Menurut para rakyat, alasannya adalah untuk membawa kembali Yang Mulia Permaisuri yang dikenal sebagai perempuan yang sangat ia cintai dan digadang-gadang akan menjadi permaisurinya.”

Awalnya, Diederich terdiam. Namun, sedetik kemudian ia menggenggam pisau tajam yang ia mainkan dan membuat telapak tangannya tergores begitu saja. Tentunya, darah segar mengucur deras dari luka tersebut. Diederich sama sekali tidak terlihat terganggu. Ia malah meledakkan tawanya dan hal itu membuat Exel merinding bukan main. Exel tahu, jika Diederich tertawa bukan karena merasa senang. Melainkan sebaliknya. Saat ini, Exel bahkan merasakan aura membunuh yang terasa menekan bersumber dari Diederich.

Exel pada akhirnya berlutut, saat dari waktu ke waktu merasakan tekanan yang semakin besar saja. Diederich tidak melepaskan genggaman tangannya dan menatap darah yang masih mengucur deras. “Dia mengharapkan istriku hingga melakukan hal bodoh dengan memprovokasiku. Ternyata dia tidak takut akan kematian. Kalau begitu, aku akan ikut dalam permainan ini. Akan kutunjukkan, betapa tidak masuk akalnya harapan yang ia miliki itu,” bisik Diederich penuh ancaman.
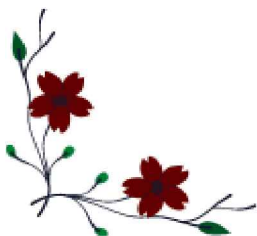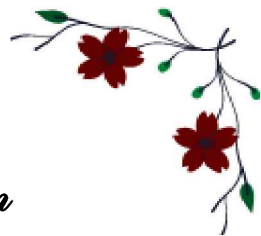
32. Serangan Balasan

Leopold mengernyitkan keningnya saat menyadari jika dirinya tengah mengalami kondisi di mana dirinya sadar tengah berada dalam alam bawah sadarnya, lebih tepatnya tengah mengalami sebuah mimpi. Saat ini, Leopold berada di sebuah ruangan luas dengan aksen hitam dan merah yang sangat kental. Hanya dalam sekali lihat, Leopold bisa menyimpulkan jika ruangan ini tak lain adalah sebuah kamar tidur. Hal itu semakin diperkuat dengan sebuah ranjang berukuran besar berkelambu yang berada di sisi ruangan ini. Saat cahaya bulan merambat memasuki ruangan, Leopold bisa melihat dengan jelas melihat siluet yang tercetak pada kelambu.

Leopold pun tergerak mendekat. Padahal, Leopold sendiri sama sekali tidak berniat untuk melangkah mendekat. Namun, lagi-lagi Leopold sadar jika ini adalah mimpi. Ia tidak memiliki kuasa dalam mimpi ini, termasuk kuasa untuk
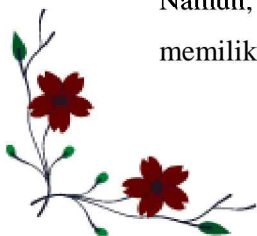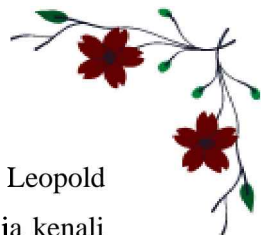
mengatur apa yang akan ia lakukan dan katakan. Leopold masih melangkah, hingga sebuah suara yang sangat ia kenali mengetuk pendengarannya dan membuatnya mematung. Wajah Leopold memucat saat menyadari siluet yang tengah ia lihat, tak lain adalah sepasang kekasih yang tengah bergulat untuk mencapai puncak gairah.

Sebelumnya, Leopold tidak mempercayai pendengarannya saat mendengar erangan yang begitu mengguncang dirinya. Leopold berusaha untuk meyakinkan dirinya sendiri, jika apa yang ia dengar hanyalah kebohongan semata, atau sebuah mimpi yang tak lain adalah bunga tidur. Namun, lagi-lagi Leopold mendengar saura yang membuat sekujur tubuhnya terbakar oleh rasa amarah. Leopold mendengar erangan merdu milik Olevey.

"Ah, Derich! Pelan-pelan!" erang Olevey.

Meskipun hanya siluet, saat ini Leopold bisa melihat dengan jelas jika Olevey diposisikan untuk berada di atas dan bergerak begitu liarnya. Leopold mengepalkan kedua tangannya merasakan kemarahan membuncah dalam dadanya. "Derich, tidak!" seru Olevey lagi dengan manjanya.

Leopold tahu jika ini adalah mimpi. Namun, ia sama sekali tidak rela melihat dan mendengar Olevey disentuh oleh
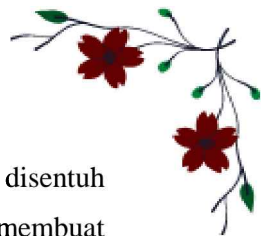
iblis itu. Olevey terlalu sempurna dan berharga untuk disentuh oleh iblis rendah sepertinya! Kemarahan yang besar membuat Leopold berniat untuk melangkah dari sana. Setidaknya, Leopold ingin menghadiahkan sebuah pukulan telak yang bisa membuat iblis itu satu sadar jika Olevey sama sekali bukan miliknya. Namun, Leopold tidak bisa bergerak. Lantai yang ia injak seakan-akan menahannya untuk tidak bergerak sama sekali dari posisinya saat ini.

Lalu, sedetik kemudian Leopold mendengar erangan Olevey dan geraman pria dewasa. Leopold bukan orang bodoh. Ia juga sudah dewasa. Sudah dipastikan jika Leopold tahu apa yang saat ini tengah terjadi. Sekali lagi, walaupun ini adalah mimpi, rasanya Leopold tidak sudi membayangkan jika Olevey berhasil disentuh hingga jatuh ke dalam arus gairah yang disajikan oleh iblis itu. Namun, hingga akhir Leopold sama sekali tidak bisa melakukan apa pun. Kemarahan yang teramat, seakan-akan membakar Leopold dalam dirinya sendiri saat ini.

Angin yang entah datang dari mana, berembus dengan kuatnya lalu membuka kelambu yang menutupi ranjang. Saat itulah, Leopold bisa melihat seorang pria bernetra merah—yang Leopold yakini sebagai Diederich si raja iblis—yang kini tengah memeluk Olevey yang terlelap dengan
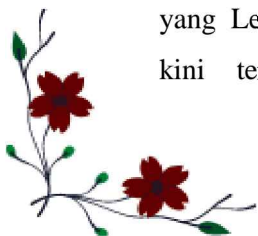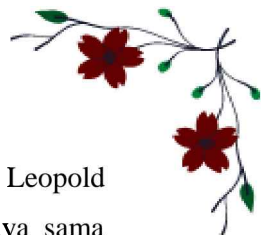
nyenyaknya. Meskipun terbalut oleh selimut, Leopold sepenuhnya yakin jika di balik selimut itu keduanya sama sekali tidak mengenakan apa pun. Semakin marah dan frustasinya Leopold saat dirinya tidak bergerak dari posisinya, disaat dirinya ingin menerjang bajingan yang tengah menyentuh Olevey. Diederich yang melihat itu menyeringai penuh kemenangan.

"Kau marah?" tanya Diederich dengan suara bergema.

Namun, Leopold sama sekali tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Diederich. "Seharusnya kau tidak perlu merasa marah. Karena sejak awal, dia adalah Eve-ku, bukan milikmu."

Leopold menggelengkan kepalanya. Ia berusaha untuk mengendalikan diri dan berusaha untuk membangunkan dirinya sendiri. Sayangnya, Leopold sama sekali tidak bisa mengenyahkan mimpi yang sungguh membuatnya frustasi ini. Tawa Diederich meledak. "Sayangnya ini bukan hanya sekedar mimpi, Raja Muda. Aku dan Eve sudah berulang kali melakukan penyatuan. Eve adalah istriku, dia Permaisuri, dia milikku. Jadi, aku harap kau mengerti dengan posisimu. Jangan mengharapkan sesuatu yang sama sekali tidak bisa kau
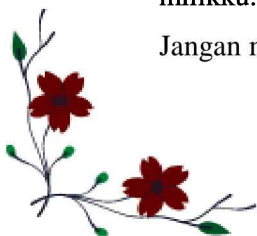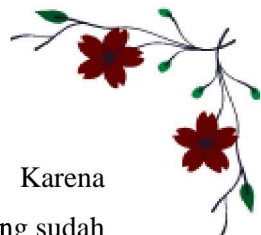
dapatkan. Itu hanya akan membuatmu menderita. Karena sampai kapan pun, aku tidak akan melepaskan apa yang sudah menjadi milikku. Termasuk, Eve."

"Argh!"

Leopold terbangun dengan keringat membanjir dan wajah yang pucat pasi. Kedua tangannya mencengkram selimut yang membalut tubuhnya. Ia terbangun dari mimpi mengerikan itu. Namun, perkataan Diederich yang bergema dalam benaknya. *"Karena sampai kapan pun, aku tidak akan melepaskan apa yang sudah menjadi milikku. Termasuk, Eve."*

***

Diederich tertawa senang sembari menyeka keringat yang membasahi kening Olevey yang tampak tidur pulas. Ia baru saja memberikan serangan balik pada Leopold, dengan membiarkan Leopold melihat dirinya dan Olevey yang tengah melakukan penyatuan, atau lebih dikenal oleh kaum manusia sebagai kegiatan bercinta. Tentu saja, Diederich hanya menunjukkannya dengan bentuk siluet. Namun, Diederich memastikan Leopold mendengar erangan manis Olevey saat menggila ketika dikendalikan oleh gairahnya.

Memasuki alam bawah sadar manusia sangat mudah bagi seorang iblis, apalagi iblis tingkat tinggi seperti Diederich. Karena itulah, Diederich memanfaatkan hal ini untuk memprovokasi Leopold. Informasi mengenai Leopold yang menyimpan hati pada Olevey membuat Diederich dengan mudah membuat sebuah rencana serangan balik untuk pria lemah itu. Rencana dimulai dengan memberikan provokasi memberikan mimpi yang jelas akan menjadi mimpi buruk bagi pria mana pun, menyaksikan kekasih impiannya bercinta dengan hebatnya bersama pria lain.
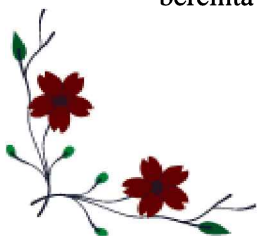
Diederich yakin, jika apa yang ia lakukan ini bisa membuat Leopold semakin bernafsu untuk menjebol portal dan memasuki dunia iblis. Namun, Diederich sama sekali tidak merasa takut. Ia malah menantikan saat-saat di mana Leopold dan pasukan penyihirnya berhasil untuk menjebol portal. Diederich intin menyaksikan, seberapa berniat dan seberapa berkemampuannya Leopold untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Saat itulah, Diederich sama sekali tidak akan membuang waktu untuk memberikan pelajaran sesungguhnya pada Leopold. Bermain-main setelah sekian lama tidak membuat masalah, bukanlah hal yang salah bukan?

"Ugh, tidak suka."

Gumaman Olevey yang tampak tengah bergelut dalam mimpinya membuat Diederich sadar dari lamunannya. Diederich pun menatap Olevey yang tampak mengernyitkan keningnya dan bergumam tidak jelas. Pemandangan seperti ini sangat menggemaskan bagi Diederich. Ia memilih untuk mencium bibir Olevey, tetapi ternyata Diederich sudah lebih dulu mendapatkan kejutan dengan salah satu tangan Olevey yang memukul kepala bagian belakang Diederich dengan kuat. Diederich terkejut dan melotot pada Olevey yang masih terlelap dengan tenangnya.
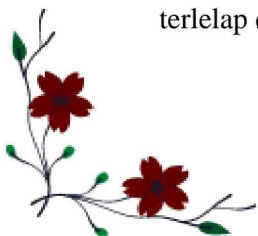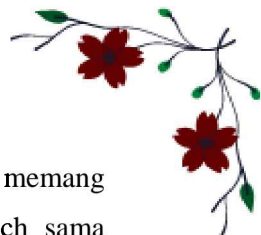
Melihat itu, Diederich yakin jika Olevey memang tidak tengah mempermainkannya. Namun, Diederich sama sekali tidak memungkiri jika pukulan Olevey barusan cukup kuat untuk seukuran seorang perempuan manis sepertinya. Baru saja Diederich akan kembali mencium Olevey, Diederich kembali dikejutkan dengan tingkah Olevey. Istrinya itu rupanya tengah mengendusi dadanya, dan berkahir dengan mengulum salah satu puting Diederich. Hal itu membuat bulu kuduk Diederich berdiri. Diederich jelas merinding bukan main dengan tingkah Olevey ini.

Diederich menggeram. Ia benar-benar terangsang saat ini. Walaupun Diederich sendiri tahu jika Olevey sama sekali tidak memiliki niatan menggoda, dan hanya digerakkan oleh alam bawah sadarnya. Namun, tetap saja. Diederich malah semakin frustasi saat memikirkan kenyataan tersebut. Diederich tidak lagi bisa menahan diri. Ia melepaskan dirinya dari Olevey dan membuat Olevey terganggu tidurnya. Semakin terganggu Olevey, saat dirinya merasakan salah satu putingnya dikulum dan digigiti dengan gemas.

Olevey terbangun sepenuhnya dan merasa sangat malu saat dirinya bertemu tatap dengan Diederich yang rupanya tengah mengulum salah satu putingnya. Diederich
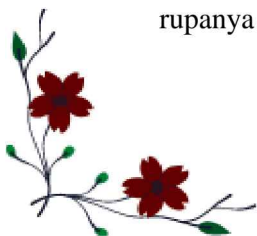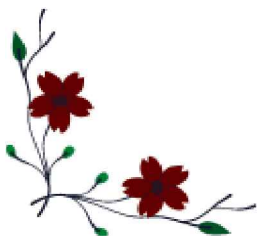
menyeringai dan melepaskan puting Olevey dengan gerakan menggoda sebelum berkata, “Kau harus bertanggung jawab.”
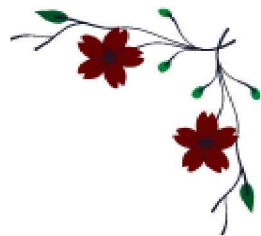
“A-Apa maksudmu?” tanya Olevey saat merasakan panas yang mulai menjalar di seluruh pembuluh darahnya.

“Kau sudah membuat yang di bawah sana berdiri tegak, jadi kau pula yang harus membuatnya tidur,” jawab DIederich lalu membuat Olevey menjerit ketakutan sebab wajah bergairah suaminya yang terlihat mengerikan di matanya.

“Tidak mau!” seru Olevey.

“Aku akan mengubah jeritan penolakanmu itu, menjadi jerit penuh nikmat, Eve,” janji Diederich sungguh-sungguh.

33. Ajakan

"Bagaimana mungkin tidak bisa?!" tanya Leopold dengan nada tinggi pada para penyihir yang sudah ia kumpulkan dari sepenjuru negeri sebagaimana petunjuk yang diberikan oleh Elgah.

Salah satu penyihir yang dituakan mendongak dari posisi berlututnya di hadapan singgasananya. "Yang Mulia, portal tersebut sangat sulit untuk ditembus. Meskipun sudah disatukan, energi kami tidak cukup untuk memaksa membukanya. Bahkan saat menembus kabut pembatas di tepi lembah Darc saja, kami sudah hampir kehabisan kekuatan. Jadi—"

"Jangan memberikan alasan! Aku tidak akan menerima kegagalan. Apa pun caranya, dan apa pun yang perlu kalian korbankan, lakukan apa pun itu untuk membuka portal dan membuatku bisa menembus portal itu," ucap
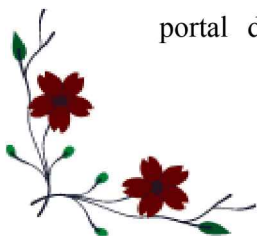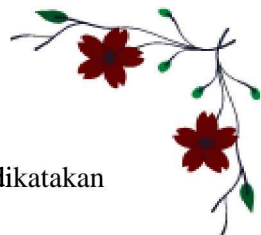
Leopold tidak membutuhkan pembelaan yang sudah dikatakan oleh penyihir itu.

Setelah mengatakan hal tersebut, Leopold bangkit dari singgasananya dan melangkah pergi. Ia benar-benar marah. Rasanya, setiap harinya ia selalu merasa marah, mengingat jika Olevey masih berada di dunia iblis, sementara dirinya tidak bisa membawa Olevey kembali ke tempat yang seharusnya. Ditambah dengan mimpi menjijikan yang ia alami selama beberapa hari berturut-turut, membuat suasana hati Leopold semakin memburuk saja. Rasanya, saat ini Leopold bisa membunuh siapa pun yang menghalangi jalannya.

Leopold menghentikan langkahnya saat tiba-tiba Uskup Agung sudah berada di hadapannya dan memberikan hormat. “Keagungan bagi Yang Mulia Raja, semoga kejayaan dan keselamatan selalu menyertai Anda,” ucap Uskup Agung penuh rasa hormat pada Leopold.

Leopold mengangguk menerima hormat tersebut dan meminta Uskup Agung untuk berdiri dengan tegap. “Apa ada hal yang penting? Rasanya, jika tidak ada hal yang mendesak, kau sama sekali tidak akan meninggalkan kediaman dan kuil,” ucap Leopold sembari menatap Uskup Agung yang tampak masih begitu sehat di usianya yang sudah cukup tua.
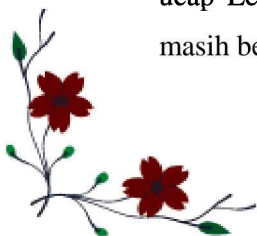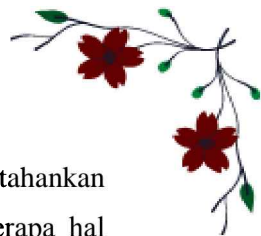
Uskup Agung itu tetap mempertahankan kesopanannya dan menjawab, “Saya memiliki beberapa hal yang perlu saya sampaikan pada Yang Mulia. Ini perihal keluhan para rakyat.”

Leopold mengernyitkan keningnya. “Keluhan. Memangnya apa yang mereka keluhkan, dan kenapa kau yang lebih dulu tau?” tanya Leopold sama sekali tidak mengerti dengan apa yang saat ini tengah dimaksud oleh Uskup Agung.

“Sebaiknya, kita berbicara di tempat yang lebih tertutup Yang Mulia,” ucap Uskup Agung, takut jika pembicaraan ini akan didengar oleh orang lain, dan membuat para bawahan bergunjing di belakang raja muda ini.

Namun, Leopold tidak memiliki pikiran yang sama. “Tidak, kita tidak akan pergi ke mana pun. Sekarang, katakan apa yang ingin kau katakan. Aku tidak memiliki banyak waktu untuk menghadapimu.”

Uskup agung menahan diri untuk mengernyitkan keningnya. Rasanya, Leopold yang saat ini berhadapan dengannya terasa asing. Meskipun keras kepala, sama dengan Leopold yang sebelumnya, tetapi keras kepala ini terasa berbeda. Leopold yang saat ini berhadapan dengan dirinya, terasa seperti orang asing. Namun, saat ini ia harus fokus

menyampaikan keluhan para rakyat. “Yang Mulia, para rakyat mengeluhkan tindakan Anda yang memprovokasi dunia iblis. Mereka tidak setuju dengan keputusan Anda yang mengumpulkan para penyihir dan berusaha untuk membobol portal penghubung. Jika portal benar-benar berhasil dibuka secara paksa, kita semua sama sekali tidak bisa menebak apa yang mungkin akan terjadi selanjutnya, Yang Mulia.”

Mendengar apa yang dikatakan oleh uskup agung, Leopold awalanya terdiam. Namun, sedetik kemudian ia menyeringai. “Katakan pada orang-orang yang mengeluhkan hal itu, kalian tidak tahu apa-apa. Jika masih ingin menjadi rakyatku, dan tinggal di negriku ini, tutup mulut kalian dan dukunglah semua yang aku lakukan,” ucap Leopold membuat Uskup Agung benar-benar terkejut dengan perubahan drastis dari sang raja muda ini.

***
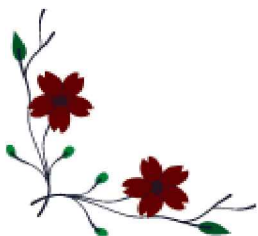
“Mereka menarik diri?” tanya Diederich sembari menatap sosok Olevey yang tampak bermain di taman bunga yang sebenarnya baru saja Diederich bentuk saat Olevey menjadi penghuni baru di kastelnya. Diederich sendiri tidak mengerti, mengapa pada awalnya dirinya memiliki ide untuk membuat taman seperti itu. Walaupun dirinya memang seorang pecinta keindahan, tetapi bunga dan taman sama sekali bukan tipe keindahan yang masuk kriterianya.

Namun, sekarang Diederich sudah mengerti. Mungkin, karena ikatan yang memang seharusnya terjalin antara dirinya dan Olevey, Diederich secara alami bisa mengerti akan kesenangan Olevey. Taman bunga adalah hal yang disukai Olevey setelah buku-buku yang beraroma tua. Hanya dengan menikmati keindahan bunga saja, sudah bisa membuat suasana hati Olevey membaik dan memasang senyum cantik yang membuat Diederich mati-matian menahan diri untuk tidak terbang dan menculik Olevey serta mengurungnya di menara kastel. Exel yang berdiri di belakang Diederich tentu saja bisa menyadari pandangan Diederich yang hanya tertuju pada Olevey.
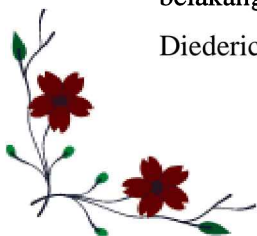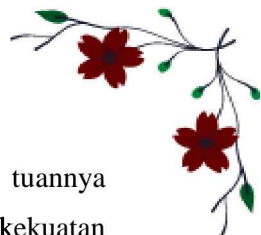
Exel berdeham dan menjawab pertanyaan tuannya barusan. “Benar, Yang Mulia. Karena sadar jika kekuatan mereka tidak cukup untuk membuka paksa portal, sepertinya pemimpin penyihir itu menarik pasukannya,” ucap Exel.

Diederich mengetuk-ngetuk pembatas balkon dengan jemarinya yang panjang. Rasanya, Diederich bisa membaca jika ada sesuatu yang janggal di sini. “Cepat atau lambat, mereka akan kembali. Raja muda itu sudah bertekad, dan rasanya tidak masuk akal jika dirinya menarik diri begitu saja. Mereka akan kembali, dan berusaha untuk membuka portal,” ucap Diederich.

“Jika seperti itu, apa kami perlu untuk menambah keamanan portal?” tanya Exel.

“Tidak perlu. Aku malah menantikan mereka berhasil untuk menembus portal. Satu hal yang perlu kau ingat, Exel. Jika pun benar mereka berhasil menembus portal, bukan kita yang berada dalam bahaya. Namun, sebaliknya. Kaum iblis yang haus akan darah dan penuh dengan nafsu, akan dengan leluasa untuk menyeberang ke dunia manusia. Mereka akan menebar wabah dan kekacauan yang tentu saja merugikan kaum manusia. Jadi, biarkan saja, dan lihat apa yang bisa mereka lakukan. Lagi pula, mereka sama sekali tidak akan
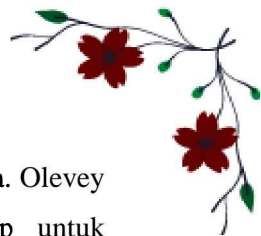
bisa mendapatkan Olevey atau bahkan menyentuhnya. Olevey ada di kastil, dan itu sudah lebih dari cukup untuk keamanannya," ucap Diederich.

Apa yang dikatakan oleh Diederich memang benar. Selama Olevey berada di dalam lingkungan istana yang sudah diberi pelindung, Olevey sama sekali tidak akan bisa tersentuh oleh eksistensi asing. Karena itulah, Diederich sama sekali tidak berpikir harus khawatir dengan kemungkinan para manusia yang berhasil menembus portal. Exel yang mendengar apa yang diperintahkan tuannya tentu saaj mengerti dan menurutinya. "Saya akan melakukannya sesuai perintah Yang Mulia. Untuk saat ini, apa yang harus saya lakukan?" tanya Exel.

"Untuk saat ini ya? Hm, bagaimana jika kau bawa pergi kekasihmu itu dari sisi istriku. Rasanya, aku tidak ingin melihat istriku memasang senyum untuknya," ucap Diederich sembari memasang ekspresi masam, karena Olevey yang terus mengoceh bersama Slevi. Sangat terlihat jika keduanya terlihat akrab.

Exel berdeham. "Tapi Yang Mulia Permaisuri pasti tidak akan melepaskan Slevi begitu saja," ucap Exel. Apalagi saat ini Slevi tengah merajuk, dan Exel tidak mengerti alasan
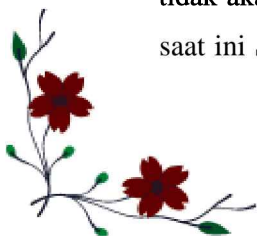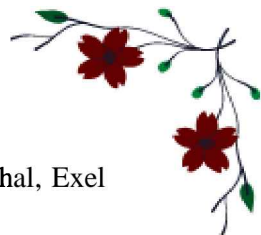
yang menyebabkan Slevi semarah itu padanya. Padahal, Exel tidak merasa sudah melakukan kesalahan.

"Kalau begitu, apa sulitnya dengan menculik kekasihmu itu? Cepatlah, aku ingin menghabiskan waktu dengan istriku," desak Diederich tidak sabar. Exel berusaha untuk tidak mengeluh dan hanya mengangguk sebelum menghilang dari posisinya.

Sedetik kemudian, Exel muncul di belakang Slevi dan memeluk kekasihnya sebelum kembali menghilang dengan membawa Slevi tentunya. Kebetulan, saat itu Olevey tengah memunggungi Slevi, jadi ia tidak tahu kejadian saat Slevi menghilang. Hanya saja, saat dirinya berbalik, Olevey begitu terkejut saat tidak lagi melihat keberadaan Slevi. "Slevi?" panggil Olevey berharap jika Slevi akan muncul. Namun, Olevey sama sekali tidak mendengar sahutan.

Diederich yang melihat tingkah Olevey yang terlihat seperti kucing kecil yang kehilangan induknya, tidak bisa menahan diri untuk mengulum senyum. Olevey benar-benar menggemaskan baginya. Diederich menaiki pembatas dan melompat dari sana. Ternyata Diederich mendarat tepat di belakang Olevey dan membuat istrinya itu terkejut bukan main hingga menjerit serta kehilangan keseimbangan. Untung
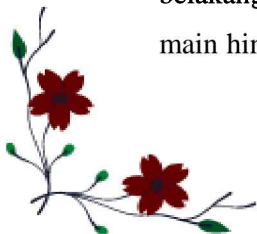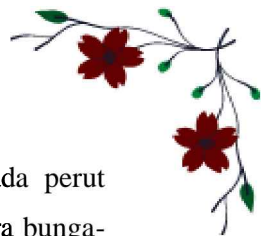
saja, Diederich segera melingkarkan tangannya pada perut ramping Olevey dan mencegah Olevey jatuh di antara bunga-bunga. Olevey bisa merasakan degupan jantungnya yang menggila saat ini.

“Kau gila?!” tanya Olevey mengartikan jika degupan jantungnya saat ini disebabkan oleh rasa terkejut dan kemarahan.

Olevey berbalik untuk berhadapan dengan Diederich yang malah memasang seringai. Diederich melingkarkan tangannya pada pinggang Olevey dan membawanya untuk merapat pada dadanya. “Kau terdengar marah, tetapi wajahmu merona. Jadi, harus kuartikan apa ekspresi yang tengah kau pasang ini, Manis? Marah atau malu? Ah, atau ajakan untuk bercinta?”
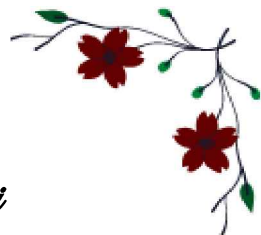
34. Tidak Boleh Mati

"Bagaimana kabar Ayah dan Ibu, ya? Apa mereka baik-baik saja?" tanya Olevey sembari menatap bunga-bunga segar yang dibawa oleh Slevi. Bunga yang sengaja dipetik untuk dirangkai oleh Olevey.

Entah kenapa, tadi malam Diederich tiba-tiba berkata jika dirinya ingin sebuah pot bunga berisi karangan bunga yang dibuat sendiri oleh Olevey. Awalnya, Olevey sendiri tidak mau menuruti apa yang diinginkan oleh Diederich. Namun, Diederich mengancam akan mengurungnya di dalam kamar, lebih tepatnya mengikatnya di atas ranjang dan membuatnya mengerang sepanjang hari.

Hanya membayangkannya saja, sudah membuat Olevey ngeri. Jadi, pada akhirnya Olevey memenuhi apa yang diinginkan oleh Diederich. Slevi yang mendengar pertanyaan
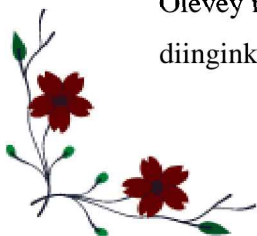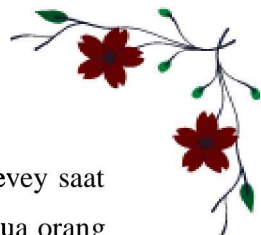
Olevey tentu saja merasa bingung. Ia tahu, pasti Olevey saat ini merasakan kerinduan yang sangat besar pada kedua orang tuanya. Namun, Slevi tidak memiliki cara untuk mengurangi kerinduan yang saat ini dirasakan oleh Olevey. Slevi juga merasa bingung, harus bagaimana dirinya menjawab pertanyaan Olevey.

Jika ia menjawab kondisi orang tua Olevey baik-baik saja, Olevey mungkin saja berpikir bahwa kedua orang tuanya sama sekali tidak merasa kehilangan dirinya. Itu pasti akan menjadi pukulan bagi Olevey. Lalu, jika Slevi menjawab jika mereka pasti sangat merindukan Olevey dan mencemaskan keadaannya, pastinya hal itu juga akan menjadi beban pikiran untuk Olevey. Di tengah kebingungannya itu, Slevi pun mendapatkan ide.

"Yang Mulia Permaisuri, mungkin bisa meminta pada Raja untuk menunjukkan apa yang ingin Yang Mulia ketahui melalui kolam sihir. Karena hanya Yang Mulia Raja saja yang bisa mengakses kolam tersebut, jadi Yang Mulia hanya bisa meminta bantuan Yang Mulia Raja," ucap Slevi.

"Kolam sihir?" tanya Olevey karena baru mendengar hal itu.
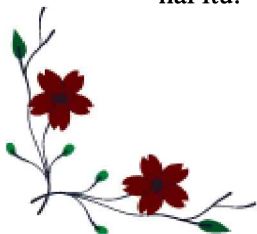
"Benar, kolam sihir. Melalui kolam tersebut, Yang Mulia bisa melihat apa pun yang ingin Yang Mulia ketahui. Misalkan seseorang atau kejadian yang terjadi di belahan dunia mana pun," jawab Slevi menjelaskan.

Saat itulah, Olevey sadar jika kemungkinan dirinya melarikan diri sama sekali tidak tersisa. Ternyata, Diederich menemukannya melalui kolam sihir tersebut. "Kalau begitu, aku harus membuat hatinya senang terlebih dahulu," ucap Olevey sembari memilah bunga yang akan ia rangkai.

Dengan bantuan Slevi, Olevey mulai merangkai bunga untuk mengisi pot bunga dari kristal yang sebelumnya sudah disiapkan. Setelah selesai merangkai bunga, saat itulah Olevey baru sadar jika dirinya merangkai bunga dengan tema warna merah, seperti netra Diederich. Olevey memejamkan matanya kesal. Ia selalu teringat dengan Diederich, hingga tanpa sadar merangkainya seperti ini. *"Rasanya, aku harus mengganti bunga ini,"* gumam Olevey dalam hati.

"Kenapa harus menggantinya?"

Olevey menoleh mencari sumber suara, tetapi Olevey sama sekali tidak melihat keberadaan Diederich. Olevey pun sadar, jika Diederich menyahut menggunakan suara hati.
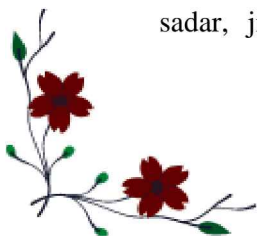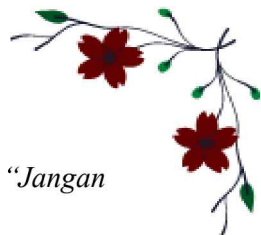
Olevey terlihat kesal dan berkata dalam hati, *"Jangan bertingkah mengesalkan!"*

"Aku tidak tengah membuatmu kesal. Sudahlah, sekarang temui aku di ruang kerja raja. Aku ingin melihat rangkaian bunga yang sudah kau buat. Jika menolak, aku akan kembali saat ini juga ke kamar, dan membuatmu mengerang sepanjang hari."

Pipi Olevey memerah saat memikirkan jika Diederich benar-benar kembali dan melakukan apa yang sudah ia ancamkan. Slevi yang melihat itu, tentu saja sadar jika sang permaisuri tengah berbicara dari hati ke hati dengan suaminya. Karena itulah, Slevi memilih diam walaupun sudah melihat rona merah yang cantik menghiasi pipi Olevey. Olevey pun bangkit dari duduknya dan membuat Slevi segera bersiap dengan membawa pot bunga. Olevey yang melihat tindakan Slevi tersebut entah mengapa merasa jengkel. Mungkin, karena Olevey berpikir jika Slevi memang sudah tahu jika dirinya kembali kalah dari Diederich.

Keduanya melangkah menuju ruang kerja Diederich. Semula, Olevey pikir jika Diederich sama sekali tidak memiliki pekerjaan administrasi seperti raja pada umumnya, mengingat jika Diederich adalah raja iblis. Namun, ternyata
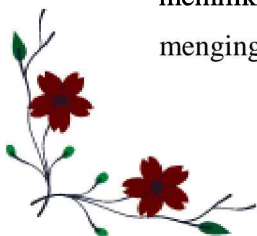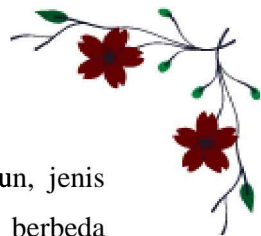
Diederich juga memiliki tugas seperti itu. Walaupun, jenis pekerjaan yang dilakukan Diederich jelas sangat berbeda daripada raja pada umumnya. Jika mungkin para raja mengurus mengenai kenaikan pajak, dan bagaimana rakyatnya hidup dengan sejahtera, maka hal itu sama sekali tidak dipikirkan oleh Diederich.

Hal yang diurus oleh Diederich adalah perihal jiwa yang melakukan perjanjian dengan kaumnya, lalu bayaran seperti apa yang diterima kaumnya setelah melakukan perjanjian tersebut. Karena melakukan perjanjian tertulis secara resmi dan diketahui oleh raja iblis adalah hal yang rumit serta mempertaruhkan sesuatu yang besar, banyak iblis yang tidak mendaftarkan perjanjian. Hal itulah yang biasanya membuat Diederich pusing, karena jiwa para manusia yang melakukan perjanjian tidak terdaftar hanya akan menjadi jiwa tanpa tujuan begitu sang pemilik mati.

Karena itulah, setiap harinya Diederich harus memeriksa jumlah daftar perjanjian yang masuk ke dalam basis datanya dan menyamakannya dengan jiwa tanpa tujuan yang bergentayangan di dunia manusia. Diederich sama sekali tidak menikmati pekerjaan semacam ini. Terasa sangat membosankan bagi Diederich saat dirinya harus berhadapan dengan para malaikat, atau bahkan para iblis yang sudah
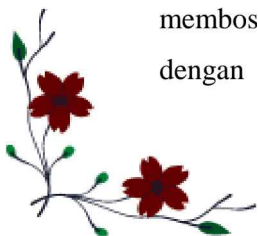
melakukan kesalah serta berlutut memohon ampun padanya. Namun, rasanya saat ini berbeda. Ruang kerjanya tidak terasa membosankan saat adanya Olevey. Karena itulah, Diederich setiap hatinya mencari peluang untuk membuat Olevey datang ke ruang kerjanya, seperti hari ini.

Olevey melangkah memasuki ruang kerja Diederich yang memang sudah ditata ulang agar cahaya matahari bisa masuk dengan leluasa—mengingat Olevey yang tidak bisa melihat dengan jelas di tengah kegelapan. Olevey meletakkan guci bunga di ujung meja kerja Diederich dan berkata, “Aku sudah membuat bunganya sesuai dengan permintaanmu, jadi sekarang beri apa yang aku inginkan.”

Diederich menyangga dagunya dengan salah satu tangannya dan bertanya, “Memangnya aku sudah sepakat mengenai hal itu?”

Olevey mengernyitkan keningnya dan hal itu membuat Diederich menelengkan kepalanya sedikit. “Jangan membuat ekspresi seperti itu, atau aku akan mengikatmu di atas ranjang,” ucap Diederich.

“Bisakah jangan mengatakan hal seperti itu terus?” tanya Olevey kesal.
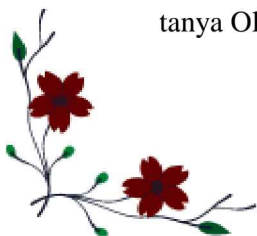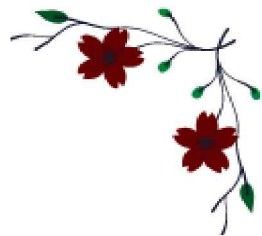
"Memangnya kenapa?"

"Karena kau jadi terlihat benar-benar seperti orang mesum," jawab Olevey jujur.

"Wah, alasan yang sungguh menghibur. Kalau begitu, aku akan memberikan apa yang kau inginkan. Sekarang genggam tanganku," ucap Diederich sembari mengulurkan tangannya pada Olevey.

"Tidak mau," jawab Olevey tegas.

"Ah, kalau begitu apa yang kau inginkan sama sekali tidak akan terwujud." Tentu saja Diederich tahu apa yang diinginkan oleh Olevey dan dirinya memang berniat untuk menunjukkan apa yang saat ini dilakukan oleh kedua orang tua Olevey.

Pada akhirnya, Olevey pun menerima uluran tangan Diederich dan saat itu pula keduanya melakukan teleportasi. Olevey belum terbiasa dengan teleportasi. Begitu sampai di tempat tujuan, Olevey merasa kepalanya benar-benar pusing. Untungnya, Diederich dengan sigap merangkul pinggang Olevey dan menjadikan tubuhnya sebagai sandaran bagi Olevey. Tidak membutuhkan waktu lama hingga Olevey bisa mengendalikan dirinya sendiri dan menyadari di mana dirinya
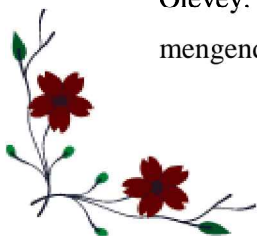
saat ini berdiri. Rupanya, Olevey dan Diederich sudah berada di dalam sebuah ruangan mewah berlangit-langit tinggi.

Olevey tidak bisa menahan diri untuk ternganga. Jika sebelumnya, Olevey menyebut taman bunga sebagai tempat yang paling indah di kastil ini, maka saat ini berbeda. Ruangan yang terlihat cantik inilah yang menduduki posisi itu. Diederich menarik Olevey menuju pusat ruangan di mana ada sebuah kolam berdiameter satu meter yang berada di tengah-tengah gazebo marmer hitam. Diederich merapalkan mantra lalu kolam tersebut bercahaya sebelum menunjukkan Walferd dan Ilse yang tampak tengah berada di dalam kereta kuda.

Olevey mendekat dan duduk di tepi kolam. Kerinduan terpancar jelas di kedua netra oLevey saat melihat kedua orang tuanya. “Ayah, Ibu, apa kalian baik-baik saja?” tanya Olevey tak bisa membendung air matanya.

Diederich yang awalnya berdiri, kini ikut berlutut dan pada akhirnya duduk di samping Olevey yang masih menangis. Diederich mengulurkan tangannya dan menyeka air mata yang jatuh di pipi lembut Olevey. Namun, perlakuan lembut tersebut malah membuat Olevey menangis lebih keras
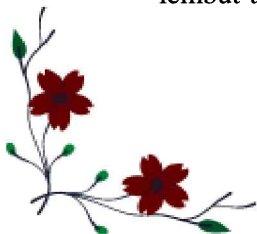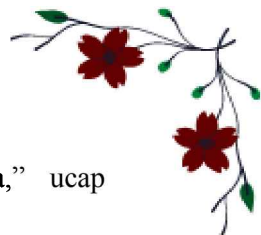
daripada sebelumnya. “Aku merindukan mereka,” ucap Olevey di sela isak tangisnya.

“Ya, aku tau,” timpal Diederich lalu memeluk pinggang Olevey dan meletakkan dagunya pada bahu Olevey.

“Bisakah aku menemui mereka?” tanya Olevey.

“Mungkin, jika nanti aku menemukan waktu yang tepat,” jawab Diederich masih dengan menenggerkan dagunya pada bahu Olevey.

Olevey tahu, jika Diederich tidak mengatakan hal itu dengan main-main. Olevey mengulurkan tangannya dan menyentuh permukaan air yang menunjukkan ayah dan ibunya yang kini saling berpelukan di dalam kereta yang masih melaju. Olevey baru saja akan mengatakan sesuatu, sebelum sesuatu mendesak untuk ke luar dari rongga mulutnya. Betapa terkejutnya Olevey saat merasakan cairan hangat yang menetes melewati dagunya dan menetes pada kolam hingga menghilangkan tampilan ayah dan ibunya.

Diederich sendiri merasa aneh lalu sedikit mengubah posisinya agar bisa menatap wajah Olevey. Saat itulah, ia melihat sesuatu yang sangat mengejutkan. Oelvey muntah darah. Diederich bergegas menyalurkan energinya, tetapi hal

itu memperparah keadaan Olevey. Istrinya itu semakin mengalami pendarahan yang hebat dan membuat Diederich panic sendiri. “Tidak! Kau tidak boleh mati!” teriak Diederich saat Olevey mulai memejamkan matanya. Tidak, Olevey sama sekali tidak boleh mati.
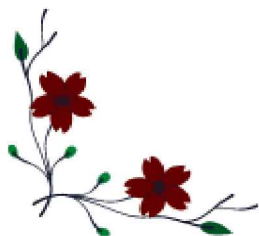
35. Reaksi Sihir

"Ini reaksi sihir, Yang Mulia," ucap Zul setelah memeriksa kondisi Olevey. Zul diam-diam berpikir, jika permaisuri memiliki tubuh yang lemah sebagai seorang manusia. Tentu saja, jika dibandingkan dengan tubuh iblis, Olevey sama sekali tidak ada apa-apanya. Namun, Zul sama sekali tidak berpikir jika sang permaisuri memang memiliki tubuh selemah ini.

"Tapi aku tidak merasakan sihir asing yang menembus barrier yang sudah aku pasang di sekitar kastel. Kalung yang digunakan oleh Olevey juga menjadi pelindung kedua baginya. Jadi, sihir seperti apa yang membuat Olevey bereaksi seperti ini?" tanya Diederich.

"Karena sihir yang menyerang Yang Mulia Permaisuri, bukanlah sihir asing. Ini, sihir yang sangat
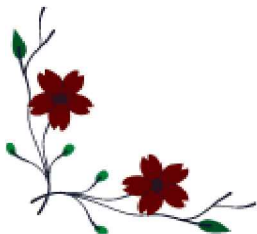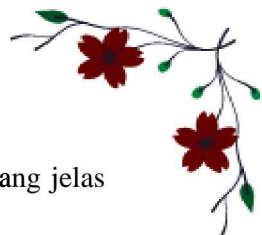
familier bagi kita semua karena ini sihir bayangan yang jelas bagian dari dunia iblis," jawab Zul.

"Sihir bayangan? Bukankah pengguna sihir bayangan sudah punah? Selama ini, aku sama sekali tidak mendengar laporan atau merasakan seseorang yang menggunakan sihir bayangan seperti yang kau katakan." Diederich pun mulai berpikir. Ia tidak mungkin melewatkan hal penting semacam ini.

Jika benar ada eksistensi yang bisa menggunakan sihir bayangan, lalu kenapa ia melakukan penyerangan seperti ini, terlebih pada Olevey? Diederich sendiri yakin, jika pengguna sihir bayangan ini tak lain adalah seorang iblis pula. Namun, hingga saat ini Diederich belum berhasil menangkap sinyal di manakah iblis yang kemungkinan menggunakan sihir bayangan.

"Sepertinya ada seorang pengguna sihir bayangan yang lolos dari radar Yang Mulia. Untuk saat ini, saya rasa kita harus mengenyampingkan fakta siapa pengguna sihir bayangan tersebut, dan lebih memfokuskan perhatian kita pada kondisi kesehatan Yang Mulia Permaisuri," ucap Zul.

Tentu saja Diederich merasa jika apa yang dikatakan oleh Zul memang benar adanya. Untuk saat ini, ia harus

mementingkan kondisi Olevey lebih dulu. Diederich menatap Exel dan Slevi yang baru saja memasuki kamarnya. Slevi menyiapkan air hangat serta gaun yang akan nyaman untuk dikenakan oleh Olevey. "Apa kau memikirkan hal yang sama denganku?" tanya Diederich pada Exel yang saat ini berdiri di belakangnya.

"Sepertinya saya memikirkan hal yang sama seperti yang Yang Mulia pikirkan," jawab Exel atas pertanyaan Diederich.

"Apa kau pikir itu adalah keputusan yang terbaik untuk saat ini?" tanya Diederich mencoba untuk berdiskusi dengan Exel.

"Saya rasa, itu yang terbaik, Yang Mulia. Saya rasa, Yang Mulia Permaisuri sendiri tidak akan merasa keberatan dengan hal ini. Selain karena untuk menyelematkan nyawanya, ini juga bisa membuat hubungan kalian menjadi lebih dekat," saran Exel.

Sebenarnya, Diederich sama sekali tidak memerlukan saran atau pendapat orang lain. Hanya saja, Diederich harus mempertimbangkan apa yang akan dirasakan oleh Olevey setelah mengetahui apa yang adalah jalan yang terbaik. Exel memiliki pengalaman yang lebih baik seorang wanita selama
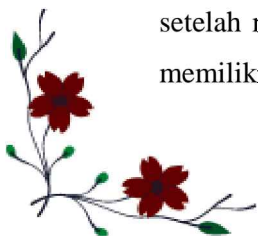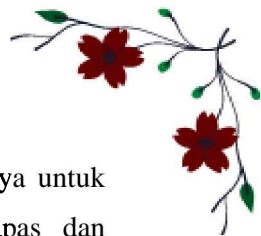
hidupnya, itu pun karena Diederich membutuhkannya untuk kebutuhan biologis. Diederich pun menghela napas dan mengangguk. “Aku sudah mengambil keputusan,” ucap Diederich.

Exel, Zul, dan Slevi menatap Diederich yang saat ini menampilkan ekspresi serius. Ketiganya menunggu apa yang selanjutnya akan dikatakan oleh Diederich. “Siapkan istriku untuk nanti malam,” ucap Diederich pada akhirnya dan tiga orang yang mendengar hal itu sama sekali tidak bisa menyembunyikan ekspresi senang yang terpasang di wajah mereka.

Diederich yang menyadari hal tersebut tidak bisa menahan diri untuk mendengkus. “Kenapa kalian yang terlihat begitu bahagia? Sungguh konyol,” ucap Diederich lalu melenggang pergi.

Namun, ketiga orang itu sama sekali tidak merasa tersinggung atau merasa sedih atas apa yang sudah dikatakan oleh Diederich. Mereka malah masih merasa antusias, tetapi beberapa detik kemudian mereka sadar jika ada banyak hal yang perlu mereka persiapkan. Terutama Slevi. Ia mendorong Zul dan Exel untuk ke luar dari kamar sembari berkata,
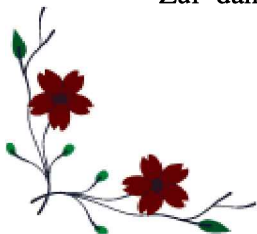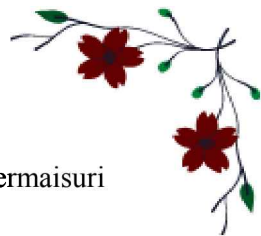
“Keluarlah, aku perlu menyiapkan Yang Mulia Permaisuri terlebih dahulu.”

“Iya-iya, tenanglah. Siapkan Yang Mulia Permaisuri sebaik mungkin, Sayang,” ucap Exel sembari mencuri ciuman pada bibir Slevi.

***

“Yang Mulia, mari saya bantu minum dulu,” ucap Slevi saat menyadari Olevey yang sudah terbangun.

Olevey membiarkan Slevi untuk membantunya duduk dan minum. Setelah itu, barulah Olevey menyadari jika saat ini dirinya mengenakan gaun tidur yang tampak tidak seperti biasanya. “Ada apa dengan gaun tidurku?” tanya Olevey.
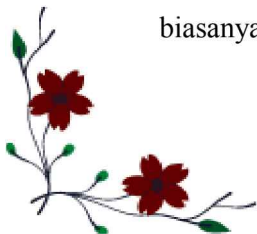
"Ah, saya tidak bisa menjelaskannya, Yang Mulia Permaisuri. Nanti, Yang Mulia Raja yang akan menjelaskan situasinya. Saat ini, lebih baik Yang Mulia Permaisuri makan dan minum ramuan obat yang sudah diracik oleh Tuan Zul. Itu bisa membuat Yang Mulia lebih baik, dan tidak mengalami pendarahan lagi," ucap Slevi.

Saat itulah Olevey mengingat kejadian di mana dirinya memuntahkan darah. Itu benar-benar kejadian yang mengejutkan sekaligus terasa menyakitkan baginya. Namun, Olevey sama sekali tidak berkomentar atau mengeluhkan rasa sakit yang masih terasa meremas seluruh organ dalamnya. Olevey membiarkan Slevi merapikan meja kecil di atas pangkuannya dan menyajikan menu makan malam yang berupa bubur lezat yang bergizi. Slevi memang menyediakan makanan ini, mengingat jika Olevey baru saja muntah darah dan harus mengonsumsi setidaknya makanan yang lunak dan bergizi.

"Silakan, Yang Mulia," ucap Slevi.

Olevey pun mulai menyantap makan malamnya. Saat itulah, Diederich tiba-tiba muncul di tepi ranjang dan mengejutkan Olevey hingga ia tersedak. Rupanya, hanya karena tersedak saja sudah dengan mudah membuat Olevey
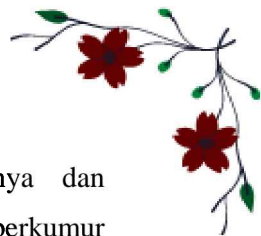
batuk darah. Diederich mengernyitkan keningnya dan membantu Olevey untuk menyeka dagunya serta berkumur untuk membersihkan rongga mulutnya. “Maafkan aku,” ucap Diederich dan dijawab anggukan pelan oleh Olevey.

“Makanlah lagi, setelah itu minum obat,” ucap Diederich lalu membantu untuk menyuapi Olevey.

Olevey patuh menerima suapan tersebut. Saat mengunyah, ia sadar jika Slevi sudah meninggalkan peraduan raja. Olevey makan dengan perlahan lalu teringat dengan pakaian serta kejadian yang membuatnya tidak sadarkan diri. Karena mulutnya sibuk mengunyah, Olevey pun memilih untuk bertanya dengan suara hatinya. “Apa yang sudah terjadi? Kenapa aku sampai muntah darah seperti barusan? Lalu, kenapa aku menggunakan baju tidur seperti ini? Tolong jawab menggunaka suara asli, aku tidak mau kamu menjawab dengan suara hati.”

Diederich mendengkus pelan, seakan-akan tidak menyukai sikap Olevey. Namun, sudut bibirnya terangkat, sama sekali tidak bisa berbohong jika dirinya menyukai tingkah manis Olevey ini. “Pertama, tubuhmu melemah karena reaksi sihir. Ada pendarahan hebat yang membuatmu muntah darah. Kedua, kau mengenakan gaun tidur ini untuk
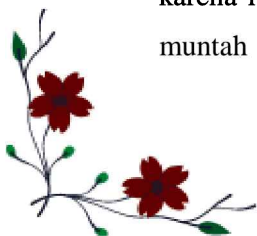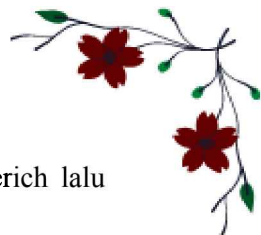
acara penting yang akan aku jelaskan," ucap Diederich lalu kembali menyuapi Olevey.

"Acara penting apa?" tanya Olevey lagi dalam hati.

"Acara penting yang bisa membuat kondisi tubuhmu lebih stabil dan bisa bertahan dari serangan sihir atau reaksi sihir apa pun yang mungkin memiliki niatan jahat untuk melukai dirimu," jawab Diederich lalu meraih gelas susu untuk diminum oleh Olevey.

Setelah meminum susunya, Olevey pun berkata, "Aku masih tidak mengerti."

"Aku akan menjelaskannya secara rinci, saat kita berpindah tempat. Sekarang, minum obatmu," ucap Diederich lalu meraih cawan kecil berisi ramuan yang diracik sendiri oleh Zul.

Namun, begitu mencium aroma tidak sedap yang berasal dari cawan tersebut, Olevey tanpa sadar memalingkan wajahnya. Diederich pun menghela napas. Ia sebenarnya sudah membaca apa yang dilakukan oleh Olevey ini. Pada akhirnya, Diederich menyesap ramuan tersebut hingga tandas lalu meraih tengkuk Olevey, dan mencium istrinya untuk mengalirkan ramuan pahit serta berbau tak sedap tersebut.
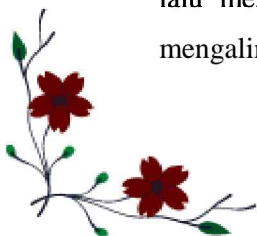
Tentu saja Olevey berontak dengan liar. Untungnya, DIederich bisa menenangkannya dan berhasil membuat Olevey menelan semua obatnya.

Diederich tidak serta merta melepaskan ciumannya pada oLevey, dan malah mengulum bibir lembut itu secara bergantian hingga membuat Olevey tanpa sadar mengerang tertahan. Kernyitan pada kening Olevey yang disebabkan oleh rasa pait yang menyiksa indra perasanya, kini secara perlahan menghilang. Olevey sepenuhnya terbuai olah ciuman Diederich yang rasanya sanggup membuat Olevey terbuai bahkan bisa membuatnya melupakan apa yang ada di sekitarnya.

Diederich pun melepaskan ciumannya dan mengusap bibir bawah Olevey yang tampak mengkilap serta memerah. "Sepertinya sekarang kau sudah siap, mari kita berpindah dan membicarakan hal yang sangat serius," ucap Diederich lalu menggendong Olevey sebelum menghilang dengan angin malam yang berembus dingin dan sanggup membuat siapa pun yang terbelai olehnya menggigil.

36. Aku Mau

Olevey membuka matanya saat rasa pusing yang menyerangnya sudah menghilang. Saat itulah, Olevey sadar jika Diederich lagi-lagi membawanya ke tempat asing yang tentu saja belum pernah Olevey sambangi. Diederich menurunkan Olevey dari gendongannya, tetapi tetap membiarkan Olevey untuk bersandar pada dadanya, karena ia sadar jika Olevey masih terlalu lemah. “Ini di mana?” tanya Olevey sembari melihat ruangan yang hanya berisi sebuah ranjang dan genangan air yang tampak begitu dalam. Ranjang itu berada di tengah air, seakan-akan mengambang di sana.

Olevey menunduk dan saat itu pula sadar jika ia sendiri tengah berdiri di atas permukaan air. “Tidak perlu takut, aku sudah memberikan sihir padamu, kau tidak akan tenggelam,” ucap Diederich lalu menuntun Olevey untuk
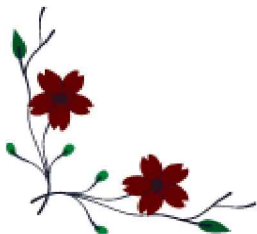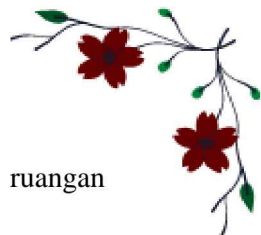
melangkah menuju ranjang yang berada di tengah ruangan tersebut.

Meskipun sudah mendengar perkataan Diederich bahwa dirinya mendapatkan perlindungan sihir, tetapi tetap saja. Ia tidak bisa merasa tenang dan merasakan kedua lututnya bergetar oleh rasa takut. Diederich menghela napas dan memilih untuk menggendong Olevey kembali menuju ranjang. Setelah keduanya duduk di tengah ranjang, Diederich berkata, “Mungkin, kau tidak mengingat jika kita pernah berada di tempat ini sebelumnya.”

Olevey mengernyitkan keningnya. “Benarkah? Tapi aku memang benar tidak mengingat jika aku pernah berada di tempat ini,” ucap Olevey.

Diederich mengulurkan tangannya dan menyelipkan helaian lembut rambut Olevey ke balik telinga putih Olevey. Sebenarnya, Olevey tidak mau menerima perlakuan lembut semacam ini dari Diederich, tetapi entah kenapa tubuh dan pikirannya sama sekali tidak mendengar apa yang dikatakan hatinya. Mereka seolah-olah bertindak, jika mereka sangat membutuhkan sentuhan dari Diederich. Apakah mungkin, tubuh Olevey saat ini sudah kecanduan sentuhan Diederich? Jika benar, ini sungguh gila.
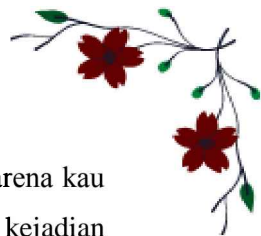
“Wajar saja jika kau tidak mengingatnya. Karena kau berada di sini dalam keadaan tidak sadar. Kau ingat kejadian di mana kau tenggelam di kolam kegelapan, bukan? Saat itu, aku menandaimu di ruangan ini,” ucap Diederich.

Olevey pun mengingat kejadian di mana dirinya bertemu dengan wujud iblis yang mengerikan, serta berakhir tenggelam di kolam dingin. Kening Olevey mengernyit saat dirinya mengingat di mana hari ini Diederich hanya melihat di tepi danau tanpa bergerak sedikit pun untuk menolongnya. “Ya, bagaimana aku bisa lupa saat-saat itu. Aku tenggelam, sementara kau hanya diam dan menonton saat-saat di mana aku hampir meregang nyawa,” ucap Olevey.

Diederich bisa menangkap nada kesal pada ucapan Olevey dan membuat dirinya tidak bisa menahan diri untuk mengulum senyum. “Aku hanya tidak terbiasa melihat seorang manusia tenggelam di kolam kegelapan,” ucap Diederich membuat Olevey tak percaya dengan pendengarannya. Sungguh, ia benar-benar kesal dengan ucapan Diederich barusan.

Namun, Olevey sadar, jika Diederich memang tidak mengatakan kebohongan. Lagi pula, Diederich adalah seorang iblis, Olevey yakin jika Diederich memang tidak merasakan
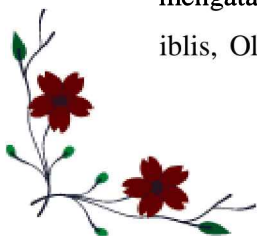
empati atau merasakan keharusan untuk memberikan pertolongan padanya. “Ya, aku mengerti. Sekarang, kita bicarakan hal yang penting. Apa yang ingin kau bicarakan padaku?” tanya Olevey.

“Ini mengenai keselamatanmu, dan apa yang menyebabkanmu sampai muntah darah,” jawab Diederich.

“Apa ini sangat berbahaya?” tanya Olevey lagi.

Diederich mengangguk. “Secara kasar, iya. Di dunia iblis, ada eksistensi sihir yang dinamai sihir bayangan. Sihir tersebut sudah lama tidak digunakan, karena memang penggunanya sudah punah. Namun, tiba-tiba sihir bayangan sudah lama menghilang kembali muncul dan lolos dari pengawasanku. Tubuh manusiamu yang lemah, ternyata bereaksi keras pada sihir bayangan tersebut,” ucap Diederich membuat Olevey yang mendengar penjelasan tersebut mulai mengerti dengan kondisi ini.

“Jika hal ini terus dibiarkan, maka nyawamu yang akan menjadi taruhannya,” lanjut Diederich. Olevey terdiam. Ia benar-benar tidak menyangka jika nyawanya benar-benar terancam saat ini.

“Lalu apa tidak ada jalan keluarnya?” tanya Olevey gelisah. Jemarinya mulai saling memilin, menunjukkan seberapa dirinya merasa gelisah saat ini.

Diederich menggenggam kedua tangan Olevey. “Ada. Ada satu cara, dan karena itulah aku membawamu ke sini,” jawab Diederich.

“Dan apakah cara yang kamu maksud?”

“Kau harus mengandung benihku, Eve,” jawab Diederich membuat wajah Olevey memucat.

Mungkin, saat ini Olevey sudah sedikit demi sedikit menerima fakta bahwa dirinya kemungkinan besar tidak bisa kembali ke dunia manusia, dan harus menghabiskan sisa hidupnya menjadi pendamping Diederich. Namun, Olevey belum pernah membayangkan jika dirinya mengandung benih dari Diederich. Olevey belum siap. Jujur saja sampai saat ini Olevey belum bisa menerima sepenuh hati, fakta bahwa dirinya sudah berstatus sebagai istri Diederich dan menjadi permaisuri di dunia iblis.

Jelas saja, Diederich bisa melihat keraguan yang menghiasi wajah Olevey. “Aku tau, ini memang sangat mengejutkan bagimu, Eve. Tapi, ini satu-satunya cara agar
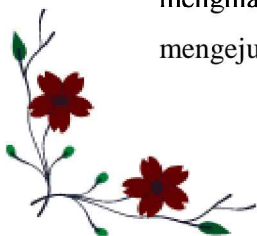
kau bisa selamat. Karena percaya atau tidak, sihir bayangan itu masih saja mengejarmu dan akan menggerogoti jiwamu," ucap Diederich.

Sebenarnya, Diederich sendiri tidak ingin membuat Olevey mengandung secepat ini, ia ingin menikmati waktu berdua dengan Olevey. Namun, Diederich tidak memiliki pilihan lain. Meskipun mengandung benih iblis bukan hal yang mudah, apalagi untuk tubuh manusia yang lemah, tetapi ini lebih baik karena benih iblis yang tumbuh dalam kandungan Olevey nanti, bisa memberikan perlindungan pada Olevey jika ada serangan sihir sekuat apa pun yang mengarah padanya. Jadi, dengan cara apa pun Diederich perlu membuat Olevey mengandung.

"Kau ingin bertemu dengan orang tuamu, bukan? Maka kau perlu hidup. Selamatlah dari serangan sihir bayangan, dan di masa depan nanti, kau bisa bertemu kembali dengan kedua orang tuamu," ucap Diederich.

"Aku, bisa bertemu dengan mereka lagi?" tanya Olevey. Diederich mengangguk sebagai jawaban. Melihat hal itu, Olevey pun tenggelam dalam pikirannya sendiri. Olevey mempertimbangkan, apa yang harus ia putuskan. Namun, Olevey masih terlihat sangat bingung. Saat itulah, Diederich
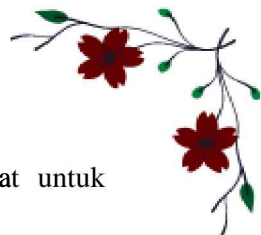
sang raja iblis yang pada dasarnya memiliki sifat untuk memanipulasi, segera mengambil langkah.

"Hal yang pasti adalah, jika sampai kau mati, maka orang tuamu pasti akan sangat sedih, Eve. Sangat mungkin bagi mereka untuk mengikuti kepergianmu," ucap Diederich membuat Olevey semakin memucat.

Rasanya, membayangkan hal itu saja membuat Olevey merasa begitu tersiksa. Bayangan keduanya di kolam sihir, sudah menjawab pertanyaan Olevey mengenai perasaan kedua orang tuanya. Mereka merasa begitu sedih kan kehilangan atas menghilangnya dirinya. Jadi, apa yang dikatakan oleh Diederich kemungkinan besar adalah hal yang benar. Namun, apa memutuskan untuk mengandung benih Diederich yang berarti membuatnyay semakin terikat dengan iblis ini adalah hal yang benar? Olevey menggigit bibir bawahnya. Kedua tangannya mengepal, merasa begitu kalut.

"Jadi, apa keputusanmu, Eve?" tanya Diederich. Olevey sama sekali tidak menjawab, dan membuat Diederich harus mengambil langkah untuk mendorong Olevey kembali.

"Kau harus segera menjawabnya, Eve. Benih yang akan aku tanam, harus tepat pemberiannya, sesuai dengan peredaran bulan merah keemasan. Jika sampai terlambat,

pembuahan akan gagal. Nyawamu akan semakin terancam," ucap Diederich.

Olevey mengangkat pandangannya dan menatap netra rubi milik Diederich yang selalu saja indah dipandang. Netra yang sanggup menyesatkan Olevey dalam kedalaman yang sama sekali tidak bisa diselami olehnya. Olevey mencari jawaban atas pertanyaan Diederich berikan. Jawaban apa yang harus ia berikan pada Diederich saat ini? Lalu, Olevey melihat satu titik keseriusan di kedua netra Diederich.

Keseriusan yang seakan-akan ingin menunjukkan, betapa ia ingin melindungi Olevey, dan menjaganya agar tidak tersentuh oleh bahaya apa pun. Rasanya, sangat tidak masuk akal seorang iblis memperlakukan manusia seperti ini. Namun, semuanya terasa logis ketika mengaitkan status Olevey sebagai seorang istri dan permaisuri baginya. Lalu, apakah saat ini menerima benih Diederich adalah keputusan yang sangat tepat?

Diederich mengulurkan tangannya dan mengusap tanda pada leher dan bahu Olevey. "Apa sekarang kau sudah memutuskannya?" tanya Diederich.

"A-Aku—"
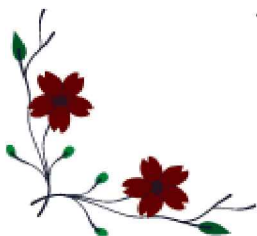
"Ya? Apa yang sudah kau putuskan?" potong Diederich terlihat terdesak oleh waktu. Olevey tentu saja menyadari hal tersebut.

"Aku mau," ucap Olevey lalu membuang wajahnya, menolak untuk menatap Diederich yang saat ini menyeringai penuh kemenangan. Tentu saja Diederich merasa menang, secara semua hal berjalan sesuai dengan rencananya.
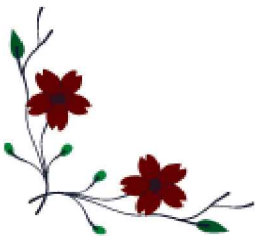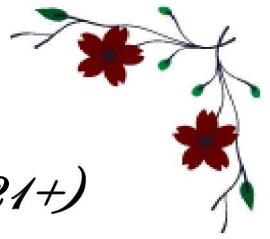
37. Penanaman Benih (21+)

Olevey dibaringkan dengan lembut di tengah ranjang lembut. Saat Olevey menatap langit-langit, Diederich membuka langit-langit yang seketika menunjukkan langit berawan yang menyembunyikan bulan merah keemasan. Setelah puas menatap langit, Olevey pun menatap Diederich yang rupanya tengah menatapnya. “Apa kau siap?” tanya Diederich.

“Jika pun aku tidak siap, kau akan memaksaku untuk bersiap, bukan?” tanya Olevey balik dan membuat Diederich menyeringai.

Atas pertanyaan tersebut, Diederich pun memulai langkahnya. Ia menunduk dan menciumi daun telinga Olevey, hal itu membuat Olevey tidak bisa menahan diri untuk mengerang keras hingga merintih-rintih. Tangan Diederich
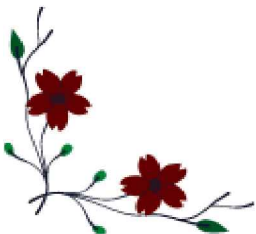
tentu saja tidak tinggal main. Ia bergerak dengan lincahnya dan berhasil membuat Olevey tampil polos.

Kepolosan yang jelas saja menggoda Diederich untuk menyentuh Olevey dan membuat istrinya ini mendapatkan kenikmatan yang tentu saja hanya boleh didapatkan darinya saja. Tidak membutuhkan waktu kama, kini Olevey sudah benar-benar siap untuk melakukan penyatuan dengan Diederich. Begitu pula dengan Diederich, sebenarnya hanya melihat Olevey tidak berpakaian saja, Diederich sudah siap untuk menyatukan dirinya dengan Olevey.

Hanya saja, Diederich berusaha untuk menahan dirinya sendiri. Olevey adalah sosok spesial yang mendapatkan perlakuan lembut dan penuh kehati-hatian dari Diederich. Dulu, saat Diederich memenuhi kebutuhan ranjangnya, Diederich tidak berpikir apakah wanita yang tidur dengannya sudah siap untuk melakukan penyatuan dengannya. Diederich juga tidak pernah memikirkan kepuasan ataupun rasa lelah wanita yang menjadi lawan mainnya.

Namun, saat ini berbeda. Tanpa sadar, setelah melakukan penandaan pada Olevey, Diederich selalu terfokus dengan kebutuhan dan kenyamanan Olevey. Begitu pula dengan kenyamanannya dalam masalah ranjang. Karena
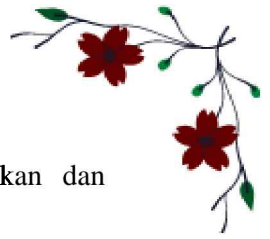
itulah, Diederich mempertimbangkan semua gerakan dan langkah yang ia ambil.

“Aku mulai,” bisik Diederich lalu mulai menyatukan dirinya dengan Olevey.

Meskipun sudah melakukan hal ini berulang kali, Olevey sama sekali tidak bisa terbiasa saat ada benda asing yang terasa panas dan keras memasuki intinya. Sensasi asing yang menyesakkan ini, terasa seperti salam pembuka bahwa Olevey akan merasakan sensasi yang lebih gila daripada ini. Tanpa sadar, Olevey pun melingkarkan kedua tangannya pada leher Diederich yang kebetulan tengah menunduk dan bisa digapai dengan mudah oleh Olevey.

Diederich mencium dagu Olevey dan mulai bergerak dengan pelahan. Tentu saja, gerakan Diederich ini disambut dengan erangan lembut Olevey. Erangan yang sebenarnya sangat cukup untuk membuat Diederich terbakar oleh gairah. Rasanya, saat ini Diederich sudah berada di ujung kesabarannya. Ia ingin bergerak dengan bebas dan mendapatkan kepuasannya sendiri. Olevey memang selalu bisa membuat Diederich puas. Bahkan, kepuasannya ini belum pernah Diederich dapatkan di masa lalu. Diederich terus bergerak dan menghujam dengan berbagai gerakan
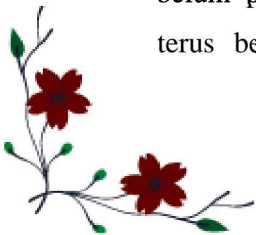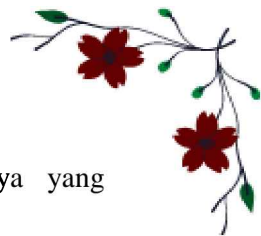
hingga membuat Olevey mendapatkan puncaknya yang pertama.

Napas Olevey terengah-engah, seolah-olah ia sudah berlari ratusan kilo meter. Tubuh Olevey yang Diederich tindih, tampak mengkilat karena keringat yang sudah membanjir. Diederich mendongak dan menatap awan yang menutupi bulan mulai bergerak dan hampir menunjukkan bulan merah keemasan secara sempurna. Ini berarti sudah sampai di waktu yang tepat.

Diederich lalu berlutut, menatap tubuh Olevey yang rasanya semakin panas saja di matanya. Olevey seakan-akan mengundang untuk terus bercinta sepanjang malam. DIederich mengulurkan tangannya dan memainkan buah dada Olevey dengan lembut, dan hal itu membuat Olevey semakin dihantam oleh rasa nikmat yang membuatnya tidak sanggup untuk membuka kedua matanya.

"Aku akan memulai pembenihan yang sesungguhnya, Eve. Aku harap, kau bisa menerimanya dengan baik," ucap Diederich sembari mencubit puncak buah dada Olevey hingga membuat Olevey mengernyit dan membuka matanya.

Diederich lalu mengulurkan salah satu tangannya dan mengusa perut ramping Olevey sebelum kembali bergerak
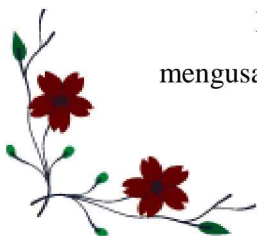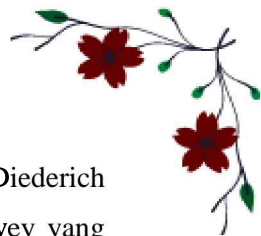
menyatukan diri dengan istrinya itu. Kali ini, Diederich bergerak dengan gerakan yang intens. Namun, Olevey yang memang sudah mendapatkan puncaknya, sama sekali tidak merasa sakit. Bahkan terasa sangat menyambut hujaman demi hujaman yang diberikan oleh Diederich. Tak lama, Olevey rupanya kembali mendapatkan puncaknya, dan hal itu membuat Olevey menggeliat dan melengkungkan punggungnya. Diederich belum sampai pada batasnya. Ia terus bergerak dan bergerak, mengantarkan Olevey dihantam oleh badai kenikmatan.

Hingga, bulan merah keemasan terlihat berpendar secara sempurna. Diederich pun menunjukkan bentuk aslinya sebagai seorang iblis. Warna rambutnya yang hitam, berubah menjadi semerah rubi, dan memanjang hingga sepunggung. Lalu, matanya yang berwarna rubi, berubah menjadi menggelap. Giginya agak meruncing, tetapi wajahnya yang tampan sama sekali tidak berubah. Ia malah membawa kesan memesona yang misterius dengan tampilan iblisnya ini. Olevey kembali mendapatkan puncaknya, tetapi rasa nikmat yang menggetarkan tubuhnya itu, disusul dengan rasa sakit yang teramat.

Olevey membulatkan matanya pada Diederich dan menggenggam kedua pergelangan tangan Diederich yang
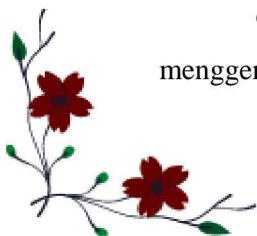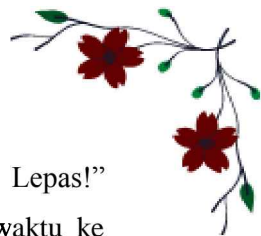
tengah bertengger di kedua sisi pinggangnya. “Sakit! Lepas!” teriak Olevey saat rasa sakit semakin terasa dari waktu ke waktu. Rasa sakit ini terasa membuat Olevey begitu frustasi. Ia tidak bisan menahan diri untuk menangis dan merintih. Percuma saja Olevey memohon pada Diederich untuk menyudahi sesi menyakitkan ini, karena Diederich malah mengencangkan genggamannya pada pinggang Olevey, seakan-akan tidak akan membiarkan Olevey beranjak ke mana pun.

“Tenanglah Eve, rasa sakit ini hanya bertahan sesaat. Aku tengah menanam benihku,” ucap Diederich berusaha untuk menenangkan Olevey.

Benar, saat ini Diederich memang tengah menanam benihnya. Sebenarnya, kaum iblis tidak bisa menghamili atau hamil dengan sembarangan. Ada proses dan tahapan yang berbeda dari proses yang dilalui oleh manusia. Salah satunya dalam proses penaman benih atau sperma ini. Sperma yang biasanya Olevey dapatkan saat melakukan penyatuan dengan Diederich, adalah sperma yang sama sekali tidak mengandung benih iblis. Karena itulah, selama ini Olevey berada jauh dari kemungkinan mengandung. Namun, karena saat ini Diederich secara sengaja menanamkan benihnya, maka Olevey memang harus berjuang menahan rasa sakit.
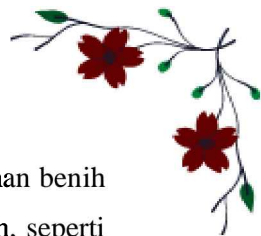
Rasa sakit ini muncul karena reaksi penanaman benih yang memang sudah menjadi hal yang wajar. Namun, seperti yang dikatakan oleh Diederich barusan. Setelah proses penanaman benih selesai, rasa sakit itu menghilang dengan sendirinya. Diederich mengusap perut Olevey dan menyalurkan sihir yang meredam rasa sesak serta rasa panas yang menjalar pada rahim Olevey. “Benihku sekarang sudah berada dalam rahimmu, Eve,” bisik Diederich sembari mencium sudut mata Olevey yang memerah karena tangisannya barusan.

“Kau lelah?” tanya Diederich mengembalikan tampilannya menjadi tampilan manusia kembali. Diederich rupanya tidak melepaskan tautan tubuh mereka, dan berbicara normal pada Olevey yang memang terlihat begitu kelelahan.

Karena terlalu lelah, Olevey bahkan tidak sanggup untuk menjawab pertanyaan Diederich barusan. Saat ini, hanya untuk membuka kedua matanya saja, sudah terasa sangat sulit. Diederich yang melihat Olevey yang berusaha untuk terus terjaga, tentunya merasa jika sikap Olevey itu sangatlah menggemaskan. Diederich mengusap pelipis Olevey sembari berkata, “Tidurlah. Aku akan tetap di sini.”

Seperti mantra, Olevey memejamkan matanya dan terlelap dengan begitu damai. Diederich pun merasakan hal yang sama. Saat ini, setidaknya Olevey sudah mengandung benihnya dan bisa mendapatkan perlindungan yang lebih kuat. Namun, kedamaian yang dirasakan oleh Olevey dan Diederich ini sangat berbanding terbalik dengan apa yang dirasakan oleh Leopold saat ini. Leopold terlihat begitu marah, seakan-akan dirinya bisa menghancurkan apa pun yang berada di hadapannya. Ia kembali menatap Elgah, si wanita tua bertudung itu tampak berdiri di sudut ruangan yang gelap dengan aura yang semakin misterius saja.

"Apa yang kau katakan?" tanya Leopold kembali memastikan hal yang sudah ia dengar sebelumnya.

"Yang Mulia sudah mendengarnya dengan jelas barusan, apa saya perlu mengulangnya lagi?" tanya balik Elgah seakan-akan tengah bermain dengan kemarahan yang dirasakan oleh Leopold saat ini.

Leopold yang menyadari hal itu, tentu saja tidak tinggal main. Mungkin, Leopold yang dulu bisa menahan kemarahannya. Namun, saat ini berbeda. Leopold meraih vas bunga dan tanpa pikir panjang melemparkan vas tersebut tepat ke arah kepala Elgah. Tentu saja, karena pecahan vas tersebut,
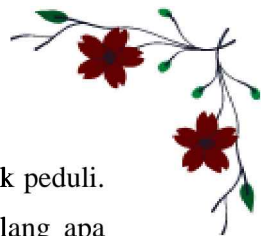
kening Elgah terluka tetapi Leopold sama sekali tidak peduli. “Kau ini tuli? Aku jelas memintamu untuk mengulang apa yang sudah kau katakan, dasar bodoh!” seru Leopold.

Elgah sama sekali tidak terlihat marah, atau terluka mendapatkan perlakuan sedemikian kasar dari Leopold yang jelas jauh lebih muda daripada dirinya. “Baik, saya akan mengulangnya kembali Yang Mulia. Saat ini, Raja Iblis, sudah menanamkan benih iblis pada rahim Nona Olevey. Itu artinya, Nona Olevey ke depannya akan melahirkan bayi iblis,” jelas Elgah.

Mendengar hal itu, Leopold pun menghancurkan barang-barang meah yang berada dijangkauannya. “Tidak! Itu tidak boleh terjadi, aku harus mengacaukan hal itu!” seru Leopold.

Raja muda itu lalu menatap Elgah dan bertanya, “Apa yang harus aku lakukan?”

“Saya rasa, Yang Mulia hanya perlu fokus pada rencana yang sudah Yang Mulia susun. Saya bisa menjamin, jika Nona Olevey bisa kembali pada pelukan Anda, Yang Mulia,” ucap Elgah sembari menyembunyikan seringai tajam yang terbentuk pada wajah keriputnya. Sayang seribu sayang, Leopold terlalu diliputi oleh kemarahan hingga tidak
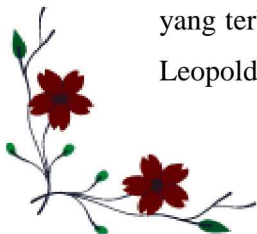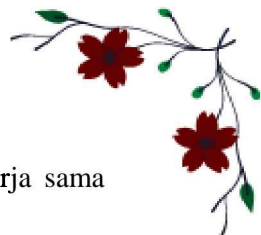
menyadari ada yang aneh dengan sosok yang bekerja sama dengannya ini.
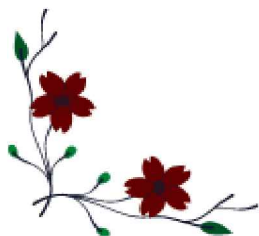
38. Kehamilan

"Astaga," gumam Olevey sebelum kembali berlari menuju kamar mandi dan menguras isi perutnya yang sebenarnya sudah tidak ada lagi. Karena sudah muntah berulang kali, Olevey kini hanya muntah cairan asam lambung yang membuatnya semakin tersiksa lagi.

Slevi dan pelayan lain yang bertugas untuk melayani Olevey tentu saja merasa iba atas apa yang dialami oleh Olevey ini. Semula, semua orang menyambut gembira kabar bahwa sang raja sudah menanam benihnya pada permaisuri tercinta. Namun, kabar bahagia tersebut berubah menjadi kabar yang agak membuat cemas. Hal itu terjadi karena Olevey mengalami muntah parah sejak bangun dari tidurnya.

Para pelayan yang berasal dari dunia iblis, tentu merasa asing dengan reaksi Olevey ini. Karena biasanya, para iblis betina yang sudah mendapatkan benih atau bisa
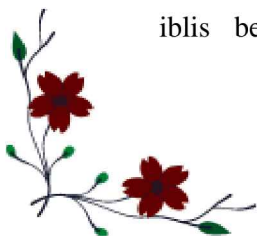
dikatakan tengah mengandung, hanya akan merasakan nafsu mereka semakin membesar. Entah itu nafsu makan, atau nafsu di atas ranjang.

"Apa Yang Mulia sudah selesai? Jika sudah, mari saya bantu," ucap Slevi lalu membantu Olevey untuk melangkah kembali ke dalam kamar.

Begitu kembali, ternyata Diederich, Exel, dan Zul sudah berada di sana. Sepertinya, tiga orang itu datang setelah mendengar kabar Olevey yang terus saja muntah, walaupun perutnya sudah kosong. Slevi membantu Olevey untuk duduk bersandar pada kepala ranjang, sementara Zul segera maju untuk memeriksa kondisi Olevey. Tidak ada satu pun orang yang buka suara, Olevey sendiri hanya tergolek lemas dengan rasa pusing yang tiba-tiba menyerang. Tentu saja, Olevey sudah mempelajari masa kehamilan seperti ini sebagai seorang wanita bangsawan. Namun, Olevey tidak bisa menyangkal jika ini terlalu mengejutkan baginya.

Bagaimana tidak mengejutkan, jika kehamilan yang seharusnya datang beberapa minggu ke depan ini, datang begitu cepat? Rasanya, ini sangat tidak masuk akal bagi Olevey. Baru saja tadi malam Olevey mendapatkan benih yang katanya adalah calon janin yang akan bertumbuh pada
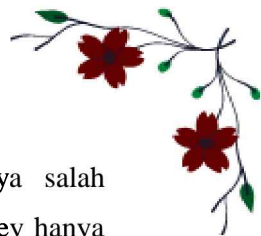
kandungannya. Olevey rasa, para iblis ini hanya salah menafsirkan ilmu berepoduksi. Atau mungkin, Olevey hanya terlalu terkejut, hingga tidak menyadari jika dirinya tidak bisa menyamakan proses reproduksi manusia dengan para iblis. Karena memang sangat berbeda dan tidak bisa dibandingkan begitu saja.

“Yang Mulia Permaisuri sudah mengandung. Sepertinya, energi Yang Mulia Permaisuri dengan benih Yang Mulia Raja tanam sangat cocok. Karena itulah, calon penerus kerajaan tampaknya tumbuh dengan sangat baik,” jelas Zul setelah selesai memeriksa kondisi Olevey.

“Lalu bagaimana dengan muntahnya? Istriku terus saja muntah, dan kini terlihat seperti akan mati saja,” ucap Diederich membuat Olevey mendengkus kasar. Mungkin, Diederich terdengar manis karena menyebutnya sebagai istri, tetapi Olevey ingin menampar Diederich yang menyebutnya seperti akan mati. Benar-benar iblis.

“Ini sepertinya reaksi yang sangat wajar bagi manusia, Yang Mulia. Tapi, saya akan membuat racikan yang meredakan rasa mual Yang Mulia Permaisuri,” ucap Zul.
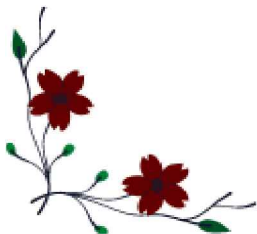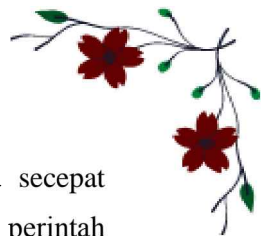
“Kalau begitu, pergilah dan buat obat itu secepat mungkin. Bawa Exel untuk membantumu,” perintah Diederich.

Exel dan Zul lalu pamit undur diri. Sementara itu, Slevi saat ini segera menyiapkan menu makan siang Olevey. Namun, Olevey mengernyit dalam, seakan-akan ia sangat enggan makan. Walaupun, makanan yang berada di hadapannya ini terlihat sangat menggunggah selera. Diederich pun melambaikan tangan pada para pelayan untuk meninggalkan kamarnya. Setelah pintu tertutup, Diederich pun duduk di tepi ranjang dan mengamati Olevey yang terus-terusan mengernyit dalam. “Apa sangat mual?” tanya Diederich.

“Lalu? Kau pikir aku tengah berpura-pura?” tanya balik Olevey dengan nada sengit.

“Aku tidak mengatakan hal itu. Aku menanyakan apakah kau masih merasa mual?” tanya Diederidch pelan sembari menekan emosinya.

“Apa kau tidak bisa melihatnya sendiri?” tanya bali Olevey masih dengan nada yang terdengar menyebalkan.
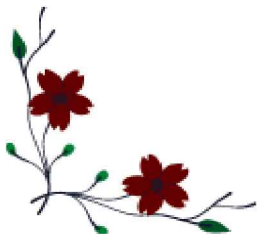
Diederich menghela napas panjang. “Jika saja aku tau, bahwa kau akan sangat menyebalkan ketika hamil, aku akan menunda penanaman benih,” ucap Diederich berniat menggerutu.

Namun, gerutuan tesebut terdengar dengan jelas oleh Olevey dan membuat perempuan satu itu terlihat sangat tidak percaya dengan pendengarannya. “Apa? Apa sekarang kau tengah mengeluh? Wah, hebat sekali. Jika aku tau, bahwa penanaman benih itu seratus persen akan berhasil membuatku hamil, aku tidak akan secepat itu menerima benihmu! Dasar bodoh! Ini tidak masuk akal, mana mungkin aku hamil begitu mendapatkan benihmu!” seru Olevey penuh emosi.

“Menurutmu mungkin tidak masuk akal. Tapi ini adalah hal yang memang harusnya terjadi begitu kau mendapatkan benih. Kau akan langsung mengandung. Mungkin, satu minggu lagi perutmu sudah membuncit,” ucap Diederich lagi-lagi membuat Olevey terkejut.

“A-Apa?!”

***

"Semoga kejayaan dan keagungan senantiasa mengiringi Yang Mulia," ucap Walfred dan Ilse bersamaan saat memberikan hormat pada Leopold yang tampak begitu gagah duduk di singgasananya.

Leopold menerima hormat keduanya lalu bangkit dari singgasana. "Mari, kita tidak memiliki pembicaran seputar urusan kerajaan, jadi lebih baik kita bicara di taman saja," ucap Leopold.

Ketiganya tiba di taman, dan duduk di meja yang sudah disediakan. Tentu saja Leopold menjamu Walferd dan Ilse dengan pantas. Namun, Leopold sama sekali tidak membuang waktu untuk berbasa-basi dan segera menanyakan alasan kedatangan kedua orang tua dari Olevey ini. "Hal apa yang membawa kalian datang ke istana?" tanya Leopold.
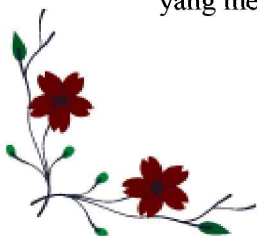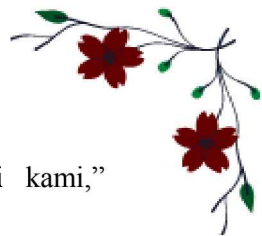
“Kami ingin membicarakan perihal putri kami,” jawab Ilse.

“Tentang Vey?” tanya Leopold.

“Benar Yang Mulia,” jawab Ilse lagi.

“Apa yang ingin kalian bicarakan mengenai Vey?”

Walfred dan Ilse saling berpandangan. Seolah-olah, mereka ragu dengan apa yang akan mereka katakan. Namun, Leopold melihat jika keduanya saling meyakinkan. Beberapa saat kemudian, Walfred pun angkat bicara. “Seperti yang sudah Baginda ketahui, kami mendapatkan Olevey setelah mengarungi rumah tangga yang tidaklah singkat. Kami sangat menyayanginya, bahkan lebih daripada kasih sayang yang kami miliki untuk diri kami sendiri.

“Namun, saya rasa Baginda tidak bisa mempertaruhkan kerajaan ini untuk menyelamatkan Olevey dan membawanya kembali ke dunia ini. Yang Mulia sendiri sudah melihat bagaimana kupu-kupu agung memilih Olevey sebagai keindahan yang akan menjadi persembahan bagi Raja Iblis. Ini artinya, sejak awal Olevey memang sudah digariskan untuk melalui semua ini.”

“Ini juga bukan hal yang mudah bagi kami, Yang Mulia. Terutama bagi saya sendiri. Saya mengandung dan merawatnya hingga tumbuh menjadi gadis cerdas dan cantik. Betapa kami merindukannya. Tapi, saya yakin jika ini adalah jalan yang sudah digariskan Dewa. Kasih sayang Dewa pasti senang tiasa mengiringi Olevey di mana pun dirinya berada, termasuk di dunia iblis. Saya yakin, jika saat ini pun, Olevey dalam kondisi baik-baik saja. Ia putri yang kuat, ia pasti bisa hidup bahagia dengan jalan yang sudah ditentukan oleh Dewa,” tambah Ilse.

Benar, Walfred dan Ilse datang untuk membujuk Leopold menghentikan langkah gila yang ia ambil. Seluruh rakyat sudah membicarakan betapa tidak masuk akalnya Leopold yang mengumpulkan para penyihir dan memaksa untuk membuka portal penghubung dengan dunia iblis. Rakyat semakin gelisah, saat menerka jika alasan Leopold melakukan hal gila tersebut tak lain untuk membawa kembali putri keluarga Duke yang sudah dipersembahkan untuk raja iblis. Hal ini dikaitkan dengan perasaan Leopold yang ditunjukkan secara terang-terangan pada Olevey. Namun, Walfred dan llse yang mendengar kabar ini sama sekali tidak merasa tenang.
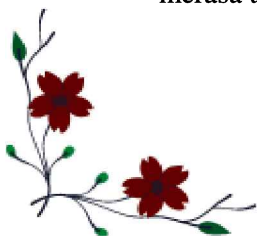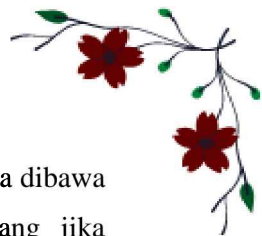
Meskipun ada kemungkinan putri mereka bisa dibawa kembali, tetapi keduanya tidak bisa merasa senang jika keselamatan rakyat dipertaruhkan. Karena itulah, keduanya sepakat untuk mengambil langkah ini. Namun, keduanya tidak mempertimbangkan reaksi yang akan ditunjukkan oleh Leopold. Kini, Leopold tertawa terbahak-bahak lalu menatap dingin pada pasangan suami istri itu. Tatapan yang sanggup membuat keduanya merasa terancam. "Kalian benar-benar kejam. Putri kalian berada di tanah asing, entah apa yang sudah terjadi padanya saat ini. Namun, sekarang kalian memintaku untuk tidak menyelamatkannya? Apa benar, kalian ini orang tua dari Olevey?" tanya Leopold.

"Yang Mulia—"

"Ah, memang benar, Olevey adalah putri kalian. Dia dilahirkan dari rahim Nyonya Duchess," potong Leopold cepat.

"Namun, kalian sama sekali tidak mengenal putri kalian. Bahkan, aku yakin jika kalian tidak tahu fakta bahwa, kehadiran Olevey dalam kehidupan kalian adalah andil dari mendiang Duke terdahulu," lanjut Leopold. Kemarahan atas sikap yang diambil oleh kedua orang tua Olevey ini, membuat
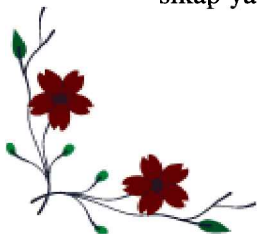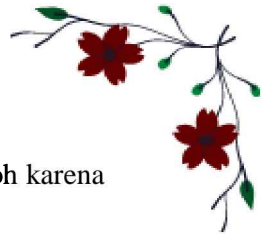
Leopold tidak bisa tinggal diam. Mereka terlalu bodoh karena akan merelakan Olevey yang berharga begitu saja.

“Maksud Baginda?” tanya Walfred tidak mengerti.

Leopold menyeringai. “Olevey memang putri kalian, dia darah daging kalian. Tapi, kehadirannya adalah hasil dari perjanjian mendiang Duke dan Raja Iblis.”
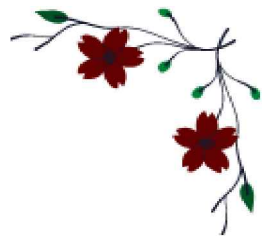
39. Dasar Mesum!

"Ah, memang benar, Olevey adalah putri kalian. Dia dilahirkan dilahirkan dari Nyonya Duchess," potong Leopold cepat.

"Namun, kalian sama sekali tidak mengenal putri kalian. Bahkan, aku yakin jika kalian tidak tahu fakta bahwa, kehadiran Olevey dalam kehidupan kalian adalah andil dari mendiang Duke terdahulu," lanjut Leopold. Kemarahan atas sikap yang diambil oleh kedua orang tua Olevey ini, membuat Leopold tidak bisa tinggal diam. Mereka terlalu bodoh karena akan merelakan Olevey yang berharga begitu saja.

"Maksud Baginda?" tanya Walfred tidak mengerti.

Leopold menyeringai. "Olevey memang putri kalian, dia darah daging kalian. Tapi, kehadirannya adalah hasil dari perjanjian mendiang Duke dan Raja Iblis."

Pasangan Duke dan Duchess yang mendengar hal itu jelas saja terguncang. “I-Itu tidak mungkin!” seru Ilse seakan-akan lupa jika dirinya saat ini tengah berhadapan dengan sosok yang harusnya sangat ia hormati.

Walfred juga sama terkejutnya, tetapi ia sadar jika dirinya perlu menenangkan Ilse yang sepertinya tidak bisa menahan keterkejutan yang menyerangnya. Walfred menenangkan Ilse beberapa saat, sebelum bertanya pada Leopold, “Apa yang Anda katakan ini sama sekali bukan hal yang lucu. Ini mempertaruhkan kehormatan keluarga Duke. Bagaimana mungkin Anda mengatakan jika Olevey terlahir sebagai hasil dari pernjanjian dengan kaum iblis. Apa Yang Mulia tengah mengolok-olok kami?”

“Atas dasar apa kalian menyimpulkan, jika saat ini aku tengah mengolok-olok kalian?” tanya Leopold sembari memainkan jarinya pada bibir cangkir teh.

Mendengar pertanyaan Leopold, Walfred dan Ilse bungkam. Keduanya sadar, jika mereka sudah melanggar batasan. Melihat hal itu, Leopold menyeringai. Ia bersandar
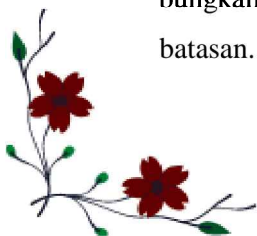
nyaman pada sandaran kursi taman dan berkata, “Aku hanya mengatakan hal yang sebenarnya. Kalian ingat silsilah keluarga yang aku minta pada kalian. Atas silsilah itulah, aku mendapatkan semua informasi mengejutkan ini dari orang yang tentu saja dapat dipercaya. Bahkan, buktinya pun ada. Apa mungkin, kalian ingin melihatnya?”

“Kami tidak bisa percaya begitu saja, kami memerlukan bukti konkret atas semua yang sudah Yang Mulia katakan. Jadi, kami ingin melihatnya,” ucap Walfred.

“Kalau begitu, aku akan menunjukkannya.” Leopold lalu menunjuk ajudan pribadinya untuk mengambil alat sihir yang berada di ruang kerjanya.

Tidak memerlukan waktu lama, ajudan itu kembali dengan sebuah alat sihir berupa bola bening yang berada di atas nampan yang dilapisi beledu. Ajudan itu meletakkan nampan di atas meja dan segera berdiri di belakang Leopold kembali. “Kalian pasti mengetahui benda ini, bukan? Benar, ini adalah memori sihir. Aku mendapatkannya dari seorang penyihir yang ternyata sudah tinggal secara turun temurun di daerah perbatasan. Mari, kita lihat kejadian di mana mendiang Duke yang membuat perjanjian dengan Raja Iblis,” ucap
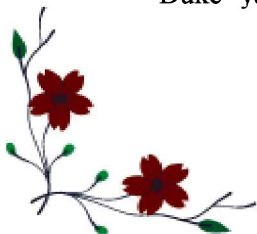
Leopold lalu sedetik kemudian bola bening tersebut bereaksi dan menunjukkan apa yang Leopold inginkan.

Meskipun ini adalah hal yang baru bagi Walfred dan Ilse, keduanya tetap melihat memori yang tengah diputar tersebut dengan saksama. Lalu, keterkejutan segera dirasakan oleh Walfred dan Ilse. Apa yang dikatakan oleh Leopold ternyata benar. Semuanya terbukti dengan jelas. Mendiang Duke memang membuat kesepakatan dengan raja iblis yang saat itu masih memimpin. “Kalian percaya?” tanya Leopold.

Walfred dan Ilse tidak menjawab dengan cepat. Keduanya saling bertatapan untuk beberapa saat, seakan-akan tengah berbicara menggunakan pandangan mata mereka. Setelah saling yakin, Walfred pun angkat bicara. “Kami percaya dengan apa yang Yang Mulia katakan. Tapi, kasih sayang yang kami miliki untuk putri kami tidak berubah. Dia adalah putri kami, dan selamanya akan seperti itu.”

“Karena itulah, aku harus melakukan segala hal untuk membawa Olevey kembali pada pelukan kalian. Lalu, apa yang membuat kalian seperti ini? Jangan menghalangi jalanku,” ucap Leopold memberikan peringatan.

“Kami bukannya ingin menghalangi, tetapi kami hanya ingin memberikan saran pada Yang Mulia sebagai
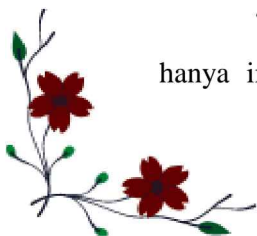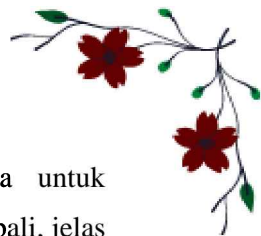
bawahan dan sebagai seorang rakyat. Memaksa untuk membuka portal hanya untuk membawa Olevey kembali, jelas adalah keputusan yang terasa sangat berbahaya. Hal itu berkaitan dengan kaum iblis yang akan menggila menyeberang ke dunia manusia secara mudah, jika Yang Mulia masih memaksa untuk membuka portal dua dunia itu."

Leopold mengetuk-ngetuk ujung jarinya pada piring kecil yang menjadi alas cangkir teh. "Apa kalian sangat takut dengan para iblis?" tanya Leopold.

"Bukan seperti itu, Yang Mulia," ucap Ilse.

"Tapi yang aku lihat memang seperti itu. Kenapa harus takut? Mereka, para iblis rendahan yang sudah berani mengambil apa yang seharusnya menjadi hak orang lain. Mereka rendahan! Mereka sudah mengambil banyak keuntungan dari mendiang Duke, dan kini dia juga berani untuk mengambil Olevey dariku!" seru Leopold penuh kemarahan.

Memabayangkan jika Olevey berada di atas ranjang sang raja iblis, membuat dada Leopold terasa terbakar oleh rasa cemburu dan kemarahan yang berkobar. Olevey terlalu berharga untuk berakhir di pelukan raja iblis yang hina itu. Seharusnya, sejak awal dunia manusia dan dunia iblis tidak

perlu memiliki kesepakatan perdamaian, dan manusia tidak peru memberikan persembahan pada raja iblis. Itu hanya membuat para iblis semakin besar kepala dan berpikir jika mereka memiliki status lebih tinggi dari para manusia. Leopold menatap Walfred dan Ilse dengan dingin. "Dengan cara apa pun, aku akan membawa Olevey kembali. Olevey, tidak boleh jatuh ke dalam pelukan Iblis itu," ucap Leopold memberikan keputusan akhir yang tentu saja tidak bisa diubah oleh siapa pun.

***

Olevey menatap tidak percaya pada cermin yang tengah menunjukkan pantulan dirinya. Bukan karena Olevey berubah menjadi tidak sedap untuk dipandang atau mengalami
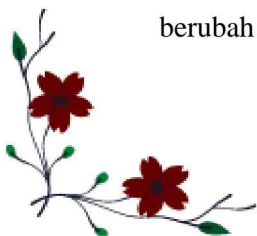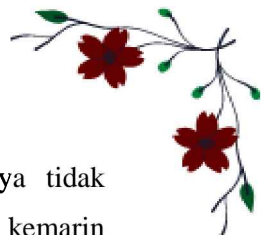
perubahan penampilan yang drastis. Olevey hanya tidak percaya karena apa yang dikatakan oleh Diederich kemarin siang, ternyata benar-benar terjadi. Kini, perut Olevey sudah membuncit, seakan-akan sudah mengandung janin berusia tiga bulan. Perut Olevey yang membuncit, tampak mengintip malu-malu di balik gaun tidur yang ia kenakan. Rasanya, ini sangat asing dan … menakjubkan. Ayolah, meskipun Olevey sama sekali tidak membayangkan jika dirinya akan mengandung benih dari seorang iblis, tetapi ini adalah momen penting bagi seorang wanita.

Olevey saat ini sudah menjadi calon ibu. Betapa menakjubkannya sensasi menggelitik pada hatinya saat ini. Olevey menunduk dan berniat menyentuh perutnya. Namun, niatan Olevey sudah lebih dulu dilakukan oleh orang lain. Siapa lagi, jika bukan Diederich. Iblis satu itu sudah berdiri di belakang Olevey dan memeluk istrinya dari sana. Bukan hal yang sulit bagi Diederich untuk melingkarkan kedua tangannya pada tubuh Olevey. "Apa kau takjub?" tanya Diederich sembari menangkup perut Olevey yang membuncit.

"Ya, aku rasa," jawab Olevey tidak mengerti dengan perasaan yang sebenarnya ia rasakan.

"Sepertinya kau ragu. Tapi, aku tidak merasa ragu. Aku jelas bisa mengatakan, jika aku memang merasa sangat takjub. Ternyata, tubuh manusiamu bisa menerima benihku dengan sangat baik. Ini artinya, ia bisa menjadi pelindung yang sempurna bagimu," ucap Diederich lalu meletakkan dagunya pada puncak kepala Olevey dan bertemu tatap dengan tatapan Olevey melalui cermin. Olevey sama sekali tidak memberikan tanggapan apa pun atas apa yang sudah ia dengar. Olevey tampak tenggelam dalam dunianya sendiri.

Diederich sendiri memilih untuk mengamati ekspresi yang tersaji pada wajah cantik Olevey yang terasa semakin bersinar dari hari ke hari. "Sebenarnya apa yang tengah kau pikirkan, Eve?" tanya Diederich.

"Entahlah. Aku merasa kepalaku terlalu penuh saat ini," jawab Olevey santai, seolah-olah tidak terganggu dengan kedekatannya dengan Diederich. Karena sebenarnya, jika bisa mengatakan hal jujur, Olevey akan berkata jika berada di dekat Diederich, dirinya merasa sangat … nyaman.

"Kalau begitu, bagaimana jika membuat kepalamu terasa ringan?" tanya Diederich.

"Caranya?" tanya balik Olevey.
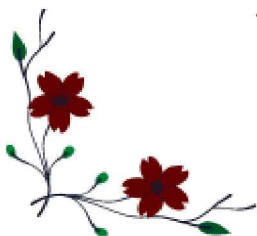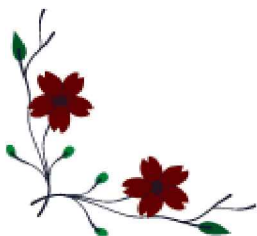
Diederich menyeringai, dan seringai itu membuat Olevey mendapatkan firasat buruk. Yakin atau tidak, saat ini Diederich pasti memiliki rencana yang akan merugikan Olevey. *"Uh, sial,"* ucap Olevey dalam hati.

Saat itulah, Diederich mengernyitkan keningnya. "Aku memang senang saat kau berubah liar di atas ranjang, tapi aku tidak senang ketika istriku yang manis berubah menjadi seorang wanita yang senang mengumpat. Karena itulah, saat ini aku akan memberikan sedikit pelajaran untukmu," ucap Diederich sebelum menggendong Olevey dan membaringkannya di atas ranjang.

"Kau mengatakan akan memberikanku pelajaran. Tapi kenapa kau malah membuatku berbaring di sini?" tanya Olevey sembari menahan dada Diederich yang akan menindihnya.

"Memangnya, ada pelajaran yang lebih menyenangkan daripada pelajaran yang kita lakukan di atas ranjang?" tanya balik Diederich dengan wajah serius yang tampak begitu mesum di mata Olevey.

"Dasar mesum!"

40. Medan Perang

“Aku tidak mau,” ucap Olevey sembari mendorong piring yang sudah disajikan oleh Slevi.

Ini sudah piring ketiga yang Slevi sajikan untuk Olevey sebagai sarapannya. Tentu saja, setiap piring sudah terisi dengan menu yang berbeda. Namun, tidak ada satu pun menu yang bisa membuat Olevey tergugah dan mau menyantap sarapannya. Slevi yang menyadari jika Olevey tengah kehilangan nafsu makannya. Hal ini biasana jarang terjadi pada iblis betina yang tengah mengandung. Karena pada dasarnya, ketika mereka mengandung, mereka akan merasakan nafsu makan dan nafsu birahi yang meningkat tajam.

“Yang Mulia Permaisuri, apa ada sesuatu yang ingin Anda makan? Sejak tadi, Yang Mulia terus menolak makanan
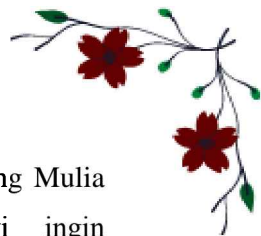
yang sudah kami sajikan. Jadi, kami yakin jika Yang Mulia menginginkan makanan tertentu," ucap Slevi ingin mengetahui apa yang diinginkan oleh Olevey.

"Aku tidak ingin makan apa pun," ucap Olevey. Namun, suara perutnya mengingkari apa yang ia katakan.

Pipi Olevey memerah, dan ia pun membuang wajahnya dari para pelayan yang menahan senyum mereka. Lalu tiba-tiba Diederich muncul dengan membawa sebuah nampan bertudung saji. Exel yang muncul bersama dengannya, segera menyiapkan kursi yang berada berseberangan dengan Olevey. Diederich meletakkan nampan di atas meja sebelum bertanya, "Kenapa tidak makan?"

"Aku tidak mau," jawab Olevey seperti robot yang terus mengulang apa yang ia katakan.

Diederich pun mendengkus dan membuka tudung saji. Seketika, Olevey bisa melihat roti bakar yang di atasnya terdapat telur setengah matang, alpukat, serta taburan merica yang menggiurkan. Olevey menelan ludah, saat dirinya melihat Diederich memecahkan kuning telur hingga cairan keemasan tersebut meleleh dan menyiram potongan alpukat serta roti panggang yang harum. "Karena kau tidak mau makan, sepertinya aku yang harus menyantap roti ini," ucap
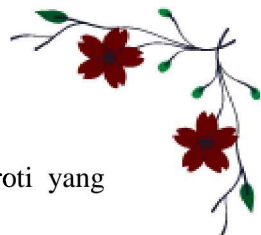
Diederich dan berniat untuk menggigit potongan roti yang sudah ia potong.

Namun, Olevey memukul meja dengan kesal. “Kenapa kamu memakan makanan yang kamu bawa untukku? Kamu tau, itu adalah tindak kejahatan!” seru Olevey keras membuat para pelayan termasuk Exel tersentak terkejut. Mereka tidak pernah melihat Olevey semarah ini.

“Apa kau marah karena makananmu akan kumakan?” tanya Diederich.

“Kata siapa?!” tanya balik Olevey dengan nada tinggi serta kedua matanya yang membulat indah.

“Tentu saja menurutku sendiri. Kalau begitu, makanlah. Atau aku buang saja makanan ini,” ucap Diederich tetapi tangannya mendorong piring berisi roti panggang yang lezat mendekat pada Olevey.

“Karena aku tidak boleh membuang makanan, aku akan makan roti panggangnya.” Olevey memulai acara sarapannya dengan senang, dan membuat Slevi serta para pelayan meringis melihat tiga piring sarapan yang teronggok begitu saja. Padahal, jika dibandingkan dengan roti panggang
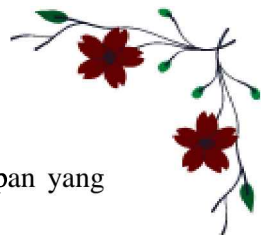
yang saat ini dimakan oleh Olevey, tentu saja sarapan yang sudah mereka siapkan barusan lebih lezat.

Hanya saja, mereka tidak tahu jika roti panggang yang sederhana itu adalah sarapan yang sangat diinginkan oleh Olevey. Namun, Olevey enggan untuk mengatakannya dan hanya bergumam dalam hati. Olevey memang bebas mengatakan hal apa pun dalam hati, setelah membuat perjanjian dengan Diederich. Jika mereka tidak boleh saling mendengar isi hati tanpa mendapatkan izin satu sama lain.

Diederich setuju, tetapi ia setuju untuk membuat Olevey tidak mendengar apa yang ia katakan, tidak sebaliknya. Jadi, Diederich masih memiliki kebebasan untuk mendengar apa yang dikatakan oleh Olevey di dalam hatinya. Hingga, Diederich pun menemukan cara untuk membuat OLevey makan. Yaitu dengan cara membuatkan makanan yang memang ingin disantap oleh Olevey. Bahkan, Diederich sama sekali tidak keberatan untuk turun tangan memasakan menu tersebut.

“Apa lezat?” tanya Diederich.

Olevey mengangguk. “Harus kuakui, keterampilan Kepala Koki memang sangat baik,” ucap Olevey memuji keterampilan kepala koki istana.

Diederich menyangga dagunya menggunakan salah satu tangan dan berkata, “Sayangnya, itu bukan hasil masakan kepala koki. Itu masakan yang kubuat sendiri.”

Olevey yang mendengar hal itu tidak bisa menahan diri untuk terkejut. Saking terkejutnya, Olevey bahkan menjatuhkan garpunya ke atas hingga menimbulkan denting. “A-Apa?” tanya Olevey seakan-akan tidak percaya dengan apa yang ia dengar.

“Kenapa terkejut seperti itu? Bukankah hal yang wajar bagi seorang suami memasak untuk istrinya? Sekarang lanjutkan makanmu,” ucap Diederich sembari meraih garpu dan menyuapi Olevey yang masih kesuliatan untuk menyadarkan dirinya sendiri.

***

Olevey mengerang dan terlihat tidak nyaman dalam tidurnya. Diederich yang memang sudah berbagi ranjang bersama dengan Olevey semenjak Olevey resmi menjadi permaisuri, tentu saja bisa menyadari ketidaknyamanan yang dirasakan oleh Olevey. Hal itu membuat Diederich terbangun dari tidurnya, dan mencoba membangunkan Olevey yang memang sudah tampak hamil besar.

Padahal, dirinya terhitung baru satu bulan mendapatkan benih, tetapi ia sudah seperti mengandung di usia kehamilan enam bulan. Usaha Diederich untuk membangunkan Olevey ternyata berhasil. Olevey terbangun dan menatap netra rubi Diederich yang terlihat berkilau.

"Apa ada yang membuatmu tidak nyaman?" tanya Diederich.

"Aku—"

Belum juga menjawab pertanyaan Diederich, Olevey mendengar suara ledakan yang sangat keras hingga membuat jantungnya berdetak tak karuan. Diederich mendekap Olevey dan mengernyitkan keningnya saat merasakan firasat buruk. "Dasar Cecunguk!" maki Diederich lalu menggendong
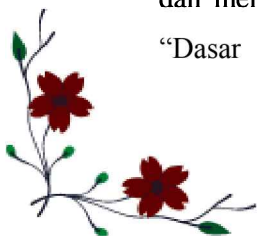
Olevey. Diederich membawa Olevey teleportasi menuju ruang singgasana, di mana semua orang ternyata sudah berada di sana.

Olevey terkejut saat semua orang berlutut dan memberikan hormat padanya serta Diederich. Semakin terkejut saat dirinya menyadari, jika saat ini ia hanya menggunakan gaun tidur yang nyaman dan tentu saja tidak pantas untuk dilihat oleh orang asing. Untungnya, setelah mendudukkan Olevey di singgasana, Diederich melepas jubahnya dan mengenakan jubah tersebut pada Olevey. "Sebenarnya ada apa?" tanya Olevey saat Diederich selesai membantunya mengenakan jubah dan kini menyugar rambutnya yang lembut serta agak berantakan.

"Mereka berhasil membuka paksa portal," jawab Diederich dingin.

"Apa?"

"Ya, dan Raja Muda yang kini memimpin pasukan penyihir dan pasukan manusia," ucap Diederich kembali menjelaskan situasi.

"Kalau begitu itu artinya Leopold a—hmpt." Olevey membulatkan matanya saat tiba-tiba DIederich
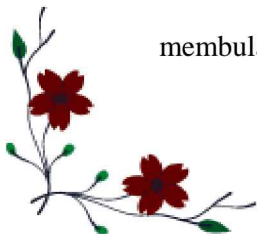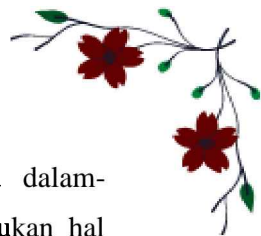
mendongakkan wajahnya dan memagut bibirnya dalam-dalam. Sungguh malu rasanya bagi Olevey melakukan hal seperti ini di hadapan para bawahan. Namun, hal itu berbanding terbalik dengan yang dirasakan oleh Diederich.

Ia melepaskan ciumannya pada Olevey. "Jangan pernah membicarakan pria lain saat tengah bersama denganku, Eve," ucap Diederich penuh peringatan sembari mengusap bibir manis yang rasanya terus memanggil Diederich untuk terus ia pagut.

"Aku ti—"

Ucapan Olevey kembali terpotong, bukan karena Diederich yang kembali memagut bibirnya. Melainkan karena Diederich yang tiba-tiba berlutut di hadapannya dan berkata, "Eve, sebelumnya aku berniat untuk bermain-main dengan Raja Muda yang bodoh itu. Tapi melihat jika kau sangat memikirkannya, aku tidak bisa menahan diriku sendiri. Aku, akan turun dalam peperangan ini. Aku sendiri yang akan melumatnya dan membuatnya menjadi butiran debu."

Olevey melihat kesungguhan di kedua netra rubi Diederich. Saat itulah Olevey sadar, jika Diederich memang seorang raja iblis yang sesungguhnya. Ia tidak mungkin membiarkan Leopold begitu saja, setelah apa yang dilakukan
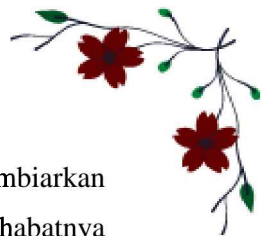
oleh Leopold. Namun, Olevey tidak mungkin membiarkan Diederich begitu saja membinasakan Leopold, sahabatnya sendiri. Karena itulah, Olevey berniat untuk mengatakan sesuatu yang mungkin bisa membujuk Diederich. Sayangnya, apa yang dipikirkan oleh Olevey sudah lebih dulu terbaca oleh Diederich dan hal itu membuatnya semakin marah saja.

"Bujuklah aku untuk tidak membunuhnya, maka aku akan melakukan hal yang sebaliknya, Eve. Bukan hanya membunuh pria itu, aku juga akan membinasakan keluarga serta rakyatmu!" seru Diederich penuh dengan ancaman dan berhasil membuat Olevey merasakan rasa takut yang merayap di sekujur tubuhnya.

Melihat Olevey yang terdiam dengan rasa takut dan terkejut yang menghinggapi hatinya, Diederich pun berusaha untuk meredam kemarahannya. Ia pun mengalihkan pandangannya pada perut buncit Olevey dan mengelusnya dengan lembut. "Ayah akan memerangi orang yang sudah berani memiliki niat mengambil ibumu, jadi tumbuhlah yang benar dan jaga Ibu selama Ayah masih berperang," ucap Diederich lalu mencium perut Olevey dan cahaya merah berpendar di sekeliling ke duanya. Membuat semua orang yang melihat sinar itu tidak bisa menahan diri untuk memejamkan mata mereka erat-erat. Semua orang jelas sadar,
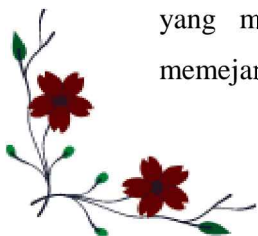
jika saat ini Diederich sama sekali tidak main-main untuk turun dalam medan perang dan berperang dengan mengerahkan seluruh kemampuannya.

41. Tidak Merasa Tenang

Pasukan penyihir dan pasukan berbaju zirah tampak berderap menyeberangi portal yang memang sudah berhasil dibuka paksa oleh para penyihir. Mereka semua dipimpin oleh seorang pria yang menggunakan zirah emas berkilau. Mereka menyeberang tepat pada fajar menyingsing. Mereka tampak bersiap untuk melakukan penyerangan. Para iblis yang tertarik dengan kebisingan dan kehadiran kaum manusia di dunia iblis, segera bermunculan.

Namun, iblis yang muncul adalah iblis kelas rendah yang rupanya bisa dengan mudah disingkirkan oleh para penyihir yang memang menjadi tameng dan berdiri di barisan terdepan. Mereka berbagi tugas. Ada yang memang bertugas untuk menyerang, dan ada pula yang bertugas untuk
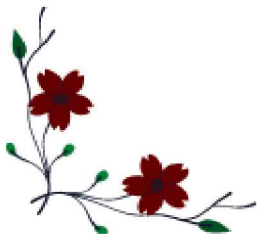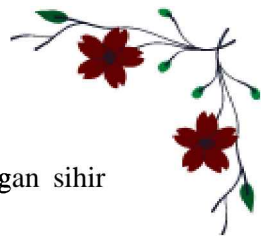
memasang pelindung bagi para pasukan atas serangan sihir yang dilakukan oleh para iblis.

Seorang pria berzirah emas yang sudah pasti adalah Leopold, segera memberikan perintah agar pasukan terus maju. Pasukan tersebut rupanya terus berhasil maju hingga menembus hutan perbatasan. Namun, sejak memasuki hutan, iblis dan monster yang mereka hadapi naik tingkatannya. Jelas, mereka bukanlah lawan yang mudah bagi para penyihir dan prajurit yang hanya bersenjatakan senjata berupa pedang, tombak dan panah yang memang sudah dilapisi sihir hingga membuat serangan itu bisa sedikit mengenai para iblis. Namun, tetap saja, serangan ini tidak bisa dengan mudah memukul mundur para iblis serta monster yang datang menyerang mereka.

"Jangan mundur! Terus maju! Kita harus bisa mencapai titik yang sudah kita tentukan untuk melakukan penyerangan yang sesungguhnya!" seru Leopold di balik zirah emas yang ia kenakan.

Pasukan yang berada di sekelilngnya bersorak mendengar arahannya dan terus maju sesuai dengan apa yang sudah diarahkan oleh Leopold. Setiap orang, sepertinya sudah mendapatkan firasat baik, jika mereka akan mendapatkan
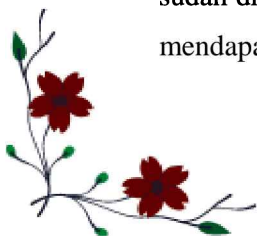
kemenangan. Hanya saja, mereka semua tidak tahu jika hal itu hanyalah sebuah halusinasi. Karena lancarnya mereka menembus pertahanan dunia iblis, sebenarnya adalah rencana yang sudah disusun oleh Diederich. Sang raja iblis itu terlihat begitu santai dan membiarkan pasukan yang sebenarnya tidak memiliki kekuatan seberapa itu menembus pertahanan. Diederich dan Exel yang berdiri di puncak tertinggi kastil tampak menatap kedatangan musuh mereka.

"Yang Mulia, apa saya perlu menyiapkan pasukan untuk menghadang mereka?" tanya Exel.

"Untuk apa?" tanya balik Diederich seakan-akan tidak mengerti dengan tawaran yang barusan diajukan oleh Exel. Namun, Exel tahu jika pertanyaan yang diajukan oleh Diederich bukanlah pertanyaan yang memerlukan jawaban darinya.

Apa yang dipikirkan oleh Exel memang benar adanya. Diederich sama sekali tidak membutuhkan jawaban atas pertanyaan yang sudah ia ajukan. Diederich kini mengulurkan salah satu tangannya dan muncul cahaya merah yang ternyata menyelubungi area kastil seperti sebuah barrier tambahan. "Aku tidak membutuhkan pasukan hanya untuk menghabisi para serangga itu. Toh, sekarang aku hanya akan bermain

dengan mereka sebelum menendang mereka kembali ke tempat asal. Kecuali, mereka memang membuat kesalahan yang sama sekali tidak bisa aku toleransi, maka aku tidak memiliki pilihan selain membuat mereka binasa," ucap Diederich sebelum terbang menggunakan sepasang sayap lebar yang tampak begitu hebat.

***

Olevey berdiri di dekat pintu balkon yang ditutup rapat. Namun, karena pintu terbuat dari kaca, Olevey bisa dengan jelas melihat pemandangan di luar sana. Rasa gelisah terasa begitu mengganggu Olevey. Hal ini tidak terlepas dari kabar jika saat ini pasukan kerajaan manusia sudah berhasil merobek portal dan masuk ke dunia iblis. Secara garis besar,
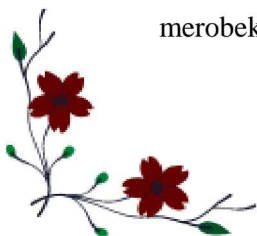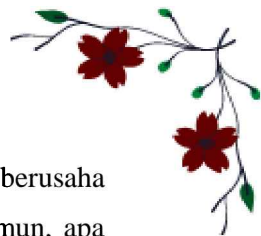
Olevey bisa menyimpulkan jika Leopold tengah berusaha untuk membawanya kembali ke dunia manusia. Namun, apa yang dilakukan oleh Leopold ini rasanya terlalu gegabah dan tidak masuk akal. Ah, satu lagi, sia-sia. Usaha Leopold ini jelas sia-sia, karena sampai kapan pun, rasanya Olevey tidak akan bisa meninggalkan dunia iblis, tanpa seizin Diederich sang penguasa mutlak di dunia ini.

"Yang Mulia, silakan duduk dulu. Sebelum berangkat ke medan perang, Yang Mulia Raja sudah menyempatkan diri untuk memasak roti panggang kesukaan Anda. Jadi, lebih baik Yang Mulia makan dulu," ucap Slevi sembari menuangkan teh mawar yang harumnya segera menyebar di sepenjuru kamar luas yang ditinggali Olevey.

Secara tegas, Diederich memberikan perintah pada Slevi dan para pengawal untuk menjaga Olevey tetap berada di dalam kamar. Hal ini terjadi karena Diederich memusatkan energi pelindungnya untuk melingkupi kamar. Meskipun Olevey sudah memiliki perlindungan berlapis dari kalung rubi yang Diederich kenakan pada leher jenjang Olevey, hingga janin dalam kandungan Olevey yang memang sudah memiliki energi serta kemampuan yang lebih dari cukup untuk memberikan perlindungan untuk Olevey.
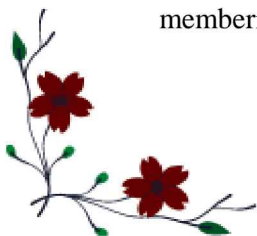
Mendengar apa yang dikatakan oleh Slevi, Olevey pun menoleh dan melangkah menuju meja di mana Slevi sudah menyajikan makanan untuknya. “Derich yang menyiapkan ini?” tanya Olevey saat dirinya duduk di kursi yang sudah disediakan oleh Slevi.

Slevi menganggguk dan tersenyum lebar, seakan-akan dirinya sama sekali tidak mencemaskan apa pun. “Benar, Yang Mulia. Wah, saya benar-benar takjub saat melihat Yang Mulia Raja menyiapkan semua ini. Yang Mulia Permaisuri harus melihat Yang Mulia Raja di dapur, setidaknya sekali seumur hidup. Ah, dan Yang Mulia harus tahu bahwa semua orang saat ini sependapat dengan saya. Kami berpikir, jika Yang Mulia Raja benar-benar mencintai Yang Mulia,” ucap Slevi terlihat begitu takjub dengan apa yang ia ungkapkan.

Kening Olevey mengernyit. “Apa kamu tidak merasa takut?” tanya Olevey seakan-akan tidak peduli dengan semua yang sudah dikatakan oleh Slevi.

“Takut? Untuk apa saya harus takut Yang Mulia?” tanya balik Slevi benar-benar tidak mengerti dengan pertanyaan Olevey.

“Perang ini.”
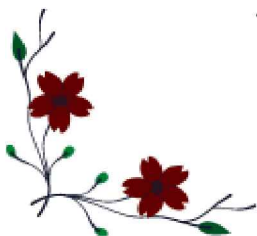
Slevi pun mengerti dengan kecemasan Olevey dan tidak bisa menahan diri untuk mengulum senyumnya. "Yang Mulia Permaisuri tidak perlu merasa cemas. Yang Mulia Raja sangat kuat, bahkan tidak perlu mengeluarkan sepersepuluh kekuatannya hanya untuk menghancurkan sepuluh ribu pasukan bersenjata lengkap. Yang Mulia Raja akan kembali dengan selamat, saya yakin. Jadi, Yang Mulia Permaisuri tidak perlu merasa cemas," ucap Slevi sembari menggoda Olevey.

"Jangan menggodaku," gerutu Olevey lalu memilih untuk memakan roti panggang yang memang menjadi makanan kesukaannya. Kali ini, ternyata Diederich juga menambahkan daging asap dan sayuran untuk melengkapi nutrisi yang Olevey konsumsi. Dan jujur saja, Olevey sendiri sangat menyukai masakan Diederich ini.

Tingkah Olevey yang malu-malu dan asyik dengan makanannya, terlihat sangat menggemaskan bagi Slevi. Ia tidak menyangka, jika di dunia ini ada eksistensi semenggemaskan Olevey. Rasanya, Slevi tidak akan menolak jika dirinya ditugaskan untuk menjadi pelayan Olevey seumur hidupnya. Lamunan Slevi buyar saat mendengar pertanyaan yang diajukan oleh Olevey. "Apa benar perang ini tidak akan berlangsung lama?" tanya Olevey.
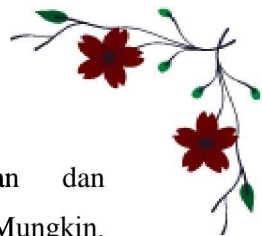
Slevi mengulas senyum menenangkan dan mengangguk yakin. “Saya yakin, Yang Mulia. Mungkin, sebelum matahari terbenam, Yang Mulia Raja akan berhasil memukul mundur pasukan manusia dan memperbaiki portal yang rusak,” ucap Slevi.

Olevey terlihat ragu karena sesuatu, dan keraguan tersebut sangatlah mudah terbaca oleh Slevi. “Apa ada yang mengganggu Yang Mulia Permaisuri lagi? Jika ada hal yang ingin Anda tanyakan, Yang Mulia tidak perlu merasa ragu. Saya akan menjawabnya sesuai dengan apa yang saya ketahui.”

“Aku cemas dengan korbannya,” ucap Olevey jujur.

“Yang Mulia juga tidak perlu mencemaskan hal itu. Meskipun kaum penyihir bekerja sama dengan para prajurit berhasil untuk melukai atau membuat para iblis menghilang, hal itu hanya akan berlangsung sementara waktu. Kami, para iblis tidak semudah itu untuk dihancurkan, Yang Mulia. Kecuali, jika kami diserang menggunakan senjata yang sudah diberkati oleh Dewa.

“Senjata suci yang diturunkan dan dijaga di kuil suci yang dijaga oleh para Uskup Agung, adalah senjata yang tidak hanya mampu memberikan luka permanen pada kami,
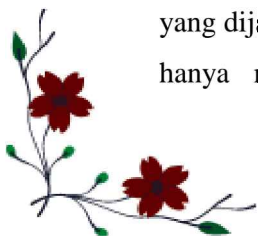
melainkan juga bisa dengan mudah membuat kami musnah, bahkan untuk bereinkarnasi pun akan terasa sangat sulit bagi kami," jelas Slevi, ingin menekankan jika mereka memang tidak akan mudah dimusnahkan.

Slevi sangat yakin, jika senjata suci tidak akan mungkin ke luar dari kuil suci dengan semudah itu. Lagi pula, Uskup Agung tidak mungkin memberikan izin bagi raja muda untuk menggunakan senjata suci untuk memerangi kaum iblis yang sebenarnya sama sekali tidak mengganggu kaum manusia. Namun, Slevi ternyata tidak berhasil membuat Olevey merasa tenang. Saat ini, Olevey malah merasa gelisah. "Jadi, jika Diederich terkena serangan itu, apa dia juga akan terluka?" tanya Olevey seakan-akan lupa menyembunyikan rasa cemasnya.

"Dengan berat hati, saya harus menjawab … iya. Namun, Yang Mulia Permaisuri tidak perlu cemas, saya yakin jika senjata suci tidak akan muncul di peperangan yang sebenarnya dibuat oleh pihak manusia," ucap Slevi.

Olevey menggeleng dan menatap jauh ke arah balkon. "Kita tidak bisa menebak apa yang akan terjadi di masa depan, Slevi. Aku tidak bisa merasa tenang."
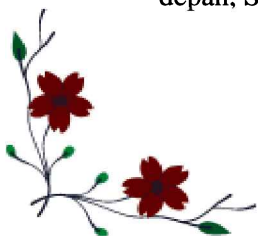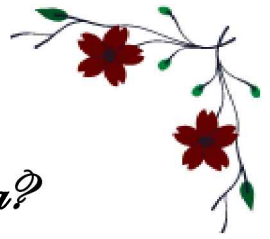
42. Eve, Kau Di mana?

Olevey duduk dengan tenang pada kursinya dan menatap sesuatu yang terlihat seperti selaput berwarna merah pudar yang melingkupi kastel. “Slevi, sebenarnya benda apa itu?” tanya Olevey sembari menunjuk benda berupa selaput pelingkup kastil.

“Ah, itu adalah barrier yang dibuat oleh Yang Mulia Raja. Seperti namanya, itu adalah pelindung yang dibuat untuk melindungi kastel. Atau lebih tepatnya untuk melindungi Yang Mulia Permaisuri dan calon penerus kerajaan,” jawab Slevi.

“Apa mungkin, Derich membuat pelindung ini untuk menahanku tetap berada di dalam istana?” tanya Olevey terkesan sangat tidak senang dengan apa yang ia pikirkan.

Slevi yang mendengar hal tersebut tidak bisa menahan diri untuk terkekeh lembut. “Bukan seperti itu, Yang
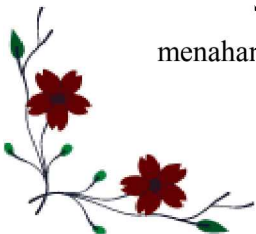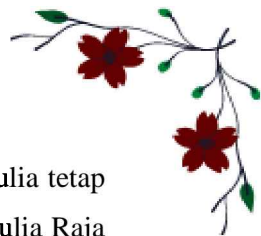
Mulia. Semua ini dilakukan untuk menjaga Yang Mulia tetap aman dari serangan sihir apa pun. Jelas, jika Yang Mulia Raja sangat memperhatikan keamanan dan kenyamanan Yang Mulia. Bahkan, saat ini Yang Mulia Raja kembali menambah lapisan sihir agar tidak menyisakan celah," ucap Slevi.

Saat itulah, Olevey merasakan pipinya memerah. Ia merasa malu karena Slevi kembali menggodanya dan semakin malu saat merasakan hatinya terasa berbunga saat dirinya merasa bahagia. "Jangan menggodaku terus, kamu sungguh menyebalkan!" seru Olevey lalu kembali menatap jauh pada hutan.

"Kenapa mereka masih belum kembali?" tanya Olevey untuk kesekian kalinya.

"Apa saat ini Yang Mulia merasa rindu dengan Yang Mulia Raja?" tanya Slevi.

"Ish, kenapa semakin lama, kamu semakin menyebalkan saja?!" seru Olevey kesal. Lalu membuang muka.

"Astaga, maafkan saya jika membuat Yang Mulia kesal. Kalau begitu, bagaimana jika saya membawa buah segar untuk Yang Mulia santap?" tanya Slevi.

“Itu kedengaran menarik,” ucap Olevey. Ia pun memilih untuk menyibukkan dirinya sendiri dengan membaca buku yang sebelumnya sudah separuh ia baca, sementara Slevi undur diri menyiapkan kudapan.

Semua orang yang berada di kastel tampak tenang dan menjalankan tugas mereka seperti biasanya. Tentu saja, ketenangan yang terlihat di kastel begitu berbeda dengan apa yang terjadi di hutan pinus yang menjadi titik pertemuan antara pasukan yang dipimpin oleh Leopold, dan Diederich yang didampingi Exel.

Para penyihir tampak bersiaga untuk merapalkan sihir begitu melihat Diederich dan Exel mendarat dan menghadang perjalanan mereka. Exel tidak bisa memenuhi perintah Diederich untuk tidak menyiapkan pasukan, ia tetap menyiapkan pasukan iblis, walaupun tidak sebanyak pasukan yang akan ia dan Diederich hadapi. Elex menyiapkan mereka hanya untuk situasi terdesak saja.

Leopold di balik baju zirahnya juga tampak bersiaga. Tentu saja, bersantai saat berhadapan dengan seorang raja iblis bukanlah pilihan yang tepat. Apalagi, saat ini Leopold dan pasukannya datang tanpa diundang, bahkan sampai merusak portal penghubung. Tidak ada satu pun orang yang
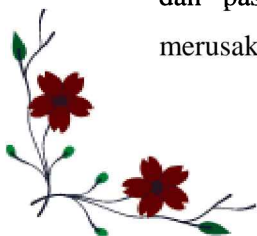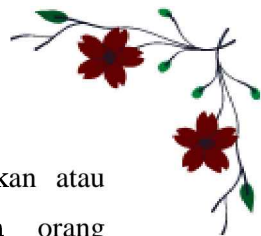
bisa membaca apa yang saat ini tengah dipikirkan atau direncanakan oleh Diederich. Namun, semua orang memikirkan hal yang sama. Yaitu bersiaga untuk mempertahankan nyawa mereka sendiri dan berusaha untuk menyembunyikan rasa takut yang menggerogoti.

Hanya saja, mereka semua tidak mengetahui, jika Diederich dan Exel dengan mudah bisa membaca apa yang saat ini dirasakan oleh mereka. Bahkan, bisa terbilang jika rasa takut dan kebencian yang dirasakan oleh mereka, adalah makanan yang menjadi sumber kekuatan bagi Diederich dan Exel. Diederich pun menyeringai dan menatap Leopold yang masih duduk di atas kudanya. “Aku tau alasanmu datang ke tanahku ini. Tapi, apa dengan duduk diam di sana, kau bisa mendapatkan apa yang kau inginkan?” tanya Diederich tajam.

“Tidak perlu arogan! Dalam peperangan kali ini, kau dan kaum rendahanmu itu sama sekali tidak akan menang melawanku,” ucap Leopold lalu mengeluarkan pedang yang menggantung di pinggangnya. Saat itulah, Diederich bisa merasakan tekanan kekuatan suci yang begitu kuat.

Begitu pedang itu diangkat tinggi-tinggi ke udara, Diederich dan Exel pun menyadari senjata apa yang dibawa oleh Leopold. Itu senjata suci! Bagaimana mungkin Leopold
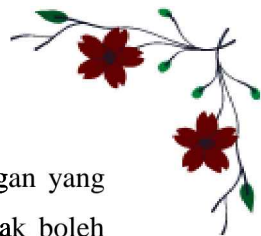
mendapatkan senjata suci itu? Seharusnya, peperangan yang didasari oleh keserakahan manusia, sama sekali tidak boleh menggunakan atau melibatkan semua atribut yang mendapatkan perlindungan dewa.

Diederich menatap Leopold dalam diam, saat Leopold tertawa keras. Leopold seakan-akan tengah merayakan kemenangan yang belum pasti. "Kalian takut?! Tentu saja, kalian harus takut! Aku membawa senjata suci, dan kalian sama sekali tidak akan selamat. Aku akan membinasakan kalian semua! Serang!" seru Leopold memberikan komando.

Dengan pemikiran jika mereka akan menang sebab ada senjata suci di pihak mereka, semua prajurit dan penyihir melakukan penyerangan secara membabi buta. Mereka seakan-akan tidak merasa takut, walaupun harus berhadapan dengan petinggi kaum iblis dan para prajurit iblis yang bermunculan. Sementara itu, Diederich tentu saja berhadapan dengan Leopold yang mengendalikan kudanya dengan sangat baik. "Kau pikir, aku akan kalah dengan mudah hanya dengan senjata semacam itu?" tanya Diederich sinis saat Leopold terus menyerangnya secara membabibuta.

"Jangan arogan, Iblis! Aku pasti akan membuat jantungmu hancur dengan menusukkan pedang ini tepat pada
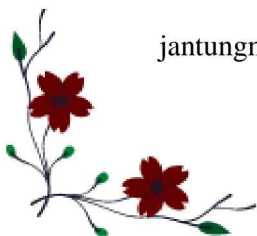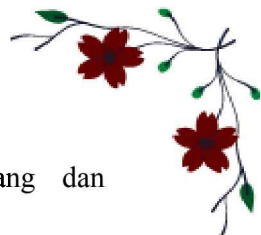
dadamu!" seru Leopold lalu kembali menyerang dan memberikan sayatan pada Diederich.

Namun, Diederich adalah raja iblis yang memiliki kemampuan dan memiliki pengalaman. Dengan mudah, ia menghindar sementara salah satu jarinya menjentik untuk memberikan serangan balasan. Hanya saja, ternyata Leopold juga sudah melengkapi dirinya dengan perlindungan sihir, hingga dirinya tidak terluka. Leopold dan kudanya hanya terlempar beberapa langkah ke belakang, sebelum bisa kembali berdiri serta melancarkan serangan balasan.

Diederich tampak begitu menikmati saat-saat di mana dirinya bisa mempermainkan Leopold yang tampak begitu bernafsu memberikan serangan demi serangan padanya. Tampaknya, Leopold sangat ingin melukai atau membunuh Diederich. Namun, semua itu tidak bisa dilakukan dengan mudah oleh Leopold, meskipun di tangannya sudah ada senjata suci yang menjadi lagenda di kalangan manusia. Di mana senjata suci inilah yang bisa digunakan untuk menghabisi para iblis, termasuk raja iblis.

Leopold sudah susah payah mendapatkan senjata ini, bahkan dengan menghalalkan segala cara yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan olehnya. Jadi, Leopold sama sekali
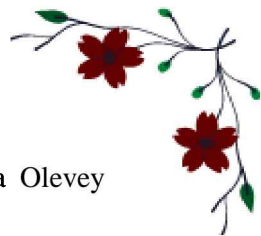
tidak boleh kalah. Ia harus menang dan membawa Olevey kembali ke dunia manusia.

Diederich terkekeh mengejek, saat Leopold sama sekali tidak bisa menorehkan luka sedikit pun padanya. “Apakah hanya dengan kemampuan ini, kau berniat untuk menghabisiku? Ayolah, jangan membuatku kembali tertawa Raja Muda,” ucap Diederich mengejek.

Mendengar ejekan tersebut, Leopold lepas kendali. Ia berteriak keras dan melompat dari kudanya untuk menancabkan pedang pada dada Diederich. Seharusnya, Diederich bisa dengan mudah membaca dan menghindari serangan Leopold yang begitu jelas. Namun sayangnya, Diederich sama sekali tidak bisa bergerak. Ia mematung dan memudahkan Leopold menancapkan pedang suci hingga menembus dada dan sayap Diederich. Darah gelap mengucur deras dari luka menganga tersebut dan membasahi zirah dan wajah Leopold. Semua iblis yang semua masih sibuk dengan pertarungan mereka, segera berhenti dan menatap nanar pada Diederich yang memasang ekspresi kosong.

Leopold terdiam beberapa detik, sebelum bersorak, “Kita menang!”
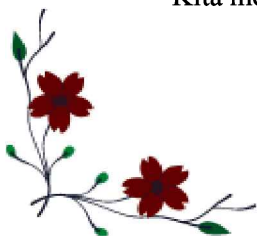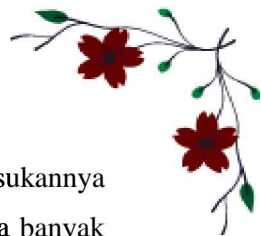
Sorakan Leopold disusul oleh seruan pasukannya yang sebagian besar sudah terluka parah, bahkan ada banyak yang mati. Para iblis sendiri terpaku, tidak mengerti dengan situasi yang saat ini terjadi di hadapan mereka. Mereka sama sekali tidak mengerti, bagaiman bisa Diederich dapat dilukai semudah itu. Namun, sedetik kemudian, para iblis melihat ekspresi kosong Diederich berubah dan digantikan oleh ekspresi kemarahan yang terlihat begitu mengerikan, padahal mereka sendiri adalah iblis, tetapi melihat ekspresi Diederich ini, mereka tidak bisa menahan diri untuk merasa takut. Kenapa? Karena mereka tahu, jika saat ini Diederich tengah menunjukkan kemarahannya yang sesungguhnya.

"Diam," ucap Diederich rendah.

Namun, Leopold dan para kaum manusia masih saja bersorak senang atas kekalahan bangsa iblis yang mereka bayangkan. Tentu saja, kemarahan yang dirasakan oleh Diederich semakin menjadi saja. Diederich menatap semua orang yang tampak seperti sampah di matanya itu dengan tajam dan penuh kebencian. Sedetik kemudian, Diederich mengibaskan sayapnya dan berteriak, "Kubilang diam, Sialan!"

Semua orang yang terkena kibasan angin dari sayap Diederich, sama sekali tidak bisa bertahan dan terpental jauh. Tentu saja para iblis bersiaga dan bisa menelamatkan diri untuk tidak terhempas terlalu jauh. Setelah melakukan itu, Diederich mengernyitkan keningnya dan seakan-akan tengah memikirkan sesuatu yang sangat sulit. Hal itu membuat kernyitan pada keningnya terlihat begitu jelas. “Eve, kau di mana? Eve!” teriak cemas Diederich saat dirinya sama sekali tidak bisa menghubungkan dirinya dengan Olevey.

43. Lepaskan!

Olevey tiba-tiba merasakan firasat buruk. Lalu sedetik kemudian, Olevey tiba-tiba merasakan dadanya tertusuk sesuatu yang tak kasat mata. Olevey meringis dan merintih sembari meremas sumber rasa sakit yang menyiksanya. "Sa-sakit. Slevi! Slevi!" panggil Olevey, berharap jika Slevi mendengar panggilannya dan datang untuk membantunya yang tiba-tiba merasakan sakit yang sebenarnya tidak jelas penyebabnya ini.

Namun, Slevi tidak muncul. Firasat buruk yang Olevey rasakan semakin menjadi saja. Masih dengan merasakan sakit pada dadanya, Olevey pun bangkit dari kursi dan menyenggol cangkir tehnya yang berada di atas meja. Olevey mengernyit saat melihat pecahan cangkir di atas lantai. Olevey pun berjalan perlahan menuju pintu kamar.
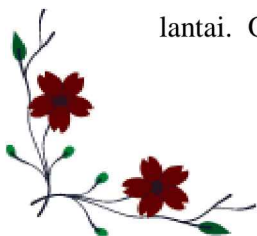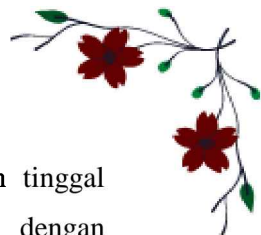
Namun, saat Olevey berhasil membuka pintu dan tinggal melangkah ke luar dari kamar, Olevey teringat dengan peringatan yang diberikan oleh Diederich sebelumnya. Olevey tidak diizinkan untuk ke luar dari kamar utama yang menjadi tempat paling aman di kastil ini. Bersandar pada dinding, Olevey pun kembali memanggil Slevi. Hanya saja, tidak ada satu pun yang menyahut panggilannya. Olevey bahkan tidak bisa melihat satu pun pelayan atau pengawal yang berjaga di depan pintu.

"Slevi?" panggil Olevey lagi.

Olevey merasa mendapatkan harapan, saat tiba-tiba dirinya melihat seseorang muncul dari ujung lorong dan mendekat menuju pintu kamarnya. Namun, begitu mendekat, sosok yang ia kira Slevi itu ternyata bukanlah Slevi, melainkan Zul yang terlihat begitu panik. Zul terlihat pucat dan berkeringat dingin. "Yang Mulia Permaisuri, salam hormat dari saya. Semoga keindahan senantiasa menyertai Anda," ucap Zul memberikan salah dan hormat sembari terengah-engah.

"Kenapa kamu terlihat begitu kelelahan? Sebenarnya apa yang terjadi? Ke mana semua orang?" tanya Olevey.
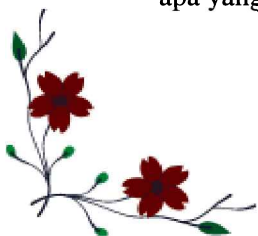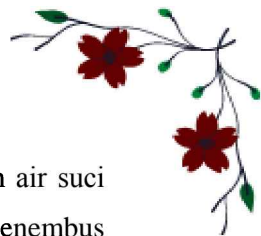
"Semua orang sudah terserang oleh percikan air suci yang disebar melalui udara dan rupanya bisa menembus barrier yang sudah terpasang di sekitar kastil. Selain itu, ada kabar dari medan perang," jawab Zul masih dengan terengah-engah.

Olevey yang sebelumnya sudah merasa cemas karena mendengar para pelayan dan pengawal tumbang sebab terkena percikan air suci, kini semakin cemas saja saat mendengar kata medan perang. "Apa yang terjadi? Apa mungkin, Diederich membunuh Leopold?" tanya Olevey cemas.

Zul menggeleng. "Saya tentu saja berharap jika Yang Mulia Raja melakukan hal itu, karena itu adalah kabar baik bagi kita semua. Namun, yang terjadi saat ini malah sebaliknya. Raja Muda itu berhasil melukai Yang Mulia Raja," ucap Zul membuat Olevey tersentak oleh rasa terkejut yang sangat membuatnya syok.

"Ba-Bagaimana mungkin?" tanya Olevey setengah tidak percaya dengan apa yang ia dengar.

"Ini sangat mungkin, karena Raja Muda ternyata menggunakan senjata suci yang seharusnya tidak mudah ke luar dari kuil suci. Yang Mulia terluka tepat pada dadanya. Senjata yang berupa pedang tersebut menembus dada Yang
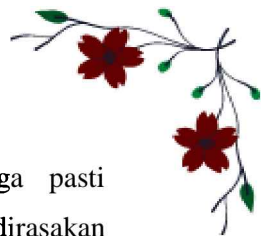
Mulia. Saya rasa, Yang Mulia Permaisuri juga pasti merasakan rasa sakit yang sama seperti halnya yang dirasakan oleh Yang Mulia Raja saat ini," jawab Zul membuat Olevey mematung.

Penjelasan Zul rasanya bisa mengartikan rasa sakit yang saat ini masih menggigit dadanya. Olevey pun mengingat apa yang sudah dikatakan oleh Diederich sebelumnya mengenai mereka yang sudah menjadi pasangan sehidup semati yang akan berbagi segalanya, dimulai rasa senang hingga rasa sakit. Olevey pun memanggil-manggil Diederich dalam hatinya, berharap jika Diederich menyahut panggilannya. Namun, Olevey tersadar jika dirinya sendiri yang sebelumnya meminta untuk menutup hubungan telepati yang terhubung secara otomatis dalam diri mereka.

"Karena itu, saya datang ke mari untuk membawa Yang Mulia Permaisuri untuk ke medan perang. Hanya dengan darah Yang Mulia Permaisuri saja, Yang Mulia Raja bisa menyembuhkan lukanya. Jika sampai kita terlambat untuk memberikan pertolongan bagi Yang Mulia, maka sudah dipastikan jika kita bisa kehilangannya untuk selamanya," ucap Zul membuat Olevey tergerak untuk melangkah meninggalkan kamarnya dan melewati perlindungan yang sudah dipasang oleh Diederich.

"Tapi, Derich memintaku untuk tidak meninggalkan kamar. Di istana ini, kamar ini adalah tempat yang paling aman," ucap Olevey terlihat gelisah dan gugup.

"Yang Mulia Permaisuri, saya mohon jangan seperti ini. Yang Mulia tidak perlu merasa ragu. Saya akan menjamin keselamatan Yang Mulia hingga sampai ke medan perang dan menyelamatkan Yang Mulia Raja," ucap Zul mencoba untuk meyakinkan sembari mengulurkan tangannya pada Olevey yang masih berdiri di bagian dalam kamar, tepat di hadapan daun pintu yang terbuka.

Jelas, Olevey merasa ragu. Melihat itu, Zul pun kembali mendesa Olevey agar segera mengambil langkah. Pada akhirnya, Olevey pun terbujuk dengan apa yang dikatakan oleh Zul. Hatinya terasa begitu berat untuk membiarkan Diederich terluka begitu saja dan pada akhirnya mati. Rasanya, hati dan pikirannya tidak bisa menerima jika Diederich menghilang dari muka bumi serta meninggalkannya sendirian dengan janin yang ia kandung. Olevey harus menyelamatkan Diederich, apa pun caranya. Sayangnya, Olevey ternyata melakukan hal yang salah. Begitu melangkah melewati ambang pintu dan menerima uluran tangannya, Olevey terkejut karena Zul menarik tangannya dengan kasar serta menyandera dirinya dengan kuat.

“Dasar bodoh!” maki Zul dengan suara yang berbeda. Saat itulah, Olevey merasakan firasat buruk yang semakin menjadi. Ini jebakan!

***

“Eve, kau di mana? Eve!” teriak cemas Diederich saat dirinya sama sekali tidak bisa menghubungkan dirinya dengan Olevey.

Diederich masih mencoba untuk menghubungkan dirinya dengan Olevey. Sementara semua pasukan manusia dan iblis yang sebelumnya terhempas oleh kibasan sayap Diederich mulai bangkit, walaupun dengan rintihan rasa sakit sebab luka yang mendera di sekujur tubuh mereka. Leopold dan para penyihir mengernyitkan kening mereka saat
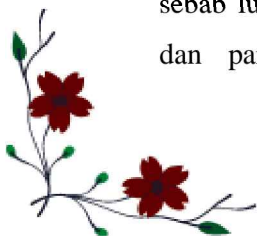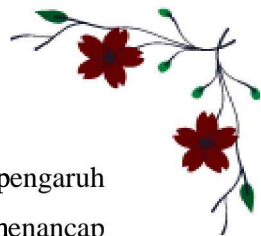
menyadari jika Diederich sepertinya tidak terlalu terpengaruh dengan luka menganga serta pedang yang masih menancap pada dadanya. Alam mulai bereaksi atas kemarahan Diederich. Angin tiba-tiba berembus dengan kuat, dan langit mulai menggelap dengan cepatnya. Tak lama, kilat dan guntur bersahut-sahutan menghiasi langit kelam.

"Kenapa dia masih bisa berdiri dengan tegap, walaupun sudah mendapatkan luka seperti itu?" tanya Leopold pada para penyihir.

"Kami tidak mengetahui alasan pastinya Yang Mulia, tapi sepertinya pedang suci tidak berhasil menghancurkan jiwa gelapnya," jawab pemimpin penyihir.

Diederich menatap Leopold dan mengulurkan tangannya ke arah raja muda itu. Lalu, secara ajaib, tubuh Leopold terangkat ke udara dengan leher yang terasa tercekik dan menyisakan rasa sakit yang menyiksanya. Tentu saja, para penyihir yang mengerti dengan apa yang terjadi, segera merapalkan mantra untuk menolong Leopold. Hanya saja, mereka juga mendapatkan imbas dari keikut campur tangan mereka tersebut. Mereka kembali terhempas dengan kuat hingga terbatuk darah, menunjukkan bahwa mereka mendapatkan pendarahan hebat. Diederich menarik Leopold
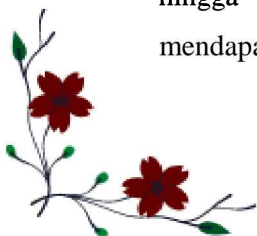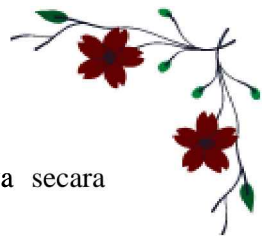
mendekat hingga dirinya benar-benar mencekiknya secara langsung.

“Karena kau, semuanya menjadi kacau. Jadi, tidak masalah bagiku, jika aku memusnahkan orang yang sudah terlebih dahulu mengganggu diriku,” ucap Diederich lalu menambah kekuatan pada cengkraman tangannya, membuat saluran pernapasam Leopold tertutup.

Baru saja Diederich akan melancarkan niatnya untuk membinasakan Leopold, sudut mata Diederich tiba-tiba melihat kehadiran Olevey di tengah medan perang. Diederich melemparkan Leopold begitu saja dan menatap Olevey yang tampak menangis tersiksa. “Eve,” panggil Diederich sembari berniat untuk mendekat pada Olevey.

Namun, niatan Diederich terhenti saat dirinya melihat seseorang yang berdiri tepat di belakang Olevey dan mengarahkan kuku-kuku panjangnya tepat pada leher jenjang Olevey yang bertanda pola suci milik Diederich. Awalnya, Diederich tidak bisa melihat sosok yang sudah berani menyandera istrinya yang tengah hamil. Namun, kemarahan benar-benar menguasainya dan membuatnya hampir kehilangan akal. Begitu Diederich melihat sosok yang
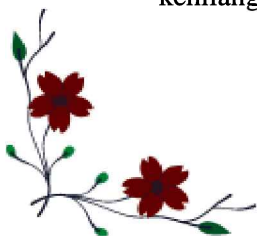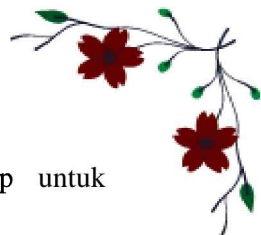
menjadi dalangnya, kemarahan seakan-akan siap untuk meledakkan dirinya begitu saja.

"Kau—"

"Salam, Yang Mulia Raja. Apa saat ini, Anda merasa terkejut bertemu denganku? Tapi, aku akan lebih tersanjung, jika saat ini Anda merasa senang bisa kembali bertemu denganku setelah sekian lama," potong sosok yang masih mengancam leher Olevey menggunakan kuku-kukunya yang tajam. Tentu saja, sosok itu tak lain adalah seorang iblis betina yang memiliki hasrat membunuh yang besar serta dendam yang berkobar dalam jiwanya.

Diederich mengepalkan kedua tangannya dan merasa begitu marah dengan apa yang terjadi di hadapannya ini. "Lepaskan istriku," ucap Diederich penuh peringatan.

"Maafkan saya Yang Mulia, tapi saya sama sekali tidak akan melakukan apa yang sudah Anda perintahkan," ucap sosok iblis betina yang tampak anggun dan cantik itu, seakan-akan tengah mengolok-olok Diederich.

Tentu saja, Diederich semakin marah saja. Apalagi, saat melihat jika Olevey tidak bisa menghentikan tangisannya. "Aku bilang, lepaskan istriku, Hermosa!"

44. Dewi Kesuburan
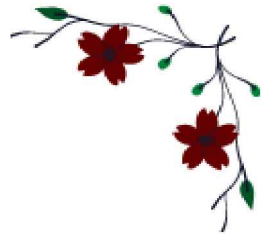
Diederich mengepalkan kedua tangannya dan merasa begitu marah dengan apa yang terjadi di hadapannya ini. “Lepaskan istriku,” ucap Diederich penuh peringatan.

“Maafkan saya Yang Mulia, tapi saya tidak akan melakukan apa yang sudah Anda perintahkan,” ucap sosok iblis betina yang tampak anggun itu seakan-akan tengah mengolok-olok Diederich.

Tentu saja, Diederich semakin marah saja. Apalagi, saat melihat jika Olevey tidak bisa menghentikan tangisannya. “Aku bilang, lepaskan istriku, Hermosa!”
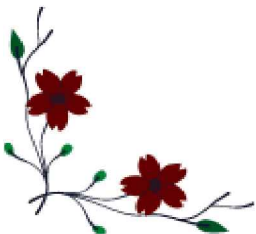
Iblis betina yang ternyata adalah Hermosa, satu-satunya iblis yang pernah berbagi ranjang denagn Diederich. Hermosa memang menghilang dari dunia iblis, setelah mendapatkan ultimatum dari Diederich. Hal itu terjadi, karena Hermosa bertindak gila dengan mengharapkan untuk mendapatkan tanda dari Diederich bahkan menjadi permaisuri.

Hermosa bertingkah seakan-akan dirinya memiliki kuasa yang setara dengan Diederich, bahkan turut campur dalam masalah yang sebenarnya bukanlah urusan Hermosa. Kemarahan Diederich mencapai batasannya, saat Hermosa membantai para iblis betina yang akan Diederich pilih untuk menggantikan Hermosa, dan Hermosa juga hampir mencelakaia gadis persembahan.

Diederich pikir, Hermosa benar-benar sudah musnah ketika ia lemparkan ke dalam api neraka. Namun, ternyata Hermosa berhasil untuk ke luar dari api neraka dan bahkan berkeliaran membuat masalah sedemikian besar ini. Diederich mengetatkan rahangnya. Apa ia sudah semakin tua, hingga melewatkan hal sepenting ini? Diederich mengernyitkan keningnya, saat ia merasakan eksistensi sihir bayangan yang sudah lama tidak pernah ia rasakan. Betapa terkejutnya
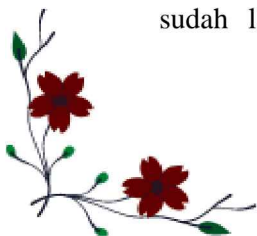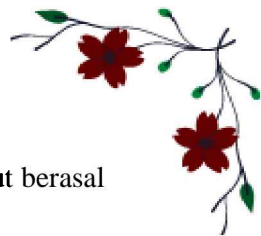
Diederich, saat menyadari jika sihir bayangan tersebut berasal dari Hermosa yang masih menyandera Olevey.

Hermosa menyeringai saat melihat jika Diederich menyadari sihir bayangan yang memang sengaja Hermosa tunjukkan. “Kenapa kau terkejut, Yang Mulia? Apa kau terkejut saat menyadari, jika aku ternyata sangat hebat? Saking hebatnya, istrimu sama sekali tidak pantas untuk dibandingkan denganku!” seru Hermos berapi-api.

Semua orang bisa melihat rasa cemburu yang berjobar dalam diri Hermosa. Semua orang jelas bisa sepakat, mengenai hal itu. Bangsa iblis, jelas mengetahui alasan kecemburuan dan kemarahan Hermosa ini. Tentu saja alasannya adalah dijadikannya Olevey sebagai pasangan Diederich, bahkan menjadi permaisuri di dunia iblis. Orang-orang tahu, betapa Hermosa mendambakan Diederich, bahkan rela untuk menyerahkan hati serta raganya. Namun, Diederich menolak mentah-mentah apa yang dirasakan dan diberikan oleh Hermosa. Jadi, sudah bisa disimpulkan siapakah sumber dan penyebab kemarahan Hermosa ini.

“Masalahmu denganku, Hermosa. Lepaskan istriku, dan katakan apa yang kau inginkan,” ucap Diederich sembari
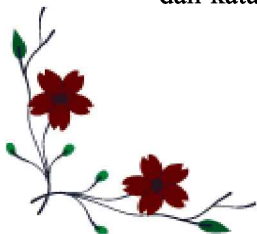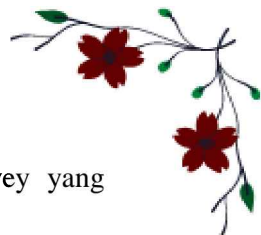
mengernyitkan keningnya saat melihat leher Olevey yang tergores kuku tajam Hermosa.

Rasanya, saat ini Diederich merasa begitu marah. Namun, Diederich sadar, jika dirinya tidak boleh gegabah. Hermosa mungkin saja bertingkah lebih gila daripada ini. Leopold yang sudah sadar sepenuhnya ikut berdiri dan menatap Hermosa yang terasa sangat asing baginya. Hermosa menelengkan sedikit kepalanya dan menatap Leopold. “Kenapa Yang Mulia Raja Muda? Apa kau bingung? Tidak perlu bingung, kita sudah saling mengenal sejak lama. Ah, apa kau bingung karena tampilanku ini? Bagaimana jika aku berpenampilan seperti ini,” ucap Hermosa sebelum berubah tampilan menjadi tua.

Saat itulah, Leopold terkejut bukan main. “Elgah?”

Hermosa tertawa keras, sebelum kembali ke tampilan asalnya. “Terima kasih karena sudah melancarkan jalanku untuk mendapatkan apa yang aku inginkan, Leopold,” ucap Hermosa.

Diederich sama sekali tidak tertarik untuk mendengar pembicaraan Leopold dan Hermosa. Ia malah mengamati kalung yang menggantung pada leher Olevey, seharusnya saat ini kalung itu bereaksi dan melindungi Olevey. Janin yang
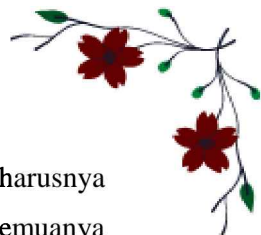
berada di dalam kandungan Olevey juga harusnya memberikan perlindungan ekstra. Namun, kenapa semuanya bergulir seperti ini? Baru saja selesai berpikir, kalung rubi yang Olevey kenakan lalu berpendar dengan terangnya. Saat itulah, Hermosa tersadar dengan apa yang tengah terjadi. Olevey mendapatkan perlindugan dari kandungan dan kalung yang ia kenakan. Sebelum semuanya terlambat, Hermosa pun berusaha menancapkan kelima kuku panjangnya pada perut buncit Olevey.

Hermosa memang berhasil untuk menancapkan kelima kuku tajamnya hingga tenggelam separuh pada perut Olevey, tetapi kukunya hancur saat barrier menyelimuti perut Olevey. Hermosa pun mendorong kuat tubuh Olevey dan dirinya juga mengerang keras. Diederich tentu saja berniat untuk bergerak dan menangkap tubuh tak berdaya Olevey yang bersimbah darah, tetapi tubuhnya berubah menjadi kaku.

Sepertinya, tubuh Diederich mulai bereaksi dengan senjata suci yang masih tertancap pada dadanya. Diederich berlutut dan mengearng kuat saat jantungnya terasa mulai membeku. Semua iblis dan para prajurit kebingungan dengan situasi yang terjadi. Alam tiba-tiba menjadi sangat kacau. Angin kuat berembus dari segala arah, tanah yang menjadi pijakan mereka bergerak dengan hebat.
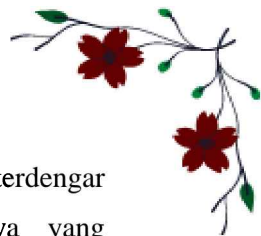
Langit semakin gelap, dan guntur mulai terdengar bersahutan. Hermosa mengamuk saat tangannya yang sebelumnya berusaha untuk melukai Olevey, ternyata terluka parah bahkan sepertinya tidak akan lagi bisa ia kenakan. Hermosa menjerit hingga suaranya melengeking dan membuat siapa pun yang mendengar suaranya merasakan sakit di kedua telinga mereka. Hermosa pun berlari dan berniat untuk menyerang Olevey lagi, tetapi Leopold menghadang dan dirinya yang menggantikan Olevey mendapatkan serangan berupa cakaran pada dadanya. Leopold terkapar begitu saja, karena ternyata luka cakar tersebut juga terinfeksi racun yang memang berada di setiap kuku Hermosa.

Olevey sendiri ternyata terlihat aman dengan diselubungi lapisan tipis yang kuat. Olevey terpejam tak sadarkan diri, setelah tidak lagi bisa mempertahankan kesadarannya. Exel berniat untuk mengambil alih pertarungan, dan membuat kedua jungjungannya aman, tetapi langkahnya tertahan. Para iblis merasakan tekanan yang begitu kuat, tanda jika ada eksistensi asing berkekuatan besar yang memang akan muncul. Benar saja, beberapa detik kemudian ada sebuah cahaya yang muncul dari langit. Cahaya itu sangat menyilaukan, baik bagi para iblis, atau bagi
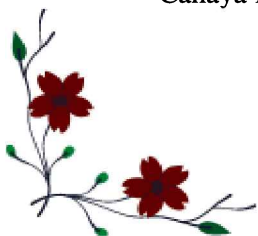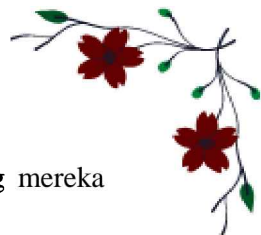
para manusia yang masih terpaku dengan apa yang mereka lihat.

Tak lama, cahaya itu sedikit menghilang dan menampilkan seorang wanita yang sangatlah cantik. Ia terlihat sedih dengan apa yang tersaji di hadapannya. Pandangannya tertuju pada Olevey yang berlumuran dan tak sadarkan diri dalam lindungan selubung tipis. Wanita cantik yang melayang di udara tersebut menatap Hermosa yang menjerit dan berniat untuk menyerang dirinya. Ia melambaikan tangannya dan memnbuat Hermosa terlepar dan memuntahkan darah. Sedetik kemudian, selendang emas mengikat Hermosa dengan erat. “Dasar Jalang! Lepaskan aku!” jerit Hermosa.

“Ternyata, sampai detik terakhir pun, kau sama sekali tidak menyadari kesalahanmu, Hermosa,” ucap wanita cantik itu dengan suara lembut dan anggun.

“Kalau begitu, aku tidak memiliki pilihan lain untuk membuatmu binasa. Kembalilah ke sisi-Nya, Hermosa,” lanjutnya lalu tiba-tiba lilitan selendang emas itu menguat, terus menguat, hingga membuat Hermosa menjerit penuh kesakitan. Lalu tak lama, Hermosa binasa begitu saja menjadi abu kehitaman disertai cahaya keemasan yang berasal dari selendang.
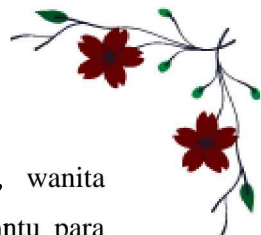
Setelah berhasil membinasakan Hermosa, wanita cantik itu pun mengulurkan tangannya dan membantu para penyihir yang berusaha untuk menyembuhkan Leopold. Luka pada dada Leopold sembuh seketika, tanpa bekas sedikit pun. Sungguh ajaib, dan mereka semua masih menerka-nerka, siapakah wanita sakti yang tiba-tiba muncul di tengah kekacauan ini.

Lalu, wanita cantik itu beralih pada Diederich. Ia menyentuh gagang pedang pada dada Diederich dan mencabutnya dalam sekali percobaan. Diederich mengerang keras, karena siksaan rasa sakit yang mendera di sekujur tubuhnya. Namun, begitu wanita itu menyentuh keningnya, rasa sakit itu mereda dan menghilang tanpa bekas.

Perempuan itu menancapkan pedang suci ke tanah sebelum beralih pada Olevey. Ia menyentuh pelindung yang meliputi Olevey yang tak sadarkan diri, dan memejamkan matanya sebelum menempelkan keningnya pada pelindung tersebut. Wanita itu lalu berkata, “Anakku, saat ini bukan waktunya kau kembali pada kemurnian. Kembalilah, masih ada banyak hal yang perlu kau lakukan di dunia ini, Sayang. Kembalilah, anakku.”

Semua orang yang mendengar perkataannya tentu saja terkejut. Jika perempuan cantik itu memanggil Olevey sebagai anaknya, sementa ibu kandung Olevey adalah Ilse. Maka satu kemungkinan tersisa mengenai identitas sebenarnya dari wanita cantik itu. Leopold yang paling dulu menyadari dan bereaksi atas apa yang sudah ia pikirkan. “Dewi Kesuburan,” gumam Leopold.
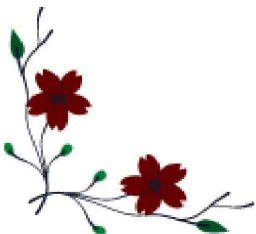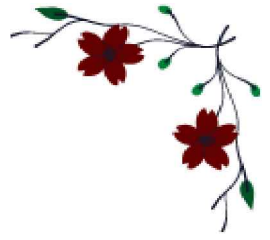
45. Hukuman

Peperangan yang masih berlangsung beberapa detik yang lalu, seakan-akan tidak pernah terjadi. Semuanya kembali seperti semula, atas belas kasih Dewi Kesuburan yang turun tangan menyelesaikan kekacauan yang terjadi. Dewi Kesuburan berdiri di tengah-tengah medan perang yang tidak lagi terlihat mengerikan. Saat ini, medan perang tersebut malah tampak indah dengan rumput hijan dan bunga-bunga yang bermekaran.

Ia masih berdiri di dekat tubuh Olevey yang melayang dan tak sadarkan diri. Sosok cantik yang agung itu melambaikan tangannya dan membuat sebuah tempat tidur dari jalinan bunga dan tumbuhan yang bisa digunakan untuk menopang tubuh Olevey. Setelah memastikan jika Olevey berada dalam posisi yang aman dan nyaman.
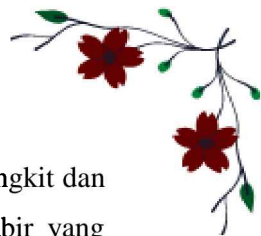
Diederich yang sudah baik-baik saja, kini bangkit dan berusaha untuk mendekat pada Olevey. Namun, tabir yang melindungi Olevey membuat Diederich terpental dan syok dengan hal yang ia alami. Dewi Kesuburan yang melihat Diederich hanya bisa menghela napas panjang. Exel pun maju untuk membantu Diederich, sementara Leopold dan pasukannya memberikan hormat pada Dewi Kesuburan yang memiliki status tinggi. "Kami memberi hormat pada keindahan yang agung," ucap Leopold diikuti oleh seluruh pasukannya.

Dewi kesuburan mengangguk menerima salam tersebut. Namun, sinar di kedua netranya tampak begitu dingin. Sesuatu yang rasanya sangat tidak cocok dengan pembawaannya yang lembut dan penuh kasih. "Leopold de Hartman, menurutmu apa saja kesalahan yang sudah kau perbuat, hingga aku perlu turun dan memberikan hukuman secara langsung padamu?" tanya Dewi Kesuburuan dingin.

Namun, Leopold tidak menjawab, dan hanya menunduk dalam. Hal itu sudah lebih dari cukup menandakan, jika Leopold memang menyadari bahwa dirinya sudah melakukan kesalahan. Dewi Kesuburan tidak merasa puas hanya karena hal itu. Ia perlu kejelasan atas setiap kesalahan Leopold untuk memberikan hukuman yang tepat. "Jika kau
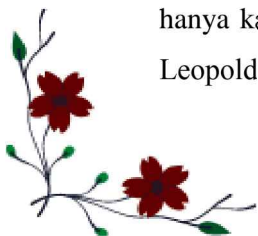
tidak mau mengatakannya sendiri, maka aku yang akan menyebutkan satu per satu kesalahan yang sudah kau lakukan. Pertama, kau dibutakan oleh ketamakan hingga tidak bisa membedakan mana yang benar, dan mana yang salah. Kedua, kau bekerja sama dengan Hermosa yang menyamar menjadi Elgah, kau bahkan terhasut bisikan jahat yang diberikan oleh Hermosa. Ketiga, kau membuat orang-orang yang berada di sekitarmu kehilangan nyawanya.

"Dimulai dari ayahmu yang dibunuh oleh Hermosa, hingga Uskup Agung yang harus meregang nyawa karena kau mempertahankan senjata suci yang akan kau bawa ke luar kuil tanpa sepersetujuan para pendeta. Keempat, kau merusak portal dan membuat kerusakan besar baik di dunia manusia maupun di dunia iblis. Kelima, atas ketamakanmu putriku hampir saja mati, bersama dengan janin yang ia kandung. Menurutmu, hukuman seperti apa yang harus aku berikan padamu?" tanya Dewi Kesuburan.

Leopold terdiam untuk merenungkan semua kesalahan yang sudah ia perbuat. Ia sendiri meras sangat terkejut, mendengar fakta mengenai kematian ayahnya yang ternyata tidak wajar. "Saya akan merima apa pun hukuman yang diberikan oleh Dewi," ucap Leopold pada akhirnya,
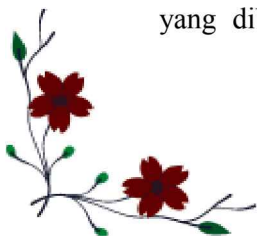
karena dirinya sudah melakukan kesalahan yang rasanya tidak bisa dimaafkan.

Dewi kesuburan menarik pandangannya dari Leopold, dan menatap Olevey yang kini sudah ia gantikan pakaiannya menjadi lebih baik hingga bersih dari darah. Ia kembali menghela napas panjang sebelum berkata, "Meskipun kesalahan yang kau perbuat sangat fatal, aku tidak bisa serta merta membuatmu binasa. Ada hukuman lain yang bisa kuberikan padamu. Hukuman yang akan kuberikan adalah, kau harus hidup dalam penyesalan.

"Pedang suci, ke depannya hanya akan bisa digunakan oleh kau dan keturunanmu. Hal itu berarti, jika ada sesuatu yang terjadi berkaitan dengan keseimbangan dua dunia, kau dan keturunanmu harus berdiri di barisan paling depan. Lalu, luka yang sebelumnya kau torehkan pada Raja Iblis, akan kukembalikan padamu. Dalam periode tertentu, kau dan keturunanmu akan merasakan sakit yang sama seperti yang Raja Iblis rasakan beberapa saat yang lalu. Apa kau menerima hukumanmu?"

"Saya menerimanya," ucap Leopold tanpa penolakan. Rasanya, sangat mustahil bagi Leopold untuk mengelak dari hukumannya.
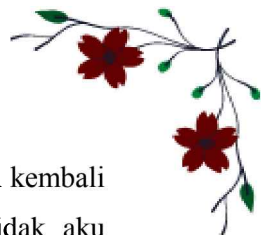
"Jika kau menerimanya maka bangkitlah dan kembali ke tempat yang seharusnya. Satu hal lagi, kau tidak aku izinkan untuk kembali bertemu dengan putriku. Jika pun kalian bertemu secara sengaja atau tidak sengaja dengan putriku, maka kau akan merasakan sakit yang sangat menyiksa."

Mendengar perintah terakhir yang juga adalah hukumannya, Leopold merasakan hatinya bergetar. Semua usaha yang ia lakukan demi melihat Olevey dan membawanya kembali ke dunia manusia. Namun, semuanya malah berakhir seperti ini. Benar, Leopold memang termakan oleh ketamakan, hingga menghalalkan segala cara. Pada akhirnya, hukuman yang membuat Leopold terpukul adalah, dirinya sama sekali tidak bisa bertemu dengan Olevey kembali. Cintanya, berakhir dengan tragis.

***

Setelah pasukan yang dipimpin oleh Leopold kembali menyeberangi portal, dan portal pun diperbaiki hingga kembali normal, Diederich memimpin Dewi Kesuburan untuk mengunjungi kastel. Meskipun agak kesal, karena Dewi Kesuburan selalu menunmbuhkan bunga ke manapun ia pergi, Diederich tidak bisa mengusir Dewi Kesuburan. Selain hal itu bisa membuat masalah baru, Diederich juga memerlukan penjelasan Dewi Kesuburan atas keadaan Olevey. Untuk hal yang lainnya, mungkin Diederich masih bisa menunda semua penjelasan itu, tetapi berbeda dengan masalah Olevey. Istrinya, adalah prioritasnya.

Kini, Olevey tampak masih saja terlelap di atas ranjang bunga dan dilindungi oleh tabir bening yang sama sekali tidak mengizinkan Diederich untuk mendekat bahkan menyentuhnya. "Jadi, apa penjelasannya bisa dimulai sekarang?" tanya Diederich pada Dewi Kesuburan yang tampak melayang di udara.

Dalam ruangan kosong yang kini mulai dipenuhi oleh bunga tersebut, hanya ada Diederich dan Dewi Kesuburan, ditambah Olevey yang masih tak sadarkan diri. Diederich

memerintahkan Exel untuk mengurus kekacauan di kastel, dibantu Zul yang akan memberikan pengobatan pada mereka yang terkena efek sihir bayangan. "Aku akan menjelaskan apa yang perlu aku jelaskan. Tanyakan, dan aku akan menjawabnya," ucap Dewi Kesuburan.

"Kenapa istriku masih tak sadarkan diri? Padahal, lukanya sudah sembuh," tanya Diederich.

"Benar, lukanya sudah sembuh. Namun, energi kehidupannya menipis. Tidur adalah pilihan terbaik untuk saat ini," jawab Dewi Kesuburan.

"Kenapa bisa—"

"Jangan lupakan fakta mengenai kehamilan istrimu, Diederich. Meskipun dirinya mendapatkan berkat dariku, tetap saja ia adalah manusia. Tubuhnya terlalu lemah untuk mengandung benih raja iblis sepertimu. Saat ini, janin yang berada di dalam kandungannya sudah menggunakan energi besar untuk melindungi ibunya. Hanya saja, energi besar yang ia gunakan, tidak berasal dari kalung rubi yang Olevey kenakan, melainkan dari energi kehidupan Olevey. Rasanya, apa yang kusebutkan barusan sudah menjawab pertanyaanmu," ucap Dewi Kesuburan memotong perkataan Diederich.
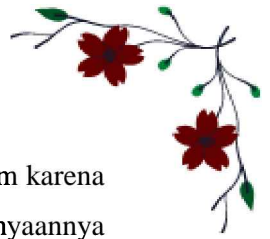
Meskipun agak kesal, Diederich pun bungkam karena penjelasan Dewi Kesuburan sudah menjawab pertanyaannya barusan. Tapi, ada pertanyaan baru yang rasanya tidak bisa Diederich simpan. “Lalu, kenapa aku tidak bisa mendekati istriku sendiri?” tanya Diederich menatap Olevey yang masih dilindungi oleh barrier bening.

“Itu adalah bentuk perlindungan yang terbentuk oleh kemarahan janin dalam kandungan istrimu. Hanya waktu yang bisa membuat kemarahan itu menghilang,” jawab Dewi Kesuburan. Diederich rasanya sangat marah dan kesal, tetapi ia tidak tahu harus pada apa atau pada siapa dirinya melampiaskan kemarahannya ini.

“Sepertinya, kau sudah selesai mengajukan pertanyaanmu,” ucap Dewi Kesuburan tampak akan beranjak dan kembali ke tempat yang seharusnya.

“Kata siapa? Aku sama sekali belum selesai,” ucap Diederich menarik perhatian Dewi Kesuburan.

“Memangnya, apa lagi yang ingin kau tanyakan?” tanya Dewi Kesuburan.

Diederich menghadap Dewi Kesuburan dengan sempurna, hingga ia bisa menatap wajah cantik sang dewi.
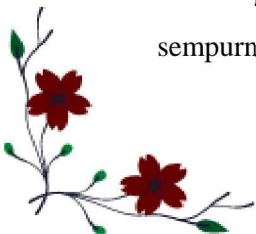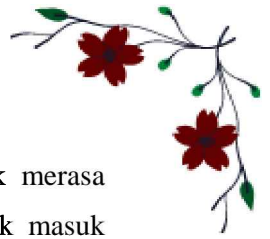
Namun, entah kenapa Diederich sama sekali tidak merasa tergerak oleh kecantikan yang rasanya sangat tidak masuk akal itu. Diederich merasa, jika Olevey lebih cantik, dan bahkan lebih segalanya daripada Dewi Kesuburan. “Aku rasa, kau sudah mengetahui, apa yang akan aku tanyakan padamu,” ucap Diederich penuh arti.

Dewi Kesuburan mengulum senyum dan membuat kecantikannya semakin tidak masuk akal saja. “Aku rasa, aku bisa menebaknya dengan tepat.”

Dewi Kesuburuan pun melangkah menuju Olevey dan menatap Olevey dengan penuh kasih. Tatapannya hangat, seakan-akan tengah menatap putrinya sendiri. “Aku akan menceritakan, kisah yang menjadi asal muasal Olevey terlahir ke dunia, dan berakhir menjadi pasangan hidupmu.”

46. Mertua

Dewi Kesuburuan pun melangkah menuju Olevey dan menatap Olevey dengan penuh kasih. Tatapannya hangat, seakan-akan tengah menatap putrinya sendiri. "Aku akan menceritakan, kisah yang menjadi asal muasal Olevey terlahir ke dunia, dan berakhir menjadi pasangan hidupmu."

Diederich mengernyitkan keningnya. "Awalnya, aku hanya menarik kesimpulan kasar atas ketertarikanku pada Olevey, dan semua kebetulan yang terjadi. Sepertinya apa yang akan kau jelaskan padaku, akan membuat kesimpulanku semakin kuat saja," ucap Diederich membuat Dewi Kesuburan lagi-lagi menarik senyuman manis yang terasa menyejukkan.
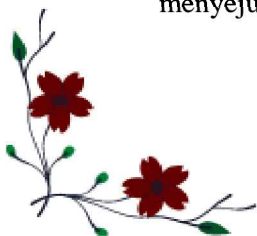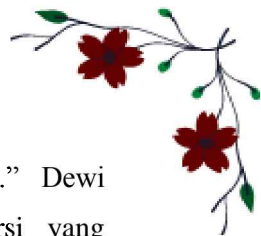
“Kalau begitu, mari dengarkan kisahnya.” Dewi Kesuburan berbalik dan kembali duduk di kursi yang sebelumnya ia duduki.

“Pasangan Duke Walfred dan Duchess Ilse, sebenarnya mustahil mendapatkan seorang keturunan. Yang Maha Kuasa, tidak menggariskan mereka untuk memiliki keturunan. Hal itu dibuktikan dengan diriku yang tak lain adalah Dewi Kesuburan, tidak mendapatkan tugas untuk memberkati rahim Duchess mengandung kehidupan yang murni. Namun, pendahulu mereka tidak membiarkan nasib keluarga Duke begitu saja. Karena itulah, sebuah perjanjian di antara mendiang Duke dan Raja Iblis terdahulu dibuat,” ucap Dewi Kesuburan.

Diederich yang mendengar hal itu semakin mengernyitkan keningnya. Sejak awal, ia memang tidak mencari asal-usul Olevey hingga mencapai titik itu. Ia lalu melirik Olevey. Sejak awal ia bertemu dengan Olevey, ia tidak mengendus atau merasakan kegelapan yang berasal dari sosoknya. Jadi, bisa dibilang jika Diederich bisa memastikan bahwa Olevey bukanlah bagian dari dunia iblis. “Apa cerita ini masih ada kelanjutannya?” tanya Diederich.
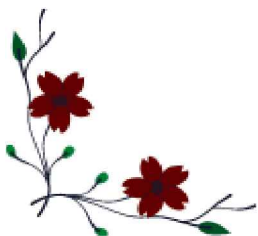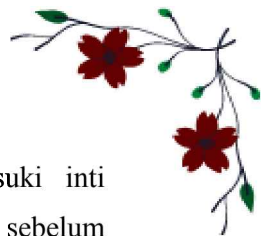
“Tentu saja. Aku bahkan belum memasuki inti ceritanya.” Dewi Kesuburan menghela napas panjang sebelum kembali melanjutkan perkataannya, “Karena Raja Iblis pada saat itu tidak bisa memberikan benihnya atau benih iblis lainnya untuk tumbuh di rahim Ilse, maka Raja Iblis datang padaku. Ia memintaku untu memberikan benih cantik pada rahim Ilse. Tentu saja, aku sama sekali tidak bisa memberikan benih tersebut secara serta-merta. Namun, Raja Iblis mengungkit kembali hutang budi yang kumiliki padanya. Dulu, aku pernah ia selamatkan, dan aku harus membayar hutang tersebut. Pada akhirnya, aku menanamkan benih cantik yang benar-benar tumbuh menjadi gadis yang cantik berjiwa bebas dan kuat.”

Sampai titik ini, Diederich bisa memahami apa yang diceritakan oleh Dewi Kesuburan. Namun, Diederich tidak bisa mengerti alasan apa yang mendorong leluhurnya untuk membuat perjanjian seperti ini dengan kakek Olevey? Dewi Kesuburan tentu saja bisa menyadari dan membaca apa yang saat ini tengah dipikirkan oleh Diederich. Ia pun mengulum senyum.

“Kau pasti tengah bertanya-tanya, alasan apa yang mendorong leluhurmu mau memenuhi permintaan kakek
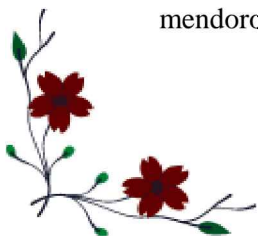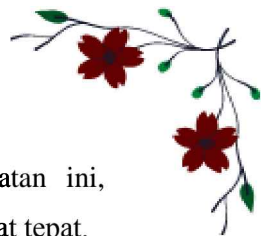
Olevey dan apa yang ia dapatkan dari kesepakatan ini, bukan?" tanya Dewi Kesburan menebak dengan sangat tepat.

"Ya, aku memikirkan hal itu," jawab Diederich.

"Maka aku akan menjawab rasa penasaranmu itu. Alasan leluhurmu sebenarnya sangat sepele. Ia ingin memenuhi apa yang sudah tertulis secara turun temurun mengenai ramalan keturunan raja iblis. Alkisah, keturunan yang paling kuat akan terlahir dari pasangan Raja Iblis dan seorang gadis manusia yang mendapatkan berkat dari pada Dewi dan Dewa. Secara naluri, kau yang menjadi Raja Iblis tidak bisa menolak ramalan yang sudah dibuat nyata oleh leluhurmu. Begitu kau bertemu dengan gadis manusia yang mendapatkan berkat para Dewa, maka kau secara alami jatuh hati padanya."

Diederich mengernyitkan keningnya. "Kenapa aku sama sekali tidak mengetahui masalah ramalan ini?" tanya Diederich.

"Karena setelah perjanjian itu dibuat, ramalan itu sengaja ditutup oleh leluhurmu. Hal itu dilakukan untuk melindungi calon permaisuri dan calon penerusmu. Apa sekarang kau mengerti?"
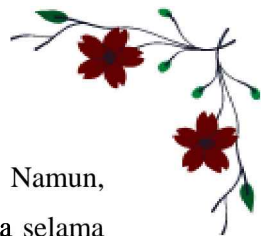
Diederich menganggguk sebagai jawabannya. Namun, rasanya saat ini dirinya ingin tertawa, menyadari jika selama ini dirinya hidup bak seorang pecundang yang tidak mengetahui apa pun. Bahkan, pasangan hidupnya sudah ditentukan sejak awal. Memang benar, setiap iblis sudah memiliki pasangan yang ditentukan oleh Sang Pencipta. Hanya saja, pasangan yang Diederich miliki seakan-akan diciptakan oleh leluhurnya dan dipakaskan untuk berpasangan dengannya.

"Tidak perlu merasa kesal atau menyesali apa yang sudah terjadi. Sebenarnya, tanpa leluhurmu turun tangan pun, Olevey akan tetap terlahir dan menjadi pasanganmu. Hanya saja, karena leluhurmu ikut campur, Olevey terlahir lebih cepat daripada waktu yang seharusnya. Karena Olevey seberharga itu, jagalah ia dengan sebaik mungkin. Jangan membuatnya menangis, dan jangan membuatku kecewa dengan membuatnya menjadi milikmu, Diederich. Jika sampai hal itu terjadi, kemungkinan besar jika kau akan mendapatkan murka dari para Dewa."

Diederich mendengkus. "Aku sama sekali tidak akan menerima perintah siapa pun. Aku juga tidak perlu mendapatkan ancaman apa pun perihal kebahagiaan istriku sendiri. Tanpa perintah atau ancaman pun, aku pasti akan
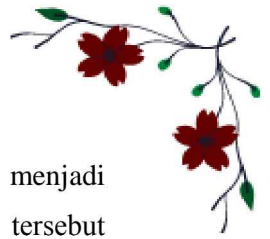
membuat Olevey merasa sangat bahagia karena menjadi istriku," ucap Diederich membuat Dewi Kesuburan tersebut hangat. Dewi Kesuburan jelas bisa menangkap kesungguhan dari perkataan Diederich.

Dewi Kesuburan pun bangkit dari duduknya. "Aku percaya dengan perkataanmu. Aku titipkan putri dan cucuku padamu. Ingat, berikan cinta dan kehangatan kasihmu pada mereka, maka hidupmu akan bahagia," ucap Dewi Kesuburan sembari memberikan berkat pada Olevey yang masih memejamkan mata, lalu menghilang dengan berkas cahaya yang menyilaukan serta kelopak bunga yang berterbangan.

***
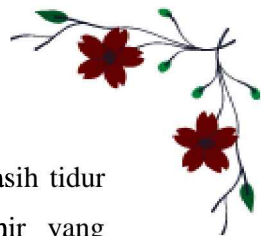
Sudah dua bulan lamanya, tetapi Olevey masih tidur dengan tenangnya di dalam lindungi barrier sihir yang dibentuk oleh janin yang berada dalam kandungan Olevey. Hal itu membuat Diederich selama dua bulan penuh, hanya bisa duduk diam di luar barrier dan mengamati Olevey yang tampak seperti putri tidur yang berbaring di tengah bunga-bunga yang indah. Selama dua bulan, Olevey hanya tidur dan tidak membutuhkan apa pun, termasuk makan. Namun, janin yang berada dalam kandungannya tampak tumbuh dengan baik. Perutnya dari waktu ke waktu terus bertumbuh besar. Diederich menghela napas panjang. Bohong rasanya, jika ia berkata ia tidak merindukan istrinya yang meskipun tepat berada di hadapan matanya, tetapi tidak bisa ia raih.

Diederich tidak memiliki cara untuk membantu Olevey, tetapi ia yakin jika janin yang dikandung Olevey bisa membantunya melewati masa-masa sulit ini. Sementara Olevey berjuang untuk kembali, maka Diederich pun memutuskan untuk mengurus apa yang perlu ia selesaikan. Diederich memanggil Slevi dan Exel yang tentu saja dalam sekejap sudah muncul di belakang Diederich serta memberikan penghormatan. “Jaga istriku baik-baik. Aku memiliki urusan yang perlu aku selesaikan di dunia manusia,” ucap Diederich.
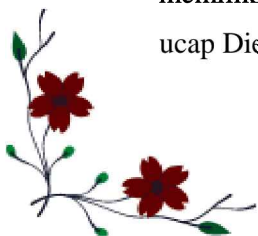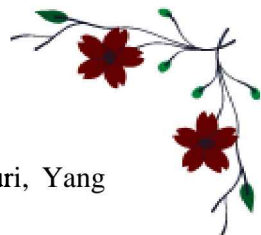
"Kami akan menjaga Yang Mulia Permaisuri, Yang Mulia," ucap Exel mewakili Slevi.

Diederich menganggguk lalu menghilang dari hadapan keduanya. Exel sama sekali tidak cemas mengenai apa yang akan dilakukan oleh Diederich, karena ia yakin Diederich tidak memerlukan perlindungan atau bantuannya untuk menyelesaikan urusannya. Exel juga tahu, bahwa Diederich ingin menyelesaikan masalah ini dengan tangannya sendiri.

Dalam sekejap, Diederich rupanya sudah berada di dalam kamar mewah yang sudah jelas tidak mungkin dimiliki oleh orang sembarangan. Diederich melemparkan pandangannya pada sumber suara erangan penuh kesakitan yang ia dengar. Ternyata, sumber erangan tersebut tak lain adalah Leopold yang meringkuk di atas lantai dengan keringat yang membanjir di sekujur tubuhnya.

Saat Diederich mendekat dengan aura misterius dan ekspresi dingin, Leopold pun menyadari kehadirannya. Namun, Leopold yang tersiksa oleh rasa sakit, sama sekali tidak bisa melakukan apa pun. Hal yang ke luar dari bibirnya hanyalah erangan penuh kesakitan yang terdengar sangat merdu bagi Diederich. Keduanya menghabiskan waktu cukup lama hanya untuk saling bertatapan, dengan satu orang
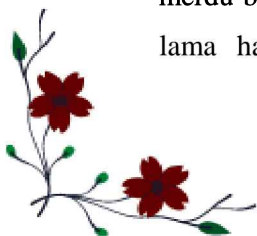
menonton yang lainnya yang tengah tersiksa rasa sakit. “Bersyukurlah, karena para Dewa yang dibutakan oleh rasa kasih itu, hanya memberikan hukuman seperti ini padamu. Hiduplah dengan menderita sebagai penebusan dosa yang telah kau lakukan pada istriku. Jangan pernah bermimpi untuk mendapatkan istriku, karena hingga akhir ia hanya milikku,” ucap Diederich sembari menyeringai dan menghilang sedetik kemudian.

Namun, Diederich tidak kembali ke dunianya. Ada satu hal lagi yang perlu ia selesaikan di dunia manusia. Diederich ternyata menyambangi kediaman Duke Meinhard. Tentu saja pasangan Duke dan Duchess terkejut saat tiba-tiba ruang kerja mereka dikuasai oleh nuansa gelap yang mencekam, disusul oleh kehadiran sosok asing bernetra merah yang rasanya sangat mudah mereka hubungkan dengan eksistensi seorang iblis. Diederich menyeringai dan bertanya, “Bagaimana kabar kalian, Mertua?”
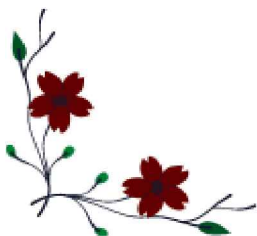
47. Terima Kasih

Kecemasan dirasakan oleh seluruh iblis yang mendengar kabar bahwa hingga detik itu, permaisuri mereka masih belum sadarkan diri. Sementara, waktu persalinan tinggal menghitung hari. Bisa-bisa, aka nada nyawa yang perlu dikorbankan jika hingga waltu persalinan tiba, Olevey masih tidak terbangun dari tidurnya. Tentu saja, Diederich juga merasakan kecemasan yang sama. Malah, bisa terbilang jika Diederich yang paling merasa cemas. Kecemasan yang tentunya sangat wajar dirasakan oleh Diederich yang merupakan pasangan sehidup semati dari Olevey, dan calon ayah dari janin yang saat ini tengah tumbuh di dalam kandungan Olevey.

"Apa masih belum ada tanda-tanda istriku akan terbangun?" tanya Diederich pada Zul dan Exel, setelah menerima persembahan darah dari para manusia yang tengah membayar semua perjanjian yang mereka buat dengan kaum
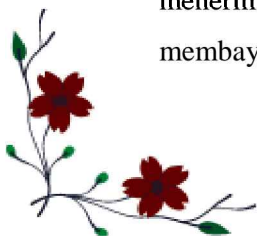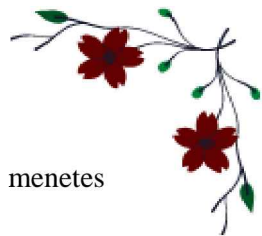
iblis. Darah-darah inilah yang sempat Olevey lihat menetes dan membasahi kursi singgasana.

“Sampai saat ini belum Yang Mulia,” jawab Exel.

“Tapi saya bisa memastikan jika kondisi kesehatan Yang Mulia Permaisuri dan penerus dalam kandungannya dalam kondisi yang sangat baik. Dari waktu ke waktu, energi kehidupan Permaisuri juga sudah kembali. Saya rasa, tidak lama lagi Yang Mulia Permaisuri akan terbangun,” tambah Zul membuat semua orang yang mendengar hal itu mendapatkan harapan besar atas terbangunnya Olevey.

Diederich menganggguk, mengerti dengan apa yang dijelaskan oleh Zul. Ia menatap Exel dan bertanya, “Apa semua iblis yang membuat perjanjian dengan manusia sudah melapor?”

“Sudah, Yang Mulia. Semua datanya sudah saya letakkan di atas meja kerja Yang Mulia,” jawab Exel.

Diederich terlihat puas, kini semua perjanjian yang dibuat antara manusia dan kaum iblis sudah terasa lebih teroganisir. Semuanya tercatat dengan rapi dan jelas apa saja yang dipertaruhkan dalam perjanjian tersebut. Diederich juga perlu membubuhkan persetujuan dalam perjanjian tersebut,
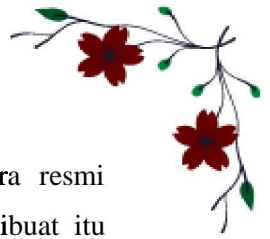
karena perjanjian memang harus dilaporkan secara resmi padanya. Jika Diederich merasa perjanjian yang dibuat itu akan mengacaukan keseimbangan dua dunia di masa depan, Diederich tidak akan segan untuk memolak mentujui perjanjian itu. Setidaknya, inilah hal yang bisa Diederich lakukan untuk memastikan keamanan istri dan calon anaknya di masa depan nanti.

Diederich lalu menatap Zul untuk memberikan perintah, tetapi Slevi muncul dengan wajah panik. “Yang Mulia Permaisuri!” seru Slevi setelahnya membuat semua orang terkejut.

***

Diederich kini menyaksikan barrier yang berupa cangkang telur yang melindungi Olevey, secara perlahan
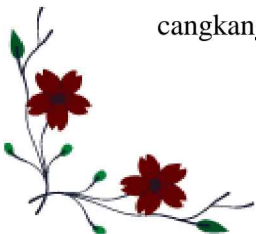
pecah dan membuat Diederich atau siapa pun itu bisa mendekati Olevey. Diederich mendengar kabar bahwa ada perubahan pada Olevey dan membuat dirinya was-was. Diederich sama sekali tidak membuang waktu untuk memeriksa kondisi Olevey, yang ternyata kemungkinan besar akan membuka matanya. Karena ingin menjadi orang pertama yang Olevey lihat saat membuka mata, Diederich tidak mengizinkan siapa pun untuk berada di dalam ruangan yang berhiaskan bunga-bunga segar yang sebelumnya ditumbuhkan oleh Dewi Kesuburan.

Setelah menunggu beberapa saat, barrier yang menyelubungi Olevey sudah sepenuhnya hancur. Diederich tidak membuang waktu untuk mendekat dan duduk di tepi ranjang bunga di mana Olevey berbaring tenang. Saat Diederich berniat untuk menggenggam tangan pucat Olevey, tangan itu sudah lebih dulu bergerak perlahan dan membuat Diederich membeku dalam posisinya. Sedetik kemudian, netra emerald tiba-tiba terbuka dan membuat jantung Diederich memompa tiga kali lebih cepat daripada biaanya. Entah kapan terakhir kalinya Diederich merasakan sensasi antusias yang biasanya ia rasakan setelah membantai kaum yang tak mematuhinya.
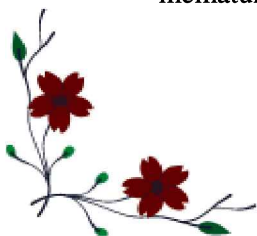
Netra emerald itu bergerak perlahan dan pada akhirnya mengunci netra rubi milik Diederich. Bibir Olevey yang bergerak perlahan, seakan-akan berusaha untuk mengatakan sesuatu. Namun, tidak ada satu pun suara yang terdengar olehnya. Diederich pun tersadar dan mengulurkan tangannya untuk membantu Olevey duduk, sementara tangan yang satunya menggenggam gelas yang muncul setelah merapalkan mantra. “Minumlah,” ucap Diederich sembari membantu Olevey minum secara perlahan.

Setelah Olevey selesai minum, gelas pun menghilang begitu saja, sementara Diederich menyeka air yang mebasahi dagu Olevey. Saat itulah, Diederich tidak bisa mengendalikan ledakan perasaan yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya. Perasaan senang yang tidak dimengerti oleh Diederich. Apakah mungkin, inikah perasaan yang disebut dengan rasa bersyukur? Diederich tidak mengerti. Namun, hal yang bisa Diederich pastikan adalah, betapa dirinya. Diederich tidak bisa menahan dorongan untuk merengkuh Olevey yang duduk di pangkuannya. Tanpa sadar, Diederich memeluk Olevey begitu erat, hingga membuat Olevey yang baru saja membuka mata mereka sesak.

Olevey memukul punggung Diederich dengan kuat, memberikan isyarat agar Diederich melepaskan pelukannya.
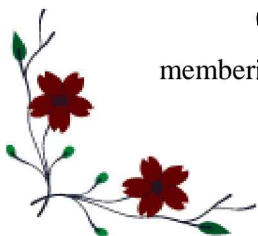
Namun, Diederich seakan-akan tidak mengerti dengan israyat Olevey dan tetap memeluk Olevey dengan erat. Hanya saja, Olevey tidak merasa senang dengan pelukan Diederich di situasi seperti ini. Dengan susah payah Olevey berteriak, “Lepaskan aku, Derich! Ketubanku pecah!”

Karena teriakan Olevey tersebut, Diederich pun merasa panik saat dirinya baru merasakan sesuatu yang basah membasahi pahanya. Tentu saja, situasi yang agak kacau tidak bisa dihindarkan. Namun, karena adanya Slevi, semua orang bisa lebih tenang dan membantu menyiapkan persalinan pertama yang akan membawa penerus yang ke depannya akan menduduki takhta Raja Iblis. Untungnya, Zul juga sudah menyiapkan ramuan serta semua hal yang diperlukan untuk persalinan permaisuri yang tanpa sadar sudah sangat dicintai oleh rakyat di dunia iblis.

Karena alasan yang tidak masuk akal dari Olevey, Diederich tidak bisa menemani Olevey melewati masa persalinan yang dikabarkan sangat menyakitkan dan menegangkan bagi banyak wanita. Diederich masih saja menggerutu, saat mengingat Olevey yang mengusirnya dan berkata ia tidak mau ditemani oleh Diederich. Pada akhirnya, Diederich hanya bisa menunggu proses bersalin Olevey selesai di depan pintu ruangan yang memang Diederich
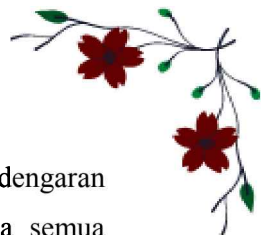
sediakan secara khusus untuk persalinan. “Tutup pendengaran kalian,” ucap Diederich memberikan perintah pada semua bawahannya, saat mulai mendengar erangan Olevey.

Semua iblis yang mendengar perintah Diederich tentu saja menurut, walaupun mereka tidak mengerti dengan alasan Diederich hingga memberikan perintah seperti ini. Alasan Diederich sebenarnya sangat sepele. Yaitu, Diederich tidak ingin orang lain, terutama para iblis jantan mendengar erangan Olevey. Meskipun ini bukan erangan seksi yang membuat Diederich bergairah, tetap saja Diederich tidak rela jika orang lain mendengar suara erangan Olevey.

Waktu berjalan hingga satu jam penuh, tetapi proses persalinan belum juga usai. Diederich yang berusaha untuk mendengarkan apa yang terjadi di dalam sana, hanya bisa mendengar suara erangan Olevey yang berusaha untuk membawa buah hati mereka terlahir ke dunia, sementara Slevi dan para pelayan lain menyemangati Olevey.

Namun, tak lama, telinga Diederich yang tajam bisa mendengar bisikan Olevey yang memanggil namanya. Diederich pun tidak membuang waktu untuk melakukan teleportasi untuk masuk ke ruangan dan menemukan Olevey yang terlihat begitu tersiksa. Diederich pun menggenggam
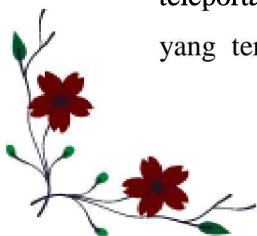
salah satu tangan Olevey. "Ayo, aku tau kau bisa," bisik Diederich memberikan kekuatan pada Olevey.

"Sakit," erang Olevey seakan-akan mengadu pada Diederich.

Diederich menganggguk dan mencium kening Olevey yang dipenuhi keringat. "Aku tau, tapi ini tidak akan bertahan lama. Setelah kau selesai melahirkan, aku akan membuat rasa sakitnya menghilang," ucap Diederich.

"Jika kau bisa menghilangkan rasa sakit ini, kenapa kau tidak melakukannya sekarang saja?!" teriak Olevey frustasi dan membuat Diederich terkejut karena tidak menyangka jika Olevey akan meminta hal itu.

Diederich seakan-akan tersadar, jika dirinya memang bisa melakukannya sekarang juga. Namun, baru saja Diederich mengulurkan tangannya untuk menyentuh perut Olevey. Istrinya itu sudah berteriak keras, disusul dengan tangisan bayi yang begitu jernih. Diederich membulatkan netra rubinya yang berkilau, dan menatap Slevi yang kini ternyata memasang senyuman lebar.

"Yang Mulia Permaisuri melahirkan pangeran yang sangat tampan. Selamat Yang Mulia, semoga kegelapan
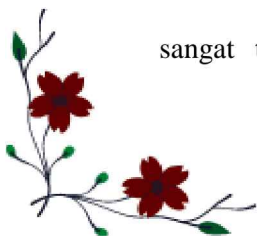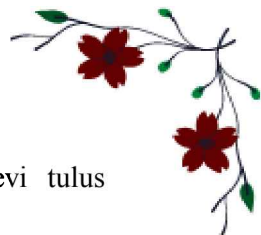
senantiasa mengiringi pangeran muda," ucap Slevi tulus diikuti oleh para pelayan lainnya.

Diederich menarik pandangannya dari Slevi dan menatap Olevey yang masih terengah-engah serta memejamkan matanya. Tentu, rasanya sangat kejam baginya menyebut Olevey terlihat begitu cantik dalam situasi ini. Namun, Diederich sama sekali tidak mengatakan kebohongan. Olevey begitu menakjubkan dengan keringat yang membuat helaian rambut bergelombangnya menempel di sekitar wajahnya, dan napasnya yang terengah-engah.

Olevey terlihat selayaknya bunga yang baru saja disiram dengan penuh kasih. "Terima kasih, Eve," bisik Diederich pada akhirnya sembari menanamkan kecupan pada bibir Olevey yang sedikit terbuka. Kisah kehidupannya dan Olevey memang tak seindah kisah dongeng, tetapi Diederich merasa senang karena kehadiran Olevey dan putranya sudah membawa warna baru dalam kehidupannya yang membosankan ini.

Olevey membuka matanya dan memasang senyum tipis. "Apa kau bahagia?" tanya Olevey.

"Rasanya, aku yang perlu bertanya seperti itu padamu. Apa kau bahagia?" tanya Diederich balik. Olevey tanpa ragu mengangguk dengan penuh semangat.

"Aku benar-benar bahagia," jawab Olevey lalu menyambut ciuman yang diberikan oleh Diederich.
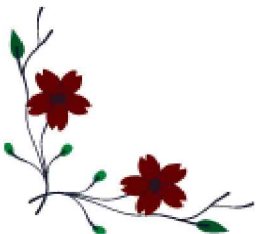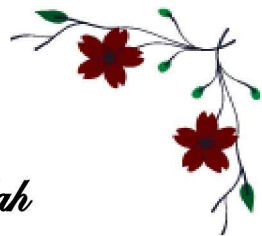
48. Takdir Paling Indah (END)

Olevey mengernyitkan keningnya, saat mendengar kebisingan yang mengganggu tidur lelapnya. Meskipun enggan, pada akhirnya Olevey membuka mata dan terkejut saat melihat Diederich yang tampaknya tengah sangat kesal. Dalam pelukan Diederich, terlihat seorang bayi mungil yang tampan tengah menangis dengan kuatnya. Slevi, Exel, dan Zul juga terlihat di sana, dengan wajah yang cemas.

Ketiganya terlihat tengah membujuk Diederich untuk memberikan sang bayi pada Slevi, serta membujuk sang bayi untuk berhenti menangis. Awalnya, karena rasa lelah yang memeluk sekujur tubuhnya, Olevey ingin kembali tertidur. Namun, melihat bayi tampan yang merengek menginginkan sesuatu, Olevey sama sekali tidak bisa memalingkan pandangannya.
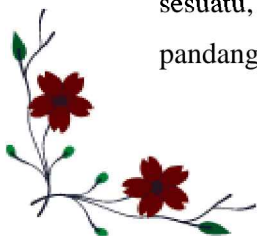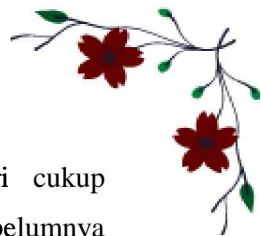
Olevey berdeham, dan sudah lebih dari cukup menarik perhatian semua orang. Diederich yang sebelumnya memunggungi Olevey, kini berbalik dan mendekat padanya dengan masih menggendong bayi mungil yang masih saja menangis keras. Menggunakan isyarat, Diederich memerintahkan semua orang meninggalkan ruangan. Diederich duduk di samping Olevey yang kini telah duduk bersandar di kepala ranjang mewah yang tampak begitu luas untuk ditempati oleh Olevey dan Diederich. Netra emerald Olevey, kini hanya terpaku pada bayi mungil yang diserahkan Diederich padanya. Meskipun agak canggung, Olevey pun menerima bayi itu dalam gendongannya yang hangat.

Seketika, tangis bayi tampan itu terhenti dan membuat Olevey agak terkejut. Namun, Diederich sama sekali tidak merasa terkejut. Ia malah terlihat seperti orang yang melihat hal yang sangat wajar. “Ia sangat merindukan ibunya,” ucap Diederich membuat Olevey yang sebelumnya mengamati wajah tenang sang bayi, segera mengangkat pandangannya dan bertemu tatap dengan Diederich.

“Kenapa melihatku seperti itu? Apa kau terkejut dengan ketampananku setelah beberapa saat tertidur?” tanya Diederich dengan nada menjengkelkan.
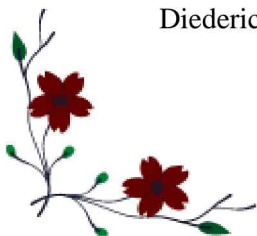
“Tidak, aku malah merasa kesal melihat wajahmu yang menyebalkan itu,” ucap Olevey lalu menunduk dan mencium kening putranya dengan penuh kasih.

Diederich yang melihat perhatian serta kasih sayang Olevey yang sepenuhnya ditujukan pada putra mereka, terlihat sangat kesal. Tanpa pikir panjang Diederich pun berkata, “Jika saja aku tau, dia bisa memonopoli semua perhatian dan tatapanmu, aku sama sekali tidak akan membuatmu mengandung. Aku tidak mau memiliki keturunan.”

Olevey yang mendengar hal itu tentu saja sangat kesal. Ia mengangkat pandangannya dan menatap Diederich dengan penuh kemarahan. Hanya saja, bukannya mencaci maki Diederich seperti biasanya, Olevey malah meneteskan air matanya. Hal itu membuat Diederich tersentak. Saat berniat untuk bertanya, mengapa Olevey menangis seperti itu. Diederich mengerang kesal, saat sang putra menangis dengan keras dan menggagalkan apa yang sudah ia rencanakan. “Astaga,” erang Diederich kesal sembari memejamkan matanya.

***

“Aku tidak akan mengatakannya lagi,” ucap Diederich setengah tidak peduli dengan apa yang ia katakan.

Namun, Olevey—yang sudah tampak lebih baik dengan gaun berwarna lembut dan ringan—bisa menangkap kesan tidak peduli dari apa yang dikatakan oleh Diederich. Ia menunduk dan menatap bayi dalam pelukannya sebelum berkata, “Sepertinya Ayah sama sekali tidak peduli dengan kita. Jika sudah seperti ini, apa Ibu harus menangis lagi?”

Seakan-akan mengerti dengan apa yang dikatakan oleh ibunya, bayi tampan yang dinamai Felix Julio de Veldor, mulai mengernyitkan keningnya dalam-dalam dan mengepalkan kedua tangan mungilnya tinggi-tinggi. Diederich yang melihat hal itu, tentu saja bisa menebak jika sesaat lagi Felix akan menangis dan membuat telinganya hampir pecah. Jadi, pada akhirnya ia mengalah. “Aku tidak akan mengulangi perbuatan dan perkataanku yang membuatmu terluka. Apa kau puas?” tanya Diederich sembari
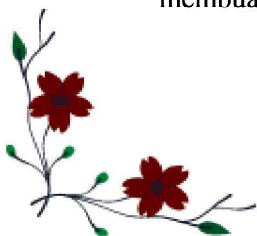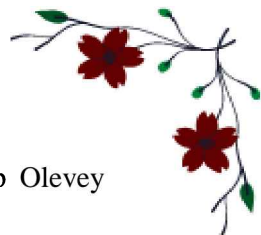
mengetatkan rahangnya, merasa kesal dengan sikap Olevey saat ini.

Sayangnya, Olevey seakan-akan menutup mata dengan kekesalan suaminya dan mengangguk sembari tersenyum lebar. Felix pun tidak menangis dan malah tertawa-tawa membuat Diederich semakin jengkel saja. Namun, Diederich tidak pernah mengalihkan pandangannya dari Olevey yang tampak begitu santai dan menikmati waktunya sebagai seorang ibu. Dari menyusui, hingga memandikan Felix, Olevey melakukan semuanya dengan wajah yang ceria, seakan-akan tidak ada kejadian buruk yang pernah terjadi sebelumnya.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Diederich tiba-tiba membuat Olevey agak terkejut dengan pertanyaan tersebut.

Olevey tidak menjawab dalam waktu yang lama. Ia tampak ragu, sebelum menjawab, "Rasanya sangat bohong jika aku berkata, aku baik-baik saja. Semuanya terasa sangat menakutkan bagiku yang seorang manusia biasa ini. Rasanya, nyawaku dan nyawa Felix bisa hilang begitu saat kejadian mengerikan itu. Tapi, aku rasa semuanya akan kembali berjalan normal, seiring dengan berjalannya waktu," ucap Olevey sembari menatap Felix yang menggenggam jarinya.

“Jika begitu, apa bisa aku artikan, bahwa kau sudah menerima kenyataan kau tidak bisa kembali ke dunia manusia dan menetap selamanya di dunia iblis sebagai permaisuriku?” tanya Diederich tepat.

“Apa aku bisa menolaknya?” tanya balik Olevey sembari menatap netra rubi Diederich.

Diederich menyeringai. “Entahlah. Jika pun kau menolak, aku akan mencari seribu satu cara untuk tetap membuatmu di sisiku, termasuk mengikatmu di ranjang,” ucap Diederich membuat Olevey tersenyum tipis.

“Kata-kata yang pasti kuterima darimu, Derich.”

“Kalau begitu, apa kau ingin mendengar apa yang terjadi setelah peperangan yang tentu saja aku menangkan ini?” tanya Diederich mulai membuka pembicaraan.

Merasa jika pembicaraan ini akan sangat berat, Olevey berniat untuk menidurkan Felix lebih dulu dan membuatnya tidur dengan nyaman di ranjangnya. Namun, saat menunduk, Olevey melihat jika Felix memang sudah tidur dengan sangat nyenyak. Ia mengulum senyum dan mencium kening Felix dengan lembut. “Selamat tidur, Sayang,” bisik Olevey.
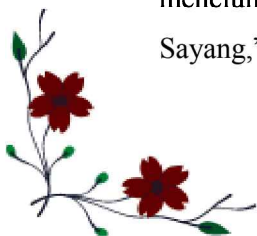
"Bisakah kau membantuku membaringkan Felix di ranjang bayinya?" tanya Olevey pada Diederich yang tentu saja mengangguk dengan cepat.

Meskipun berekspresi dingin, Diederich memperlakukan Felix dengan lembut sebelum kembali ke tempat duduknya dan melanjutkan pembicaraannya dengan Olevey. "Jadi, bisa kita lanjutkan?" tanya Diederich.

"Tentu saja," jawab Olevey.

"Saat ini, semuanya sudah kembali ke posisinya masing-masing. Leopold, si Raja Muda membuat kekacauan atas hasutan Hermosa, iblis betina yang merasa dendam karena aku membuangnya. Ya, aku membuang Hermosa sebagai penghangat ranjangku, dan berniat untuk memilih gadis lain, sebelum aku bertemu dengan dirimu," ucap Diederich.

"Hasutan? Lalu, bagaimana kabar mereka sekarang?" tanya Olevey.

"Mereka tentu saja sudah mendapatkan hukuman atas kesalahan mereka. Para Dewa turun tangan, bahkan Dewi Kesuburan turun tangan secara langsung dan memberikan hukuman pada keduanya. Hermosa dibinasakan, bahkan tidak
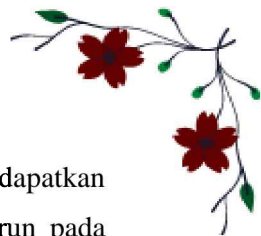
lagi bisa bereinkarnasi. Sementara Leopold, ia mendapatkan hukuman untuk sepanjang hidupnya, bahkan menurun pada keturunannya nanti.

"Namun, kurasa itu adalah hukuman yang pantas ia terima setelah mengacaukan keseimbangan dunia, bahkan membuatmu dalam bahaya. Satu hal yang sangat kusyukuri adalah, Dewi Kesuburan membuat hukuman yang pastinya akan sangat menyiksa Leopold. Ia melarangnya untuk tidak lagi bertemu, atau bahkan melihat wajahmu. Jika ia melanggarnya, ia akan merasakan sakit yang menyiksa," jelas Diederich.

Olevey terkejut. Ternyata, semuanya berakhir seperti ini. Semua hal yang salah, kembali pada jalan yang benar. Namun, ada satu hal yang masih Olevey bingungkan. Mengapa, dirinya berakhir menjadi pasangan dari raja iblis yang rasanya sangat mustahil menjadi pasangan seorang manusia biasa sepertinya.

Melihat apa yang dipikirkan oleh Olevey, Diederich pun mengeluarkan sebuah surat yang segelnya sangat Olevey kenali. Itu segel keluarganya. Olevey menatap netra Diederich, seakan-akan meminta konfirmasi. Diederich menganggguk ringan. "Benar, ini surat dari kedua orang tuamu,
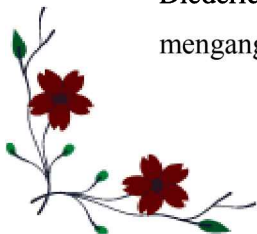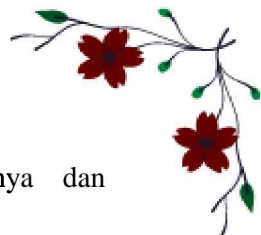
bacalah," ucap Diederich. Olevey mengambilnya dan membuka surat tersebut.

Sayang, apa kabarmu?

Ayah dan Ibu jelas tidak baik-baik saja setelah kehilanganmu. Tapi, kami akan ikut bahagia, jika kamu bahagia, Sayang. Kami dengar, kamu tengah mengandung. Kami berdoa, agar kau dan janinmu tetap sehat. Meskipun sangat mustahil, kami berharap bisa melihat cucu pertama kami. Tapi, mendengar kabar baik mengenai kalian saja, sudah terasa lebih dari cukup bagi kami.

Maafkan kami yang membuatmu pada akhirnya berada di situasi yang sulit. Jangan merasa takut atau bimbang dengan hubunganmu dengan Diederich. Kami mempercayakan keselamatan putri kami padanya. Kami percaya, jika ia bisa membuatmu bahagia, Olevey. Meskipun sulit karena kita tidak bisa lagi bertemu, tapi tolong hiduplah dengan baik dan bahagia, agar kami pun bisa melakukan hal itu. Percayalah, kami sangat menyayangimu, Olevey. Kami mencintaimu.
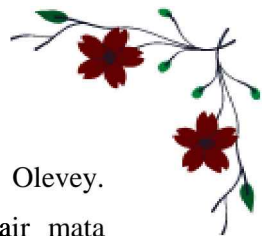
Air mata kembali menetes di kedua pipi Olevey. Diederich mengulurkan tangannya dan menyeka air mata Olevey. Setelah itu, ia menjentikkan jarinya dan menunjukkan visualisasi mengenai pertemuannya dengan Dewi Kesuburan dan penjelasan yang diberikan oleh Dewi Kesuburan mengenai hubungannya dengan Olevey. Tentu saja, semua penjelasan itu menjawab semua pertanyaan yang memenuhi kepalanya. Dari semua perkataan Dewi Kesuburan yang didengar oleh Olevey, ada satu kalimat yang terngiang-ngiang di kepalanya. *"Sebenarnya, tanpa leluhurmu turun tangan pun, Olevey akan tetap terlahir dan menjadi pasanganmu."*

"Jadi sejak awal—"

"Benar, sejak awal kita memang sudah menjadi pasangan yang sudah ditakdirkan," potong Diederich lalu memeluk pinggang Olevey. Karena posisi ranjang yang lebih tinggi dari Diederich, kini posisi wajah Olevey agak sedikit lebih tinggi dari wajah Diederich yang duduk di kursi.

"Apa semua itu sudah menjawab pertanyaamu?" tanya Diederich. Olevey pun menganggguk perlahan.

"Apa kau merasa kecewa denga kenyataannya?" tanya Diederich.
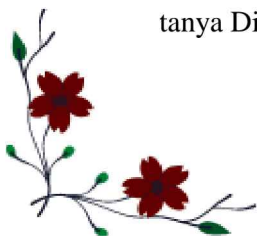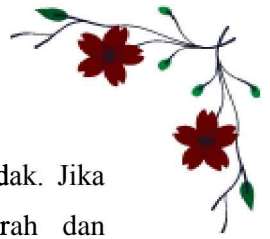
Olevey terdiam beberapa saat. “Rasanya tidak. Jika aku merasa kecewa, Dewa mungkin akan marah dan mengambil salah satu kebahagiaan yang sudah kumiliki. Saat ini, aku hanya bisa bersyukur. Setidaknya, setelah semua kesulitan yang aku hadapi, aku mendapatkan berkah pangeran tampan seperti Felix,” ucap Olevey membuat Diederich mengernyitkan keningnya dalam-dalam mengekspresikan rasa kesalnya yang menjadi.

“Ini tentang aku dan dirimu, kenapa Felix kembali terlibat? Ah, aku benar-benar kesal,” gerutu Diederich tidak berbohong. Saat ini, Diederich terlihat seperti anak kecil yang merajuk pada ibunya, sebab ibunya memuji anak tetangga. Jelas, Diederich sangat menggemaskan bagi Olevey.

Tanpa ragu, Olevey melingkarkan kedua tangannya pada leher Diederich dan mencium bibir pria itu. “Apa sekarang kau sudah tidak kesal?” tanya Olevey sembari menelengkan kepalanya sedikit.

Diederich terdiam. “Coba beri aku satu kecupan lagi, lalu aku akan membandingkan perasaanku dengan perasaanku sebelumnya,” jawab Diederich yang membuat Olevey kesal bukan main.

“Dasar mesum!” maki Olevey.
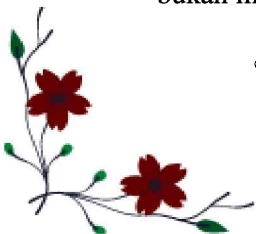
Diederich tertawa, dan tawa itu menular pada Olevey. Mungkin, kisah dan pertemuan mereka sangatlah tidak wajar serta sulit. Namun, jika takdir sudah berkehendak, apa daya? Mereka hanya bisa menerima takdir yang sudah digariskan. Berusaha memang sudah menjadi hal yang wajib dilakukan oleh setiap makhluk yang ada di dunia, tetapi ada satu hal yang tidak boleh dilupakan. Hakikat jika ada takdir yang bermain dalam kehidupan kita. Saat takdir menunjukkan eksistensinya, satu hal yang perlu kita lakukan. Menerimanya, dan bersyukur bahwa takdir yang sudah dipersiapkan oleh Sang Kuasa, adalah takdir yang paling indah.

—TAMAT—

Ekstra Part 1: Senjata Pamungkas

Sudah tiga tahun lebih Olevey menjadi seorang permaisuri di dunia iblis yang jelas sangat berbeda dengan dunia manusia di mana dirinya terlahir dan tumbuh besar. Namun, karena merasa jika semua ini adalah takdir yang sudah digariskan oleh Sang Pencipta, Olevey sama sekali tidak memiliki pilihan lain, selain menjalaninya.

Toh, kehidupannya di dunia iblis ternyata tidak seburuk yang ia pikirkan sebelumnya. Kehidupannya malah terasa lebih bebas dan menyenangkan. Apa mungkin, karena dirinya bisa bebas melakukan apa pun yang ia ingikan tanpa harus memperhatian tata krama bangsawan dan sejenisnya? Sepertinya karena itu. Olevey tersenyum merasa lucu dengan pikirannya sendiri.

Olevey bebalik setelah memetik bunga yang akan ia gunakan untuk mengganti bunga di ruang kerja Diederich.
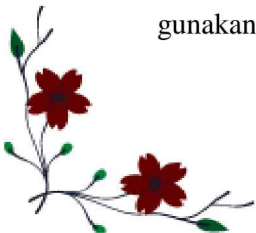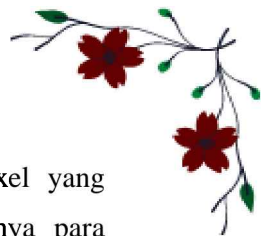
Namun, ia hampir menjerit saat melihat rupa Exel yang mengejutkannya. Kebetulan, sekarang tiba waktunya para iblis menyerap energi sinar bulan merah. Jadi, para iblis memang kembali ke bentuk asli mereka. Meskipun terbilang sudah sering melihat fenomena ini, Olevey masih saja tidak terbiasa. Kecuali berhadapan dengan Diederich, meskipun ia menggunakan penampilan iblisnya, Olevey tidak merasa takut. Malah, menurut Olevey tampilan iblis Diederich sangatlah menawan.

"Maafkan saya karena sudah membuat Yang Mulia terkejut, tetapi sekarang sudah waktunya makan. Yang Mulia Pangeran sudah menunggu dengan tidak sabar," ucap Exel.

"Astaga, apa aku menghabiskan waktu terlalu lama?" tanya Olevey terkejut dan terburu-buru untuk bergegas kembali. Ia tidak mungkin membuat putranya menunggu lebih lama.

Setiap harinya, Olevey dan Diederich memang berbagi tugas. Mereka memiliki porsi mengasuh Felix yang sama. Ada waktu di mana Olevey yang mengasuh Felix sendiri, ada pula waktu Diederich menghabiskan waktunya berdua dengan Felix. Tentu saja, waktu Olevey dan Diederich mengamati bersama perkembangan Felix lebih banyak. Exel
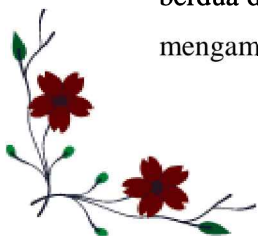
membantu membawa keranjang bunga, sementara Olevey melangkah dengan cepat. Tak lama, Olevey sudah tiba di ruang makan, di mana Felix terlihat sudah siap dengan celemek bayi yang akan melindungi pakaiannya dari makanan yang kemungkinan tercecer.

Melihat Felix dan Diederich yang duduk berseberangan, Olevey seakan-akan melihat versi mungil Diederich di seberang Diederich versi rasaksa. Olevey mengulum senyum dan mencium pipi Felix dengan gemas. Seperti ayahnya, Felix memiliki netra rubi serta rambut hitam sekelam malam. “Tampannya putra Ibu,” puji Olevey lalu memeluk gemas Felix yang memang sangat senang bermanja padanya.

Namun, Diederich yang pencemburu sama sekali tidak senang sikap Olevey yang seakan-akan melupakannya. Diederich menjentikkan tangannya dan membuat Olevey melayang dan berakhir di atas pangkuannya. Kini, giliran Diederich yang memeluk Olevey dengan gemas dan menciumi leher jenjang istrinya yang memiliki tanda miliknya. Olevey mengerang kesal dan mencubit tangan Diederich yang melingkar pada perutnya. “Jangan aneh-aneh, masih ada Felix,” ucap Olevey sembari menatap Felix yang
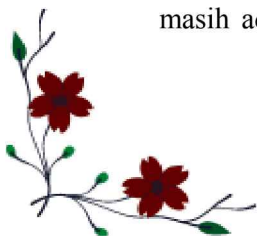
rupanya mengerucutkan bibirnya seakan-akan tidak rela jika ibunya tengah dipeluk oleh sang ayah.

Lalu sedetik kemudian, seperti apa yang sudah dibayangkan oleh Olevey, Felix menangis keras dan melemparkan piring makan siangnya pada sang ayah. Lalu disusul dengan Diederich yang mengejek putranya dengan perkataannya yang jelas sangat menyebalkan. Olevey memejamkan matanya, merasa pusing terhadap tingkah dua pria ini. Rasanya, Olevey satu tahun lebih tua saat menghadapi mereka yang sudah mulai bertingkah. Olevey mencoba menenangkan dirinya agar tidak memberikan ceramah panjang atau hukuman pada dua pria ini. Namun, perkataan Diederich membuat Olevey benar-benar kesal.

"Ah, aku tidak menyukai anak laki-laki. Menyebalkan dan terlalu menyita perhatianmu, bagaimana kalau kita membuangnya dan membuat anak perempuan?"

Olevey menoleh dan menatap Diederich dengan garang. "Lalu, bisakah kau menjamin jika aku hamil lagi, aku akan melahirkan anak perempuan? Sebelum kau bisa menjamin hal itu, seharusnya kau berpikir dulu dengan apa yang kau katakan Derich! Kau benar-benar menyebalkan!
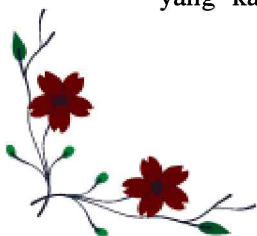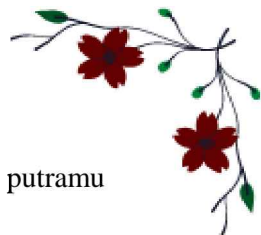
Bagaimana bisa kau berpikir untuk membuang putramu sendiri?!" teriak Olevey.

***

Olevey menyelimuti Felix yang sudah jatuh tertidur dengan pulasnya di atas ranjang pribadinya. Setelah memberikan kecupan pada kening Felix, Olevey pun berbalik untuk meninggalkan kamar Felix. Rupanya, Diederich sudah menunggu di ambang pintu kamar Felix dan membuat Olevey menghela napas panjang. Setelah pertarungan antara Felix dan Diederich saat makan siang tadi, Diederich terus saja merengek untuk kembali menanamkan benih pada rahim Olevey.
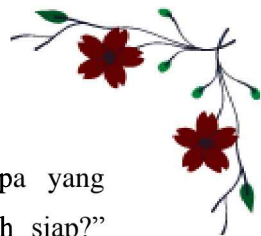
Namun, Olevey secara tegas menolak apa yang diminta oleh Diederich. “Apa sekarang kau sudah siap?” tanya Diederich saat Olevey melewatinya.

“Tidak,” jawab Olevey singkat dan melangkah dengan anggun, membiarkan gaun tidurnya yang lembut bergoyang seirama dengan langkahnya.

“Ayolah, kau juga ingin memiliki putri cantik, bukan? Aku akan meminta Zul untuk menghitung perhitungan agar kau bisa mengandung putri cantik, dan membuatkan obat yang bisa mengurangi rasa sakit saat aku menanamkan benih pada kandunganmu,” ucap Diederich masih saja berusaha untuk membujuk istrinya mau untuk hamil lagi.

Olevey menghela napas kasar dan berbalik menghadap suaminya yang sejak tadi masih mengikutinya. “Bukankah aku sudah memberikan penjelasan yang sangat jelas mengenai alasan mengapa aku tidak mau mengandung?” tanya Olevey memastikan.

“Benar. Kau merasa jika Felix masih terlalu kecil untuk memiliki seorang adik,” jawab Diederich.

“Kau sudah mengetauinya dengan jelas, lalu kenapa kau terus saja memintanya? Aku tidak mau hamil lagi, jika
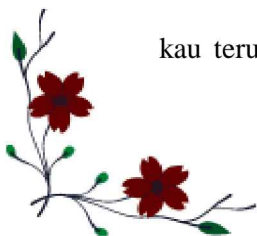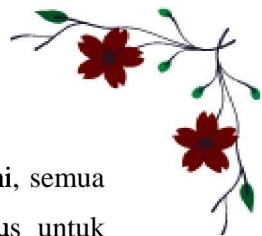
Felix masih kecil. Tidak ada bantahan. Untuk saat ini, semua kasih sayang dan perhatian kita hanya harus fokus untuk Felix," ucap Olevey tegas.

"Ah, jadi jika Felix sudah sedikit besar, kita bisa membuat adik kembali untuknya?" tanya Diederich memastikan apa yang sudah dengar agar Olevey tidak lagi mengelak.

Olevey merasakan firasat buruk mengenai pertanyaan yang diajukan oleh suaminya itu. Namun, Olevey tidak bisa menggantungkan pertanyaan itu begitu saja. Olevey harus memberikan kejelasan. "Betul. Setidaknya, tunggu Felix berusia sekitar sepuluh tahun, sebelum dirinya mendapatkan adik lagi. Itu pun, jika aku masih sanggup untuk mengandung," ucap Olevey.

Saat melihat seringai yang terbit di wajah tampak Diederich, Olevey benar-benar merasakan firasat buruk yang mencekam. Ia merasa jika dirinya sudah menginjak ranjau yang sangat berbahaya. "Kau pasti akan sangat sanggup untuk mengandung putri yang sangat cantik seperti dirimu, Eve. Toh, waktu itu tidak akan lama lagi, aku bisa memastikannya sendiri," ucap Diederich penuh arti.

"Apa maksudmu?" tanya Olevey tidak mengerti.
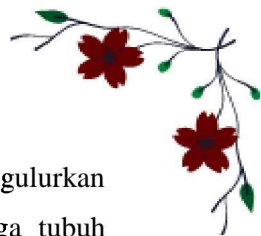
Diederich hanya terkekeh dan mengulurkan tangannya untuk memeluk pinggang Olevey hingga tubuh mereka menempel erat. “Kau hanya perlu melihat esok atau mungkin lusa. Semua jawabannya akan kau temukan sendiri. Untuk sekarang, lebih baik kita nikmati malam yang panas,” ucap Diederich sebelum meraup bibir Olevey yang menjadi candu untuknya.

Pikiran Diederich saat ini dipenuhi oleh berbagai rencana untuk membuat putri kecil yang ia dambakan. Diederich tampaknya sangat optimis, jika dirinya bisa membuat Olevey kembali mengandung benihnya dalam waktu yang dekat. Padahal, Felix masih berusia tiga tahun. Olevey menertawakan apa isi hati Diederich yang terdengar olehnya. Tentu saja, masih butuh tujuh tahun lamanya hingga Felix menyentuh usia sepuluh tahun.

Itu artinya, Diederich harus menunggu hingga tujuh tahun ke depan sebelum kembali menanamkan benihnya dalam kandungan Olevey. Jadi, rasanya semangat Diederich saat ini terlalu sia-sia. Hanya saja, Olevey tidak tahu, jika Diederich saat ini tengah menyembunyikan sesuatu yang sangat penting darinya. Senjata pamungkas yang tentu saja bisa membuat Olevey tidak akan berkutik.
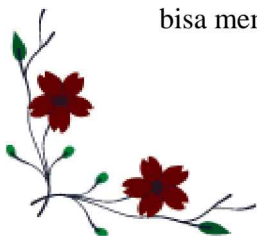
Ekstra Part 2 : Beberapa Adik

“Astaga, apa yang terjadi?!” tanya Olevey saat dirinya tidak percaya dengan apa yang ia lihat di hadapannya.

Olevey terlihat sangat terkejut hingga tidak bisa mempertahankan keseimbangannya. Untung saja, Diederich berada di posisi yang tepat dan bisa menahan tubuh Olevey yang limbung. Dengan salah satu tangannya yang kekar, Diederich sudah lebih dari cukup bisa menahan tubuh Olevey yang terasa sangat ringan baginya. Diederich menyeringai saat melihat putranya yang juga tengah terlihat bingung dengan situasi yang terjadi. Keterkejutan keduanya terjadi karena penampilan Felix yang berubah drastis dari tadi malam.

“Ba-Bagaimana bisa?” tanya Olevey melihat tampilan Felix yang berbeda dari sebelumnya. Padahal, Olevey bisa memastikan jika tadi malam Felix masih memiliki penampilan
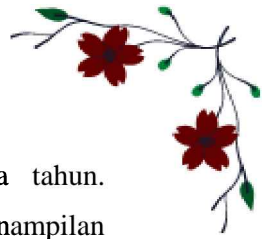
menggemaskan seorang anak lelaki berusia tiga tahun. Namun, mengapa saat ini Felix sudah memiliki penampilan anak laki-laki berusia sepuluh tahun.

"Ah, aku lupa menjelaskan mengenai hal ini. Selayaknya kehamilan yang berbeda dengan kehamilan manusia, pertumbuhan iblis juga berbeda dengan pertumbuhan manusia. Kami terbilang hanya akan tumbuh sebanyak tiga kali sepanjang hidup kami. Satu kali saat pertumbuhan dengan tubuh bayi hingga balita, lalu balita berubah menjadi remaja, lalu dari remaja berubah menuju dewasa. Setelah dewasa, kami tidak akan menua," ucap Diederich.

Mendengar hal itu, Felix tampak lebih tenang dan wajahnya yang serius terlihat begitu mirip dengan wajah Diederich. Tampaknya, hanya mendengar penjelasan singkat tersebut, Felix sudah mengerti dan tidak perlu menanyakan apa pun lagi. Namun, berbeda dengan Olevey. "Tapi Felix manisnya Ibu," ucap Olevey tampak sedih karena sudah kehilangan waktunya untuk melihat dan mengamati pertumbuhan Felix yang manis.

Felix yang menyadari perasaan Olevey itu, tidak bisa menahan diri untuk segera mengenakan pakaian yang sudah
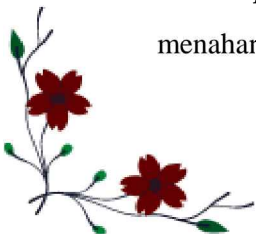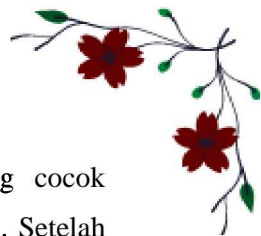
disiapkan oleh pelayan. Tentu saja pakaian yang cocok dikenakan oleh anak laki-laki berusia sepuluh tahun. Setelah rapi, Felix segera melangkah menuju ibunya dan memeluknya dengan manja. “Meskipun Felix sudah tumbuh, Felix akan tetap menjadi anak yang manis untuk Ibu,” ucap Felix dengan nada manis. Meskipun masih terasa asing dengan tampilan Felix yang berubah drastis, Olevey yang seorang ibu masih bisa mengenali dengan jelas, jika anak yang tengah memeluknya ini adalah putranya sendiri. Putra tampan yang ia rawat dengan penuh kasih sayang.

“Iya, Felix selamanya akan menjadi putra Ibu yang manis dan baik,” ucap Olevey sembari membalas pelukan Felix dengan lembutnya. Jelas terlihat jika keduanya saling mengasihi sebagai ibu dan anak. Betapa mengharukannya suasana itu.

Namun, suasana mengharukan antara ibu dan anak itu, sama sekali tidak membuat Diederich terharu. Saat ini, Diederich bahkan merasa makin cemburu, karena Olevey memberikan pelukan pada Felix, sementara pada dirinya tidak. Diederich pun kembali melancarkan aksinya dan memainkan sihir yang membuat pelukan keduanya terpisah. Felix ditarik mundur sekitar lima meter dari Olevey yang terkejut dengan hal yang terjadi tiba-tiba itu. Ia menoleh pada
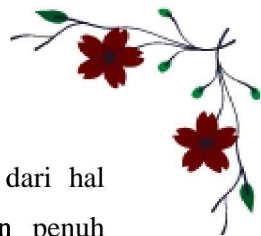
Diederich yang sudah dipastikan menjadi dalang dari hal tersebut. Tentu saja, Olevey memberikan tatapan penuh peringatan pada Diederich. Hanya saja, Diederich sama sekali tidak merasa takut. Ia malah memasang senyum terbaiknya dan berkata, “Sepertinya kau lapar, mari sarapan.”

“Si—”

“Iya, aku tau. Kau pasti sangat bersemangat untuk memberikan adik perempuan untuk Felix, tapi sebelum membahas itu, kau harus makan dulu. Setelah makan, mari kita bahas mengenai putri kecil,” ucap Diederich sembari melirik pada Felix yang tampaknya tidak senang dengan pembahasan itu.

Seakan-akan ingin menegaskan apa yang sudah ia katakan. Diederich kembali berkata, “Ah, aku sangat mengharapkan seorang bayi perempuan yang cantik sepertimu Eve.” Saat itulah wajah Felix yang tampan berubah gelap, tanda jika suasana hatinya benar-benar tidak baik.

***

Bulan merah ternyata membuat Felix tumbuh lebih cepat. Ia menyerap energi bulan merah dan membuat tampilannya berubah menjadi seorang anak lelaki berusia sepuluh tahun. Meskipun terasa sangat cepat, tetapi Olevey merasa bersyukur karena Felix bisa tumbuh seperti seharusnya seorang iblis. Olevey malah akan merasa sedih, jika Felix tidak tumbuh seperti semestinya para iblis tumbuh. "Makan yang banyak, Ibu membuat banyak makanan yang kau sukai," ucap Olevey sembari mengambilkan potongan daging bakar yang lembut untuk Felix.

"Makan atau tidak, rasanya tidak mempengaruhi kami. Apalagi Felix. Dia hanya memerlukan sinar bulan untuk menambah energinya," ucap Diederich membuat Olevey kesal dan tanpa pikir panjang menarik piring makan malah Diederich. Seolah-olah menunjukkan jika dirinya tidak ingin melihat Diederich makan, setelah mengatakan sesuatu yang menjengkelkan seperti tadi.
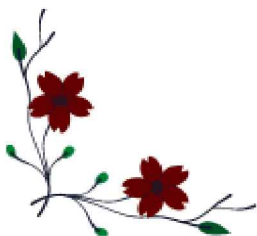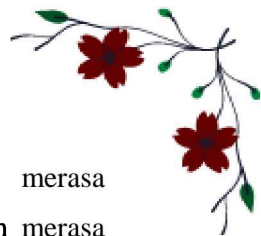
Namun, Diederich sama sekali tidak merasa tersinggung dengan perlakuan Olevey itu. Ia malah merasa senang, karena mendapatkan ide untuk menggoda Olevey. "Seperti yang aku katakan barusan. Kaum iblis sepertiku sebenarnya tidak membutuhkan makanan semacam itu. Kami bisa mendapatkan makanan dari hal lain. Entah dari sinar bulan, atau bahkan nafsu manusia. Apalagi, jika itu nafsu di atas ranjang. Menurutku, itu adalah makanan paling lezat," ucap Diederich sembari menatap netra emerald Olevey penuh arti.

Sontak, rona merah menyebar di kedua pipi Olevey. Felix yang masih di sana tentu saja bisa mendengar apa yang dikatakan oleh Diederich. Rasa tidak senang yang Felix rasakan semenjak dirinya mengalami pertumbuhan keduanya, kembali datang dan membuatnya tidak bisa menahan diri. Ia meletakkan garpu dan pisaunya di atas piring hingga membuat suara berdenting yang menarik perhatian kedua orang tuanya. "Aku tidak mau memiliki seorang adik," ucap Felix.

Ucapak Felix sanggup membuat Olevey tersentak. Ia menatap putranya yang ternyata menghindari tatapannya. Sepertinya, Olevey mengerti dengan apa yang dirasakan oleh Felix saat ini. Biasanya, anak sulung akan merasakan hal yang sama seperti Felix saat mendengar kabar jika mereka akan

memiliki seorang adik. Mereka merasa cemas, jika kasih sayang kedua orang tua mereka akan direbut oleh adik mereka. Demi apa pun, Olevey tidak mungkin membuat kasih sayang hanya dimiliki oleh salah satu dari anaknya saja. Kasih sayang akan sama besar, baik itu untuk Felix, atau untuk adiknya nanti. Namun, jika Felix memang tidak siap, atau bahkan benar-benar tidak mau memiliki seorang adik, Olevey tidak akan mengandung lagi. Menjaga perasaan putranya adalah hal yang paling utama baginya.

Olevey baru saja akan mencoba menenangkan Felix, sebelum Diederich mengambil alih pembicaraan. “Baiklah, kami tidak akan memberikanmu seorang adik,” ucap Diederich.
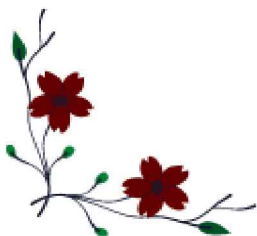
Olevey yang mendengarnya jelas terkejut. Sebelumnya, Diederich yang menekannya untuk segera mengandung. Bahkan, Diederich sudah memerintahkan Zul untuk mencari cara agar penanaman benih berhasil membuahkan putri cantik yang ia dambakan. Namun, sekarang Diederich mengalah dengan begitu mudahnya pada Felix yang secara tegas menolak memiliki seorang adik. Olevey tersenyum tipis, menyadari jika saat ini Diederich tengah bersikap seperti seorang ayah yang pengertian. Baru saja Olevey akan memuji sikap Diederich, suaminya itu sudah
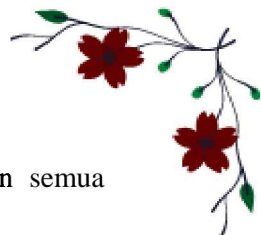
lebih dulu mengatakan sesuatu yang membuyarkan semua pujian yang ia miliki.

“Kami tidak akan memberikanmu seorang adik, tetapi beberapa orang adik. Kau senang?” tanya Diederich sembari menyeringai.

Ekstra Part 3 :

Selama beberapa hari, Felix merajuk dan tidak mau berbicara pada kedua orang tuanya. Mungkin, bagi Diederich itu adalah kabar baik, karena waktunya dengan Olevey tidak diganggu oleh Felix. Namun, hal itu berbeda dengan Olevey. Ia merasa cemas, karena diabaikan oleh putranya. Felix benar-benar mengabaikan Olevey, dan lebih memilih fokus untuk belajar sihir dan sejarah. Olevey menatap pintu kamar Felix yang tertutup rapat di hadapannya. Biasanya, ia tidak perlu mengetuk pintu saat datang ke kamar Felix. Karena putranya itu akan menyambut dengan ceria, saat dirinya datang mengunjungi kamarnya. Namun, kali ini berbeda. Padahal Olevey sudah menunggu lama dan mengetuk pintu berulang kali, tetapi Felix belum juga membukakan pintu.

"Tidak perlu cemas seperti itu. Percayalah, jika Felix pada akhirnya akan merasa senang saat kita menghadiahkan
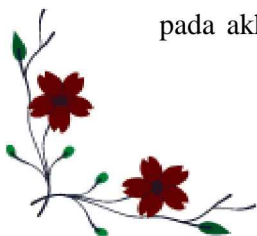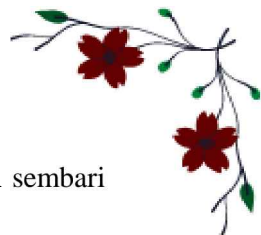
seorang adik yang cantik untuknya," ucap Diederich sembari memeluk Olevey dari belakang.

"Tidak bisa. Felix tidak menginginkan adik. Jika kau terus memaksa memberikan adik untuknya, maka aku tidak yakin dengan hubungan mereka berdua nanti. Aku takut jika pada akhirnya, mereka tidak akur, lebih-lebih aku cemas jika Felix membenci adiknya," ucap Olevey menolak gagasan Diederich.

Diederich menghela napas dan melakukan teleportasi masih dengan memeluk istrinya dengan erat. Setibanya di dalam kamar pribadi mereka yang luas dan mewah. Diederich mendudukkan Olevey di atas pangkuannya ketika ia mengambil tempat di tepi ranjang. "Tidak perlu mencemaskan hal yang berlebihan seperti itu. Meskipun Felix adalah keturunan iblis, tetapi ia juga memiliki darah manusia yang mengalir dalam darahnya.

"Ia memiliki hati yang secara naluriah akan mengakui saudaranya sendiri. Meskipun awalnya tidak senang, pada akhirnya pasti ia akan merasa sangat bersyukur setelah memiliki seorang adik. Toh, jika kau hamil sekarang, kau akan melahirkan tepat beberapa hari sebelum hari ulang tahun
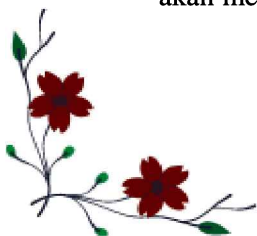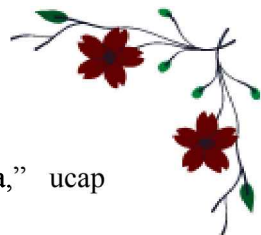
Felix. Itu akan menjadi kado terbaik untuknya," ucap Diederich membujuk Olevey dengan teorinya.

Olevey tampak tidak yakin dengan apa yang dikatakan oleh Diederich. Ia masih saja takut jika pada akhirny Felix dan adiknya nanti tidak akur. Olevey berpikir, jika pilihan terbaik untuk saat ini adalah menunda rencana kehamilan keduanya. Meskipun benar Felix sudah berusia sepuluh tahun sesuai perhitungan dunia iblis, tetapi usia Olevey bahkan baru bertambah tiga tahun, terhitung setelah dirinya melahirkan Felix. Jadi, tidak ada salahnya untuk menunda kehamilannya. Namun, Diederich jelas tidak memiliki pemikiran yang sama dengan sang istri. Tentu saja, Diederich sudah memiliki rencana B jika Olevey masih saja tidak terbujuk rayuannya. Rencana Diederich tak lain adalah, membuat Olevey terbuai dan kembali menanamkan benihnya.

Diederich memulai serangannya. Ia mengulurkan tangannya dan mendorong Olevey berbaring di atas ranjang dengan lembut. Meskipun kali ini dirinya tidak membawa Olevey ke tempat ritual untuk menanamkan benih, tetapi Diederich mampu untuk membuat Olevey hamil dengan tepat. Toh, Diederich ingin memiliki seorang anak perempuan. Ia tidak perlu ritual yang memastikan anaknya nanti memiliki kekuatan memusnahkan yang kuat.
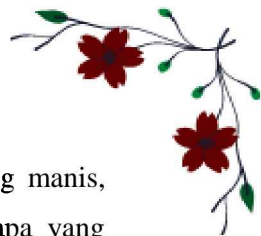
Diederich ingin memiliki seorang putri yang manis, seperti Olevey. Olevey tentu saja bisa membaca apa yang diinginkan oleh Diederich. Karena itulah, Olevey berusaha menghindar. Semenjak mengetahui jika Felix tidak menginginkan adik, Olevey terus menghindari saat Diederich ingin bersentuhan atau bercinta. Olevey takut, jika Diederich melancarkan apa yang ia rencanakan tanpa sepentahuannya.

"Jangan menolak, Sayang," ucap Diederich sembari melucuti gaun tidur lembut yang dikenakan oleh Olevey.

"Derich, jangan," ucap Olevey mendorong Diederich menjauh.

Namun, sentuhan Diederich memang tidak pernah bisa Olevey tolak. Seiring berjalannya waktu, tubuh Olevey dan Diederich semakin mengenal satu sama lain. Bagi mereka, sudah menjadi candu untuk saling memberikan sentuhan hangat atau bahkan sentuhan panas yang membuat mereka terbang ke awang-awang. Diederich menyembunyikan seringainya, saat ia melihat Olevey memejamkan mata, menikmati kecupan dan sentuhan yang ia berikan. Diederich membawa kedua tangan Olevey ke atas kepalanya hingga ia bisa menciumi tangan bagian atas Olevey terus turun hingga ke sisi perut dan pinggang ramping yang menggoda itu.
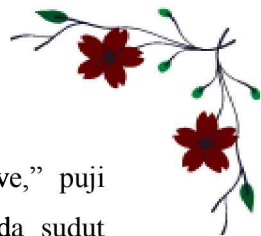
“Ah, betapa memabukkannya tubuhmu, Eve,” puji Diederich sebelum menenggelamkan wajahnya pada sudut paling sensitif tubuh Olevey yang lembut.

Olevey yang tidak memprediksi tindakan Diederich tersebut berjengit dan sontak menatupkan kedua kakinya yang semula agak merenggang memberikan keleluasaan bagi Diederich. Namun, reaksi Olevey sangat terlambat. Saat ini Diederich sudah mendapatkan posisi yang sangat baik untuk bermain dan memberikan sentuhan demi sentuhan yang membuatnya mabuk. Benda lunak yang kini bermain di dalam miliknya mau tidak mau membuat Olevey merasa frustasi. Padahal, selama ini Diederich sudah tidak pernah melakukan hal itu lagi, disebabkan Olevey yang tidak mau. Olevey tidak mau kembali hilang akal karena kegilaan yang dilakukan oleh Diederich.

Olevey menjerit frustasi meminta Diederich berhenti. Kedua tangan Olevey mencengkram seprai, mengekspresikan jika dirinya benar-benar tengah dihantam oleh sensasi nikmat yang bersamaan datang dengan gairah besar. “Derich!” teriak Olevey saat Diederich membuatnya merasakan panas disekujur tubuhnya, disusul dengan ototnya yang menegang dan pelepasan yang sungguh menakjubkan.
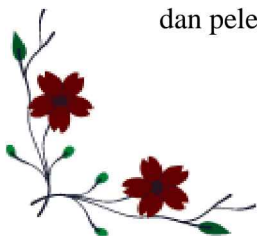
Tentu saja Diederich merasa puas dengan apa yang dirasakan oleh Olevey ini. Namun, Diederich tidak terburu-buru menarik diri. Ia masih memberikan sentuhan ringan yang membuat Olevey di ambang kesadarannya. Suara menyeruput yang sangat vulgar membuat pipi Olevey memerah sepenuhnya. Dalam hati, Olevey memaki Diederich sekeras-kerasnya, karena ia sudah tidak lagi kuasa menggerakkan bibirnya. Padahal, ini baru pelepasan pertama Olevey, tetapi tubuhnya sudah kalah begitu saja. Sungguh hebat kemampuan Diederich ini, dan Olevey mengakuinya. Olevey terkapar begitu saja dengan napas ternengah dan tubuh yang mulai dibasahi keringat.

Diederich sedikit menjauhkan diri dari Olevey, untuk menyiapkan dirinya sendiri. Setelah siap, Diederich sama sekali tidak membuang waktu. Ia menahan kedua kaki Olevey agar tetap menyediakan ruang baginya untuk menyatukan diri dengan Olevey. Saat benda panas dan keras menyapa area sensitifnya, saat itulah Olevey membuka matanya lebar-lebar. Olevey menatap Diederich dengan tegas dan berkata, “Berjanjilah, jika kau tidak akan menanamkan benihmu!”

“Kenapa aku harus berjanji seperti itu pada istriku sendiri?” tanya Diederich seakan-akan tidak mengerti dengan apa yang dimaksud oleh Olevey.

"Tidak boleh. Untuk saat ini, aku tidak boleh hamil Derich. Aku mohon, mengertilah. Tolong bantu aku untuk menjaga perasaan putra kita," ucap Olevey setengah memelas. Ia harus membuat Diederich mengerti dan menuruti apa yang ia minta.

Diederich terdiam dalam waktu yang cukup lama, dengan Olevey yang mulai merasakan panas dingin, sebab bagian sensitifnya masih saja dibelai oleh benda panas serta keras. Pada akhirnya Diederich mengangguk. "Aku akan melakukannya," ucap Diederich lalu secara perlahan mendorong benda keras dan panas itu memasuki Olevey dengan lembut.

Olevey mengerang panjang saat Diederich benar-benar berhasil menyatukan diri. Setelah itu, Diederich bergerak dengan intens, lalu beralih membuat gerakan-gerakan serta posisi yang terus membuat Olevey mendapatkan puncaknya secara berulang kali. Saat Olevey dibuat tidak berdaya dengan semua kenikmatan yang ia dapatkan, saat itulah Diederich tidak membuang waktu untuk menanamkan benihnya. Namun anehnya, Olevey sama sekali tidak terlihat kesakitan. Ia malah mengerang nyaman saat rahimnya disiram oleh kehangatan yang berasal dari suaminya. Tak lama,
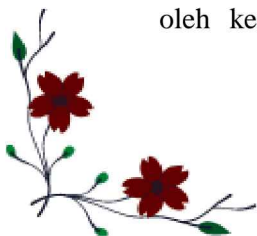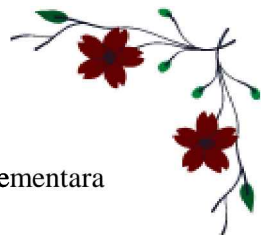
Olevey pun jatuh tertidur dalam pelukan Diederich, sementara Diederich menyeringai penuh kemenangan.

"Ah, ternyata obat yang diramu oleh Zul benar-benar berhasil membuatnya tidak merasakan sakit," ucap Diederich sembari menatap wajah manis Olevey yang dipenuhi oleh keringat. Ia bersiul penuh kemenangan, dan membayangkan kehebohan yang akan terjadi esok hari.

Ekstra Part 4 : Ibu, maafkan aku

Felix benar-benar mengamuk saat mengetahui ibunya mengandung. Amukan Felix bahkan sukses menghancurkan sebuah bangungan kastel yang khusus dibangun untuknya, lalu disusul dengan pemusnahan seperempat populasi iblis, dan sebagian besar hutan di perbatasan dunia iblis di mana portal berada. Kemarahan Felix bahkan membawa dampak yang cukup berat di dunia manusia. Ada topan dan hujan yang membuat bencana yang cukup membuat kerugian besar di sana. Rasanya, Olevey ingin meredakan kemarahan Felix. Namun, ia tidak bisa. Tubuhnya terlalu lemah untuk saat ini. Berbeda dari kehamilan pertamanya, Olevey saat ini bahkan tidak bisa turun dari ranjangnya.

Tentu saja Olevey merasa cemas jika Felix malah akan menghancurkan dunia iblis karena amukannya ini. Namun, Slevi yang juga tengah mengandung meyakinkan
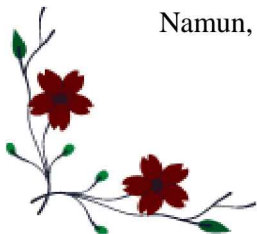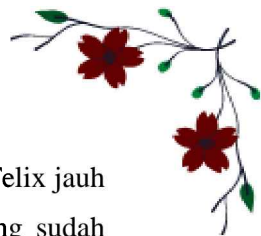
Olevey jika Diederich dan Exel pasti bisa membuat Felix jauh lebih tenang. Olevey menatap kandungan Slevi yang sudah menua. “Maafkan aku, karena aku kau harus datang ke istana,” ucap Olevey meminta maaf karena sudah membuat Slevi yang tengah hamil besar harus repot-repot datang ke istana.

“Yang Mulia tidak perlu berbicara seperti itu. Saya juga merindukan masa-masa melayani Yang Mulia Permaisuri,” ucap Slevi tulus. Setelah mendapatkan tanda dan melakukan penyatuan penyempurnaan, rupanya Exel yang menjadi pasangan Slevi sama sekali tidak membuang waktu untuk menanamkan benihnya. Slevi dan Exel hanya tinggal menunggu hari, hingga putra pertama mereka lahir. Raut wajah Slevi dan Exel senantiasa bahagia menunggu kelahirany putra mereka. Dan hal itu membuat Olevey ikut merasa bahagia.

“Aku berharap jika proses bersalinmu nanti berjalan lancar,” ucap Olevey yang disambut oleh senyuman hangat Slevi.

“Saya juga mengharapkan hal yang sama terhadap persalinan Yang Mulia beberapa bulan mendatang,” balas Slevi.

Namun, raut wajah Olevey berubah muram. Hal itu membiuat Slevi bertanya-tanya. Ia mengulurkan tangannya dan menggenggam tangan Olevey yang lembut. "Apa yang membuat Yang Mulia secemas ini?" tanya Slevi.

Olevey pun memandang ke luar jendela, di mana jauh di sana ada kepulan asap yang sudah dipastikan dihasilkan oleh keributan Felix dan Diederich. "Kamu sendiri tau bukan, aku hamil karena jebakan Derich. Ia membuatku hamil, tanpa sepengetahuanku. Sebenarnya, aku sendiri tidak merasa keberatan jika harus mengandung dan melahirkan lagi. Tapi, aku tidak bisa melakukannya saat Felix tidak menginginkan seorang adik. Bagaimana hubungan Felix dan adiknya nanti? Aku cemas, karena mendengar kabar kehamilanku saja, Felix sudah sedemikian marahnya," ucap Olevey.

Slevi mengerti dengan kecemasan yang dirasakan oleh Olevey. Ia pun tersenyum dan berkata, "Saya yakin, kemarahan Yang Mulia Putra Mahkota tidak akan bertahan lama. Saat ia melihat Putri yang cantik seperti Yang Mulia Permaisuri, saya yakin jika hatinya akan luluh saat itu juga. Jadi, jangan cemas Yang Mulia. Jalani masa kehamilan Anda dengan nyaman."

Meskipun semua orang berusaha untuk meyakinkan Olevey jika semuanya akan baik-baik saja, Olevey tidak bisa merasa begitu. Kecemasan Olevey semakin menjadi saat Felix sama sekali tidak mau menemuinya, bahkan situasi it uterus berlanjut saat kondisi kesehatan Olevey turun secara drastis. Kandungan Olevey kali ini memang sangat berbeda daripada kehamilannya sebelumnya. Selain membuat kondisi kesehatannya menurun drastis, kehamilan Olevey juga tidak memiliki perkembangan selayaknya kehamilan benih iblis pada umumnya. Biasanya hanya membutuhkan sekitar empat sampai lima bulan hingga waktu bersalin tiba. Namun, kali ini Olevey terlihat memiliki kehamilan normal selayaknya seorang manusia.

Ini sudah dua bulan Olevey mengandung, tetapi perutnya masih belum terlihat seperti seseorang yang tengah mengandung. Selain itu, Olevey juga mengalami banyak hal yang dialami oleh ibu hamil pada umumnya, dimulai dari muntah parah, kehilangan nafsu makan, dan ngidam. Diederich dan seluruh penghuni kastel berusaha untuk memenuhi semua keinginan Olevey. Sayangnya, kondisi Olevey terus menurun. Hal itu disebabkan oleh Olevey yang masih memikirkan Felix yang mengabaikannya. Felix, tidak mau menemui Olevey bahkan saat mendengar kabar jika
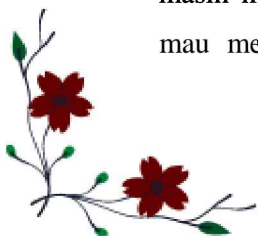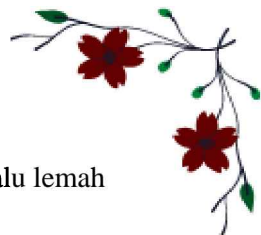
ibunya itu tidak bisa turun dari ranjangnya sebab terlalu lemah karena kehamilannya.

“Minumlah, aku bantu,” ucap Diederich sembari menyandarkan Olevey pada dadanya dan membantu Olevey meminum obat yang dibuat oleh Zul.

Saat ini, Diederich merawat Olevey seorang diri. Karena penciuman Olevey yang tiba-tiba sangat sensitif, Olevey tidak mau berdekatan dengan orang lain selain Diederich. Alhasil, semua keperluan Olevey, Diederich yang menyiapkannya. Para pelayan dan Zul hanya bisa menyiapkan semuanya di luar kamar. Diederich agak cemas, karena Slevi dan Exel tidak ada. Keduanya sama-sama tengah sibuk mengurus putra mereka yang baru terlahir. “Sudah,” ucap Olevey setelah menelan semua cairan pahit yang membuat perutnya semaki bergejolak saja.

Baru saja Diederich meletakkan mangkuk di iatas nakas, Olevey sudah kembali memuntahkan obatnya. Diederich menghela napas panjang, sementara Olevey mulai menangis. “Maafkan aku,” ucap Olevey sembari terisak. Tentu saja, muntah seperti ini bukanlah keinginan Olevey, tetapi ia sama sekali tidak bisa menahan dorongan untuk muntah. Diederich menghela napasnya kembali sembari
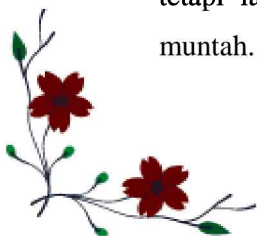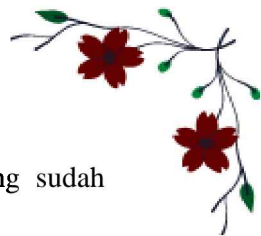
mengusap dagu Olevey dengan handuk basah yang sudah disediakan.

Diederich pun segera melepaskan gaun Olevey dan menggantikannya dengan gaun yang baru. Olevey hanya bisa menangis dan membiarkan Diederich menyelesaikan pekerjannya. Setelah berhasil menggantikan gaun Olevey, Diederich membaringkan Olevey kembali. Ia mencium perut Olevey yang sedikit menonjol lalu mencium kening Olevey dengan lembut. “Stt, jangan menangis. Jika kau terus menangis, kondisimu akan semakin memburuk. Sekarang, lebih baik kau tidur. Aku akan menunggumu sampai tertidur,” ucap Diederich sembari bersenandung pelan mencoba untuk membuat Olevey lebih tenang dan memejamkan matanya.

Butuh waktu yang cukup lama hingga Diederich berhasil membuat Olevey jatuh tertidur. Setelah memastikan jika Olevey diselimuti dengan baik, Diederich pun beranjak ke luar dari kamar Olevey membawa semua barang yang kotor. Diederich perlu menyiapkan makanan untuk Olevey, saat Olevey bangun nanti, Diederich harus memastikan jika Olevey mengisi perutnya. Olevey yang ditinggal oleh Diederich tanpak tenang napasnya teratur, tetapi wajahnya yang cantik terlihat begitu pucat. Olevey tidur sendirian,
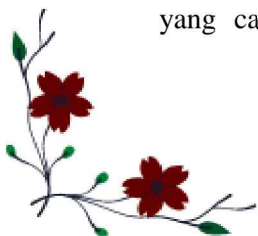
sebelum seorang anak laki-laki yang tak lain adalah Felix, muncul di tengah ruangan.

Felix tampak ragu melangkah mendekat, tetapi saat melihat ibunya tidur dengan pulas, Felix pun memilih untuk mendekat. Felix menggigit bibir bawahnya dan merasa begitu sedih melihat wajah ibunya yang begitu pucat. Felix berlutut di tepi ranjang dan menatap wajah ibunya dari dekat. Ia bisa melihat betap Olevey tersiksa selama masa kehamilannya ini. “Ibu, maafkan aku,” ucap Felix pelan. Seharusnya tidak cukup untuk membangunkan Olevey. Namun, entah karena Olevey belum tidur terlalu nyenyak, atau tubuhnya yang terlalu sensitif, Olevey pun membuka matanya dan menatap Felix dengan kedua netra emeraldnya yang sendu.

Olevey mengulurkan salah satu tangannya dan menyentuh pipi lembut Felix dengan penuh kasih. “Felix, Ibu merindukanmu,” bisik Olevey sembari meneteskan air matanya. Kerinduan yang begitu besar, tampak jelas di kedua netra Olevey yang menyorot sendu.

Seketika Felix tidak bisa menahan air matanya. Felix merasa begitu bersalah karena mengabaikan ibunya yang tengah kesulitan seperti ini. Bahkan, Felix mendengar jika kondisi ibunya semakin memburuk akibat sikap tidak peduli
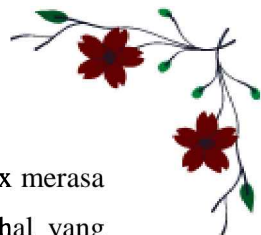
yang selama ini Felix tunjukkan. Jujur saja, kini Felix merasa bahwa dirinya sungguh bodoh, karena melakukan hal yang pada akhirnya melukai orang yang sangat ia cintai ini. “Ibu, maafkan aku!”
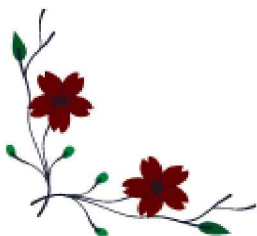
Chapter 53 Kakek Tua
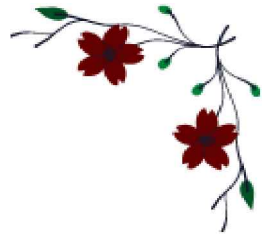
Wajah Diederich terlihat tidak baik-baik saja. Ia tampak begitu kesal, hingga terus saja menguarkan aura mengerikan yang membuat para bawahannya mengambil langkah untuk menjaga jarak aman dari sang raja ibli yang sepertinya tengah cemburu besar. Kecemburuannya itu disebabkan oleh putranya sendiri yang rupanya sudah kembali menempel pada Olevey. Setelah kedatangan Felix menemui Olevey yang tengah mengalami kondisi kesehatan yang memburuk, Felix sama sekali tidak menampilkan rasa ketidaksukaannya pada kehamilan Olevey yang rupanya sudah menginjak usia lima bulan. Felix juga tidak menjaga jarak dengan Olevey, dan kini malah bersikap sangat manis dengan mengikuti Olevey ke mana pun ibunya itu pergi.

Bagi Olevey, sikap Felix itu sangat manis. Namun, bagi Diederich beda hal. Felix tak lebih seperti hama pengganggu yang sebelumnya sudah sempat berhasil ia usir, tetapi kembali datang dan membuatnya terganggu. Diederich

menjentikkan tangannya dan membuat Olevey pindah posisi duduk ke atas pangkuannya. Olevey memejamkan matanya, merasakan firasat buruk. “Apa Ayah saat ini tengah berusaha membuat keributan denganku?” tanya Felix.

“Jika kau mengartikannya seperti itu, apa yang bisa Ayah lakukan,” balsa Diederich sembari memeluk Olevey posesif dan memasang senyuman yang mengejek.

“Kalau begitu, mari melakukan pertarungan. Kita buktikan saja, siapa yang lebih pantas menjaga Ibu dan calon adik,” ucap Felix.

“Wah, wah, lihatlah siapa yang tengah bicara ini. Aku kira, kau orang yang berbeda dengan orang yang kemarin sempat merajuk dan mengamuk karena akan memiliki adik baru.” Diederich mulai melemparkan ledekan demi ledekan yang jelas saja terdengar menjengkelkan.

Felix dan Diederich pun beradu mengeluarkan aura menekan mereka, tentu saja setelah memasang perlindungan pada Olevey agar tidak terdampak oleh adu tekanan yang mereka lakukan saat ini. Olevey menghela napas panjang. Ia memikirkan apa yang bisa membuat keduanya berhenti, karena perkataan saja sudah tidak mempan membuat keduanya menghentikan pertengkaran ini. Saat Olevey merasa

bingung, Olevey merasa perutnya bergejolak. Ia mengusap perutnya yang tumbuh normal sesuai perhitungan kehamilan manusia, yang tentu saja sangat berbeda daripada dirinya tengah mengandung Felix dulu. Olevey rupanya merasa sangat mual dan tidak bisa menahan diri untuk muntah.

Rupanya, hal itu sukses membuat pertengkaran Diederich dan Felix. Keduanya dengan kompak berbagi tugas untuk menyiapkan teh mint, dan membantu Olevey membersihkan sisa muntahannya. Meskipun merasa tersiksa, Olevey bersyukur jika muntahnya dirinya bisa membuat suami dan putranya berhenti bertengkar. "Terima kasih," ucap Olevey saat Diederich membantunya minum teh.

"Salam, Yang Mulia."

Olevey, Diederich, dan Felix menoleh pada dua sosok yang hadir dan menyapa mereka. Ternyata, itu adalah Exel dan Slevi yang membawa putra mereka. Olevey tersenyum cerah dan menyambut kedatangan ketiganya. Slevi pun dipersilakan untuk duduk dan Olevey pun tidak bisa menahan diri untuk menatap putra tampan yang berada dalam gendongan Slevi. "Wah, tampannya. Siapa nama anak tampan ini?" tanya Olevey.
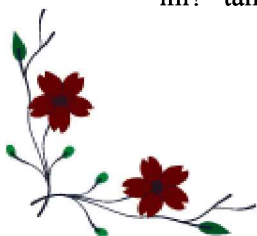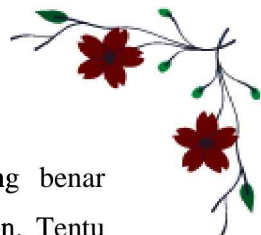
Apa yang dikatakan Olevey juga memang benar adanya. Putra Slevi dan Exel terlihat sangat tampan. Tentu saja ketampanannya itu menurun dari sang ayah yang memang memiliki paras tampan dan senyum yang mampu menggetarkan hati siapa pun yang melihatnya. "Kami menamainnya, Mateo Van Ritter," jawab Slevi dengan senyum lebar seakan-akan ingin menunjukkan betapa bahagianya ia memiliki seorang Mateo sebagai putranya.

"Mateo? Nama yang sangat cocok untuk anak setampannya," puji Olevey lagi membuat Felix mengernyitkan keningnya dalam-dalam.

Felix menatap Mateo dan kernyitannya semakin dalam saja. Aura permusuhan tanpa terasa menguar begitu saja di antara Felix dan Mateo. Ah, lebih tepatnya, Felix yang memusuhi Mateo yang belum bisa melakukan apa pun. "Dia tidak tampan. Dia, jelek," celetuk Felix tanpa menghiraukan Slevi dan Exel yang tersedak karena mendengar ucapannya.

Olevey yang mendengar hal itu tentu saja menatap Felix dengan penuh peringatan. "Felix, jangan seperti itu!" seru Olevey.

Diederich yang semula hanya diam dan mengamati, pada akhirnya itu dalam pembicaraan tersebut. "Apa yang
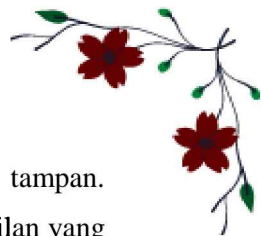
dikatakan oleh Felix memang benar. Anak itu tidak tampan. Berbeda dengan keturunanku yang memiliki penampilan yang unggul," ucap Diederich mendukung apa yang dikatakan oleh Felix.

Olevey merasa frustasi, dan juga merasa malu. Ia menatap Slevi dan Exel dengan penuh penyesalan. "Maafkan mereka. Terkadang, mereka memang tidak bisa mengendalikan mulut mereka hingga mengatakan omong kosong semacam tadi," ucap Olevey.

"Aku tidak mengatakan omong kosong, Ibu. Bukankah Ibu sendiri setuju jika aku adalah yang paling tampan di sini?" tanya Felix menyela.

Diederich mendengkus. "Jangan mengada-ngada. Tentu saja yang paling tampan di sini adalah aku," ucap Diederich membuat Felix mengerang kesal.

"Ayah sudah terlalu tua untuk dibandingkan denganku," elak Felix membuat DIederich kesal.

***

Agak mengejutkan bagi semua kaum iblis, saat mendengar kabar jika permaisuri mengandung selama sembilan bulan penuh dan juga belum melahirkan. Ini jelas sangat aneh bagi mereka. Selain karena kaum iblis hanya mengandung sekitar empat sampai lima bulan, kehamilan manusia pada umumnya juga hanya mencapai tiga puluh enam minggu kurang. Namun, kini Olevey bahkan sudah mengandung tepat tiga puluh delapan minggu, dan masih belum menunjukkan tanda-tanda akan melahirkan. Bukan hanya rakyat yang cemas karena hal itu, Olevey yang tengah mengandung juga merasa sangat cemas. Ia menatap Zul yang selesai memeriksa kondisinya. “Apa kandunganku benar-benar dalam kondisi yang baik?” tanya Olevey.

Zul memasang senyumnya dan mengangguk. “Saya bisa memastikannya, Yang Mulia. Kondisi Anda dan sang
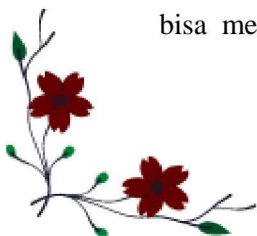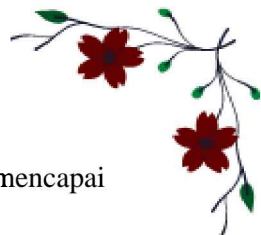
Putri sangat sehat. Tapi memang, sepertinya belum mencapai waktu yang tepat untu melahirkan," jawab Zul.

"Tapi ini bukan kondisi yang buruk, bukan? Aku merasa cemas," ucap Diederich yang saat ini tengah duduk di tepi ranjang dan menggenggam tangan Olevey dengan lembut.

"Yang Mulia tidak perlu merasa cemas berlebihan. Meskipun saya tidak bisa memastikan apa yang terjadi pada kandungan Yang Mulia Permaisuri, tetapi semuanya aman terkendali. Saya sudah meneliti mengenai kehamilan manusia yang terkadang memang melebihi dari tiga puluh enam minggu atau lebih dari sembilan bulan. Ini lumrah terjadi," ucap Zul menjelaskan dengan baik.

Olevey pun mengangguk mengerti. Diederich melambaikan tangannya dan Zul pun undur diri. Tak lama, Felix datang setelah menyelesaikan latihan sihirnya. Olevey menyabut kedatangannya dengan sebuah pelukan hangat. Sementara Diederich hanya mendengkus tidak senang. "Ibu, aku ingin melihat Kakek dan Nenek," ucap Felix tiba-tiba.

"Benarkah? Kalau begitu, ayo minta pada ayah untuk menghubungi mereka. Ibu juga memiliki beberapa hal yang perlu ditanyakan pada Nenek."
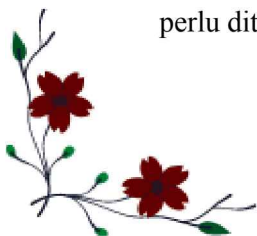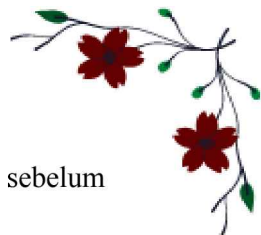
“Aku tidak mau,” ucap Diederich bahkan sebelum Felix mengatakan apa pun padanya.

Felix mencibir dan berkata, “Tidak masalah. Toh aku baru saja mempelajari sihir untuk melakukan hal semacam ini.”

“Wah, putra Ibu benar-benar hebat. Bisakah Felix menunjukkannya pada Ibu?” tanya Olevey.

Felix menganggguk dengan bangga. Namun, saat itulah Diederich berkomentar dengan pedasnya. “Aku yakin, dia hanya sengaja mengatakan bahwa ia merindukan kakek dan neneknya, bukan karena benar-benar merasa rindu. Ia hanya tengah membuat panggung untuk memamerkan kemampuannya yang tidak seberapa,” ucap Diederich.

Olevey memukul dada Diederich dengan kuat hingga membuat DIederich agak sesak. “Tutup mulutmu,” desis Olevey penuh peringatan.

Olevey mengalihkan pandangannya pada Felix dan memasang senyuman seindah rembulan. “Ayo, hubungi Kakek dan Nenek,” ucap Olevey.
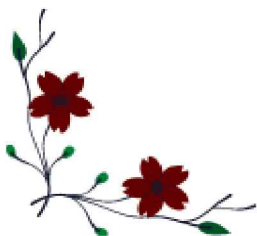
Felix dan Olevey pun asyik menghubungi Walfred dan Ilse, sementara Diederich tertinggal di sudut ranjang. “Sepertinya aku harus menghapus mantra penghubung itu. Aku akan membuat mantra yang hanya bisa kugunakan,” komentar Diederich tiba-tiba.

Felix meliriknya malas. “Ayah tinggal melakukannya, dan lihat bagaimana aku bisa merapalkan mantra yang sama seperti Ayah. Atau mungkin, aku akan mengalahkan Ayah dalam sihir dan kekuatan di masa depan nanti. Toh melawan kakek tua bukan hal yang sulit untukku,” ucap Felix.

“Kakek tua?!” tanya Diederich tidak percaya.

Ekstra Part 5 : Kesepakatan

Olevey baru merasakan kontraksi saat kandungannya menginjak usia empat puluh minggu, alias tepat sepuluh bulan. Jelas, ini adalah masa kandungan yang tidak lumrah baik bagi kaum iblis, maupun bagi kaum manusia. Lalu, rasa sakitnya juga sangat berbeda daripada kontraksi saat akan melahirkan Felix. Rasa sakitnya berkali-kali lipat, dan membuat keringat membanjir di sekujur tubuhnya yang mungil dan lembut. Wajah Olevey yang pucat pasi, masih tetap berusaha terlihat ceria dan memasang senyum manis. Hal itu terjadi, karena Felix terlihat begitu cemas. "Sayang, keluarlah. Tunggu dengan Ayah di luar ya. Ibu baik-baik saja," ucap Olevey.

"Aku ingin menemani Ibu saja." Felix bersikukuh dan menggenggam tangan Olevey dengan erat.
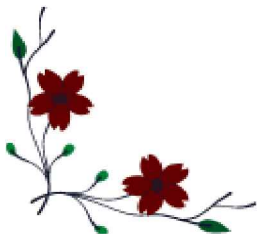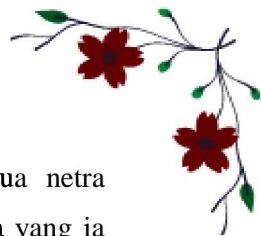
Olevey bisa melihat kesungguhan di kedua netra Felix, dan itu artinya Felix tidak akan menuruti apa yang ia katakan. Olevey pun mendongak dan mentap Diederich. “Derich, tolong bawa Felix ke luar. Membiarkannya tetap di dalam ruangan dan melihat persalinanku, sepertinya bukan ide yang baik,” ucap Olevey dalam hati.

“Apa yang akan kuterima jika aku membawa Felix ke luar?”

Olevey mengerang dalam hati saat menyadari jika Diederich tengah memulai tawar menawar engannya. “Apa pun yang kau mau,” jawab Olevey pada akhirnya.

“Apa pun yang aku mau? Kau yakin?”

“Yakin!”

“Termasuk saat aku ingin memiliki putri lagi?”

Olevey melotot dan berteriak, “Kau gila?!”

Felix dan para pelayan yang tidak mengetahui pembicaraan Olevey serta Diederich yang berlangsung dalam hati, tentu saja terkejut karena teriakan itu. Diederich terkekeh geli, saat melihat wajah manis Olevey yang memerah. Ia pun menunduk dan mencium kening Olevey dengan lembut.

Diederich berbisik, “Jika terlalu berat untuk berjuang sendiri, jangan berpikir dua kali untuk memanggilku sesegera mungkin. Aku akan tetap ada di luar pintu, jadi panggil aku segera saat kau membutuhkanku.”

Olevey tersenyum mendapatkan kecupan dari suaminya tersebut. Setelah itu, Olevey menatap Felix dan menggenggam tangannya dengan erat. “Jangan cemas. Tunggu di luar bersama ayahmu. Ibu akan baik-baik saja, asal kalian masih berada di dekatku,” ucap Olevey.

Felix masih enggan untuk melepaskan genggaman tangannya dari sang ibu yang kembali meringis penuh kesakitan. Namun, Diederich mengambil langkah tegas. Ia mengulurkan tangannya dan mencengkram kerah Felix sebelum melakukan teleportasi menuju area luar kamar. Saat tiba di luar kamar, Felix mendengkus kesal sembari menatap ayahnya dengan tajam. “Perhatikan tatapanmu itu, Felix. Saat ini, ibumu tengah berjuang di antara hidup dan mati. Jangan membuatku marah dan memberikan pelajaran padamu,” ucap Diederich penuh peringatan.

“Apa Ayah pikir aku akan takut?” tanya Felix menantang dan membuat Exel yang tengah menggendong Mateo yang tidur dengan lelap.

“Ah, kau menantangku?” tanya balik Diederich.

“Jika iya, apa yang akan Ayah lakukan?”

Diederich menyeringai saat menyadari jika putranya tengah berusaha bermain-main dengannya. “Kalau begitu, aku tidak memiliki pilihan lain untuk memeriksa sebatas apa kemampuanmu,” ucap Diederich lalu tiba-tiba Felix merasakan jantungnya diremas dengan kuat. Menyadari jika sang ayah sudah mulai, Felix pun memberikan serangan balasan. Ia merapalkan sihir lalu Diederich pun merasakan sengatan sakit pada organ dalamnya.

Diederich terkekeh geli. “Pertarungannya dimulai? Oke, aku tidak akan mundur. Kita lihat, siapa yang kalah. Siapa pun yang menang, akan memiliki hak untuk memberi nama bagi sang putri. Bagi pecundang, maka tidak boleh menyentuh putri kecil. Setuju?”

Tentu saja itu adalah penawaran yang menarik bagi Felix. Tanpa berpikir panjang, Felix pun menganggguk menyetujui kesepakatan yang sebenarnya Diederich buat
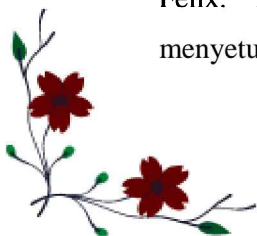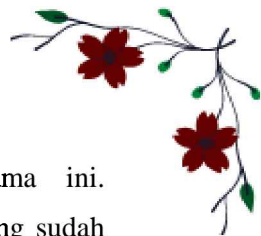
setelah memperhatikan kemampuan Felix selama ini. Memang dalam ramalan, Felix adalah eksistensi yang sudah diramalkan memiliki kekuatan yang tidak pernah dimiliki oleh pendahulunya. Namun, Felix masih terlalu muda jika dibandingkan dengan Diederich. Masih banyak waktu bagi Felix untuk belajar dan mengembangkan kemampuannya yang memang sudah besar sejak awal.

***

Seperti perkiraan Diederich. Ia yang memenangkan kesepakatan dengan Felix. Hal itu terjadi, setelah Felix muntah darah karena organ dalamnya yang tidak bisa bertahan melawan tekanan yang diberikan oleh Diederich. Sebenarnya, Diederich sendiri tidak dalam kondisi baik-baik saja setelah
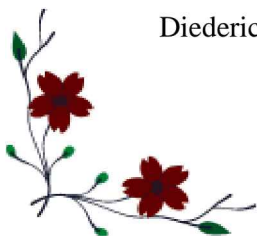
mendapatkan tekanan dari Felix. Namun, ia sudah memiliki pengalaman dalam menghadapi masalah semacam ini. Jadi, Diederich sekarang sudah baik-baik saja dan tengah merasa sangat senang mendapatkan kesempatan untuk memeluk putri cantiknya yang terlahir dengan sehat serta sempurna. Diederich menyeringai pada Felix yang tampak mengerucutkan bibirnya dan duduk di samping Olevey yang tersenyum melihat rasa cemburu yang ditunjukkan oleh Felix.

"Sesuai dengan kesempatan, tidak boleh menyentuh Putri kecil," ucap Diederich penuh kemenangan.

Felix tidak menjawab, tetapi siapa pun bisa menilai dengan mudah betapa Felix saat ini tengah kesal. Olevey mengulurkan tangannya dan memeluk Felix dengan gemas. Kini, tubuh Felix bahkan sudah sedikit lebih besar dari Olevey. Pertumbuhan kaum iblis memang sangat tidak masuk akal, Olevey mengakuinya. "Jangan kesal seperti itu, nanti Felix juga akan mendapatkan giliran menggendong Penelope," ucap Olevey menghibur.

"Kata siapa? Sesuai perjanjian, Felix sama sekali tidak boleh menggendong Penelope," ucap Diederich tegas dan membuat Olevey sakit kepala.

Saat Olevey terbangun dari tidurnya karena harus beristirahat setelah berjuang melahirkan putri cantiknya, Olevey melihat Diederich dan Felix beradu pendapat mengenai nama yang akan diberikan pada anggota keluarga baru mereka. Untungnya, pada akhirnya Felix mengalah dan membiarkan Diederich memberikan nama. Karena itulah, nama putri cantik mereka ditetapkan Penelope Sigfreda de Veldor. Nama yang cantik, yang jelas disematkan untuk putri berparas cantik. Tidak seperti kakaknya yang memiliki netra merah rubi dan rambut hitam kelam seperti sang ayah, maka Penelope memiliki rambut cokelat lembut dan netra emerald yang persis seperti ibunya. Jadi, bisa dipastikan jika Penelope akan tumbuh menjadi sosok gadis yang cantik seperti ibunya.

"Jangan seperti itu, Felix juga kakaknya, dan ia pasti ingin memeluk Penelope," ucap Olevey mencoba untuk menengahi.

"Felix sepertinya tidak ingin menjadi kakak. Dulu Felix bahkan sampai marah saat mendengar akan memiliki adik. Penelope juga pastinya tidak ingin dipeluk dan digendong oleh orang yang pernah membencinya."

Ucapan Diederich itu sontak membuat Olevey kesal, sementara Felix mengepalkan kedua tangannya. “Itu dulu. Aku sama sekali tidak membenci Penelope lagi.”

“Aku tidak percaya,” ucap Diederich lalu berniat untuk membawa Penelope menjauh.

Namun, Penelope tampaknya tidak mau berjauhan dari ibunya. Penelope membuka matanya dan menangis dengan kerasnya. Olevey mengulurkan kedua tangannya dan berkata, “Kemarilah.”

Diederich pun melangkah pada Olevey dan membirkan Penelope padanya. “Penelope ingin minum susu?” tanya Olevey sembari bersiap untuk menyusui Penelope.

Diederich pun bergegas menutup kedua mata Felix, hingga membuat Felix tidak bisa melihat wajah adiknya yang cantik secara leluasa. “Tidak semudah itu. Kesepakatan tetap kesepakatan, kau tidak boleh melihat wajah cantik adikmu,” ucap Diederich.

“Ayah!” erang Felix kesal bukan main dengan tingkah sang ayah yang senang menggodanya.
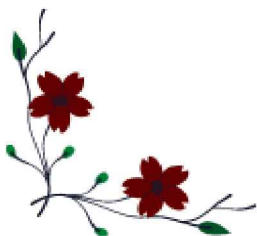
Ekstra Part 7 : Perpisahan Sang Putri

Enam bulan berlalu dengan cepat, dan Penelope tumbuh dengan sangat baik. Ia tumbuh menjadi seorang putri cantik yang sangat mudah untuk dicintai. Seperti saat ini, Penelope yang sudah bisa duduk dengan tegap tanpa bantuan siapa pun, terlihat bermain dengan mainan yang digantung di atas ranjang bayi miliknya. Netra emeraldnya tampak berkilauan saat dirinya menggapai-gapai mainan yang rupanya sangat menarik baginya. Namun, Penelope tidak bisa menggapai mainannya dengan mudah. Untungnya, Felix yang menyelesaikan latihannya menyempatkan diri untuk datang ke kamar Penelope. Ia ingin melihat adiknya yang tengah tidur siang.
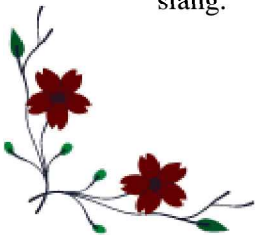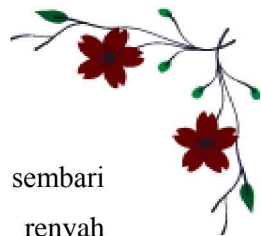
“Wah, Pini sudah bangun?” tanya Felix sembari menggendong Penelope yang ternyata tertawa renyah menyambut kedatangan sang kakak.

“Pini senang bertemu dengan Kakak? Iya?” tanya Felix lagi saat dirinya sudah menggendong Penelope dengan baik.

Penelope tentu saja belum bisa menjawab pertanyaan sang kakak, dan hanya bisa tertawa renyah dan menepuki pipi Felix. “Kalau begitu, mari temui Ibu dan Ayah,” ucap Felix sembari melangkah menyusuri lorong. Saat itulah, Felix berpapasan dengan Mateo yang rupanya sudah bisa berlarian. Karena Mateo memiliki darah murni, pertumbuhannya sangat cepat. Bahkan lebih cepat daripada Felix yang merupakan keturunan darah bangsawan.

Felix memelototi Mateo yang menatap Penelope dengan kedua mata bulatnya yang membuat Felix ingin memukul bokongnya. “Jangan menatap adikku seperti itu, atau kucongkel matamu!” seru Felix kasar sebelum kembali melangkah menyusuri aula untuk menemui kedua orang tuanya.

Namun, ternyata Mateo sama sekali tidak takut dengan seruan Felix. Ia malah mengikuti langkah Felix
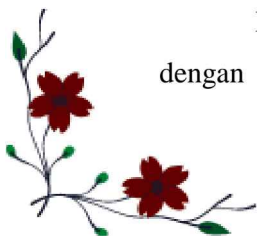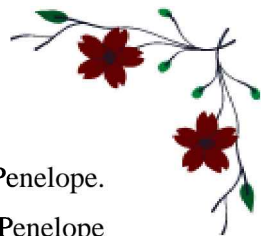
sembari bersenandung lucu mengenai kecantikan Penelope. Tentu saja, Felix sangat setuju mengenai kecantikan Penelope yang tengah dipuji oleh Mateo ini. Hanya saja, telinganya sama sekali tidak dalam kondisi baik-baik saja saat dirinya harus mendengarkan pujian laki-laki atas adiknya yang cantik. Felix tidak akan membiarkan Mateo begitu saja. Faelix menjentikkan jarinya, lalu Mateo menghilang begitu saja. Penelope yang sejak tadi tertawa-tawa saat melihat Mateo yang mengikutinyna, tentu saja bisa menghilang Mateo yang menghilang dan berusaha untuk memberitahu Felix.

Felix tentu saja tahu, tetapi ia tidak peduli dan mengalihkan perhatian Penelope dengan mudah. Tak lama, ia tiba di taman. Di mana Olevey dan Diederich tengah menikmati jamuan teh. Olevey tersenyum, "Wah, putri Ibu sudah bangun?"

Penelope menjawab dengan tawa girangnya dan merentangkan kedua tangannya lebar-lebar. Kini, Penelope berpindah ke pelukan Olevey dan mulai bermain di atas pangkuan sang ibu. Sementara Diederich mengulurkan tangannya yang rupanya segera memainkan pipi gembul Penelope yang menggemaskan. Penelope tidak terganggu dengan sentuhan Diederich, ia malah membiarkan sang ayah, apalagi saat dirinya diberikan buah segar sebagai makan
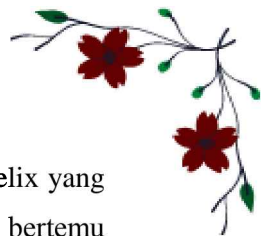
siangnya. Olevey mengangkat pandangannya pada Felix yang kini duduk di seberangnya. “Ah, apa kamu tidak bertemu dengan Mateo?” tanya Olevey.

“Memangnya kenapa?” tanya Felix balik.

“Tadi, Mateo bilang ingin ke kamar Penelope. Karena Ibu tau kamu tengah berada di sana juga, Ibu mengizinkannya ke sana. Kalian tidak berpapasan?”

“Ya,” jawab Felix sembari mencuri kecupan pada pipi Penelope yang bergerak dengan lucunya.

Olevey, Diederich, Slevi dan Exel dengan kompak mengernyitkan kening mereka. “Lalu, ke mana Mateo sekarang?” tanya Olevey kembali.

“Mungkin, dia saat ini ada di bukit di perbatasan. Itu hukuman karena sudah memandang Pini lebih dari tiga detik,” jawab Felix membuat semua orang hampir menjatuhkan rahang mereka.

***
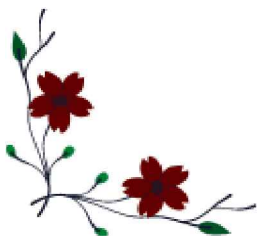
Penelope mendapatkan cinta yang begitu besar dari semua orang. Terlepas dari dirinya yang ternyata sepenuhnya mewarisi darah manusia sang ibu, ia tetap mendapatkan cinta sedemikian besar. Hanya saja, tubuh manusia Penelope yang lemah ternyata tidak bisa bertahan terlalu lama di dunia iblis. Penelope sering jatuh sakit, dan menghabiskan sebagian besar waktunya di atas ranjang. Tentu saja, itu membuat semua orang merasa cemas. Terutama untuk keluarganya. Karena itulah, Olevey menekan Diederich dan Zul untuk mencari jalan keluar dari masalah ini.

Olevey menangis saat merasakan suhu tinggi tubuh Penelope yang masih berusia dua tahun. Padahal Olevey sudah meminumkan obat yang diracik oleh Zul. Namun, suhu tubuh Penelope yang belum menurun juga. Felix yang berlutut di dekat kaki Olevey juga tidak bisa menahan diri untuk merasa cemas. Pertama, ibunya tengah menangis. Kedua, adiknya tengah sakit parah. Kening Felix mengernyit dalam

saat ayah dan sosok penyihir istana masih belum juga tiba di kamar Penelope. Keduanya memang pamit sesaat untuk mendiskusikan perihal kondisi kesehatan Penelope.

Namun, baru saja ia selesai memikirkan keduanya, orang yang Felix pikirkan muncul dengan aura suram yang entah mengapa membuat firasat buruk datang menghampiri hati Felix. “Apa Ayah sudah menemukan cara untuk mengobati Penelope?” tanya Felix langsung.

Diederich tidak menjawab untuk beberapa saat. Ia memilih melangkah mendekati Penelope yang tumbuh dengan baik menjadi gadis kecil yang cantik dan mudah untuk dicintai. Diederich mencium kening Penelope dengan penuh kasih, menunjukkan betapa dirinya sangat mencintai sosok putrinya itu. “Aku menemukan caranya,” jawab Diederich membuat Felix dan Olevey mendapatkan sebuah harapan besar setelah sekian lama.

“Jadi, apa caranya?” tanya Olevey sembari menggenggam tangan Diederich dengan erat.

Diederich menarik pandangannya dari Penelope dan menatap Olevey dengan penuh penyesalan. “Kita harus membuat Penelope tinggal bersama kakek dan neneknya,” jawab Diederich bagaikan petir di siang bolong.
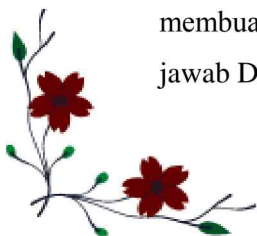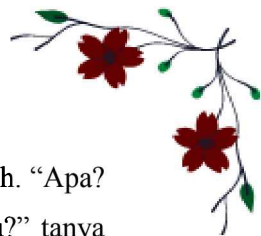
Olevey terkejut dan menepis tangan Diederich. “Apa? Apa maksudmu?! Apa kau ingin membuang putriku?” tanya Olevey dengan nada tinggi.

“Apa yang aku pikirkan dengan Ibu pasti salah bukan, Ayah? Ayah tidak membuang Pini, bukan?” tanya Felix ikut dalam pembicaraan.

Diederich menghela napas panjang. “Aku, tidak memiliki niatan busuk seperti itu. Aku melakukannya untuk keselamatan, Pini. Dia tidak bisa lagi bertahan lebih lama di dunia iblis. Tubuh manusianya tidak bisa bertahan, sebelum dirinya mendapatkan seorang iblis yang memberikannya tanda kepemilikan. Namun, Pini terlalu kecil untuk mendapatkan tanda itu. Maka, pilihan terbaik adalah memutus semua hubungan Pini dengan dunia iblis,” ucap Diederich menjelaskan apa yang sudah ia amati dengan Zul.

Tentu saja, Diederich merasa sangat berat harus mengambil keputusan seperti itu. Namun, Diederich harus bertindak tegas demi keselamatan putrinya sendiri. Rela tidak rela, Diederich harus membuat Penelope tinggal di dunia manusia hingga dirinya menginjak usia dewasa. Felix yang awalnya tidak terima dengan usulan sang ayah, terlihat berpikir dengan keras sebelum menghela napas. Helaan napas

yang menunjukkan, jika tidak ada jalan lain untuk menolong Penelope. Felix pun menggenggam kedua tangan Olevey dan berkata, “Ibu, hidup jauh dari Penelope tentu saja terasa berat bagi kita semua. Tapi, ini untuk keselamatan Penelope sendiri, Ibu. Aku harap, Ibu mengerti dan tidak menahan Penelope lebih lama, atau Penelope akan merasa lebih sakit.”

Olevey menangis lebih keras. Ia tidak mau melepaskan putrinya seperti ini. Walaupun Penelope tidak dirawat oleh orang lain, melainkan oleh kakek dan neneknya sendiri, tapi tetap saja. Olevey tidak bisa melepaskannya begitu saja. Olevey memeluk putrinya yang demam tinggi dengan erat. Hati Olevey rasanya hancur lebur, tetapi Olevey tidak memiliki pilihan lain. “Baik, Penelope akan dirawat oleh kakek dan neneknya,” ucap Olevey mengambil keputusan.

Semuanya bersiap dengan cepat, karena kondisi Penelope yang semakin memburuk saja. Kedatangan Olevey dan rombongan jelas mengejutkan kediaman Meinhard. Namun, setelah penjelasan singkat, Walfred dan Ilse yang sudah tua segera menyiapkan kamar luas untuk Penelope. Olevey terlihat sangat enggan untuk melepaskan Penelope, tetapi Diederich mendesak Olevey untuk segera melepaskan putri mereka. Karena Diederich juga tidak bisa membiarkan Olevey dan yang lainnya terlalu lama di dunia manusia.
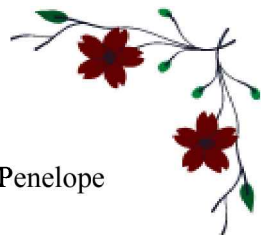
“Jangan khawatir, kami akan menjaga Penelope sebaik mungkin,” ucap Walfred sungguh-sungguh.

“Tolong jaga putriku hingga ia menginjak usia dewasa. Setelah itu, aku akan membawanya kembali ke tempat di mana dirinya harus berada. Untuk saat ini, aku akan menghapus ingatannya, agar ia tidak merasa jika dirinya ditinggalkan oleh kami,” ucap Diederich lalu sinar lembut menyinari kening Penelope yang rupanya tidur dengan sangat lelap.

Kini, giliran Felix yang berbicara. “Kakek, Nenek, tolong gantikan aku untuk menjaga Penelope,” ucap Felix.

“Tentu saja, Sayang,” jawab Ilse lalu mencium kening cucunya dengan penuh kasih.

“Kami tidak bisa terlalu lama. Kami benar-benar berharap, kalian menjaga putri kami dengan baik,” ucap Diederich lalu menarik Olevey pergi. Namun, Olevey menahan Diederich. Ia melepaskan diri dari cengkaraman Diederich dan melangkah pada Penelope. Ia berusaha melepaskan kalung rubi yang ia kenakan dan terasa sangat sulit, Diederich pun membantunya.

Setelah melepaskannya, Olevey pun mengalungkan kalung cantik itu pada leher Penelope. “Sayang, tumbuhlah menjadi gadis yang baik. Ibu, Ayah, dan Kakak sangat mencintaimu,” ucap Olevey lalu mencium kening sang putri dengan penuh kasih.

Diederich dan Felix tidak memiliki waktu untuk mengatakan kata-kata perpisahan pada Penelope, dan ketiganya pun kembali ke dunia iblis dengan perasaan hampa. Namun, Diederich dan Felix berusaha untuk menyimpan kehampaan itu, serta memilih untuk menghibur Olevey. Untungnya, Diederich dan Felix bisa membuat hati Olevey sedikit menghangat. “Ibu, Penelope pasti baik-baik saja. Kita hanya harus bersabar untuk menunggunya kembali ke dalam pelukan kita,” ucap Felix sembari tersenyum tipis.

“Ya, Penelope pasti akan baik-baik saja dan tumbuh menjadi gadis yang cantik serta baik hati seperti dirimu. Dia akan menjadi putri yang sangat membanggakan bagi kita,” tambah Diederich.

Olevey mengangguk, berusaha untuk membuat dirinya berpikiran positif mengenai perpisahannya ini. Olevey memeluk Felix, lalu berkata pada Diederich, “Peluk kami.”
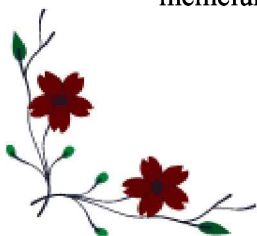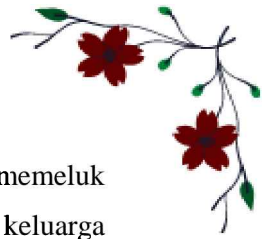
Diederich pun mengulum senyum dan memeluk ketiganya dengan hangat. Meskipun mereka bukan keluarga sempurna yang terbentuk karena pertemuan yang indah, tetapi Olevey yakin jika kebahagiaan akan datang pada keluaraga yang saling merangkul dan mengasihi. Kali ini, Olevey harus berpisah dengan putrinya, tetapi inia dalah perpisahan sementara waktu. Lagi, Olevey masih memiliki keluarga di sekitarnya. Kini, Olevey hanya perlu bersabar dan berdoa hingga waktu pertemuannya dengan sang putri kembali tiba. Olevey sangat menantikannya. Ah, bukan. Bukan hanya Olevey. Namun seluruh rakyat dunia iblis menantikan saat di mana sang putri kembali ke tempat seharusnya.